JILID 7

ALFU LAILAH WA LAILAH

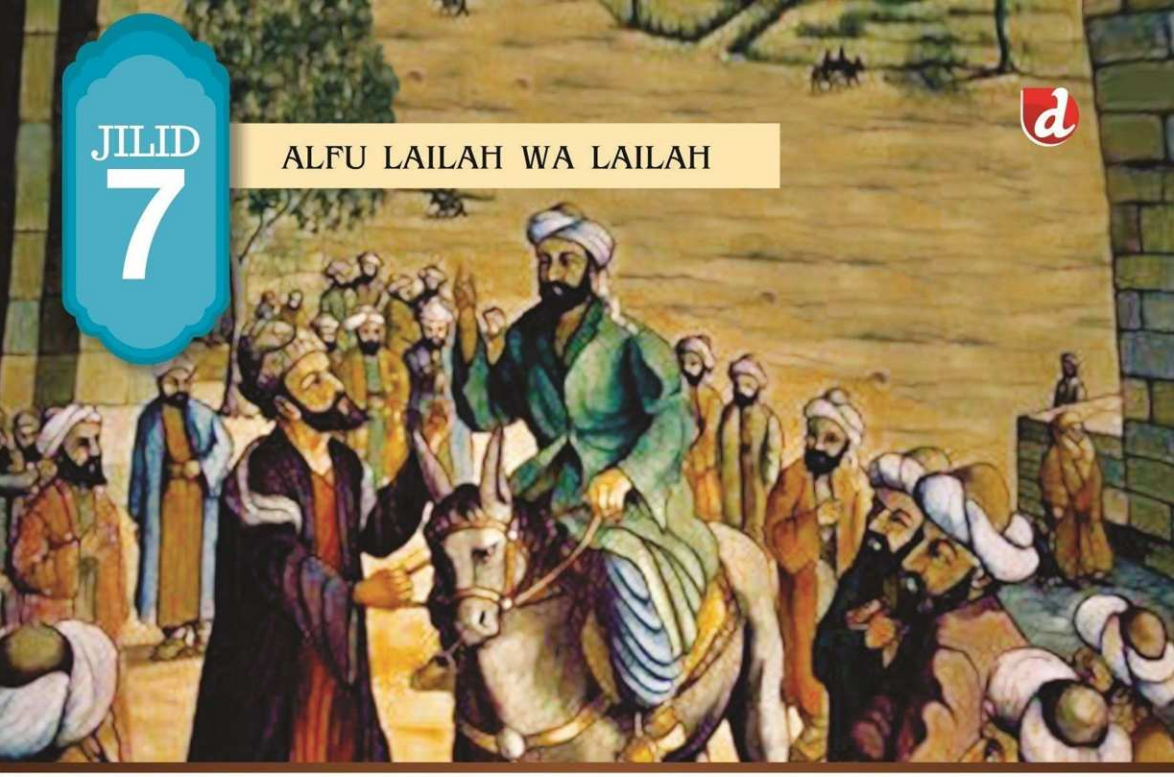

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

JILID
7

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah
tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM (JILID 7)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **Desember 2019**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: https://3.bp.blogspot.com/-J09I6AwAQmY/WxKN1N15LXI/AAAAAAAANeY/IrnBlTruNekRYCvbSe9_dIgMcFsFYTWNACKgBGAs/s1600/IMG_3595.JPG

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 7)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2019

532 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-582-8

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Hikayat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri 13

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Delapan 14

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Sembilan 16

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh 24

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Satu 28

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Dua 33

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Tiga 36

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Empat 40

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Lima 44

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Enam 47

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Tujuh 49

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Delapan 52

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Sembilan..... 55

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh..... 59

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Satu..... 61

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Dua 65

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Tiga..... 68

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Empat 70

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Lima 72

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Enam..... 74

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Tujuh..... 76

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Delapan 78

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Sembilan..... 80

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh 83

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Satu..... 85

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Dua..... 87

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Tiga 90

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Empat..... 92

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Lima..... 94

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Enam 96

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Tujuh 98

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Delapan..... 100

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Sembilan 102

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh 104

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Satu..... 106

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Dua..... 108

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Tiga 111

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Empat..... 114

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Lima..... 117

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Enam 119

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Tujuh 123

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Delapan..... 125

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Sembilan 128

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh..... 130

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Satu..... 133

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Dua 137

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Tiga..... 140

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Empat 143

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Lima 146

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Enam..... 150

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Tujuh..... 154

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Delapan 158

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Sembilan..... 161

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh 164

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Satu 167

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Dua..... 170

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Tiga 173

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Empat..... 176

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Lima..... 179

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Enam 183

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Tujuh 186

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Delapan..... 192

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Sembilan 195

Malam Delapan Ratus..... 197

Malam Delapan Ratus Satu..... 200

Malam Delapan Ratus Dua 202

Malam Delapan Ratus Tiga 204

Malam Delapan Ratus Empat 207

Malam Delapan Ratus Lima..... 210

Malam Delapan Ratus Enam 214

Malam Delapan Ratus Tujuh..... 218

Malam Delapan Ratus Delapan 221

Malam Delapan Ratus Sembilan 223

Malam Delapan Ratus Sepuluh 226

Malam Delapan Ratus Sebelas 229

Malam Delapan Ratus Dua Belas 231

Malam Delapan Ratus Tiga Belas 235

Malam Delapan Ratus Empat Belas 238

Malam Delapan Ratus Lima Belas 241

Malam Delapan Ratus Enam Belas 245

Malam Delapan Ratus Tujuh Belas 249

Malam Delapan Ratus Delapan Belas 252

Malam Delapan Ratus Sembilan Belas 257

Malam Delapan Ratus Dua Puluh 260

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Satu 262

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Dua 266

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Tiga 272

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Empat 275

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Lima 278

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Enam 281

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Tujuh 283

Hikayat Abu Qair dan Abu Shair..... 284

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Delapan..... 288

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Sembilan 299

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh..... 307

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Satu 313

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Dua..... 325

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Tiga..... 331

Hikayat Masrur dan Zayn Mawashif..... 337

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Empat..... 338

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Lima 342

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Enam..... 346

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Tujuh..... 348

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Delapan 354

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Sembilan..... 358

Malam Delapan Ratus Empat Puluh..... 361

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Satu..... 364

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Dua 367

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Tiga..... 370

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Empat 374

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Lima..... 379

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Enam 381

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Tujuh 384

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Delapan 387

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Sembilan 390

Malam Delapan Ratus Lima Puluh 392

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Satu 395

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Dua 398

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Tiga 401

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Empat 406

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Lima 408

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Enam 411

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Tujuh 414

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Delapan 417

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Sembilan 419

Malam Delapan Ratus Enam Puluh 423

Hikayat Putra Saudagar Tajuddin
dan Putri Raja Frank 424

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Satu 429

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Dua 435

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Tiga 442

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Empat 448

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Lima 455

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Enam 461

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Tujuh 467

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Delapan 473

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Sembilan 480

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh 485

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Satu 490

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Dua 497

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Tiga 503

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Empat 508

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Lima 511

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Enam 515

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Tujuh 518

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Delapan 521

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Sembilan 524

Tentang Penerjemah 531

Hikayat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri

Pada zaman dahulu kala, di kota Basrah hiduplah dua orang kakak-beradik yang sama-sama berprofesi sebagai perajin. Meskipun masih belia, dua orang bersaudara itu memiliki harta yang amat banyak. Harta itu mereka dapatkan dari peninggalan ayah mereka. Sebelum meninggal, ayah mereka mewariskan begitu banyak harta kepada mereka berdua.

Uniknya, meskipun sama-sama berprofesi sebagai perajin, barang hasil kerajinan tangan yang mereka buat berbeda sama sekali. Sang kakak yang bernama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri amat pandai membuat perhiasan emas. Ia jual hasil kreasinya itu di toko miliknya. Sementara, adiknya pandai membuat perhiasan tembaga.

Pada suatu hari, ketika Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sedang duduk-duduk menunggui tokonya sambil membaca sebuah buku tua, datanglah seorang lelaki asing yang kemudian singgah di toko itu.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, lelaki asing itu tampak terpesona dengan keindahan perhiasan yang dijual oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Sambil melihat-lihat perhiasan, lelaki itu berseru, "Duhai, indah nian perhiasan-perhiasan yang kau jual ini."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri hanya tersenyum menanggapi ucapan lelaki asing itu. Ia kembali asyik membaca buku tua, sedang si lelaki asing beranjak meninggalkan tokoh dan kembali menyusuri pasar. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sama sekali tidak memedulikan si lelaki asing karena ia menganggap bahwa lelaki itu hanyalah seseorang yang datang untuk melihat-lihat barang dagangannya semata. Tetapi, dugaan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri itu salah. Sebab, setelah lewat waktu ashar, si lelaki asing kembali mendatangi tokonya.

"Wahai Pemuda yang tampan, aku sungguh mengagumi semua perhiasan yang kau buat ini, meskipun sebenarnya aku dapat membuat perhiasan emas dengan hasil yang jauh lebih indah dari apa yang kau buat. Selama beberapa tahun ini, telah banyak orang yang meminta padaku

untuk diajari teknik membuat perhiasan emas yang baik. Namun, tak seorang pun dari mereka yang kuanggap tepat untuk menjadi muridku. Dan, entah mengapa, ketika tadi siang aku melihatmu, tiba-tiba saja aku merasa bahwa kaulah satu-satunya pemuda yang paling tepat untuk menjadi muridku," ujar si lelaki asing.

"Tentu, Paman," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Kapan Paman akan mulai mengajariku?"

"Besok, aku akan kembali ke sini untuk menunjukkan padamu bagaimana cara mengubah tembaga menjadi emas murni," jawab si lelaki asing.

Bukan main senangnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mendengar ucapan lelaki itu. Perasaan senang itu terus dibawanya sampai ia kembali ke rumahnya. Setibanya di rumah, wajahnya yang sumringah rupanya telah membuat ibunya tergelitik untuk bertanya.

"Wahai Putraku, apa yang membuatmu begitu gembira hari ini?" tanya sang ibu.

"Bagaimana aku tidak merasa gembira, wahai Ibu, sedang sebentar lagi aku akan menjadi orang yang paling kaya di muka bumi," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Apa maksud ucapanmu?" sang ibu kembali bertanya.

"Tadi sore, ada seorang lelaki asing menemuiku," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Ia berjanji akan mengajariku cara mengubah tembaga menjadi emas."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, mendengar pernyataan dari putranya, sang ibu menimpali, "Berhati-hatilah, Anakku. Kau jangan mudah terpukau kepada janji orang lain, terlebih pada orang-orang asing yang tidak kamu kenal. Pasalnya, akhir-akhir ini banyak penipu yang menguasai ilmu kimia berkeliaran di Basrah sambil menawarkan kepada orang-orang untuk belajar mengubah besi jadi emas."

"Sudahlah, Bu," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Ibu tak perlu terlalu mengkhawatirkanku. Sebab, yang datang tadi sore adalah seorang lelaki tua yang amat shalih."

Karena enggan berdebat, sang ibu pun terdiam, meski di dalam hatinya ia khawatir putranya akan termakan oleh tipu daya si lelaki asing tadi.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri membuka tokonya. Rupanya, pemuda itu sudah tak sabar lagi menunggu kedatangan lelaki asing yang sehari sebelumnya telah berjanji kepadanya. Dan, tak lama setelah ia membuka tokohnya, lelaki asing itu muncul.

"Selamat datang, Paman," ucap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri seraya meraih tangan lelaki asing itu dan menciumnya.

"Wahai Hasan, apakah kau memiliki tembaga?" tanya si lelaki asing.

"Tentu, Paman" jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Aku memiliki beberapa potongan tembaga."

"Sekarang, nyalakanlah tungku peleburan logammu, kemudian potonglah menjadi batangan-batangan kecil dan masukkan ke dalam wadah peleburan," suruh si lelaki asing.

"Baik, Paman," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil beranjak menuju tungku untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh si lelaki asing.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memasukkan satu per satu batangan tembaga yang telah ia potong-potong ke dalam wadah peleburan. Ketika potongan-potongan tembaga itu mulai mencair, si lelaki asing mengeluarkan sebuah bungkusan kertas dari dalam surbannya, kemudian membukanya. Si lelaki asing lalu mengambil sesuatu dari dalam bungkusan tersebut yang besarnya kira-kira sebesar kepingan uang dirham dan berwarna kuning keemasan.

Setelah benda itu dimasukkan ke dalam cairan tembaga, si lelaki asing memerintahkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk mengaduknya. Entah bagaimana caranya cairan tembaga yang mulanya berwarna merah perlahan-lahan berubah menjadi warna emas. Bukan main takjubnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ketika melihat hal itu.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu menuang cairan panas tersebut ke atas loyang pendingin dan membiarkannya beberapa saat. Sementara, kedua belah matanya nyaris tak berkedip memerhatikan cairan keemasan yang mulai mengeras dan membentuk menjadi lempengan emas.

"Sekarang, coba kau tawarkan lempengan emas ini kepada orang-orang agar kau yakin benar bahwa itu adalah emas murni," pinta si lelaki asing sambil tersenyum-senyum.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mencongkel lempengan emas tersebut di atas loyang pendingin, kemudian membawanya kepada seorang makelar

logam mulia, sebagaimana yang lazim dilakukan pada masa itu. Si makelar menggosok permukaan lempengan emas tersebut untuk membuktikan asli atau tidaknya. Ternyata, lempengan emas itu memang benar-benar emas murni.

Singkat cerita, setelah melalui proses pelelangan, lempengan emas milik Hasan ash-Sha'igh al-Bashri itu terjual dengan harga 15.000 dirham. Bukan main gembiranya ia ketika menerima uang sebanyak itu. Sebagai seorang anak saudagar yang kaya raya, uang 15.000 dirham sebenarnya tidak terlalu istimewa. Namun, karena kali ini ia mendapatkan uang dengan cara yang amat mudah, maka pemuda itu pun merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Dari tempat pelelangan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung pulang ke rumahnya untuk menemui ibundanya. Tujuannya tak lain adalah untuk membuktikan kepada sang ibu bahwa apa yang dikhawatirkan oleh perempuan itu ternyata sama sekali tak terbukti.

Setibanya di hadapan sang ibu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menceritakan semua yang dialaminya hari itu. Dengan hati yang berbunga-bunga, ia tak henti-hentinya memuji si lelaki asing yang telah mengajarkan teknik pembuatan emas itu. Sehingga, sang ibu pun menjadi semakin dongkol dengan kelakuan putranya.

Di tengah kegembiraan itu, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri teringat akan si lelaki asing yang masih berada di tokonya. Maka, pemuda itu pun segera beranjak menuju tokonya sambil membawa sebuah lumpang tembaga milik ibunya dengan maksud untuk mengubahnya menjadi emas. Melihat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri datang dengan membawa lumpang, si lelaki asing tersenyum-senyum.

"Wahai Anakku, apa yang akan kamu lakukan dengan lumpang itu?" tanya si lelaki asing.

"Aku ingin meminta Paman untuk mengubah lumpang ini menjadi lempengan emas," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Si lelaki asing tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban yang dilontarkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Bagaimana mungkin aku dapat mengabulkan permintaanmu itu," katanya dengan tawa masih tersisa di mulutnya. "Orang-orang tentu akan mempertanyakan kepadamu, bagaimana mungkin dalam sehari ini kau dapat menjual dua lempeng emas murni? Cukuplah bagimu untuk menjual emas buatan itu satu kali dalam setahun. Apalagi, jumlah uang yang kau dapatkan dari hasil penjualannya sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupmu selama setahun."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti.

"*Nah*, sekarang saatnya Paman mengajariku cara membuat emas dari potongan tembaga," cetus Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Mendengar ucapan itu, tawa si lelaki asing kembali meledak.

"Wahai Anakku, ternyata kau benar-benar dungu. Apakah kau pernah menemukan seorang pemuda seusiamu telah memiliki kemampuan seperti yang pernah aku tunjukkan kepadamu? Jika orang-orang tahu tempat ini kita gunakan untuk membuat emas dari tembaga, mereka pasti akan mengadukan perbuatan kita kepada para prajurit kerajaan dan kita akan langsung ditangkap," jawab si lelaki asing.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri manggut-manggut lagi.

"Kalau kau memang ingin mempelajari ilmu yang kukuasai ini, ikutlah kau ke rumahku," lanjut si lelaki asing.

Tanpa diminta dua kali, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung menutup tokonya dan ikut si lelaki asing menuju rumahnya. Di tengah perjalanan, ia teringat akan ucapan ibundanya yang mengingatkan dirinya untuk berhati-hati terhadap tipu daya yang dilakukan oleh orang asing. Pemuda itu lalu menghentikan langkahnya dan berniat untuk kembali ke tokonya. Namun, sebelum ia sempat melaksanakan niatnya, si lelaki asing memegang tangan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Mengapa kau berhenti, Nak? Apakah kau meragukan ketulusanku?" tanya si lelaki asing.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri cuma diam.

"Kalau kau memang tidak berani datang ke rumahku, bagaimana jika aku mengajarimu di rumahmu saja?" usul si lelaki asing.

"Baiklah kalau begitu," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang lalu berjalan menuju rumahnya dengan diikuti oleh si lelaki asing.

Singkat cerita, kedua orang itu pun tiba di kediaman Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Pemuda itu masuk ke dalam rumahnya terlebih dulu untuk memberi tahu ibunya perihal kedatangan si lelaki asing itu. Sebab, sebagai seorang janda, ibundanya memang tidak pernah mau menampakan wajahnya di hadapan orang asing. Apalagi, ketika pagi tadi sang ibu tahu bahwa anaknya pulang bersama lelaki tak dikenal yang dibencinya itu, maka perempuan tua itu pun pergi meninggalkan rumahnya.

Setelah ibunya pergi untuk menghindari pertemuan dengan lelaki, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera menghamparkan permadani, kemudian mempersilakan si lelaki asing masuk ke rumahnya. Setelah si lelaki itu masuk, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengambil beberapa keping uang, membeli beberapa potong roti, dan menyajikannya kepada si lelaki asing.

"Silakan, Paman" ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mempersilakan tamunya. "Semoga saja hubungan kita semakin erat bagaikan garam dan roti yang berpadu dalam satu adonan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti akan menghukum garam dan roti yang saling berkhianat."

"Benar, Anakku," jawab si lelaki asing. "Meskipun sebenarnya tak ada seorang pun yang mengetahui takdir sebongkah garam atau sepotong roti."

Setelah berkata demikian, si lelaki asing meraih sepotong roti dan memakannya.

"Duhai, sungguh enak roti ini," puji si lelaki asing. "Tetapi, roti ini tentu akan jadi jauh lebih nikmat jika dimakan bersama manisan."

"Benar, Paman," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Tunggulah sebentar. Aku akan membeli beberapa buah manisan di pasar."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu pergi meninggalkan si lelaki asing di rumahnya untuk membeli manisan. Tak lama kemudian, ia telah kembali ke rumahnya dengan membawa manisan yang baru ia beli.

"Silahkan, Paman," kembali Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menawarkan. "Ini aku belikan Paman beberapa buah manisan."

"*Jazakallahu khairan*, Anakku," ucap si lelaki asing seraya mengambil sebutir manisan dan memasukkannya ke dalam roti yang sedang dimakan.

Selesai menyantap habis, si lelaki asing berkata, "Wahai Hasan, tolong kau bawa kemari semua peralatanmu yang masih ada di toko. Aku akan segera memulai pelajaran."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengangguk dan segera berlari seperti seekor anak kuda menuju tokonya untuk mengambil peralatan peleburan logam yang ia miliki. Tak berapa lama kemudian, pemuda itu kembali dengan membawa semua peralatannya.

"Ini semua peralatanku yang kau pinta, Paman," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil menatap peralatan miliknya di hadapan si lelaki asing.

Si lelaki asing itu tersenyum. Lantas, ia mengeluarkan sebuah bungkusan kertas dari di balik bajunya seperti yang ia lakukan ketika membuat emas di toko Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pada hari sebelumnya.

Sambil menyiapkan peralatan yang akan digunakan lelaki asing itu berkata "Wahai Hasan demi roti dan garam yang kau sebut-sebut tadi, jika bukan karena aku telah menganggapmu sebagai anakku sendiri, aku pasti tidak akan mengajarkan semua ini padamu," kata si lelaki asing sambil menyelipkan peralatan yang akan digunakannya. "Apalagi, bahan pembuat emas yang kumiliki sudah hampir habis. oleh sebab itu perhatikanlah baik-baik ketika aku menerangkan teknik pembuatan emas kepadamu.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengangguk, sedang si lelaki asing menyalakan tungku peleburan dan memulai penjelasannya.

"Yang harus kau ingat, dalam pembuatan emas dari bahan tembaga, perbandingan logam dengan bahan pembuat emasnya adalah untuk setiap 10 pon tembaga, kau dapat menggunakan setengah keping bahan pembuat emasnya. Dengan mencampurkan kedua bahan ini, kau akan mendapatkan 10 pon emas murni," jelas si lelaki asing sembari menyerahkan sebuah bungkusan kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Bungkusan ini berisi tiga keping bahan pembuat emas. Jika kau telah menghabiskan

ketiganya, kau dapat mendatangiku untuk kubuatkan lagi bahan yang sama seperti itu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri meraih bungkusan itu dan langsung membukanya, sehingga tampaklah kepingan-kepingan berwarna emas yang dapat digunakan untuk membuat emas.

"Apa nama bahan ini, Paman?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Di manakah bahan ini dapat ditemukan dan bagaimana cara membuatnya?"

Si lelaki asing tersenyum ketika mendengar pertanyaan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri datang bertubi-tubi.

"Mengapa kau bertanya soal itu?" si lelaki asing tanya balik. "Biarlah aku saja yang mengetahui cara membuat bahan pembuat emas ini. Lebih baik, sekarang kau segera memasukkan tembaga ke dalam wadah ini karena tungkunya sudah cukup panas."

Setelah mendengar ucapan lelaki asing itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung lari ke dapur untuk mencari perabot tembaga yang akan ia lebur. Tidak lama kemudian, ia kembali dengan membawa sebuah cangkir tembaga dan langsung memasukkannya ke dalam wadah peleburan bersama secuil bahan pembuat emas. Ia lalu mengaduk-aduk tembaga yang mulai mencair dan telah berubah warna menjadi kuning keemasan.

Bukan main gembiranya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ketika melihat tembaga yang diaduknya itu akhirnya benar-benar berubah menjadi emas. Pemuda itu kemudian menuangkan emas cair tersebut ke atas loyang pendingin untuk membentuknya menjadi emas lempengan. Begitu asyiknya memerhatikan emas buatannya itu, ia tidak melihat ketika diam-diam si lelaki asing memasukkan obat tidur ke dalam manisan yang baru dibelinya.

"Wahai Hasan, kau tak perlu bersikap berlebihan seperti itu. Sebab, kau telah kuanggap sebagai anakku sendiri. Bahkan, aku juga berencana untuk menikahkanmu dengan putriku," ujar si lelaki asing.

"Terserah Paman saja," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil tetap memerhatikan cairan emas yang mulai mengeras. "Aku memasrahkan semuanya kepadamu, Paman."

Si lelaki asing tersenyum mendengar ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Sementara, tangannya menyodorkan sebutir manisan yang telah diberi obat tidur kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Dan, tanpa rasa curiga sedikit pun, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menelan manisan itu bulat-bulat. Sehingga, hanya sesaat kemudian, pemuda itu pun langsung roboh tak sadarkan diri.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, begitu yakin bahwa korbannya telah hilang kesadaran, si lelaki asing pun mengikat tangan dan kaki Hasan ash-Sha'igh al-Bashri erat-erat dengan seutas tali yang memang sudah dipersiapkannya. Sambil menarik salah satu lemari yang terdapat di dalam ruangan tersebut, si lelaki asing yang rupanya seorang pemeluk agama Majusi itu berkata sendiri, "Tamatlah riwayatmu, Bocah Dungu! Akhirnya, aku berhasil mendapatkan seorang pemuda tampan yang dapat kujadikan korban di hadapan Dewa Api."

Setelah berkata demikian, si Majusi memasukkan tubuh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ke dalam lemari, kemudian membawanya pergi menuju pasar. Ia juga membawa beberapa barang berharga yang dapat ditemukan di tempat itu, termasuk lempengan emas yang baru saja dibuat.

Setibanya di pasar, lelaki Majusi itu memanggil seorang kuli panggul untuk mengangkat lemari curiannya. Dari pasar, ia melanjutkan perjalanannya menuju pelabuhan Basrah. Di pelabuhan itu, ternyata ia sudah ditunggu oleh salah seorang nakhoda yang kapalnya telah siap berangkat.

Beberapa orang anak buah kapal tergopoh-gopoh menyambut kedatangan si Majusi. Mereka diperintahkan mengangkat lemari yang berisi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk dimasukkan ke dalam kapal.

"Dari mana saja kau?" tanya si nakhoda kepada si Majusi.

"Tenanglah, Kawan," jawab si Majusi. "Aku terlambat datang karena aku harus menyelesaikan beberapa urusan penting."

Si nakhoda tidak menanggapi ucapan si Majusi. Ia langsung memberi komando kepada anak buahnya untuk mengembangkan layar. Angin bertiup dan layar terkembang. Menjelang petang, kapal yang ditumpangi oleh si Majusi bergerak meninggalkan Pelabuhan Basrah, sedang Hasan ash-Sha'igh al-Bashri masih meringkuk di dalam lemari.

Sementara itu, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang bertahan di tengah kota hingga menjelang petang, mulai merasakan ada yang salah pada diri putranya. Sebab, tak biasanya putranya itu membiarkannya berada di luar rumah sendirian. Setelah hari beranjak sore, si ibu pun memutuskan pulang ke rumahnya untuk mengetahui apa yang telah terjadi pada putranya.

Apa yang dikhawatirkan oleh si ibu ternyata memang benar adanya. Ketika tiba di rumahnya, ia melihat pintu rumahnya terbuka lebar. Maka, dengan langkah buru-buru, ia bergegas masuk ke dalam rumah. Dan, betapa terkejutnya perempuan itu ketika melihat putranya sudah tidak ada di tempatnya. Apalagi, barang-barang berharga miliknya telah raib.

Seketika itu juga, si ibu menangis meraung-raung sambil berteriak memanggil-manggil nama putranya. Hingga malam tiba, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri masih menangis tiada henti. Beberapa orang tetangganya berdatangan untuk mengetahui apa yang terjadi pada perempuan malang itu. Si ibu menceritakan kepada mereka bahwa putranya telah diculik oleh seorang lelaki tak dikenal.

Menjelang larut malam, si ibu mulai dapat mengendalikan diri. Dengan ditemani salah seorang tetangganya, ia merebahkan diri di ruang utama. Pada saat itulah, matanya tertumbuk pada dua baris tulisan yang tertera di dinding rumahnya. Isi tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Ketika kantukku pergi
mimpi-mimpi indahku pun ikut pergi
Aku terjaga sepanjang malam
Bahkan di gurun pasir pun aku tak dapat tidur
Ketika aku berhenti mengkhayalkan hal-hal indah
aku mendapati udara begitu panas dan kuburan pun jauh

"Memang seperti itulah adanya," gumam si ibu. "Rumah ini jadi terasa begitu panas karena aku tak pernah tahu ke manakah gerangan anakku pergi."

Demikianlah, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melalui hari-harinya dalam deraian air mata. Para tetangga dan karib kerabat yang mencoba menghibur sama sekali tak dipedulikannya. Bahkan, setelah sepekan berlalu sejak kepergian Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, perempuan tua itu justru membangun sebuah makam di tengah rumahnya lengkap dengan batu nisan tertancap di atasnya yang bertuliskan nama putranya.

Sementara itu, nun jauh di tengah lautan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang berada di tangan si Majusi masih meringkuk di dalam lemari dalam keadaan tak sadarkan diri. Rupanya, si Majusi adalah seseorang yang benar-benar kejam, persis seperti yang digambarkan oleh sebuah syair:

Ia adalah anjing
sebagaimana ayahnya juga seekor anjing
Tak ada sedikit pun kebaikan
dari anjing yang beranak anjing

Si lelaki asing itu bernama Bahram. Ia adalah seorang Majusi tulen yang amat membenci kaum Muslimin dan sering menculik pemuda-pemuda Muslim untuk dijadikan persembahan di hadapan Dewa Api yang disembahnya.

Setelah satu malam berlalu, Bahram memutuskan untuk mengeluarkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dari dalam lemari tempat pemuda itu

disekap. Ia memanggil beberapa orang anak buahnya untuk membawa lemari tersebut, kemudian membukanya. Pada saat lemari dibuka, tampaklah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri masih tergolek pingsan dengan keadaan tubuh yang amat lemah. Bahram menuangkan sesendok cuka ke dalam hidung pemuda itu hingga siuman.

Dengan pandangan mata berkunang-kunang, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memandang ke kanan dan ke kiri seperti orang yang kebingungan. Betapa terkejutnya ketika ia mengetahui dirinya berada di atas kapal yang sedang berlayar. Ia melihat Bahram tengah berdiri di hadapannya sehingga ia menyadari bahwa dirinya telah diperdaya oleh si lelaki pembuat emas tersebut.

Seketika itu juga, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengucapkan kalimat dzikir untuk menenangkan hatinya yang gelisah. Di dalam hatinya, pemuda itu memanjatkan doa kepada Allah Swt.

"Ya Allah, bersikap lembutlah pada hamba ketika Engkau menetapkan takdir hamba, serta jadikanlah hamba orang yang penyabar ketika tertimpa musibah dari-Mu," demikian doa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Lalu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memalingkan wajahnya ke arah barat dan berkata kepada lelaki jahat itu, "Wahai Paman, mengapa kau tega memperlakukanku seperti ini? Ke manakah gerangan perginya kesetiaan garam terhadap roti beserta janji yang pernah Paman ucapkan padaku?"

Bahram memandang tajam ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan menghardik, "Hei Bocah tolol! Apakah menurutmu orang sepertiku akan ambil peduli kepada garam dan roti, sedang aku telah membunuh 999 bocah seperti dirimu? Jadi, berbahagialah, sebab kau akan menjadimu korbanku yang keseribu."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, setelah puas memaki Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Bahram melepaskan tali yang mengikat tubuh pemuda malang itu serta memberinya segelas air.

"Demi api dan cahaya!" ujar Bahram. "Mengapa kau tak sadar juga Bocah bodoh? Tidakkah kau melihat betapa Allah melipatgandakan kekuatan-ku sehingga aku dapat dengan mudah memperdayaimu untuk kujadikan persembahan bagi-Nya?"

"Sungguh, rupanya garam telah berkhianat kepada roti!" sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menyindir Bahram.

Mendengar dirinya disindir, Bahram naik pitam. Ia langsung melayangkan tinjunya ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Setelah itu, si Majusi memerintahkan anak buahnya untuk menyalakan api.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan api itu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Api ini adalah sumber cahaya dan kebaikan," jawab Bahram. "Oleh karena itulah, aku menyembah-Nya. Jika kau mau memeluk agamaku,

maka aku akan memberimu setengah hartaku, serta menikahkan kau dengan putriku."

"Setan kau!" cetus Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dengan nada tinggi. "Rupanya, kau adalah bedebah penyembah api yang menolak untuk tunduk kepada Allah sang Maha Pencipta!"

Bahram meradang. Lelaki itu benar-benar geram mendengar ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Ia lantas memerintahkan anak buahnya untuk memukuli pemuda malang itu. Beberapa orang anak buah Bahram pun berdatangan dengan membawa cambuk kulit. Mereka langsung mengayunkan cambuk kulit itu ke tubuh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sehingga pemuda itu menjerit-jerit kesakitan.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berteriak minta tolong, namun tak seorang pun yang datang untuk menolong. Sehingga, ia benar-benar menjadi bulan-bulanan para anak buah Bahram. Tak ada yang dapat dilakukan oleh pemuda itu melainkan berdoa kepada Allah Swt. agar dirinya diselamatkan dari kematian. Sambil menerima pukulan keras, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menyanyikan sepenggal syair di dalam hatinya:

Sungguh aku bersabar atas ketetapan-Mu, wahai Tuhanku
Aku bersabar karena dalam sabar terletak keridhaan-Mu
Orang-orang memusuhi dan memukuliku
semoga ini jadi penebus dosa-dosaku yang telah lalu

Sejak saat itu, hari-hari yang dilalui oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri di atas kapal adalah hari-hari penuh siksaan yang dilakukan oleh Bahram dan para begundalnya. Pemuda itu tak tahu harus mengadu kepada siapa. Sehingga, yang ia lakukan hanyalah berdoa kepada Allah Swt. untuk segera membebaskan dirinya dari petaka.

Akhirnya, setelah tiga bulan berlalu, doa yang terus dipanjatkan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun terjawab. Di penghujung bulan ketiga pelayaran, tiba-tiba datanglah badai yang mengguncang kapal tersebut sehingga membuatnya nyaris tenggelam.

Di tengah suasana genting, si nakhoda menyadari bahwa badai itu muncul akibat ulah Bahram yang tiada henti menyiksa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Maka, meskipun sebelumnya nakhoda Muslim itu takut kepada Bahram, namun kali ini ia bertekad untuk menghabisi lelaki jahanam itu dan semua pengikutnya.

Singkat cerita, dengan dibantu oleh puluhan orang anak buahnya, si nakhoda akhirnya berhasil membunuh semua pengikut Bahram. Sementara, Bahram berhasil meloloskan diri dari penyerbuan itu dan buru-buru membebaskan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk meminta pertolongan dari pemuda itu. Ia segera melepaskan tali yang mengikat tubuh pemuda malang itu dan mengganti pakaian rombeng yang dikenakan oleh pemuda itu.

"Wahai Anak Muda, aku benar-benar memohon ampun kepadamu," kata Bahram mengiba. "Aku berjanji akan mengajarimu cara membuat emas. Aku juga akan mengembalikanmu pulang ke rumahmu, asalkan kau bersedia mengatakan kepada orang-orang yang telah membunuh para pengikutku bahwa kau telah memaafkan semua kesalahanku."

"Bagaimana mungkin aku dapat memaafkanmu atas segala kejahatanmu kepadaku yang melampaui batas itu?" sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Wahai Anakku," ujar Bahram memelas. "Bukankah Tuhanmu telah mengajarkan kepadamu untuk menjadi seorang pemaaf. Siapa tahu, semua yang kulakukan ini kelak akan menjadi pintu bagimu menuju keridhaan Tuhan pada dirimu."

Mendengar ucapan Bahram dan menyadari bahwa apa yang dikatakan si Majusi itu memang ada benarnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terdiam. Dan, setelah berpikir sejenak, ia pun memutuskan untuk mengampuni Bahram dan melarang si nakhoda beserta para anak buahnya membunuh lelaki kafir itu. Setelah mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, para anak buah kapal pun mengurungkan niat mereka untuk menghabisi Bahram.

Anehnya, seketika itu pula, badai yang sudah seharian mengepung kapal tiba-tiba menghilang begitu saja. Maka, seluruh penumpang kapal meluapkan kegembiraan mereka sambil mengelu-elukan Hasan ash-

Sha'igh al-Bashri yang mereka anggap sebagai seorang pemuda mulia karena doanya didengar oleh Allah Swt. Sementara, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali menghampiri Bahram.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Kita akan mendatangi sebuah gunung yang bernama Jabal Sahab yang di lerengnya banyak terdapat bahan pembuat emas," jawab Bahram. "Dengan sedikit mengolah bahan tersebut disertai bahan kimia tertentu, kita akan mendapatkan eliksir, yakni bahan utama untuk mengubah tembaga menjadi emas."

Wajah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tampak sumringah mendengar ucapan Bahram. Kemudian, ia mempersilakan lelaki tua itu untuk makan dan minum bersama para penumpang kapal lainnya.

Tanpa terasa, tiga bulan pun berlalu. Kapal tersebut akhirnya tiba di sebuah pantai yang amat indah. Bebatuan aneka warna terserak di sepanjang pantai, membuat kagum siapa pun yang memandangnya. Di kaki cakrawala, tampak sebuah gunung yang tinggi menjulang tegak berdiri gagah menggapai angkasa. Layar digulung, sauh dibuang, kapal pun merapat perlahan ke bibir pantai.

"Ayo Hasan," ajak Bahram kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sembari berjalan ke arah tangga. "Inilah tempat yang kita tuju. Kita harus segera turun."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun mengikuti Bahram turun dari atas kapal. Keduanya meninggalkan kapal dan terus berjalan ke arah gunung. Setelah mereka tiba di tempat yang mereka tuju, Bahram mengeluarkan sebuah gendang kecil yang terbuat dari tembaga dan sehelai kain sutra bertuliskan mantra.

Bahram lalu duduk di atas sebongkah batu dan menabuh gendang. Tak lama kemudian, muncullah kepulan asap putih yang membumbung ke angkasa. Asap putih itu terus bergulung-gulung sehingga membuat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri takut. Ia mengira bahwa Bahram akan berbuat jahat lagi kepadanya.

"Mengapa engkau pucat begitu, wahai Anakku? Demi api dan cahaya, aku tak mungkin berbuat jahat kepadamu, karena semua yang kulakukan ini hanyalah untukmu. Jadi, kau tidak perlu takut kepada kepulan asap itu. Sebab, asap itulah yang akan mengantarkan kita ke mana pun kita suka," ujar Bahram menenangkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengernyitkan dahinya ketika mendengar ucapan Bahram. Pemuda itu sama sekali tak mengerti, bagaimana mungkin kepulan asap itu dapat menjadi kendaraan bagi mereka berdua? Namun, kebingungan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terjawab ketika ia melihat dengan mata kepalanya sendiri kepulan asap itu menjelma tiga ekor unta bertubuh tinggi besar. Bahram kemudian menaiki unta pertama dan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menaiki unta kedua, sedangkan unta ketiga mereka gunakan untuk membawa perbekalan.

Setelah menempuh perjalanan selama tujuh hari, keduanya tiba di sebuah dataran yang amat luas. Di tengah dataran itu, tampak sebuah kubah yang disangga empat buah pilar yang terbuat dari emas. Bahram dan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memacu unta mereka menuju kubah itu untuk berteduh. Setibanya di bawah kubah, keduanya mengeluarkan bekal makanan yang mereka bawa dan memakannya. Ketika tengah asyik menikmati

makanan, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat sebuah istana berdiri di kejauhan.

"Paman, mengapa kita tidak beristirahat di sana?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Bahram terkejut mendengar ucapan itu.

"Tolong jangan kau singgung-singgung istana itu. Sebab, di dalam istana itulah musuh bebuyutanku tinggal," jawab Bahram.

"Musuh bebuyutan seperti apa yang kau maksudkan?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lagi.

"Saat ini, bukanlah waktu yang tepat untuk menceritakannya," jawab Bahram. "Lebih baik, sekarang kita melanjutkan perjalanan kita."

Bahram lalu naik ke punggung untanya dan kembali melanjutkan perjalanan. Sementara, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengikuti di belakangnya. Tujuh hari kembali berlalu. Dan, tepat pada pagi hari kedelapan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat gumpalan awan hitam pekat memenuhi kaki langit di hadapannya.

"Tahukah kau apa yang kau lihat itu?" tanya Bahram kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang tampak tertegun melihat gumpalan awan tersebut.

"Bukankah itu gumpalan awan?" Hasan ash-Sha'igh al-Bashri balik bertanya.

"Bukan, Anakku," jawab Bahram. "Apa yang kau lihat itu sebenarnya adalah sebuah gunung yang begitu tinggi menjulang ke angkasa sehingga ketika kau melihat bagian kaki dan lerengnya, kau mengira itu adalah awan gelap yang memenuhi cakrawala."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengangguk-anggukkan kepalanya, entah karena ia memang mengerti apa yang diterangkan oleh Bahram atau lebih disebabkan kebingungannya terhadap apa yang sedang dilihatnya.

"*Nah*, di lereng gunung itulah kita dapat menemukan bahan pembuatan emas yang kita butuhkan. Aku akan memintamu untuk mengambil bahan-bahan itu. Sebab, aku sudah tak sanggup mendaki gunung setinggi itu," ujar Bahram.

"Apakah tugasku hanya sebatas itu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil membelalakkan matanya.

"Tidak," jawab Bahram. "Tugasmu yang lain adalah mengambil satu jenis rumput yang akan kita gunakan untuk membuat bahan pembuat emas. Namun, karena rumput itu hanya tumbuh di bagian puncak gunung, maka kau harus bersusah susah sedikit untuk mendapatkannya. Jika kau berhasil membawa rumput itu, aku akan mengajarkan kepadamu semua teknik pembuatan emas yang aku ketahui."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Namun, di dalam hatinya, pemuda itu sebenarnya sedang ketakutan setengah mati. Pada saat itu, diam-diam ia bergumam dalam hati, "Duh, seandainya saja aku tak pernah bertemu dengan si manusia laknat ini, tentu semuanya akan baik-baik saja."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu menyenandungkan sebuah syair:

Bayangkanlah kira-kira seperti apa
ketetapan Tuhan akan menimpa
Kau kini sedang susah
namun kebaikan akan segera tiba
Jadi, jangan kau putus asa
jika keinginanmu belum terlaksana
karena dibalik itu semua kadang
muncul berbagai macam kebaikan

Kedua orang itu pun tiba di kaki gunung. Mereka melayangkan pandangan ke arah lereng gunung yang akan mereka daki. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun melihat sebuah istana megah berdiri di lereng gunung tersebut.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, mata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terbelalak kala melihat istana itu.

"Istana siapakah itu, Paman?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri

"Istana itu adalah tempat tinggal para jin dan setan," jawab Bahram sambil membantu Hasan ash-Sha'igh al-Bashri turun dari untanya. "Oleh sebab itu, aku akan tetap menjagamu ketika nanti kau masuk ke dalam istana itu. Setelah semuanya selesai, kau tak perlu khawatir bahwa aku akan mengkhianatimu. Apa pun yang akan kau hadapi, aku akan menghadapinya bersamamu."

"Terima kasih, Paman" ucap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Setelah menyemangati Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Bahram mengeluarkan sebuah kantong kain dari dalam saku bajunya. Dari dalam kantong tersebut, Bahram keluarkan segenggam tepung dan beberapa butir gandum. Kedua bahan itu ia tumbuk hingga benar-benar halus. Setelah selesai, adonan itu ia bagi tiga dan ia panggang di atas api. Sambil menunggu

adonannya mengembang, Bahram menyembelih unta yang dikendarai, kemudian mengulitinya.

"Wahai Anak Muda, dengarkanlah baik-baik apa yang akan aku katakan," ujar Bahram.

"Baik, Paman," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Sebentar lagi, aku akan membungkus tubuhmu menggunakan kulit unta ini. Tujuannya adalah agar kau dapat mencapai puncak gunung secepat mungkin," ujar Bahram.

"Apa maksud, Paman?" sergah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Rupanya, pemuda itu benar-benar terkejut ketika mendengar ucapan Bahram bahwa cara tercepat untuk mencapai puncak gunung adalah dengan cara membungkus diri dengan kulit unta.

"Tenanglah, Anakku," jawab Bahram. "Sebentar lagi, burung-burung raksasa pemakan bangkai akan segera tiba. Tujuanku membungkus tubuhmu dengan kulit unta agar kau dikira sebagai bangkai binatang. Sehingga, burung-burung itu akan membawamu terbang ke sarang mereka yang terletak di puncak gunung. Jika kau telah tiba di puncak, segeralah berteriak ke arahku agar aku dapat memberitahumu apa yang harus kamu lakukan selanjutnya."

"Bagaimana jika burung-burung buas itu terlebih dulu memakanku?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lagi.

"Jangan takut," jawab Bahram. "Hal itu tak akan terjadi. Sebab, burung-burung itu pasti akan takut ketika mengetahui bahwa kau masih hidup."

Bahram kemudian mengambil ketiga buah roti yang ia buat dan memasukkannya ke dalam kulit unta bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Tidak lama kemudian, burung-burung pemakan bangkai mulai berdatangan ke tempat itu. Bahram segera menjauhi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan membiarkan pemuda itu dibawa oleh salah satu burung.

Seperti yang telah dikatakan oleh Bahram, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya sampai di puncak gunung dalam waktu singkat. Burung-burung bangkai raksasa yang semula mengerumuninya itu langsung

terbang ketakutan ketika mengetahui bahwa ternyata mangsa mereka masih hidup.

"Wahai Paman, apa yang sekarang harus kulakukan?" teriak Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dari puncak gunung.

"Teruslah kau berjalan di sekitar situ dan segeralah kau beri tahu aku jika kau melihat sesuatu," jawab Bahram dari kaki gunung.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mematuhi perintah Bahram tersebut. Ia berjalan di sekitar puncak gunung sambil melihat-lihat ke sekeliling. Beberapa saat kemudian, ia menemukan setumpukan kayu.

"Wahai Paman, aku menemukan tumpukan kayu!" seru Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Itulah yang kita cari," sahut Bahram. "Ambillah enam batang kayu itu, kemudian lemparkanlah kepadaku."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melaksanakan perintah Bahram. Ia melemparkan enam batang kayu yang terdapat di puncak gunung itu ke arah Bahram. Namun, betapa terkejutnya ia ketika keenam batang kayu itu telah sampai di tangan Bahram dan lelaki Majusi itu berkata kepadanya, "Hai Anak bodoh! Terima kasih atas bantuanmu. Sekarang, aku akan pulang."

"Lalu, bagaimana denganku?" seru Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dari puncak gunung.

"Terserah kau sajalah," jawab Bahram sambil tertawa. "Kau boleh memilih untuk tinggal di tempat itu selamanya atau kalau mau, kau boleh meloncat dari puncak itu ke sini agar kau langsung mampus!"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri benar-benar terkejut mendengar ucapan Bahram itu yang tak pernah ia duga. Ia sadar bahwa dirinya diperdaya oleh Bahram si Majusi.

"*Laa haulaa wa laa quwwata illaa billah*!" seru Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dalam hati. "Ternyata, serigala itu hanya berpura-pura baik kepadaku."

Air mata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri meleleh. Lantas, dari mulutnya terdengar sebuah syair sendu:

Jika Allah hendak membengkokkan nasib seorang manusia
yang semula cerdas, berpendengaran baik, dan berpandangan tajam
dengan mudah ia jadi buta, tuli, dan bodoh
Kecerdasannya akan rontok seperti daun yang jatuh berguguran
Jika cobaan seperti itu benar-benar datang
terserah pada manusia untuk memungut hikmah darinya
Jadi, jangan katakan mengapa begini dan mengapa begitu
karena semuanya telah digariskan *qadha* dan *qadar*-Nya

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, sambil menyesali nasibnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menuruni gunung tersebut dengan berjalan kaki. Selang Beberapa hari kemudian Hasan pun akhirnya tiba di kaki gunung. Namun karena pemuda itu menuruni lereng gunung yang menghadap ke laut, maka ketika telah sampai kaki gunung Hasan pun langsung dapat melihat hamparan laut yang biru membentang di hadapannya. Hasan benar-benar sudah patah arang sambil berdiri di atas tebing.

"Ya Allah, mungkin akan jauh lebih baik jika hamba meloncat ke dalam laut dan memasrahkan diri hamba hanya kepada-Mu. Semuanya hamba serahkan kepada-Mu. Apakah Engkau menakdirkan hamba untuk mati atau Engkau akan memberi hamba kesempatan untuk kembali melanjutkan hidup hamba," keluh pemuda malang itu.

Setelah itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri membaca beberapa ayat suci yang ia hafal sambil bersiap-siap meloncat ke laut. Sesaat kemudian, tubuhnya pun meluncur dari atas tebing bagaikan seekor anak burung yang jatuh

dari sarangnya. Tetapi, rupanya Allah Swt. tidak mengizinkannya untuk mati muda. Dengan kuasa-Nya, gulungan ombak raksasa menyergap tubuh pemuda malang itu ke tengah laut. Bukannya menenggelamkan, gulungan ombak itu justru menghempaskan tubuh anak muda itu ke pantai.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri benar-benar tak habis pikir, bagaimana dirinya dapat mencapai pantai? Dan, yang lebih membuatnya heran, ternyata pantai itu terletak tepat di dekat jalur yang dilaluinya ketika ia berjalan menuju gunung bersama Bahram beberapa hari sebelumnya. Ia kembali menyusuri jalan sampai akhirnya ia pun tiba di ambang pintu gerbang istana yang menjadi tempat tinggal musuh bebubuyutannya, Bahram.

Sambil memandang ke arah dalam, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bergumam dalam hati, "*Wallahi*, aku harus masuk ke dalam istana ini. Siapa tahu, dengan memasukinya aku dapat menemukan jalan keluar bagi masalah ini."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun melangkahkan kaki memasuki istana tersebut. Ia menyusuri koridor halamannya hingga tiba di pintu utama istana. Perlahan-lahan, ia mendorong pintu utama tersebut. Sontak, ia terkejut ketika melihat dua orang perempuan cantik tengah asyik bermain catur di dalam ruangan itu. Salah seorang dari perempuan itu menoleh ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Duhai, kiranya ada seorang manusia yang datang. Tentu, ia adalah calon korban si Bahram laknat tahun ini," seru si perempuan kegirangan.

Mendengar ucapan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung bersimpuh di hadapan kedua perempuan tersebut sambil menangis.

"Memang benar, Tuan Putri, hamba adalah korban Bahram si Majusi itu," keluh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Tenanglah, Anak Muda," ucap perempuan yang lebih muda. "Aku bersumpah di hadapan kakakku, atas nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, aku akan menjadikanmu sebagai saudaraku. Mulai saat ini, hidupmu menjadi

bagian hidupku dan kematianmu juga menjadi kematianku. Aku akan senang jika hatimu gembira dan aku akan bersedih jika kau berduka."

Setelah berkata demikian, perempuan itu menggamit lengan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan mengajak pemuda itu memasuki sebuah ruangan yang letaknya lebih jauh ke dalam. Di ruangan tersebut, si perempuan memberi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri beberapa pakaian baru untuk mengganti pakaian pemuda itu yang sudah terkoyak di sana-sini.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menanggalkan pakaiannya yang sudah usang dan mengenakan pakaian mewah yang diterimanya dari si perempuan. Sementara, si perempuan berlalu meninggalkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk menyiapkan jamuan makan untuk tamunya. Tak lama berselang, si perempuan kembali menemui Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Hai Anak Muda, mari kita menikmati jamuan makan yang sudah kusajikan untukmu," pinta si perempuan.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengangguk dan beranjak menuju ruang makan bersama si perempuan. Jamuan pun dimulai. Di depan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, telah terhidang berbagai macam makanan dan minuman yang beraneka macam. Pemuda malang itu pun menyantap hidangan.

"Wahai Saudaraku, ceritakanlah kepada kami, bagaimana asal mulanya hingga kau jatuh ke tangan si laknat Bahram itu?" tanya si perempuan sambil menikmati makanan.

"Ceritanya panjang, Tuan Putri," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Semuanya bermula dari ketamakan hamba untuk dapat menguasai ilmu yang dimiliki oleh si Majusi itu. Setelah menunjukkan kepiawaiannya dalam mengubah tembaga menjadi emas, ia berjanji akan mengajarkannya kepada hamba. Namun, bukannya pelajaran yang hamba terima dari si terkutuk itu, melainkan berbagai macam tipu daya hingga akhirnya hamba terdampar di tempat ini."

"Apakah kau pernah bertanya kepada Bahram sesuatu mengenai istana ini?" tanya si perempuan.

"Pernah, Tuan Putri," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Ketika hamba melihat istana ini untuk pertama kalinya bersama Bahram, ia berkata kepada hamba bahwa istana ini dihuni oleh iblis dan setan."

Kedua perempuan itu merengut mendengar ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Kata-kata Bahram yang disampaikan oleh tamunya itu memang benar-benar telah memicu kemarahan mereka berdua.

"Apa katamu?" tanya salah seorang perempuan sambil membelalakkan mata ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Si keparat itu kini telah berani mengatakan bahwa kami adalah setan."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, mendengar pertanyaan dari salah seorang dari dua perempuan tersebut, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menjawab, "Benar, Tuan Putri."

"Kalau memang demikian, maka saksikanlah, aku bersumpah untuk membunuh lelaki Majusi itu!" ujar perempuan yang paling muda.

"Bagaimana mungkin Tuan Putri dapat melakukannya?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Bukankah Bahram adalah seorang penyihir yang hebat?"

"Aku sama sekali tidak gentar menghadapi lelaki jahanam itu," jawab perempuan itu. "Bahkan, aku tahu bahwa saat ini Bahram tengah berada di sebuah tempat yang bernama Masyid."

Mengetahui adiknya akan segera berangkat untuk membunuh Bahram, perempuan yang paling tua berusaha mencegahnya.

"Tenanglah, Adikku. Semua yang dikatakan oleh Hasan memang benar adanya. Tetapi, bukankah jauh lebih baik jika kau mempersiapkan dulu

segala sesuatunya sebelum mencari Bahram terkutuk itu? Apalagi, tamu kita ini belum mengetahui siapa sebenarnya kita berdua."

"Baiklah, Kak," sahut si adik. "Aku akan menceritakan kepada tamu kita ini tentang riwayat hidup kita."

Lantas, ia berpaling ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan mulai bercerita

***

Wahai Anak Muda! Kami berdua adalah putri dari seorang Raja Jin yang perkasa. Ayah kami begitu disegani oleh siapa saja, karena ia memiliki begitu banyak pasukan dan pengikut yang setia. Dari salah seorang istrinya, lahirlah kami tujuh bersaudara yang kesemuanya berkelamin betina. Ayah kami sangat menyayangi kami, sampai-sampai tak satu pun dari kami yang dinikahkan olehnya.

Pada suatu hari, ayah kami memanggil semua menteri dan bawahannya untuk menanyakan sesuatu, yaitu apakah di antara mereka ada yang mengetahui sebuah tempat yang tidak dapat didatangi oleh siapa pun, baik dari kalangan jin maupun dari golongan manusia? Tempat itu juga harus memiliki tanah yang subur serta dialiri sungai yang jernih.

Setelah mendengar pertanyaan ayah kami, beberapa orang bawahannya bertanya, apa sebenarnya yang menjadi tujuan ayah kami mencari tempat seperti itu? Ayah kami menjawab bahwa tempat yang dicarinya itu akan ia jadikan sebagai tempat tinggal bagi ketujuh putrinya.

Pada saat itu juga, salah seorang petinggi mengatakan bahwa ada sebuah istana di dekat gunung Jabal Sahab yang benar-benar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh ayah kami. Istana itu dibangun oleh para jin yang melarikan diri dari kejaran pasukan Nabi Sulaiman As.

Sejak para penghuni istana mati, tak satu pun manusia atau jin yang tinggal di dalam istana tersebut, disebabkan letaknya yang amat terpencil dan sulit dijangkau oleh siapa pun, meskipun sebenarnya istana itu adalah sebuah tempat yang benar-benar indah karena dikelilingi oleh pepohonan yang rindang dan sungai yang mengalir jernih. Setelah men-

dengar penjelasan tersebut, ayah kami memutuskan bahwa istana yang ditunjukkan oleh salah seorang bawahannya itulah yang akan menjadi tempat tinggal bagi ketujuh putrinya.

Keesokan harinya, kami bertujuh diberangkatkan ke istana itu bersama ribuan orang budak, prajurit, dan pengawal. Ayah kami memang seorang raja yang hebat. Sehingga, untuk mengumpulkan prajurit sebanyak itu, ia hanya perlu memukul sebuah nekara, ribuan pasukan jin langsung berkumpul di hadapannya.

Bukan hanya itu. Ayah kami juga dapat memanggil kami ke istana kapan pun ia suka. Sebab, meskipun istana ini dengan tempat istana ayah amat jauh, namun dengan menggunakan kekuatan ratusan jin yang menjadi abdinya, kami dapat meminta mereka untuk menerbangkan kami ke hadapan ayah kami. Setelah keperluan ayah kami selesai, kami akan kembali diterbangkan ke tempat ini.

***

"Lalu, di manakah kelima saudara Tuan Putri yang lain?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Mereka sedang pergi bersenang-senang sambil berburu di sekitar Jabal Sahab. Adapun keberadaan kami berdua di sini sekarang adalah untuk menyiapkan makanan yang akan kami makan hari ini bersama mereka berlima," jawab perempuan yang lebih muda.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, mendengar adiknya berkata begitu, perempuan yang lebih tua melihat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Sejak pagi tadi, kami memang terus berdoa kepada Allah untuk mengirimkan seorang pemuda yang dapat menemani kami berdua. Alhamdulillah, akhirnya kau muncul sebagai jawaban bagi doa kami. Jadi, tenang-tenanglah kau di sini bersama kami. Sebab, kami amat mensyukuri kedatanganmu," ucap si perempuan yang lebih tua.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tersenyum mendengar ucapan perempuan jin itu seraya berkata di dalam hatinya, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari marabahaya dan mempertemukanku dengan kedua perempuan jin yang baik ini."

Beberapa saat kemudian, kelima jin betina yang lain datang. Kedua jin yang bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung mengenalkan pemuda tampan itu kepada kelima saudari mereka.

Demikianlah nasib Hasan ash-Sha'igh al-Bashri si pandai emas sejak garis takdir mengantarkannya ke Istana Jabal Sahab. Ia tinggal bersama

ketujuh perempuan itu di dalam istana. Ia amat bahagia dapat tinggal bersama jin-jin betina tersebut karena mereka selalu memperlakukan dirinya dengan baik dan santun, serta menganggapnya sebagai saudara mereka sendiri. Bahkan, terkadang ia juga ikut menemani para jin itu ketika beberapa di antara mereka pergi berjalan-jalan ataupun berburu di hutan.

Semua kesedihan dan penderitaan yang pernah mencengkeram jiwa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sirna ditelan masa. Tubuhnya yang semula kurus akibat berbagai macam siksaan yang dilakukan oleh Bahram, kini telah kembali padat berisi karena ia tak pernah lagi kekurangan makanan. Singkat kata, setelah tinggal di Istana Jabal Sahab, ia benar-benar merasakan kebahagiaan. Kadar kebahagiaan yang ia rasakan itu jauh melebihi apa yang dirasakan oleh ketujuh perempuan jin yang telah menerimanya sebagai saudara.

Hari demi hari berlalu, hingga tanpa terasa dua tahun sudah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tinggal di Istana Jabal Sahab. Ia sudah benar-benar melupakan semua kejahatan yang dilakukan oleh Bahram si Majusi terhadap dirinya. Namun, rupanya tidak demikian halnya terjadi pada para perempuan itu. Mereka masih mengingat dengan baik sumpah yang diucapkan oleh salah satu dari ereka, yang bertekad untuk membunuh Bahram karena si Majusi itu pernah mengatakan bahwa mereka adalah setan-setan betina yang menghuni sebuah istana kosong.

Apa yang dinanti-nanti oleh para perempuan jin itu pun akhirnya tiba. Pada suatu hari, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang sedang duduk-duduk di tepi sungai yang mengalir di samping istana. Tiba-tiba, ia melihat Bahram sedang berjalan bersama seorang pemuda tampan dengan luka di sekujur tubuhnya. Tanpa menunggu lebih lama, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melaporkan apa yang dilihatnya kepada saudara-saudaranya para perempuan jin.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, setibanya di hadapan para perempuan jin, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata, "Aku melihat si laknat Bahram melintas di dekat istana ini, Saudari-saudariku. Oleh sebab itu, dengan nama Allah, aku minta pertolongan kalian untuk membunuh manusia durjana itu. Apalagi, kali ini ia datang bersama seorang pemuda yang akan dikorbankan untuk Dewa Api. *Wallahi*, aku akan sangat berterima kasih jika kalian bersedia menghabisi iblis itu sekarang juga. Aku juga akan berdoa semoga kalian mendapatkan pahala yang besar."

"Tentu. Kami dengan senang hati akan memenuhi permintaanmu, Saudaraku," ujar salah satu dari ketujuh perempuan jin.

Maka, para jin betina itu pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi Bahram. Berbagai macam peralatan tempur mereka kenakan. Sebab, mereka menyadari sepenuhnya bahwa lawan yang akan mereka hadapi adalah seorang penyihir ulang yang sama sekali tidak boleh dianggap enteng. Adapun khusus untuk Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang tidak mampu terbang, para perempuan jin itu menyediakan seekor kuda lengkap dengan segala peralatan perangnya.

Singkat cerita, ketujuh perempuan itu akhirnya tiba di hadapan Bahram ketika si Majusi itu sedang menyembelih seekor unta untuk diambil kulitnya dan akan dijadikan pembungkus tubuh pemuda yang dibawanya—sebagaimana dulu pernah ia lakukan terhadap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Namun, sebelum si Majusi sempat memasukkan tubuh pemuda malang itu, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri muncul.

"Hai Laknat! Cepat hentikan perbuatanmu itu!" teriak Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Bahram terkesiap melihat pemuda yang dikiranya telah mati itu. Ia tidak pernah menyangka bahwa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri masih hidup dan muncul di hadapannya dengan mengendarai seekor kuda perang yang gagah.

"Hai Bocah tolol, mengapa kau masih hidup?" gertak Bahram.

"Tentu aku masih hidup," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Allah menyelamatkanku dari maut. Dia tentu tak kan rela hamba-Nya mati di tangan seorang durjana penyembah api yang busuk sepertimu!"

Hati Bahram mendadak bergetar ketika mendengar nama Allah Swt. disebut-sebut.

"Hai Kafir! Sadarilah bahwa ajalmu akan segera tiba. Kali ini, tak seorang begundal pun yang dapat menyelamatkanmu. Semua perbuatanmu terhadap saudara-saudaraku para pemuda Muslim akan segera kuhentikan sesaat lagi, sebagaimana dulu kau pernah mengajariku bahwa garam yang berani berkhianat kepada roti akan kehilangan rasa asinnya. Kini, kau akan menerima hukuman dari Allah yang Maha Kuasa. Dan, karena kau telah berkhianat kepadaku dan kepada semua orang yang kau bunuh, maka aku harus menghukummu!" lanjut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Bukan main takutnya Bahram ketika mendengar ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Dengan hati yang benar-benar kecut, Bahram lalu bersujud di hadapan pemuda yang dulu pernah diperdayanya itu.

"Wahai Anakku, bagaimana kau tega akan membunuhku? Bukankah aku telah menganggapmu sebagai anakku sendiri?" kata Bahram mengiba.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak bergeming. Pemuda itu kemudian mencabut pedang yang terselip di pinggangnya dan berjalan menghampiri Bahram yang masih tertunduk ketakutan. Untuk sesaat, sempat terlintas dalam benaknya mengampuni penyihir Majusi itu. Namun, perbuatan Bahram yang telah membunuh 999 orang pemuda Muslim untuk dikorbankan kepada Dewa Api tentu lebih dari cukup untuk menjadi alasan baginya untuk segera menjatuhkan hukuman yang layak bagi lelaki busuk itu.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kemudian mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, kemudian mengayunkannya ke arah leher Bahram. Sehingga, hanya dalam sekali tebas, kepala penyihir Majusi jahat itu langsung menggelinding ke tanah. Itulah ganjaran atas dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Melihat musuhnya telah terkapar tanpa kepala, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera membebaskan pemuda Muslim yang nyaris menjadi korban Bahram. Selanjutnya, ia mengambil gendang milik Bahram, kemudian menabuhnya untuk memanggil unta ajaib milik penyihir itu. Ketika unta ajaib itu muncul, ia memerintahkan pemuda tampan yang diculik oleh Bahram itu untuk kembali ke negerinya.

Sementara itu, para perempuan jin yang menyaksikan semua kejadian itu sejak awal hingga akhir sontak mengelu-elukan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Rupanya, ketujuh perempuan itu sama sekali tidak mengira bahwa saudara angkat mereka memiliki keberanian yang luar biasa, yakni berani menghadapi Bahram seorang diri. Para perempuan itu kemudian menghampiri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk mengucapkan selamat atas keberhasilannya membunuh Bahram.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, setelah berhasil membinasakan Bahram, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali ke Istana Jabal Sahab bersama tujuh saudari angkatnya. Sejak saat itu, kebahagiaannya semakin bertambah. Ia merasa hidupnya benar-benar tenang dan sejahtera. Semua kebutuhannya selalu dipenuhi oleh ketujuh perempuan jin yang tinggal bersamanya. Kapan pun ia ingin mengunjungi tempat-tempat yang disukainya, para jin itu siap menerbangkannya ke mana pun sekehendak hatinya.

Sungguh sebuah kebahagiaan sempurna yang dapat dicapai oleh seorang Hasan ash-Sha'igh al-Bashri si pandai emas. Namun, pada suatu siang, ia melihat kepulan awan hitam berarak mendekati Istana Jabal Sahab. Begitu pekatnya awan tersebut sampai-sampai hari yang semula terang-benderang mendadak berubah gelap seperti malam.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun lari pontang-panting masuk ke dalam istana sambil berteriak-teriak memanggil saudari-saudarinya. Kepada para perempuan jin itu, ia mengatakan apa yang dilihatnya di luar istana. Para

perempuan itu pun mafhum bahwa sebenarnya yang datang tak lain adalah pasukan ayahanda mereka.

Maka, salah seorang perempuan meminta Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk bersembunyi di dalam salah satu ruang rahasia yang terdapat di dalam istana. Sebab, mereka tak mau para prajurit itu jadi salah paham terhadap kehadiran seorang pemuda di dalam istana yang didiami oleh putri-putri raja mereka.

"Tenanglah, Hasan," ujar salah seorang perempuan. "Kau tak perlu takut. Itu adalah rombongan pasukan ayahku. Namun, kuminta kau tetap bersembunyi di ruang rahasia ini sampai mereka meninggalkan istana. Atau, kalau mau, kau juga boleh bersembunyi di dalam taman istana, asalkan jangan sampai keberadaanmu diketahui oleh salah satu prajurit itu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menganggukkan kepalanya seraya beringsut masuk ke dalam ruang rahasia yang salah satu pintunya terhubung dengan taman istana. Tak lama kemudian, gumpalan awan hitam yang bergerak mendekat ke arah Istana Jabal Sahab perlahan-lahan turun ke permukaan tanah, kemudian berubah menjadi ribuan prajurit jin bersenjata lengkap. Ketujuh perempuan jin itu pun menyambut kedatangan para prajurit jin sambil menanyakan maksud kedatangan mereka kepada salah seorang panglima pasukan.

"Selamat datang, Paman," sapa salah seorang perempuan. "Ada perlu apakah sehingga Paman beserta ribuan pasukan datang kemari?"

"Kami datang untuk menyampaikan perintah raja yang meminta Tuan Putri untuk segera menghadap," jawab sang panglima.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi sehingga Ayah meminta kami untuk menghadap?" tanya si perempuan.

"Tidak ada apa-apa, Tuan Putri," jawab sang panglima. "Raja meminta kalian datang ke istana untuk menghadiri undangan pesta yang diadakan oleh salah seorang kerabat kerajaan."

"Jadi, berapa lama kira-kira kami harus meninggalkan istana ini?"

"Entahlah, Tuan Putri. Namun, menurut perkiraan hamba, pesta itu akan memakan waktu sekitar dua bulan."

"Baiklah, kami bersedia memenuhi undangan tersebut. Namun, izinkan kami untuk bersiap-siap terlebih dulu."

"Silakan, Tuan Putri."

Ketujuh perempuan itu pun segera masuk ke dalam istana untuk mengganti pakaian dan mempersiapkan segala sesuatunya. Setelah semuanya beres, mereka berpamitan kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang masih bersembunyi di dalam ruang rahasia.

"Wahai Hasan, kami akan meninggalkan istana ini selama kurang lebih dua bulan ke depan. Oleh sebab itu, kami harap kau dapat merawat dan menjaga baik-baik istana ini selama kami pergi. Kau tak perlu khawatir terhadap apa pun, karena tak akan ada manusia atau jin yang dapat mendatangi tempat ini. Jadi, baik-baiklah kau di sini sampai kami kembali," ujar perempuan yang paling tua.

Perempuan itu mengeluarkan beberapa buah anak kunci dari balik bajunya dan menyerahkannya kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Kau pegang semua anak kunci ruangan istana ini. Kau boleh menganggap semua ruangan yang ada di dalam istana ini sebagai kamarmu. Namun, ada satu kamar yang tak boleh kau masuki, yaitu kamar yang terletak di sayap kiri bagian belakang istana. Kami bukannya ingin membatasi kebebasanmu, tetapi hanya kamar itulah yang tidak boleh kamu masuki sekali pun," tambah si perempuan.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Lantas, ia meraih anak-anak kunci yang diserahkan oleh perempuan itu. Tak lama kemudian, ketujuh jin itu beranjak terbang meninggalkan Istana Jabal Sahab bersama pasukan yang menjemput mereka. Tinggallah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri di dalam istana sendirian seperti seekor ayam yang kehilangan induknya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berjalan tak tentu arah menyusuri istana yang luas itu sambil sesekali bersenandung:

Duhai, betapa sempitnya cakrawala dalam pandangan
Hatiku menghitam sumpek dan resah tak keruan
ketika mereka yang kusayang pergi meninggalkanku
dilepas oleh air mata yang tak berhenti mengalir di pipiku
Kala malam datang, setengah mati aku dicekik gelisah
karena dadaku sesak dan kepalaku penuh pikiran gundah
Apakah kelak kita kan bertemu lagi
untuk merajut hari-hari indah penuh pelangi

Satu hari berlalu, namun bagi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bagaikan satu tahun. Pemuda itu benar-benar tak dapat menikmati kesendiriannya di dalam Istana Jabal Sahab yang megah. Entah sudah berapa kali ia

mengelilingi sisi istana dan memasuki setiap ruangan yang ada di dalamnya, namun kesepian yang dirasakannya justru terasa semakin menusuk.

Karena tak kuasa menahan perasaan sepi, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memutuskan untuk pergi berburu ke hutan seorang diri. Namun, alih-alih berhasil mengusir sepi, pemuda itu justru semakin dibikin sinting oleh kesendiriannya. Ketika kembali dari perburuannya dan memakan binatang yang berhasil ia tangkap.

Di tengah kegalauan itu, ia bangkit dari duduknya dan kembali berjalan-jalan di dalam istana. Namun, kali ini, ia memiliki tujuan yang pasti: ia akan membuka kamar pribadi milik para perempuan jin yang tinggal di istana itu. Setelah berjalan beberapa puluh langkah, ia tiba di selasar deretan kamar-kamar yang didiami oleh para perempuan.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memasuki kamar itu satu per satu. Pandangannya dibuat takjub oleh apa yang dilihatnya. Ternyata, kamar-kamar yang selama ini didiami oleh para perempuan jin itu adalah kamar yang amat mewah dan megah. Semua perabotan yang ada di dalam kamar itu terbuat dari bahan emas dan perak, sedang pada bagian lantainya terhampar permadani sutra yang luar biasa indah corak dan warnanya.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terperangah menyaksikan pemandangan itu. Ia benar-benar tak menduga bahwa kamar-kamar yang dihuni oleh ketujuh saudari angkatnya ternyata amat megah lagi mewah. Maka, seketika itu juga, tebersitlah di dalam benaknya sebuah prasangka: jangan-jangan, ruangan misterius yang terlarang baginya sebenarnya berisi barang-barang berharga yang jauh lebih tinggi nilainya dibandingkan apa yang terdapat di dalam kamar para perempuan jin itu.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya memberanikan diri untuk memasuki kamar terlarang tersebut dengan kunci yang dititipkan kepadanya. Ia memang tidak menemukan kesulitan yang berarti ketika mencoba masuk. Setibanya di dalam kamar terlarang, ia tidak menemukan apa-apa selain sebuah tangga yang terbuat dari batu hitam khas Yaman. Di dalam hatinya, pemuda pandai emas itu bertanya-tanya sendiri, mengapa ruangan itu terlarang baginya?

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu mendekati tangga dan menaikinya. Ia tiba di atas istana. Dari tempatnya berdiri, pemuda itu dapat memandang ke sekelilingnya, di mana terhampar hutan yang luas dengan gunung Jabal Sahab ada di latar belakangnya. Bahkan, dari tempat tersebut, ia juga dapat melihat ke arah laut yang pernah hampir merenggut nyawanya dulu.

Kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melanjutkan langkahnya menyusuri istana hingga tiba di bagian paling belakang Istana Jabal Sahab, di mana ia melihat empat buah pilar raksasa tinggi menjulang menopang atap istana. Di tempat itu, ia menemukan sebuah tempat duduk yang terbuat dari batu yang dihias dengan berbagai macam permata. Empat sisi tempat duduk itu juga dilapisi dengan empat bahan yang berbeda. Sisi depannya berlapis emas. Sisi belakangnya berlapis perak. Sisi kanannya berlapis yakut. Sisi kirinya berlapis zamrud.

Tepat di depan tempat duduk itu, terdapat sebuah kolam yang di atasnya terdapat atap yang terbuat dari kayu cendana. Atap itu tampaknya sengaja dibuat untuk menghindari lumut yang akan muncul jika kolam tersebut bersentuhan langsung dengan cahaya matahari. Namun, pembuat atap itu juga begitu cerdik, karena ia membuat beberapa jendela yang dapat dibuka-tutup sebagai jalan keluar-masuknya angin serta cahaya matahari ketika kolam tersebut digunakan untuk berenang.

Walhasil, atap kolam itu benar-benar dapat melindungi air yang terdapat di bawahnya sekaligus membuat nyaman siapa pun yang berada di kolam tersebut. Apalagi, pada seluruh permukaan langit-langit atap tersebut bertabur batu-batu permata dan mutiara-mutiara indah sebesar telur merpati.

Setelah puas memandangi kolam beserta atapnya yang istimewa itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melayangkan pandangannya ke seberang kolam di mana ia dapat melihat sebuah tempat duduk yang tak kalah indahnya dari tempat duduk yang sedang ia duduki. Ia tak henti-hentinya berdetak kagum melihat semua keindahan itu. Sebab, ia tahu persis bahwa istana yang didiaminya itu takkan pernah dapat dimiliki oleh seorang Kista Persia ataupun Kaisar Romawi.

Ketika tengah asyik menikmati semua keindahan itu, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat sepuluh ekor burung terbang ke arah kolam istana. Burung-burung itu rupanya sengaja mendatangi kolam tersebut untuk melepaskan dahaga. Ia lalu bersembunyi kembali ke tempat duduknya agar kesepuluh burung tersebut tidak melihatnya dan pergi meninggalkan kolam.

Beberapa saat kemudian, burung-burung itu pun kembali terbang ke angkasa dan langsung menukik ke arah sebatang pohon rindang yang terdapat di dekat kolam di atas pohon itu. Ia melihat burung yang paling besar mematuki tubuh kesembilan temannya yang lain sehingga bulu-bulu mereka tercerabut dari kulit.

Sebelum dapat memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi, mendadak Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat sesuatu yang jauh lebih tidak masuk akal. Setelah kulit burung-burung itu koyak, kesepuluh burung itu berubah wujud menjadi perempuan-perempuan cantik jelita yang mengenakan pakaian bulu aneka warna. Kesepuluh perempuan itu turun ke sisi kolam dan bercengkerama sambil asyik bercanda.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri benar-benar takjub terhadap apa yang dilihatnya. Apalagi, sesaat kemudian, ia melihat kesepuluh perempuan cantik itu menceburkan diri ke dalam kolam untuk mandi dan berenang. Seketika itu juga ia menyadari bahwa ternyata larangan yang diberikan ketujuh perempuan jin penghuni istana terhadap dirinya untuk memasuki kamar yang menghubungkan Istana Jabal Sahab dengan tempat itu adalah disebabkan apa yang disaksikannya itu.

Sambil memandang ke arah kolam, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkali-kali menggigit ujung jarinya untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak sedang bermimpi. Ia merasakan dadanya bergetar ketika menyaksikan perempuan-perempuan cantik itu mandi bersama sambil sesekali tertawa-tawa tanpa menyadari bahwa mereka sedang diperhatikan oleh seseorang. Sebagai seorang pemuda lajang, ia langsung jatuh hati kepada perempuan yang paling tua di antara kesepuluh perempuan jelmaan burung itu.

Dengan mata yang nyaris tak berkedip, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus menyaksikan pemandangan itu dengan darah yang berdesir semakin cepat. Sementara itu, kesepuluh perempuan yang masih belum menyadari bahwa ada seorang pemuda sedang memerhatikan mereka, sudah hampir selesai membersihkan tubuh dan naik satu per satu ke permukaan kolam untuk kembali menggunakan pakaian.

Wajah cantik perempuan-perempuan itu menjadi semakin cantik setelah mereka mengenakan pakaian mereka masing-masing. Tak terkecuali si perempuan tertua yang memang memiliki rupa paling jelita di antara kesepuluh perempuan itu juga kembali mengenakan pakaiannya yang berwarna hijau. Dengan pakaian hijaunya, si perempuan benar-benar tampak lebih cantik dibandingkan siapa pun, sebuah kecantikan yang melebihi segenap semesta dan keindahan purnama—sebuah kecantikan yang akan membuat setiap jejaka pasti akan bertekuk lutut di sudut kerlingnya.

Di saat para perempuan itu telah kembali duduk di tepi kolam sambil bersenda gurau, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus memandangi mereka dari tempat persembunyiannya. Pemuda itu benar-benar mabuk kepayang, tenggelam dalam rindu dendam, dan membuatnya bagaikan seseorang yang hilang akal.

"Larangan yang diberikan oleh para saudara angkatku terhadap diriku untuk tidak sekali-kali masuk ke dalam kamar ini ternyata karena perempuan-perempuan cantik ini. Mereka khawatir kalau-kalau aku bakal jatuh hati kepada salah satu di antara perempuan-perempuan ini, meskipun mereka hanya jelmaan burung," katanya dalam hati.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, diceritakan bahwa sambil bergumam seperti seorang gila, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus memerhatikan si perempuan tertua yang telah menawan hatinya. Perempuan itu memang benar-benar cantik tak terkira, melampaui segala kecantikan yang ada di bumi. Perempuan itu memiliki bibir yang indah merekah bagaikan cincin Nabi Sulaiman As. Rambutnya hitam legam bagaikan malam ketika gulita.

Raut wajah perempuan itu tirus indah menyegarkan bagaikan bulan sabit di penghujung malam. Kedua mata perempuan itu bulat indah bagaikan sepasang mata kijang kencana yang datang dari surga. Hidungnya bangir mengkilap. Kedua pipinya merekah bagai delima. Lehernya jenjang bagaikan pilar pualam.

Kalau tersenyum, deretan giginya putih si perempuan tertua itu terlihat cemerlang bagaikan untaian mutiara. Singkat kata, perempuan itu memang begitu sempurna, layaknya yang tertulis di dalam sebuah syair:

Kulitnya putih terang memesona pandang
Ia punya mata yang lebih hitam dari kayu India
Lenggak-lenggoknya membuat tersipu dahan pohon
Kalau tersenyum, tampaklah deretan giginya putih
Pipinya merona merah bagai mawar bergelombang warna
Siapa yang menyamakannya dengan mawar?
Payudaranya bagai dua buah delima
Maka, mengapa aku malu?
Dari mana dua buah delima tangkainya merangkum susu?
Demi hakikat kecantikanku dan demi mata-mata
yang memandang dan demi kebahagiaanku
dan demi surga dan demi nerakaku dan demi rambutku yang ikal
mereka berkata bahwa di dalam taman ada sekuntum mawar
yang kelopaknya adalah pipinya dan tangkainya adalah lengannya
Kalau saja aku memiliki bunga seindah itu di dalam tamanku
entah bagaimana cara menolong orang-orang yang datang ke situ

Demikianlah, hingga hari menjelang senja, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus asyik menikmati pemandangan indah yang baru kali itu dilihatnya seumur hidup. Sudah seharian pemuda asal Basrah itu berada di tempat persembunyiannya tanpa makan minum. Apa yang dilihatnya rupanya telah menghilangkan lapar dan dahaga.

"Ayo kita pulang. Malam akan segera datang, sedang kita harus menempuh perjalanan yang panjang," ajak perempuan yang paling cantik itu kepada teman-temannya tatkala hari mulai senja.

Kesepuluh perempuan itu pun segera bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Dengan merentangkan tangan, mereka kembali berubah wujud menjadi burung. Untuk pertama kalinya, demi menyaksikan keajaiban itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tertunduk lesu. Ia merasakan seolah separuh napasnya ikut terbang seiring kepergian burung-burung itu. Lantas, ia melantunkan sebuah syair duka:

Aku terlarang dari memenuhi janji
Setelah kukenal kalian
tak kukenal lezatnya tidur
Bagaimana ini bisa terjadi?
Kedua mataku tak mampu terpejam
lantaran berpisah dengan kalian
Setelah kalian pergi, rasa hinaku berhenti
Berkhayal aku dalam tidur bahwa aku bertemu kalian
Duhai, andaikan mimpi adalah kenyataan
sesungguh aku ingin tidur tanpa berharap lagi
semoga aku bertemu kalian di dalam mimpi

Dengan langkah terhuyung layaknya orang mabuk, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun meninggalkan atap istana dan kembali ke dalam kamarnya. Ia lalu mengunci pintu dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Sambil memandangi langit kamarnya, ia terus membayangkan wajah si perempuan-perempuan yang baru saja dilihatnya hingga tanpa terasa, pemuda itu terus terjaga sampai pagi datang.

Keesokan paginya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali mendatangi kolam di atap istana yang pada hari sebelumnya dikunjungi oleh perempuan pujaannya. Namun, setelah menunggu seharian di tempat itu, ia sama sekali tak melihat seorang perempuan pun yang datang. Ia benar-benar tak kuasa menelan kenyataan pahit itu dan mulai meracau sendirian seperti orang gila.

Dan, yang lebih memilukan lagi, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ternyata mendatangi kolam tersebut setiap hari selama beberapa hari sehingga seiring dengan ketidakhadiran perempuan yang diidam-idamkannya, ia pun akhirnya berubah menjadi pemuda patah hati yang kusut masai dengan badan kurus tak terurus. Karena sangat rindu, ia pun menyenandungkan syair:

Apakah matahari malu bersinar di waktu pagi?
Dahan-dahan pohon pun tersipu tanpa kutahu
Lihatlah! Hari-hari membolehkan untuk kembali
Cahaya cinta pun bercelak dalam rahasia jiwaku
Pelukan akan menyatukan kita saat bertemu
saat pipi kita bersentuhan dan leher kita berpadu
Barang siapa berkata bahwa cinta itu manis
maka sungguh, cinta itu adalah hari-hari kesabaran yang pahit

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, saat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bersyair rindu di istana sendirian, dan tidak menemukan orang yang menghiburnya, di tengah keadaan yang semakin gawat itu, tiba-tiba si pandai emas itu melihat gumpalan awan hitam berarak mendekat ke arah istana yang ia tinggali. Seketika itu juga, ia langsung yakin bahwa awan yang dilihatnya tak lain adalah rombongan saudara-saudara angkatnya. Maka, dengan serta merta, ia segera berlari masuk ke dalam ruangan rahasia untuk bersembunyi

Dugaan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ternyata memang benar. Tak lama berselang, setelah pemuda itu masuk ke dalam ruang rahasia, gumpalan awan yang telah berada di langit-langit istana itu perlahan-lahan mulai bergerak turun ke permukaan tanah dan sesaat kemudian berubah menjadi ribuan prajurit pengawal dengan tujuh orang perempuan jin berdiri paling depan.

Setibanya di pintu istana, para perempuan jin yang merupakan saudara angkat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri itu kemudian menanggalkan

peralatan tempur yang mereka kenakan. Hanya satu di antara mereka yang tampak tidak menanggalkan pedangnya, melainkan langsung masuk ke dalam istana untuk melihat keadaan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Perempuan itu adalah si bungsu dari ketujuh bersaudara.

Setibanya di dalam tempat persembunyian Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, si bungsu benar-benar dibuat terkejut setelah melihat keadaan saudaranya. Tubuh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terlihat kurus dan pucat. Kedua matanya cekung sayu akibat terlalu banyak jaga dan kurang makan.

"Ya Tuhan!" seru si perempuan bungsu. "Apa yang telah terjadi pada dirimu, wahai Saudaraku? Cepat katakan kepadaku, apa yang telah menyebabkan semua ini?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sama sekali tak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh perempuan jin saudari angkatnya. Hanya lamat-lamat terdengar dari mulutnya suara tangis sedih sambil bersyair:

Si pencinta jika tak berhasil menemukan orang yang dicintainya
maka hari-harinya hanya akan berisi isak tangis dan deraian air mata
Batinnya akan tercabik-cabik dan jasmaninya takkan berhenti berduka
Awalnya kenangan dan akhirnya adalah pikiran

Maka, ketika mendengar saudaranya meracau, si bungsu pun segera menghampiri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk kembali menanyakan kepada pemuda itu apa yang telah terjadi pada dirinya.

"Wahai Saudaraku!" ujar si bungsu, "Sejak kapan kau merana seperti ini? Mengapa kau terus bersyair layaknya orang yang sedang patah hati? Atas nama Allah, aku memohon padamu untuk mengatakan padaku, apa sebenarnya yang telah menyebabkan kau berbuat seperti ini?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bergeming. Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya.

"Ayolah, Saudaraku," pinta si bungsu sekali lagi. "Jikalau kau memang masih menganggap aku sebagai saudaramu, maka kuminta kau bersedia mengatakannya sesuatu padaku. Kau tak perlu khawatir, sebab aku takkan

membocorkan kepada saudara-saudaraku apa pun yang akan kau katakan kepadaku."

"Wahai, Adikku," Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya membuka mulut. "Sebenarnya, aku sangat ingin mencurahkan isi hatiku kepadamu. Tetapi, tampaknya ini akan sia-sia karena kau takkan mungkin dapat memecahkan masalah yang sedang aku hadapi."

"Tidak, Saudaraku!" sergah si bungsu. "Bahkan andai nyawaku pun yang harus kukorbankan untukmu, tentu aku rela menerima kenyataan itu asalkan kau dapat kembali pulih seperti sedia kala."

Setelah beberapa kali si bungsu berusaha meyakinkannya, akhirnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bersedia menceritakan pokok pangkal permasalahan yang sedang melandanya. Pemuda itu juga menceritakan kepada si bungsu tentang semua yang dilihatnya di atap Istana Jabal Sahab yang telah menyebabkan dirinya tak dapat makan dan minum selama sepuluh hari terakhir. Dalam tangisnya, ia pun bersyair:

Mereka menolak hati sebagaimana aku berjanji untuk bersembunyi
sedang mereka menjauh tatkala sedihku kembali kepada kehampaan
Kalian kira malam-malam akan mengubah janji asmara
Tidak! Sebab lebih dulu orang yang mengubahnya

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, setelah menumpahkan segala isi hatinya di hadapan si bungsu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kemudian menangis tersedu-sedu sehingga perempuan itu pun ikut terhanyut dalam perasaan saudarinya dan mulai menitikkan air mata.

"Tenanglah, Saudaraku," ujar si bungsu. "Aku pasti akan berusaha semampuku untuk memecahkan masalahmu itu. Bahkan, aku siap mengorbankan nyawaku asalkan kau dapat berjodoh dengan perempuan itu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sama sekali tidak menanggapi ucapan saudara angkatnya itu. Pikirannya masih menerawang ke awang-awang.

"Kuminta kau jangan sekali-kali mengatakan semua ini kepada saudara-saudaraku yang lain, agar kau tak dibuat susah disebabkan kenekatanmu membuka kamar terlarang itu," si bungsu melanjutkan kata-katanya. "Dan, jika kakak-kakakku sampai menjatuhkan hukuman atas dirimu, ujung- ujungnya aku juga pasti akan dihukum oleh mereka. Jadi, jika nanti ada salah satu dari mereka yang bertanya padamu tentang kamar misterius terlarang itu, katakan saja bahwa kau tidak pernah memasuki-

nya. Namun, katakanlah bahwa kau begitu merindukan kami karena kami meninggalkanmu sendirian di istana."

Tatkala mendengar imbauan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, ia mengecup kening si bungsu sambil mengucapkan terima kasih. Tiba-tiba saja, pemuda itu merasakan nyawanya kembali ke dalam tubuhnya setelah dalam beberapa hari terakhir melayang entah ke mana. Sementara itu, si bungsu beranjak meninggalkan kakak angkatnya itu untuk bertemu dengan saudara-saudaranya yang lain guna menyampaikan berita bahwa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sedang sakit.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, setelah mendengar berita yang disampaikan oleh si bungsu bahwa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri jatuh sakit, para perempuan jin itu pun bertanya kepada adik mereka itu, "Apa yang menyebabkan Hasan jatuh sakit?"

"Penyebabnya adalah kepergian kita yang terlalu lama meninggalkannya," jawab si bungsu.

"Bagaimana mungkin bisa begitu? Bukankah baru dua bulan kita meninggalkan istana ini?" sergah salah seorang perempuan.

"Apa yang Kakak katakan itu memang benar," sahut si bungsu. "Namun, rupanya bagi Hasan, waktu yang hanya dua bulan itu terasa bagai seribu tahun. Jadi, wajar saja jika ia merasa sedih karena kita memang telah membiarkannya begitu saja untuk tinggal di dalam istana ini tanpa ada seorang pun yang menemani. Sehingga, bisa jadi hal itu telah membuat dirinya rindu kepada kedua orang tua atau kampung halamannya."

"Ya," ujar perempuan yang lain. "Apa yang kau katakan itu memang ada benarnya."

Maka, ketujuh perempuan itu pun segera beranjak mendatangi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri telah berada di kamarnya. Dan, ketika mereka tiba di sana, ternyata keadaan sang pemuda memang benar-benar menyedihkan. Tubuhnya kurus. Wajahnya yang biasanya cerah, kini tampak pucat pasi seperti wajah mayat. Perempuan-perempuan itu lalu berusaha menghiburnya dengan menemaninya sambil menuturkan berbagai kisah tentang perjalanan mereka.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, tanpa terasa, sebulan telah berlalu. Perempuan-perempuan jin yang menghuni Istana Jabal Sahab terus berusaha menghibur Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang masih sakit. Namun, bukannya kesembuhan yang datang kepada pemuda itu, tubuhnya justru semakin kurus sehingga membuat pemuda itu benar-benar telah tampak bagaikan mayat hidup.

Bukan main sedihnya pada perempuan jin itu ketika melihat keadaan saudara angkatnya yang semakin hari semakin bertambah buruk. Dan, yang paling dicekam kesedihan di antara ketujuh perempuan itu adalah si bungsu yang telah mengetahui penyebab penyakit yang diderita oleh sang pemuda.

Pada suatu hari, ketika keenam saudaranya pergi meninggalkan istana untuk suatu keperluan. Si bungsu memilih untuk tetap tinggal karena ingin menemani Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang masih terbaring di atas tempat tidurnya. Ketika saudara-saudaranya yang lain berpamitan padanya, si bungsu hanya berkata, "*Wallahi*, aku tak dapat ikut bersama

kalian, sementara keadaan Hasan masih seperti sekarang. Biarlah aku tinggal di sini untuk menemaninya sampai ia betul-betul sembuh."

"Terserah kau sajalah, Dik," ujar perempuan yang tertua. "Sebenarnya, kami pun enggan meninggalkan istana ini kalau bukan disebabkan keperluan yang mendesak ini. Jagalah ia baik-baik. Semoga Allah membalas semua ketulusanmu."

Setelah berkata demikian, perempuan jin itu pun pergi meninggalkan istana bersama kelima saudaranya yang lain. Sementara, si bungsu tetap berada di istana untuk menemani Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, setelah melepas kepergian saudara-saudaranya, si bungsu segera beranjak menuju kamar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk melihat keadaan kakak angkatnya itu. Dan, setibanya di hadapan sang pemuda, si bungsu pun berkata, "Wahai Saudara-ku, coba sekarang tunjukkan padaku tempat rahasia yang kau sebut-sebut itu."

"Baiklah, Adikku," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri seraya mencoba bangkit dari ranjangnya.

Namun, rupanya pemuda itu tak kuasa menahan berat tubuhnya sendiri akibat sakitnya. Sehingga, si bungsu terpaksa memapahnya sampai mereka berdua sampai di atap istana. Sambil menunjukkan kolam dan beberapa hal lainnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu mulai menceritakan semua yang dilihatnya di tempat itu pada beberapa hari yang lalu, termasuk tentang perempuan cantik yang dilihatnya datang bersama kesembilan temannya.

Sebelum sempat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menuntaskan ceritanya, tiba-tiba ia melihat muka si bungsu berubah pucat. Hal itu membuat si pemuda segera menghentikan ceritanya.

"Wahai, Adikku, apa yang terjadi padamu? Mengapa wajahmu jadi mendadak pucat seperti itu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Si bungsu terdiam beberapa lama sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Perempuan jin itu merasakan lidahnya mendadak keluar sehingga ia tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun di hadapan kakaknya.

"Wahai, Saudaraku," ujar si bungsu. "Ketahuilah bahwa perempuan yang kau sebut-sebut itu adalah putri dari salah satu raja jin yang amat kami takuti. Sebab, raja itu memiliki kekuasaan yang luar biasa besar. Ia memiliki pasukan yang amat banyak, baik dari kalangan jin maupun dari bangsa manusia. Ia juga memiliki sejumlah tukang sihir, ahli tenung, serta pasukan khusus. Kekuasaannya pun tak terkira luasnya, meliputi kawasan hutan dengan kekayaan yang tak terhitung banyaknya. Bahkan, ayahku hanyalah salah satu bawahannya yang takkan mungkin sanggup jika harus menghadapi pasukan raja jin yang perkasa itu."

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mendengar penuturan adik angkatnya, si bungsu, ia menukas, "Lantas, apakah kau mengetahui tempat tinggal perempuan itu?"

"Tentu," jawab si bungsu. "Namun, jangan sekali-kali kau pernah bermimpi untuk dapat mencapai tempat itu karena perempuan-perempuan yang kau lihat itu diberi tempat tinggal oleh ayah mereka di sebuah tempat yang jaraknya dari sini beberapa hari perjalanan serta dikelilingi sebuah sungai yang tak akan dapat diseberangi oleh siapa pun, bahkan oleh kami bangsa jin. Tidak hanya itu. Ayah dari perempuan yang kau impikan itu juga memiliki anak-anak yang jumlahnya mencapai 25.000 orang dan kesemuanya piawai memainkan pedang, serta memiliki kemampuan bertempur dengan seratus orang kesatria terbaik dari bangsa manusia."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terperangah mendengar penjelasan itu.

"Raja jin itu juga memiliki tujuh orang putri yang begitu istimewa karena memiliki kemampuan berperang yang tujuh kali lebih hebat dari 18.000 saudara mereka yang lain," ujar si bungsu melanjutkan penjelasannya.

"Dan, kau tak perlu terkejut jika kukatakan bahwa sebenarnya istana yang kita tinggali ini pun berada di bawah kekuasaan ayah si perempuan yang telah membuatmu jatuh hati itu. Sebab, di balik parasnya yang cantik, perempuan idamanmu juga memiliki kemampuan berperang yang takkan bisa kau kalahkan. Ia juga menguasai ilmu sihir yang tak terkalahkan oleh siapa pun. Adapun perempuan-perempuan lain yang menemani kedatangannya ke tempat ini, hanyalah pembantu dan para abdi yang setia kepadanya."

Si bungsu menarik napas sejenak sebelum kembali melanjutkan penjelasannya, "Dan, pakaian bulu yang kau lihat itu, tak lain adalah buatan para leluhur dari kalangan jin yang dapat dipergunakan untuk terbang dalam bentuk seekor burung. Jika kau memang ingin melihat mereka lagi, tunggulah sampai awal bulan depan. Sebab, mereka biasanya menyambangi istana ini sekali dalam sebulan."

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Delapan

Ketahuilah, wahai Raja yang berbahagia, lagi-lagi, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bertanya, "Apakah kau sama sekali tidak menemukan cara agar aku dapat sekadar berkenalan dengan perempuan itu?"

"Hanya ada satu cara," jawab si bungsu. "Namun, untuk melakukannya, kau harus siap mempertaruhkan nyawamu."

"Apalah arti sebuah nyawa bagiku," tukas Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Bahkan, semua yang kumiliki dalam hidup ini, sama sekali tak ada artinya dibandingkan sebuah perjumpaan—meskipun sebentar dan singkat—antara diriku dengan perempuan jelita itu."

Si bungsu menghela napas panjang demi mendengar ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang sudah benar-benar dimabuk cinta itu.

"Baiklah, Saudaraku," ujar si bungsu. "Kalau kau memang siap menghadapinya, kau dapat kembali ke tempat ini tepat di saat pertengahan bulan depan. Ingatlah untuk jangan sampai tertangkap oleh perempuan-perempuan itu. Sebab, kalau ini terjadi, kau pasti akan mati saat itu

juga. Bersembunyilah di tempat yang paling aman. Namun, tempat persembunyian itu harus cukup dekat bagimu untuk mencapai kolam pemandian tempat para perempuan tersebut mandi di dalam kolam. Tatkala mereka sudah turun ke kolam, segeralah kau curi baju hijau yang dimiliki oleh perempuan pujaanmu. Pakaian itu adalah modal bagimu untuk mencapai keinginanmu. Sebab, dengan pakaian itu, kau dapat terbang menuju tempat tinggal mereka dan mereka pun takkan berani berbuat macam-macam pada dirimu selama pakaian itu masih berada di tanganmu. Jadi, ketika nanti kau melihat perempuan itu mulai kebingungan mencari pakaian miliknya, jangan sekali-kali kau serahkan pakaian itu padanya. Sebab, jika kau melakukan itu, maka ia pasti akan langsung menghabisimu dan menghancurkan istana ini beserta isinya."

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bertanya, "Jadi, apa yang harus kulakukan setelah aku berhasil mendapatkan pakaian itu?"

"Tunggulah hingga hari menjelang malam. Pada saat perempuan-perempuan itu sudah meninggalkan tempat ini dan mengetahui bahwa pakaian milik pemimpin mereka hilang, tentu mereka akan meninggalkannya sendirian di tempat ini karena mereka takkan dapat terbang jika bulan purnama telanjur muncul. Maka, setelah semua teman-temannya pergi, kau harus segera menyergap perempuan itu dengan cara merenggut rambutnya, sebab hanya dengan cara inilah perempuan sakti itu dapat diringkas. *Nah*, setelah itu, kau dapat memperlakukan ia sesuka hatimu. Yang penting, kau harus menjaga baik-baik agar pakaian bertuah milik perempuan itu jangan sampai jatuh ke tangannya. Sebab, jika hal itu terjadi, maka semua impianmu akan terhapus sia-sia."

Setelah mendengar penjelasan panjang lebar yang dituturkan oleh si bungsu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun kembali merasakan gairah hidupnya. Pemuda itu segera mengecup kening adik angkatnya itu, seraya mengucapkan terima kasih. Kedua kakak-beradik lain jenis itu lalu turun dari atap istana dan masuk ke kamar masing-masing.

Singkat cerita, pertengahan bulan pun akhirnya tiba. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang tak sabar menunggu saat-saat tersebut, segera mempersiapkan diri untuk menjalankan rencana yang telah ia susun rapi atas petunjuk adik angkatnya. Pagi-pagi sekali, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri telah berada di atap Istana Jabal Sahab untuk menantikan kedatangan perempuan pujaannya. Perasaannya campur aduk tak menentu.

Matahari yang naik terus meninggi ke angkasa, membuat hari ini terasa amat lambat bagi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Akhirnya, ketika matahari naik sepenggalah, ia melihat beberapa ekor burung terbang mendekat ke arah kolam. Pemuda itu pun segera bersembunyi di salah satu sudut yang telah ia persiapkan sebelumnya, yang jaraknya cukup dekat dengan tempat mendarat para perempuan itu.

Tak lama berselang, para perempuan itu pun tiba. Mereka segera menanggalkan pakaian mereka masing-masing, kemudian menceburkan diri ke dalam kolam untuk mandi sambil bersenang-senang, tak terkecuali sang putri. Ia melepaskan pakaian hijau yang ia kenakan dan meninggalkannya begitu saja di tepi kolam untuk kemudian berbaur dengan kawanannya yang lain. Setelah melihat para perempuan itu telah tenggelam dalam senda-gurau, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera menjalankan rencananya. Sambil mengendap-endap, pemuda itu mengambil pakaian hijau milik sang putri jin, kemudian membawanya ke tempat persembunyiannya.

Ketika petang tiba, para perempuan jin menyudahi tamasya mereka dan segera mengenakan pakaian masing-masing. Namun, betapa terkejutnya sang pemimpin ketika menyadari bahwa pakaian bulu miliknya telah raib. Maka, dengan dibantu teman-temannya, perempuan jin itu mencari pakaiannya yang hilang di setiap sudut kolam. Akan tetapi, setelah

beberapa lama mencari, tak satu pun dari mereka yang berhasil menemukannya. Akhirnya, para perempuan itu memutuskan untuk meninggalkan sang putri di tempat itu sendirian karena bulan purnama akan segera tiba.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh

Bukan main sedihnya sang putri jin ketika melihat teman-temannya pergi meninggalkannya. Dan, sebelum ia dapat menguasai perasaannya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan seorang manusia yang langsung meringkusnya dengan cara menarik rambutnya sehingga sang putri benar-benar tak dapat berkutik.

"Bedebah!" hardik sang putri. "Katakan, siapa kau sehingga berani memperlakukanku seperti ini?"

Sosok manusia yang tak lain adalah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri itu sama sekali tak menghiraukan hardikan sang putri jin. Ia langsung menggiring perempuan yang dicintainya itu ke dalam istana, kemudian mengurungnya dalam salah satu kamar setelah sebelumnya memberi pakaian ala kadarnya sebagai penutup aurat sang putri. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu beranjak menuju kamar si bungsu untuk menyampaikan kabar gembira itu kepadanya.

"Wahai Adikku, aku telah berhasil menangkap putri idamanku. Saat ini, ia telah kukurung di dalam istana," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Si bungsu tersenyum setelah mendengar ucapan kakak angkatnya itu. Lantas, ia segera beranjak menuju kamar tempat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengurung sang putri raja jin. Setibanya di hadapan sang putri, si bungsu langsung memberi hormat.

"Wahai Tuan Putri yang mulia, perkenankanlah hamba untuk memohon maaf atas segala ketidaknyamanan ini," ucap si bungsu.

"Persetan kau!" hardik sang putri sambil menangis. "Bagaimana bisa aku diperlakukan sehina ini oleh manusia bejat itu? Padahal, kau tahu bahwa aku adalah putri dari raja bangsa jin yang amat ditakuti oleh siapa pun! Bahkan, kau juga tahu bahwasanya ayahandaku memiliki begitu banyak abdi dari kalangan penyihir, ahli tenung, setan, dan makhluk halus, sehingga tak ada satu pun kerajaan di bumi yang dapat menandinginya. Namun, engkau justru membantu manusia durjana yang entah dari mana datangnya ini."

"Tenanglah, Tuan Putri," ujar si bungsu. "Pemuda yang engkau tuduh sebagai seorang durjana itu sebenarnya tidak pernah bermaksud menghina. Ia justru amat mencintai Tuan Putri."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Satu

"Tuan Putri juga perlu tahu bahwasanya pemuda yang telah menangkap Tuan Putri adalah seorang pemuda yang amat sopan lagi berakhlak mulia. Dan, bukankah sebenarnya wajar jika ada seorang pemuda yang jatuh hati kepada idamannya yang jelita? Bahkan, meskipun pemuda itu sama sekali belum pernah bertatap muka langsung dengan Tuan Putri, namun ia sudah rela bersakit-sakit demi mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Tuan Putri," tambah si bungsu.

Sang putri jin sama sekali tidak menanggapi ucapan si bungsu. Ia terus larut dalam kesedihannya.

"Sejak pertama kali ia melihat Tuan Putri datang ke istana ini bersama teman-teman Tuan Putri yang lain, pemuda itu langsung tertarik untuk menjalin hubungan dengan Tuan Putri, meskipun sebenarnya ia juga melihat teman-teman Tuan Putri yang lain," lanjut si bungsu.

Mendengar ucapan si bungsu, sang putri raja jin itu akhirnya menyadari bahwa dirinya takkan dibebaskan dari Istana Jabal Sahab. Sang putri pun langsung menangis sejadi-jadinya. Adapun si bungsu segera

beranjak dari tempat itu. Dan, sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa sehelai pakaian yang amat indah beserta beberapa macam makanan dan minuman. Sang putri mengenakan pakaian yang diberikan padanya itu, lalu ia menyantap bersama si bungsu yang terus berusaha meyakinkannya bahwa pemuda itu adalah seorang pemuda yang baik.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Dua

Demikianlah. Sejak saat itu, sang putri raja jin akhirnya tinggal di dalam Istana Jabal Sahab bersama si bungsu dan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Sang putri mendiami sebuah kamar yang dipersiapkan secara khusus oleh si bungsu agar sang putri merasa betah tinggal di tempatnya yang baru. Si bungsu pun senantiasa memperlakukan sang putri dengan santun dan tulus, lebih-lebih keenam saudara sang putri jin belum juga kembali ke istana.

Setelah beberapa hari tinggal di Istana Jabal Sahab dan menerima perlakuan istimewa dari si bungsu, sang putri jin akhirnya mulai menunjukkan perubahan. Wajahnya yang semula selalu muram, mulai tersenyum. Sikapnya yang semula kelihatan tidak suka dengan si bungsu dan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, berangsur-angsur berubah menjadi ramah.

Tepat dua pekan sang putri raja jin tinggal di istana, si bungsu kembali menemui Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk menyampaikan kepada pemuda itu bahwa inilah saat yang paling tepat baginya untuk mendekati sang putri jin.

"Segeralah kau temui perempuan pujaanmu itu di kamarnya," ujar si bungsu kepada kakak angkatnya itu. "Tampaknya, kini ia telah dapat menerima kita dengan sikapnya yang semakin baik."

"Baik, Adikku," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil berlalu meninggalkan adik angkatnya untuk buru-buru mendatangi sang putri jin yang masih berada di dalam kamarnya.

Setibanya di hadapan sang putri jin, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung memberi hormat, kemudian berkata, "Wahai Tuan Putri yang mulia, terimalah salam hormat hamba di hadapan Tuan Putri yang jelita, putri yang paling canting dibandingkan segala bidadari yang ada di bumi, putri yang menjadi sumber gairah bagi hamba."

Sang putri jin tidak menanggapi pujian Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Ia tetap diam.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun kembali melanjutkan kata-katanya, "Hamba harap Tuan Putri kerasan tinggal di istana ini. Sebab, hamba telah memasrahkan diri hamba untuk menjadi sahaya bagi Tuan Putri sebelum hamba mati dan berniat untuk mempersunting Tuan Putri. Mohon Tuan Putri bersedia mengabulkan permintaan hamba. Hamba akan memboyong Tuan Putri ke Kota Baghdad untuk menetap di sana. Hamba akan memperkenalkan Tuan Putri kepada ibunda hamba dan mengenalkan keindahan Baghdad yang pasti akan membuat Tuan Putri takjub. Sebab, tidak ada kota di muka bumi yang lebih indah dibandingkan Kota Baghdad."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus merayu sang putri jin dengan berbagai kata-kata indah. Sementara, sang putri tetap tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menanggapi kata-kata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Akhirnya, setelah beberapa saat, tiba-tiba terdengar pintu istana diketuk dari luar. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera beranjak menuju pintu, kemudian membukanya. Ternyata, yang datang adalah para perempuan jin saudari si bungsu yang sudah beberapa pekan meninggalkan istana.

Si bungsu pun menyambut kedatangan saudara-saudara angkatnya itu dengan gembira dan langsung mempersilakan mereka masuk. Para perempuan kemudian segera masuk ke dalam kamar mereka masing-

masing dan beristirahat karena kecapekan setelah melakukan perjalanan jauh.

Setelah cukup beristirahat, pada malam harinya, para perempuan jin itu pun bersantap malam bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, sedangkan sang putri raja jin masih menyembunyikan diri di dalam kamarnya. Padahal, di luar kamar, telah tersaji jamuan makan malam yang begitu istimewa. Sebab, semua yang disajikan adalah berasal dari binatang yang berhasil ditangkap oleh para perempuan jin itu dalam perjalanan mereka.

Akan tetapi, keistimewaan itu lewat begitu saja. Sebab, selama acara makan malam berlangsung, para perempuan jin itu melihat ada sesuatu yang janggal pada diri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Wajah pemuda itu murung dan tidak secerah hari-hari sebelumnya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Tiga

Melihat hal itu, salah seorang dari mereka pun bertanya kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Wahai Saudaraku, mengapa kau tampak bermuram durja? Apakah kau merindukan orang tua dan kampung halamanmu? Kalau memang kau merasa rindu, kami tentu dengan senang hati mengizinkan kau untuk kembali ke rumahmu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menggelengkan kepalanya seraya menjawab, "Demi Allah, aku sama sekali tak pernah berniat untuk meninggalkan kalian. Tapi..."

Tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terdiam dan urung melanjutkan kata-katanya.

"Ada apa, Saudaraku?" tanya salah satu perempuan. "Apakah ada salah seorang di antara kami yang telah memperlakukanmu dengan buruk?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tetap diam. Rupanya, ia malu untuk mengatakan perkara yang sesungguhnya kepada para perempuan jin itu.

Di tengah kebuntuan itu, si bungsu yang sedari tadi sebenarnya sudah tidak tahan ingin angkat bicara, akhirnya buka mulut dan berkata di hadapan saudaranya, "Sebenarnya, saudara kita ini baru saja berhasil menangkap burung yang amat indah, dan ia mengharapkan kita untuk ikut menjinakkan burung liar itu."

"Oh, hanya itu rupanya!" ujar para perempuan jin hampir berbarengan.

"Benar!" tukas Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Itulah yang sebenarnya terjadi. Oleh sebab itu, aku merasa malu untuk menyampaikannya kepada kalian."

"Kami tentu bersedia melakukan permintaanmu," sahut salah seorang perempuan. "Tapi, coba kini kau ceritakan, bagaimana kisah perburuanmu sehingga akhirnya kau berhasil menangkap burung itu?"

"Untuk menceritakan itu, biarlah si Bungsu ini yang menyampaikannya," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil menunjuk ke arah si bungsu.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Empat

Si bungsu mengangguk, kemudian berkata, "Baiklah. Biarkan aku yang menceritakannya."

Para perempuan jin tersenyum dan mulai memasang telinga mereka baik-baik.

"Beberapa waktu lalu," si bungsu memulai ceritanya, "ketika kita meninggalkan Hasan sendirian di dalam istana ini, pemuda malang ini begitu tersiksa oleh kesendirian yang dialaminya. Sebenarnya, ia ingin meninggalkan istana ini untuk sekadar berjalan-jalan. Namun, ia tidak melakukannya karena takut mengkhianati pesan kita kepadanya agar menjaga baik-baik istana ini.

"Dan, akhirnya, karena tak tahu apa yang harus dilakukan, saudara kita ini naik ke atap istana untuk mencari udara segar dengan harapan dapat menyaksikan indahnya pemandangan yang terlihat dari atap dan dapat meringankan deritanya. Namun, betapa terkejutnya ia ketika baru beberapa saat menikmati keindahan pemandangan dari atap istana, tiba-

tiba saja muncul sepuluh ekor burung yang kemudian hinggap di dekat kolam istana.

"Tapi, yang membuat Hasan begitu terkejut ketika melihat kesepuluh burung itu, bukanlah keindahan bulu ataupun kemerduan suaranya, namun karena beberapa saat setelah hinggap di tepi kolam, kesepuluh burung itu tiba-tiba melepaskan bulu-bulu mereka, kemudian berubah menjadi sepuluh perempuan cantik yang amat mempesona. Hasan segera bersembunyi sambil tetap memandangi mereka.

Rupanya, naluri kelelakiannya muncul ketika ia melihat salah satu perempuan yang paling cantik di antara mereka. Tapi sayang, sebelum Hasan memutuskan apa yang akan ia lakukan terhadap perempuan yang disukainya, tiba-tiba para perempuan itu keluar dari dalam kolam dan kembali mengenakan pakaian mereka untuk terbang kembali ke angkasa..."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Cerita selanjutnya sampai pada si Bungsu yang sedang menceritakan pertemuan Hasan dengan sang putri raja jin."

***

"Setelah perpisahan itu, Hasan benar-benar tak dapat melupakan perempuan cantik yang telah memikat hatinya," demikian lanjut si bungsu. "Ia benar-benar menyesal karena tak sempat menyembunyikan pakaian bulu milik perempuan pujaannya itu agar sang perempuan tak ikut terbang meninggalkan istana.

"Sejak saat itu, hari-hari yang dilaluinya adalah hari-hari duka yang terus menggerogoti badan dan pikirannya. Akhirnya, ia pun jatuh sakit. Saban hari, kerjanya hanyalah pergi ke atas atap untuk menunggu kedatangan perempuan tambatan hatinya itu. Namun, setelah beberapa

berapa hari berlalu, apa yang dinanti-nanti oleh Hasan tak kunjung menampakkan diri.

"Barulah setelah sebulan kemudian, kesepuluh burung ajaib itu kembali muncul di dekat kolam istana dan berubah menjadi sepuluh perempuan cantik yang salah satu di antaranya adalah perempuan pujaan Hasan. Dan, kali ini, Hasan berhasil mencuri pakaian bulu milik sang perempuan. Sehingga, ketika perempuan-perempuan lain pergi meninggalkan kolam, perempuan itu hanya menangis tersedu-sedu karena pakaiannya telah hilang. Nah, perempuan yang berhasil ditangkap oleh Hasan saat ini telah berada di dalam istana ini."

"Di manakah gerangan perempuan itu?" tiba-tiba salah perempuan menyela.

"Perempuan itu kini berada di dalam kamar yang terletak tepat di sebelah kamarku," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Seperti apa rupa perempuan itu?" tanya perempuan lain.

"Perempuan itu benar-benar cantik luar biasa!" jawab si bungsu. "Ia jelita bagaikan bulan purnama. Wajahnya indah bercahaya. Lekuk tubuhnya sempurna. Matanya tajam cemerlang bagaikan elang. Pipinya merona bagaikan delima merekah. Singkatnya, perempuan itu begitu melebihi para bidadari dari kahyangan!"

Setelah mendengar penjelasan dari si bungsu, para perempuan jin itu pun tak kuasa menahan rasa penasaran. Mereka langsung meminta Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk mempertemukan mereka dengan sang perempuan yang tidak lain adalah sang putri raja jin. Maka, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun segera mengajak para saudara angkatnya untuk menemui sang putri yang masih ia sembunyikan di dalam salah satu kamar istana.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setibanya para perempuan itu di hadapan sang putri, mereka terkejut bukan kepalang demi menyadari bahwa ternyata perempuan yang disebut-sebut oleh si bungsu adalah putri sang raja diraja yang amat disegani di alam jin. Maka, ketujuh bersaudara itu pun langsung menghaturkan salam hormat di hadapan sang putri.

"Demi Allah, Tuan Putri, kami benar-benar tidak mengetahui bahwa ternyata Tuan Putri adalah putri dari Raja Jin," ucap salah seorang dari mereka. "Oleh sebab itu, perkenankanlah kami untuk memohon maaf atas segala kesalahan saudara kami yang telah mengurung Tuan Putri di istana ini. Sebab, pemuda itu sama sekali tidak berniat untuk menyakiti Tuan Putri. Sungguh, jika Tuan Putri pernah mendengar pemuda ini

memuji-muji perempuan pujaannya maka Tuan Putri pasti akan langsung pingsan mengetahui bahwa ternyata pemuda itu memang benar-benar seorang pencinta. Betapa tidak! Pemuda itu telah memilih untuk datang ke sini daripada mengirimkan seorang utusan."

Sang putri tersipu-sipu mendengar penuturan itu. Dan, setelah menimbang-nimbang beberapa saat, sang putri akhirnya setuju untuk memenuhi keinginan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang berniat untuk mempersunting dirinya.

Keesokan harinya, pernikahan pun dilangsungkan dengan sederhana. Wajah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berseri-seri ketika menyadari bahwa semua usaha yang dijalankannya kini telah menuai hasil. Cintanya kepada sang istri jadi semakin berlipat ganda.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pada pertama pernikahannya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri meluapkan kegembiraannya sambil melantunkan sebuah syair:

Indahnya lekuk tubuhmu dan matamu yang bulat bercahaya begitu menggoda
Raut wajahmu pun sedap dipandang karena terbentuk dari mata air pesona
Engkau di mataku adalah bidadari tak bercacat tak bercela
Setengah tubuhmu adalah yakut dan sepertiganya adalah permata
Seperlima tubuhmu adalah kasturi
dan seperenamnya engkau bahkan lebih sempurna dari batu menikam
Ibunda Hawa tak pernah lagi melahirkan putri secantik dirimu

Bahkan, di dalam *swarga loka*, tak ada bidadari yang menandingimu
Jika kau mau, siksalah aku sepuasmu atas segala kelancanganku
Dan, jika kau mau, bolehlah kau mengampuni kesalahanku
Duhai Perhiasan Dunia! Duhai Mimpi yang paling paripurna!
Siapa yang sanggup menahan diri ketika melihat kau yang cantik jelita

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Begitu bersemangatnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ketika melantunkan syair-syairnya, sampai suaranya terdengar ke luar kamar dan membual para perempuan jin yang berada di Istana Jabal Sahab ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan istrinya.

"Wahai Putri. Tidakkah Tuan Putri mendengar, betapa besarnya cinta yang dimiliki oleh anak manusia ini untuk dipersembahkan kepada sang kekasih?" seru seorang perempuan dari luar kamar pengantin.

Sang putri tampak tersipu malu tatkala mendengar sindiran itu. Sebab, telah maklum bahwa seruan itu tentulah ditujukan kepada dirinya.

Hari demi hari berlalu. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan istrinya mulai merasakan kebahagiaan yang mereka rajut bersama. Sepasang suami-istri berlainan spesies itu juga mulai dapat melupakan keluarga mereka masing-masing hingga akhirnya tepat pada malam ke-41, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bermimpi melihat ibundanya tengah bersedih di hadapan dirinya yang mengenakan pakaian mewah. Dalam mimpinya itu, ia melihat sang ibu tampak begitu kurus dan pucat, sedangkan dirinya sendiri gemuk dan sehat.

"Hai Anak Durhaka! Bagaimana mungkin kau dapat terus bersenang-senang, sementara kau melupakan aku? Lihatlah keadaanku yang hingga kini tak pernah melupakanmu. Lidahku pun tak pernah kering menyebut namamu. Bahkan, aku telah membuat pusara untukmu di rumah karena aku tak mau melupakanmu!" keluh sang ibu kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Sontak, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terbangun dari tidurnya dan langsung menangis sesenggukan sepanjang sisa malam itu.

Keesokan paginya, ketika sang istri terbangun dari tidurnya dan melihat suaminya berwajah murung, ia pun bertanya kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Wahai Suamiku, mengapa sepagi ini kau telah tampak sedemikian murung?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menjawab pertanyaan istrinya itu dengan menceritakan mimpinya semalam.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pada itu juga, berita tentang mimpi buruk yang dialami oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri telah sampai ke telinga para perempuan jin yang tinggal di Istana Jabal Sahab. Sehingga, mereka pun segera menemuinya untuk menghibur hati saudara angkat mereka itu. Di hadapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, para perempuan jin itu berkata, "Dengan Nama Allah, segeralah kau kembali ke Basrah. Kami tentu tak mungkin melarangmu dan istrimu untuk mengunjungi orang tuamu. Bahkan, kami siap membantumu semampu kami jika kau memang ingin pulang ke kampung halamanmu, asalkan kau tidak lupa untuk menyambangi kami di sini, setidaknya sekali dalam setahun, agar persaudaraan kita tidak putus begitu saja."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menerima saran yang diajukan oleh para perempuan jin itu dan mulai mempersiapkan keberangkatannya dengan dibantu oleh istri dan ketujuh saudara angkatnya. Bahkan, para perempuan jin itu juga menyiapkan beberapa helai pakaian yang indah untuknya dan untuk istrinya.

Keesokan paginya, ketika matahari baru bangkit dari peraduannya, para perempuan jin itu mengeluarkan *nekara* ajaib, kemudian menabuhnya. Maka, muncullah puluhan unta yang entah dari mana asalnya, berdatangan ke Istana Jabal Sahab. Unta-unta itu kemudian digunakan untuk mengangkut barang-barang perbekalan yang akan dibawa oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan istrinya. Dan, karena barang-barang dan perbekalan yang akan dibawa oleh pengantin baru itu memang sangat banyak jumlahnya maka tak satu pun dari puluhan unta itu yang punggungnya kosong.

Menjelang tengah hari, perjalanan pun dimulai. Puluhan ekor unta yang digunakan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan istrinya bergerak meninggalkan Istana Jabal Sahab menuju Basrah.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Singkat cerita, sepasang suami-istri itu pun akhirnya tiba di kota Basrah. Keduanya segera menuju kediaman ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang terletak di pinggir kota. Dan, setibanya di rumahnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tiba-tiba dikejutkan oleh rintihan ibundanya yang terdengar hingga ke luar pagar. Lalu, Hasan mengetuk pintu rumahnya keras-keras.

"Siapa di luar?" suara parau ibunda Hasan terdengar dari balik pintu.

"Bukalah, Ibu!" sahut Hasan singkat.

Pintu pun terbuka. Ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang tampak kisut dan kuyu, muncul dari balik pintu. Dan, ketika perempuan tua itu melihat putranya berdiri di hadapannya, mendadak ia jatuh pingsan.

Secepat kilat, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menangkap tubuh lemah ibunya yang nyaris membentur lantai, kemudian membopongnya ke dalam kamar. Beberapa saat kemudian, sang ibu mulai siuman dari pingsannya. Dan, yang pertama kali meluncur dari mulut perempuan tua itu adalah sebuah syair berikut ini:

Bagaimana mungkin dapat tidur
padahal mata enggan terpejam
Ketika semesta sudah terlelap
ia terus terjaga sepanjang malam
Meskipun dengan harta berlimpah dan kemuliaan yang tak kurang
kesendirian tetap mencekik sampai hari hampir siang
Sekujur tubuhnya bagaikan dirajam bara yang menyakitkan
keluh kesah, rindu dendam, dan gundah yang tak tertanggungkan
Hanyalah cinta semata! Cinta telah menjadi majikan baginya
untuk menampakkan segala luka hati yang berusaha ditahannya
Tenggelam ia dalam cinta hingga kesemuanya hanya tunjukkan
bahwa ia sedang lara dan sedih dengan air mata berlinangan

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah menyenandungkan syairnya, sang ibu kemudian bangkit dan bertanya kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Wahai Anakku, ke mana saja kau selama ini? Bagaimana kabar lelaki asing yang pergi bersamamu tempo hari?"

"Sudahlah, Ibu. Aku sudah melupakan bedebah busuk itu. Semua yang Ibu khawatirkan memang benar adanya. Lelaki asing itu ternyata adalah seorang Pendeta Majusi penyembah api yang telah membunuh ratusan pemuda Muslim untuk ia korbankan bagi Dewa Api," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menceritakan semua yang dialaminya semenjak awal kepergiannya meninggalkan rumahnya

di Basrah. Ia menceritakan di hadapan sang ibu tentang dirinya yang hampir mati di gunung Jabal Sahab akibat ulah si Majusi yang berhasil menjebaknya untuk naik ke atas gunung dengan memasukkan dirinya ke dalam kulit unta. Ia menceritakan, betapa ia pernah mencoba untuk bunuh diri dengan meloncat dari atas tebing, namun diselamatkan oleh Allah Swt., lantas terdampar di sebuah istana megah dihuni oleh tujuh perempuan dari golongan jin, hingga akhirnya ia berhasil membunuh Bahram si Majusi dan menemukan jodohnya di istana tersebut, dengan menikahi istrinya yang sekarang telah tiba di Basrah bersamanya.

"Mari, Bu! Aku akan memperkenalkan Ibu dengan istriku," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil meraih lengan ibundanya, kemudian mengajaknya ke ruang tamu untuk bertemu dengan istrinya.

Bukan main terkejutnya ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri setelah ia berjumpa dengan menantunya. Sebab, ia sama sekali tak membayangkan bahwa putranya dapat memiliki seorang istri yang sedemikian cantik.

"Duhai, cantik nian istrimu ini, Anakku," seru ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil duduk di samping menantunya. "Syukurlah, kalian berdua dapat sampai ke tempat ini dengan selamat."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kemudian juga menunjukkan kepada ibunya berbagai barang berharga yang ia bawa dari Istana Jabal Sahab. Tak lama kemudian, sang ibu pun pergi ke pasar untuk membeli beberapa helai pakaian baru dengan menggunakan uang yang baru diterimanya dari anaknya itu.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sepulangnya dari pasar, entah mengapa tiba-tiba sang ibu berkala kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Wahai Anakku! Tampaknya, dengan semua harta kekayaan yang kau miliki, kita tak dapat tinggal di kota Basrah ini lagi. Sebab, jika orang-orang di sekitar sini melihat kita menjadi kaya mendadak, tentu mereka akan menduga yang bukan-bukan terhadap kita. Oleh sebab itu, menurut hematku, sebaiknya kita segera pindah ke kota Baghdad Darussalam, agar kita dapat lebih dekat dengan khalifah, dan kau juga dapat membuka toko baru yang lebih besar di kota itu untuk kau jadikan sebagai sumber mata pencaharian."

Setelah mendengar kata-kata ibundanya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun langsung menyetujuinya. Dan, pada saat itu juga, pemuda

itu berangkat ke pasar untuk membeli beberapa ekor unta pengangkut, sekaligus menjual rumahnya kepada seorang makelar bangunan. Menjelang petang, ia bersama istri dan ibundanya memulai perjalanan mereka. Dengan mengendarai unta berikut beberapa pengangkut, ketiga orang itu bertolak menuju dermaga yang terdapat di tepi sungai Tigris untuk berangkat menuju kota Baghdad dengan menaiki perahu.

Sepuluh hari kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya tiba di Baghdad. Namun, karena pada saat itu hari hampir malam, maka mereka pun terpaksa mencari penginapan sebagai tempat bermalam. Dan, barulah pada keesokan harinya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berangkat menuju pasar untuk membeli rumah dari para makelar yang banyak berkeliaran di pasar Baghdad. Ketika ia baru saja menginjakkan kakinya di gerbang pasar, seorang makelar langsung datang menghampirinya seraya berkata, "Apa yang Anda perlukan, Tuan?"

"Aku ingin membeli sebuah rumah yang besar," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Maka, si makelar pun segera menunjukkan beberapa pilihan rumah. Dan, setelah melihat beberapa rumah yang ditawarkan kepadanya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya memutuskan untuk membeli sebuah rumah megah yang amat terkenal karena letaknya tepat di tepi pantai dan dulu pernah didiami oleh orang kepercayaan Khalifah Harun ar-Rasyid,[1] yakni Wazir Ja'far al-Barmaki[2]. Ia membeli rumah itu dengan harga 100.000 dinar. Setelah urusan jual-beli rumah itu selesai, ia pun segera kembali ke penginapan untuk menjemput ibu dan istrinya.

***

[1] Catatan penyunting. Harun ar-Rasyid (763–809) merupakan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah. Ia dianggap sebagai salah seorang pemimpin umat Islam terbesar dalam sejarah, karena pemerintahannya (14 September 786 – 24 Maret 809) berhasil mengantarkan Zaman Keemasan Islam. Lihat Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 58.

[2] Catatan penyunting. Ja'far bin Yahya al-Barmaki (767–803),. Ia menjabat sebagai Wazir Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, menggantikan ayahnya, Wazir Yahya bin Khalid al-Barmaki. Ia dihukum penggal karena diduga selingkuh dengan saudari Harun ar-Rasyid, Abbasa, pada tahun 803. Lihat Supriyadi, *Renaisans Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 109.

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Demikianlah. Sejak saat itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bersama istri dan ibundanya tinggal di rumah yang megah itu. Hari-hari yang mereka lalui terasa begitu indah karena Hasan ash-Sha'igh al-Bashri selalu dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menjadi seorang pedagang di pasar Baghdad. Dan, dalam tempo tiga tahun, ia telah mendapatkan dua orang putra dari istrinya yang sebenarnya adalah seekor jin. Putranya yang pertama ia beri nama Nashair, sedangkan yang kedua ia beri nama Manshur.

Di tengah kebahagiaan itu, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri merasa rindu kepada saudara-saudara angkatnya yang tinggal di Istana Jabal Sahab. Ia tentu tak dapat melupakan jasa para perempuan jin itu

yang telah menyelamatkannya dari malapetaka. Atas bantuan para saudara angkatnya itulah, ia akhirnya dapat menikah dengan istrinya yang sekarang. Menimbang-nimbang, ia akhirnya memutuskan untuk mengunjungi ketujuh saudara angkatnya di Istana Jabal Sahab. Ia juga segera membeli beberapa helai pakaian indah yang akan ia jadikan buah tangan untuk mereka.

Ketika melihat putranya membeli tujuh setel pakaian wanita, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung merasa curiga dan bertanya, "Apa yang akan kau lakukan dengan pakaian wanita sebanyak itu?"

"Aku akan pergi untuk mengunjungi saudara-saudara angkatku di Istana Jabal Sahab, Bu. Aku merasa perlu menyambangi karena dulu merekalah yang telah menolongku, serta membuat aku kaya raya seperti sekarang ini," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Mendengar ucapan anaknya itu, wajah sang ibu mendadak muram. Sementara, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang langsung dapat menangkap gelagat buruk itu, segera melanjutkan kata-katanya, "*Insya Allah*, aku tidak akan pergi lama, Bu. Aku hanya ingin melihat keadaan mereka dan segera kembali."

"Kuharap kau membatalkan niatmu itu, Nak!" ucap sang ibu.

"Tenanglah, Bu!" ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bersikukuh. "Bukankah sepeninggalku, Ibu masih ditemani oleh istri dan kedua putraku?"

"Baiklah kalau begitu," sahut sang ibu. "Ibu bersedia mengizinkanmu pergi, asalkan kau menepati janjimu untuk tidak terlalu lama meninggalkan kami."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tersenyum gembira mendengar ucapan ibundanya itu.

"Terima kasih, Bu! Namun, sebelum aku berangkat, ada beberapa yang ingin kusampaikan kepada Ibu."

"Apakah gerangan itu?" tanya sang ibu.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tiba-tiba mendekat ke arah ibunya dan berkata dengan suara yang pelan, "Aku hanya ingin mengingatkan Ibu untuk menjaga tempat penyimpanan pakaian ajaib milik istriku yang dapat

ia gunakan untuk terbang ke negerinya. Sebab, jika pakaian itu sampai jatuh ke tangannya maka aku pasti akan sangat kecewa dan akan kembali menderita seperti sedia kala. Dan, ingin kuingatkan pula bahwa menantu Ibu itu adalah putri raja jin yang paling ditakuti kekuasaannya di dunia makhluk halus. Konon, raja jin itu amat menyayangi putrinya yang telah kupersunting itu dan bersedia melakukan apa pun untuk mendapatkannya kembali. Oleh sebab itu, kuharap Ibu jangan sekali-kali menyinggung soal dunia jin di hadapannya. Sebab, hal itu pasti akan mengingatkannya kepada keluarganya yang telah sekian lama ia tinggalkan."

Sang ibu terperangah ketika mendengar penjelasan yang dikatakan anaknya itu, sementara Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali melanjutkan kata-katanya, "Tolong Ibu peringatkan istriku jika suatu saat Ibu melihat ia berdiri terlalu lama di dekat jendela. Sebab, hal itu dapat menyebabkan perempuan cantik itu jatuh sakit."

"Aku berlindung kepada Allah!" tiba-tiba sang ibu memotong omongan anaknya. "Apakah aku telah pikun, sehingga kau merasa perlu untuk mengingatkanku tentang hal-hal remeh yang sedemikian banyaknya itu?!"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terkejut melihat ibundanya membelalakkan mata ke arahnya.

"Baiklah," lanjut sang ibu. "Tenang-tenanglah kau dalam perjalananmu. Aku pasti akan menjaga dengan baik istri dan kedua putramu."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menyampaikan pesannya kepada ibundanya, diam-diam istrinya ikut mendengarkan pembicaraan itu dari balik dinding. Kesaktian yang dimiliki oleh putri raja jin itu ternyata telah membuatnya sanggup mendengarkan pembicaraan kedua orang itu dengan baik. Bukan main gembiranya putri jin itu ketika berhasil mengetahui tempat penyimpanan pakaian ajaib miliknya. Namun, untuk menghindari kecurigaan suaminya, ia tetap merahasiakan hal ini hingga menjelang saat keberangkatan suaminya menuju Istana Jabal Sahab.

Keesokan harinya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun berangkat meninggalkan kota Baghdad menuju Istana Jabal Sahab bersama beberapa orang budak dan beberapa ekor unta pengangkut. Ibundanya bersama istri

dan kedua putranya, Nashair dan Manshur, ikut melepas kepergiannya. Gurun, hutan, dan lembah ngarai dilalui oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bersama pura budaknya. Kemudian, setelah 11 hari menempuh perjalanan yang nyaris tanpa henti, akhirnya ia tiba di Istana Jabal Sahab yang ia tuju.

Kedatangan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri di istana itu disambut dengan hangat oleh saudara-saudara angkatnya. Para perempuan jin itu mengucapkan selamat datang dan bertanya tentang keadaan ibunda beserta sang putri raja jin. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menjawab bahwa mereka berdua dalam keadaan baik, dan bahwa mereka telah dikaruniai dua orang putra yang tampan dan lucu. Sementara itu, si Bungsu yang ikut menyambut kedatangannya, menyiapkan sebuah syair yang ia bacakan di hadapan kakak angkatnya itu:

Aku menghirup angin yang berhembus dari negerimu
yang bertiup sampai jauh dan menyihirku yang tinggal di sini
Setiap kali angin datang kepadaku
kutanyakan padanya tentang kabarmu
Karena di dalam hatiku
selainmu memang tak pernah tebersit sedikit pun

Demikianlah. Sejak saat itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tinggal bersama para perempuan jin di Istana Jabal Sahab dengan riang gembira. Setiap hari yang berlalu mereka habiskan untuk bersenang-senang dengan makan-makan, minum-minum, dan berburu ke hutan. Sementara di Baghdad, istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang baru ditinggalkan suaminya mulai merencanakan sesuatu. Tiga hari setelah kepergian suaminya, sang putri jin itu berkata kepada ibu mertuanya, "Wahai Ibu, sudah tiga tahun aku tinggal bersamamu, namun tak pernah sekali pun aku merasakan nikmatnya berendam di tempat pemandian. Bagaimana jika sekarang aku memohon izin kepada Ibu untuk mengunjungi satu tempat pemandian yang ada di kota ini?"

"Duh, Putriku!" sahut sang ibu, "mengapa kau baru mengajak sekarang? Kalau saja kau mengatakannya pada saat suamimu ada, tentu ia akan dengan senang hati menemanimu pergi ke mana pun sekehendak hatimu. Namun, saat ini ia sedang tidak bersama kita. Sehingga, aku tak mungkin mengizinkanmu pergi meninggalkan rumah ini. Bagaimana jika aku memasakkan air hangat untukmu agar kau dapat merasakan nikmatnya mandi air hangat meskipun hanya di rumahmu sendiri?"

"Mengapa Ibu tega berkata seperti itu kepadaku?" protes sang putri jin. "Ketika suamiku ada di sisiku, ia selalu memenuhi permintaanku. Sebab, ia beranggapan bahwa setiap wanita memang layak mendapatkan semua yang diinginkannya. Kaum wanita amat berbeda dengan kaum lelaki yang selalu dapat mengejar mimpi-mimpi mereka dengan sekehendak hati. Jadi, kalau saat ini aku ingin bersenang-senang di tempat pemandian, pasti suamiku akan dengan senang hati mengabulkan keinginanku itu."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Karena mendengar menantunya terus merajuk, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya merasa iba dan memutuskan untuk melanggar larangan yang pernah dikatakan oleh putranya sebelum meninggalkan Baghdad.

"Baiklah, Anakku!" ujar sang ibu. "Aku memperbolehkanmu untuk mendatangi tempat pemandian, asalkan kau bersedia mengizinkan aku ikut bersamamu."

"Terima kasih, Bu!" sahut sang putri jin dengan mata berbinar-binar. "Ayolah kita berangkat ke tempat pemandian."

Maka, tak lama kemudian, kedua perempuan itu pun meninggalkan kediaman mereka dan berjalan menuju salah satu tempat pemandian yang

terdapat di kota Baghdad. Sesampainya di tempat pemandian, istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung menanggalkan pakaian yang ia kenakan, kemudian menceburkan diri ke dalam kolam. Beberapa perempuan lain yang kebetulan melihat jin betina itu, tak mampu menyembunyikan kekaguman mereka akan kecantikan yang dimiliki olehnya. Dan, karena istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mendatangi tempat pemandian itu selama dua hari berturut-turut, maka hanya dalam waktu singkat, berita tentang kecantikan jin betina yang menyamar sebagai seorang wanita itu terdengar ke seantero negeri.

Pada hari berikutnya, datanglah salah seorang budak perempuan Khalifah Harun ar-Rasyid yang bernama Tuhfah ke tempat pemandian yang biasa didatangi oleh istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Budak itu pun terkejut ketika melihat tempat pemandian yang didatanginya itu telah penuh disesaki oleh puluhan wanita yang ingin melihat langsung kecantikan istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Sedemikian terkejutnya Tuhfah ketika melihat jin betina itu hingga akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk berendam di kolam dan terus memandangi perempuan cantik itu sampai istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri itu selesai mandi. Bukan hanya sampai di situ. Bahkan, ketika akhirnya istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali ke rumahnya, Tuhfah terus membuntutinya dari belakang hingga jin betina itu tiba di rumahnya.

Setelah berhasil mengetahui letak rumah perempuan yang kecantikannya telah mengguncang kota Baghdad itu, barulah Tuhfah kembali ke istana.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Mengetahui budaknya datang terlambat, Ratu Zubaidah[3] yang memergoki kedatangan Tuhfah langsung menegurnya, "Tuhfah! Mengapa kau begitu lama berada di tempat pemandian?"

"Ampun, Permaisuri," sahut Tuhfah. "Hamba datang terlambat karena di tempat pemandian yang tadi hamba datangi, hamba melihat keajaiban yang tak pernah hamba temukan bandingannya di sepanjang hidup hamba. Sampai-sampai, apa yang hamba lihat itu telah menyebabkan hamba lupa untuk mandi."

[3] Catatan penyunting. Zubaidah binti Ja'far ibn Mansur (w. 831) adalah permaisuri Khalifah Harun ar-Rasyid sekaligus permaisuri khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah yang paling terkenal. Ia terutama dikenal karena membangun sumur, waduk, dan kolam di sepanjang rute dari Baghdad ke Makkah dan Madinah untuk para jamaah haji yang kini dinamai Darb Zubaidah.

"Keajaiban seperti apa yang kau lihat itu, Tuhfah?" tanya sang permaisuri.

"Keajaiban yang hamba maksud itu adalah perempuan yang datang ke tempat pemandian bersama dua orang putranya yang tampan. Perempuan itu begitu cantik, seperti bidadari yang baru turun dari kahyangan, sehingga membuat begitu banyak orang merasa penasaran untuk melihat langsung kecantikannya. Bahkan, hamba yakin, jika Baginda Khalifah melihat kecantikan perempuan itu, niscaya Baginda akan langsung merebutnya dari tangan suaminya," jawab Tuhfah.

"Siapakah gerangan suami perempuan cantik itu?" tanya sang permaisuri.

"Perempuan itu adalah istri dari seorang pedagang bernama Hasan yang tinggal di sebuah rumah mewah yang dibelinya dari Wazir Ja'far al-Barmaki. Tetapi, sebenarnya yang membuat hamba risau adalah kekhawatiran hamba kalau-kalau berita tentang kecantikan perempuan itu akhirnya sampai ke telinga Baginda Khalifah. Sebab, hamba yakin, Baginda pasti akan melakukan apa pun untuk dapat menikahi perempuan cantik itu," jawab Tuhfah.

Ketika mendengar ucapan Tuhfah, amarah Ratu Zubaidah meledak. Permaisuri Khalifah Harun ar-Rasyid itu pun menghardik si budak, "Sialan kau, Tuhfah! Berani-beraninya kau berkata seperti itu. Apakah perempuan itu sedemikian cantiknya sampai-sampai kau merasa yakin bahwa Baginda Khalifah pasti akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya?"

Tuhfah tak berani menjawab pertanyaan itu. Ia diam seribu bahasa.

"Cepatlah, kau antarkan aku ke rumah perempuan itu sekarang juga!" pinta Ratu Zubaidah kepada Tuhfah. "Dan, jika wanita itu tak secantik apa yang kau gambarkan, aku pasti akan menghukummu. Sebab, dari 360 budak perempuan yang dimiliki oleh suamiku, tak satu pun yang lebih cantik dari diriku."

"*Wallahi*, Tuan Permaisuri," sahut Tuhfah, "perempuan yang satu ini memang benar-benar cantik dan tidak ada seorang perempuan pun di muka bumi yang mampu menandingi kecantikannya."

Mendengar ucapan Tuhfah, sang permaisuri meradang. Ia memanggil pembantunya, Masrur Sayyaf an-Niqmah.[4] Setibanya Masrur di hadapannya, Ratu Zubaidah berkala kepada prajurit kepercayaan khalifah itu, "Hai Masrur! Sekarang juga, kuperintahkan kau untuk pergi ke rumah yang dulu pernah didiami oleh Wazir Ja'far al-Barmaki, lalu bawalah seluruh penghuni rumah itu ke hadapanku!"

"Baik, Permaisuri," jawab Masrur Sayyaf an-Niqmah seraya berlalu dari hadapan Ratu Zubaidah untuk melaksanakan perintah yang dititahkan kepadanya.

Beberapa saat kemudian, Masrur Sayyaf an-Niqmah pun tiba di kediaman Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Ia mengetuk pintu.

"Siapa di luar?" terdengar suara perempuan dari dalam rumah.

"Aku, Masrur Sayyaf an-Niqmah, pelayan Amirul Mu'minin."

Pintu pun terbuka. Seorang perempuan tua muncul dari balik pintu. Ia mempersilakan Masrur Sayyaf an-Niqmah untuk masuk ke dalam.

"Ada keperluan apakah gerangan Tuan datang ke kediaman kami?" tanya ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Aku datang untuk menyampaikan pesan Ratu Zubaidah binti Qasim, permaisuri Amirul Mu'minin Harun ar-Rasyid. Ia meminta Bibi untuk segera datang ke istana bersama menantu dan kedua cucu Bibi," jawab Masrur Sayyaf an-Niqmah.

Setelah mendengar ucapan tamunya, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tampak cemas, dan kemudian menjawab, "Maafkan aku, wahai Tuan Masrur. Tampaknya, kami tidak dapat memenuhi panggilan Ratu Zubaidah. Sebab, aku menerima amanat dari putraku untuk tidak mengizinkan istrinya pergi ke mana pun, sebelum ia kembali dari perjalanannya.

[4] Catatan penyunting. Masrur Sayyaf an-Niqmah merupakan salah seorang aljogo pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid.

Apalagi, putraku sempat mengancam bahwa jika aku berani melanggar pesannya, ia akan bunuh diri. Maka, oleh sebab itu, kumohon Tuan dapat menyampaikan kepada Ratu Zubaidah ihwal permohonan maaf dariku ini."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Mendengar penolakan itu, Masrur Sayyaf an-Niqmah berkata kepada ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Sebenarnya, Bibi tak perlu khawatir berlebihan seperti itu. Sebab, sebenarnya yang diinginkan oleh Ratu Zubaidah hanyalah bertemu dengan menantu Bibi. Jika hal itu telah terpenuhi, *Insya Allah* aku akan langsung mengantarkan Bibi beserta keluarga Bibi kembali ke sini dengan selamat."

Ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya menyerah. Ia segera meminta menantu beserta cucunya untuk bersiap-siap pergi bersamanya ke istana.

Singkat cerita, Masrur Sayyaf an-Niqmah pun tiba di hadapan Ratu Zubaidah bersama ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Kebetulan, pada saat itu, istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengenakan cadar untuk menutupi sebagian wajahnya. Sehingga, ketika perempuan yang telah membuat

orang menjadi penasaran itu tiba di istana, sang permaisuri memintanya untuk membuka cadarnya.

"Bagaimana jika kau tanggalkan cadarmu itu?" ujar Ratu Zubaidah kepada istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Baiklah, Permaisuri," jawab jin betina itu sambil melepaskan cadarnya.

Tiba-tiba saja, semua yang hadir di ruangan istana terdiam ketika menyaksikan wajah istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang amat cantik, tak terkecuali Ratu Zubaidah. Pada saat itu juga, permaisuri Khalifah Harun ar-Rasyid itu langsung terpesona terhadap kecantikan perempuan yang masih bersimpuh di hadapannya itu.

"Wahai, Perempuan Cantik. Sungguh, kecantikanmu telah mempesona kami," puji Ratu Zubaidah.

Ratu Zubaidah lalu meminta istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk bangkit dari simpuhnya, dan meminta perempuan jadi-jadian itu untuk duduk di sampingnya.

"Kecantikanmu membuat hatiku terpana. Namun, tampaknya pakaian yang kau kenakan ini kurang cocok dengan parasmu yang jelita," kata Ratu Zubaidah.

Ratu Zubaidah lalu menoleh ke arah salah seorang pelayan istana dan berkata, "Tolong kau ambilkan salah satu pakaian milikku ke mari, agar aku dapat melihat perempuan cantik ini semakin jelita dengan pakaian indah yang akan kupakaikan kepadanya."

"Tidak perlu, Permaisuri," tolak ujar istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dengan ramah. "Sebenarnya, hamba memiliki sebuah pakaian yang benar-benar cocok untuk hamba kenakan. Sebab, hamba berani menjamin bahwa dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu burung itu, hamba pasti akan terlihat seribu kali lebih cantik dari penampilan hamba sekarang."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Baguslah kalau begitu," sahut Ratu Zubaidah. "Lekas kau ambil pakaian itu! Kemudian, kembalilah ke sini secepatnya."

"Hamba tak bisa melakukan hal itu, Permaisuri," ujar istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Mengapa kau berkata begitu? Apakah pakaian itu telah luntur?" sang permaisuri bertanya heran.

"Tidak, Permaisuri," jawab istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Pakaian bulu milik hamba itu masih ada di kediaman hamba. Akan tetapi, hanya Ibu Mertua hamba ini yang mengetahui di mana sebenarnya suami hamba menyimpan pakaian milik hamba itu."

Bagai disambar petir ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mendengar ucapan menantunya itu. Ia benar-benar tidak pernah menyangka bahwa permintaan menantunya untuk mendatangi tempat pemandian, akhirnya akan berujung seperti ini. Sementara itu, Ratu Zubaidah yang sama sekali tak mengetahui apa yang sebenarnya yang tengah terjadi, langsung meminta ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk menyerahkan pakaian istimewa yang disimpannya itu kepada menantunya.

"Wahai Bibi," ujar sang permaisuri, "kumohon Bibi dapat segera mengambil pakaian bulu seperti yang dikatakan oleh menantu Bibi ini. Sebab, aku tak sabar lagi ingin melihat bentuk pakaian istimewa itu."

Namun, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berusaha mengelak dan berkata, "Maaf, Permaisuri. Apa yang dikatakan oleh menantu hamba ini sebenarnya hanyalah kelakar saja. Permaisuri tentu tahu bahwa tak ada pakaian manusia yang dapat dibuat dari bulu burung."

"Tidak, Permaisuri," sela sang putri jin. "Pakaian seperti yang hamba katakan tadi memang benar-benar ada di kediaman kami. Namun, hamba hanya mengetahui bahwa pakaian istimewa itu disimpan dalam peti yang dikubur di bawah tanah, dan hanya Ibu Mertua hamba inilah yang mengetahui di mana peti itu dikuburkan oleh suami hamba."

Jin betina itu lalu menoleh ke arah ibu mertuanya dan berkata, "Tolonglah, Bu. Aku benar-benar malu jika harus menjilat ludahku sendiri, apalagi sudah berjanji kepada Permaisuri untuk menunjukkan pakaian bulu itu."

"Tidak, Anakku!" ujar sang ibu. "Aku benar-benar tidak tahu maksud semua perkataanmu itu."

Menyaksikan kedua perempuan itu bertengkar di hadapannya, Ratu Zubaidah pun naik pitam.

"Sudahlah! Kalian berdua diam saja di sini," seru sang permaisuri.

Permaisuri lalu berkata kepada Masrur Sayyaf an-Niqmah yang juga berada di ruangan itu, "Hai Masrur! Lekas kau ambil kunci rumah milik tamu-tamuku ini. Dan, sekarang juga, kuperintahkan kau untuk membongkar seluruh lantai rumah itu hingga kau dapat temukan peti yang

disebutkan oleh perempuan ini. Setelah kau berhasil menemukan peti itu, segeralah kau membawanya ke mari!"

Masrur Sayyaf an-Niqmah mengangguk, kemudian berlalu meninggalkan istana untuk melaksanakan perintah Ratu Zubaidah. Bukan main kesalnya ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Perempuan tua itu benar-benar merasa telah diperdaya oleh menantunya. Dan, baru pada saat itulah ia mengetahui bahwa permintaan menantunya untuk mendatangi pemandian sebenarnya tak lebih dari sekadar akal-akalan saja.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Tak lama kemudian, Masrur Sayyaf an-Niqmah pun kembali ke istana dengan membawa pakaian bulu yang diminta oleh Ratu Zubaidah. Memang tidak terlalu sulit menemukan pakaian itu. Sebab, ternyata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menguburkan peti tempat pakaian itu tepat di depan pintu rumahnya. Ia lalu menyerahkan pakaian itu kepada Ratu Zubaidah. Sang permaisuri menerimanya dengan perasaan takjub. Maka, ia pun membuka lipatan pakaian itu dan berkata kepada istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Benarkah ini pakaian bulu yang kau maksudkan?"

"Tampaknya begitu, Permaisuri," jawab jin betina itu sambil menunjukkan mimik wajah ragu-ragu. "Namun, perkenankanlah hamba untuk

melihat dulu kalau-kalau ada beberapa bagian pakaian itu yang rusak karena ia telah tersimpan di dalam tanah."

Ratu Zubaidah lalu menyerahkan pakaian bulu itu tanpa menyadari maksud yang sesungguhnya dari permintaan tamunya itu. Istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menerima pakaian bulu miliknya dengan mata berbinar-binar. Putri raja jin itu sama sekali tak menduga bahwa semua rencananya berjalan dengan mulus.

"Tampaknya, pakaian ini masih bagus. Namun, alangkah baiknya jika hamba langsung memakainya sekarang juga. Sebab, hamba khawatir pakaian ini sudah tidak cukup untuk hamba kenakan," ucap istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada Ratu Zubaidah.

Ratu Zubaidah tersenyum mendengar permintaan itu. Sementara, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terpaku di tempatnya karena tak mengira bahwa semuanya akan berakhir seperti ini. Dan, sebelum mereka berdua menyadari apa yang sesungguhnya sedang terjadi, tiba-tiba perempuan cantik yang sedang mengenakan pakaian bulu burung di hadapan mereka itu berubah menjadi seekor burung. Seluruh yang melihat kejadian itu terpana dan tidak mampu berkata sepatah kata pun. Bahkan, ketika mereka melihat burung jadi-jadian itu terbang ke langit-langit istana sambil mencengkeram kedua putranya, tak satu pun dari mereka yang dapat berkata-kata atau mencegahnya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sebelum habis ketakjuban semua yang hadir melihat peristiwa ajaib itu, tiba-tiba burung ajaib itu berkata, "Wahai Ibu, jika nanti suamiku kembali, tolong kau sampaikan salamku kepadanya. Dan, katakan kepadanya bahwa aku tinggal di kepulauan Waq Waq."

Setelah berkata demikian, burung ajaib itu menyenandungkan sebuah syair:

Duhai malangnya aku terpisah dari semua keluargaku
Orang-orang terkasih pun telah jauh dariku
Apakah kau kira aku kerasan tinggal di rumahmu?
Kuakui, tak buruk bagiku untuk tinggal bersamamu

Ketika pakaian ajaibku kau sembunyikan, aku pun tahu
ternyata aku kurang rajin berdoa kepada Tuhan Yang Satu
Kau berpesan kepada ibumu untuk menjaga pakaian bulu
di dalam sebuah tempat di bawah tanah yang tertutup debu
Namun, aku berhasil mendengar ucapanmu ketika itu
dan mulai kususun sebuah rencana yang benar-benar jitu
Ketika kupergi ke tempat pemandian, itu hanyalah salah satu
caraku untuk memperdayaimu dan orang lain yang dungu
Tak terkecuali istri Khalifah Harun ar-Rasyid, Zubaidah baginda ratu
ikut terpesona ketika melihat kecantikan rupa dan wajahku
Lalu, kuambil pakaian bulu kesayanganku
kubentangkan, kukenakan, dan kurengkuh anak-anakku
untuk segera ikut bersamaku
terbang tinggalkan segala duka menuju langit biru

Setelah menyenandungkan syair perpisahan itu, sang putri jin langsung melesat terbang meninggalkan istana menuju negerinya. Sementara, di dalam istana, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus menangisi kepergian menantunya itu. Di sela-sela tangisnya, Ratu Zubaidah berkata kepada perempuan tua yang malang itu, "Wahai Bibi, aku benar-benar mohon maaf atas kejadian ini. Kalau saja aku tahu bahwa semuanya akan berakhir seperti ini, tentu aku takkan memaksa Bibi untuk menyerahkan pakaian milik jin betina itu. Sungguh, aku sama sekali tak tahu bahwa menantumu itu sebenarnya adalah seekor jin."

"Sudahlah, Permaisuri," sahut ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Biarlah hamba menanggung sendiri akibat dari semua kejadian ini."

Kemudian, ibunda Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mohon diri kepada permaisuri untuk kembali ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia kembali dirundung duka ketika teringat akan dua orang cucunya yang telah dibawa pergi oleh menantunya.

Perempuan tua itu benar-benar tak tahu, apa yang harus ia katakan kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, setelah putranya itu kembali nanti. Dan, di tengah kebingungannya, ia akhirnya memutuskan untuk membuat

tiga kuburan di tengah rumahnya dengan nisan yang bertuliskan nama menantu dan dua orang cucunya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sementara itu, nun jauh di kaki gunung Jabal Sahab, setelah mengunjungi saudara angkatnya yang tinggal di wilayah itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tengah sibuk mempersiapkan kepulangannya ke Baghdad. Beberapa ekor unta telah disiapkan untuk membawa oleh-oleh dan berbagai macam bingkisan yang akan dibawa pulang olehnya.

Dan, saat kepulangan pun tiba, setelah mengunjungi saudara angkatnya yang tinggal di wilayah itu dan sejumlah budaknya bergerak meninggalkan Istana Jabal Sahab dengan mengendarai unta mereka masing-masing. Gurun, lembah, dan ngarai mereka lalui hingga akhirnya mereka pun tiba di kota Baghdad. Pada saat itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sama sekali belum mengetahui apa yang telah menimpa keluarganya.

Lelaki itu tiba di rumahnya dengan perasaan gembira dan langsung menemui ibundanya. Namun, betapa terkejutnya ketika ia melihat ibundanya tergolek di tengah rumah dengan tubuh tampak begitu kurus dan sayu. Kedua mata perempuan itu juga terlihat sembab, seperti seseorang yang terlalu banyak menangis.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun segera mencari istrinya untuk menanyakan apa sebenarnya yang telah terjadi pada ibundanya. Ia masuk ke dalam rumah sambil berseru memanggil istrinya. Namun, panggilan itu tak ada yang jawab. Ia mendapati rumahnya begitu sepi seperti kuburan. Dan, sebelum ia sempat memeriksa ke dalam kamarnya, tiba-tiba pandangannya tertumbuk ke arah peti yang teronggok di belakang pintu rumahnya. Ia mengenal dengan baik peti itu sebagai peti yang ia gunakan untuk menyimpan pakaian istrinya. Seketika itu juga, ia menyadari bahwa istrinya telah terbang pulang ke negerinya.

"Duhai Putraku, Hasan, rupanya kau telah kembali, Nak," Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terkejut mendengar suara itu dan segera membalikkan tubuhnya.

Rupanya, sang ibu telah bangun dari tidurnya.

"Apa yang terjadi pada istri dan kedua putraku, Bu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada ibunya.

"Duhai, Anakku," ujar sang ibu sambil meratap. "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, Nak! Ketiga orang yang kau cintai telah meninggal dunia, dan inilah pusara mereka."

Mendengar ucapan yang dilontarkan oleh ibundanya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menangis sedih sambil menyenandungkan sebuah syair:

Orang-orang banyak mengaduh akibat perpisahan yang pedih
dengan orang-orang yang masih hidup atau yang sudah mati
Adapun aku, kini hampir tak dapat merasakan apa-apa lagi
karena mataku telah buta dan kedua telingaku pun sudah tuli

Setelah menyenandungkan syair, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri beranjak dari hadapan ibunya dan sebentar kemudian kembali sambil membawa sebilah pedang terhunus.

"Wahai Ibu. Jika Ibu tidak mau mengatakan padaku apa yang sebenarnya terjadi pada diri istri dan anak-anakku, maka saat ini juga aku akan menggorok leherku sendiri!" ancam Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada ibunya.

"Kumohon jangan kau lakukan itu, Anakku!" seru sang ibu. "Cepat lepaskan pedangmu dan duduklah. Aku akan menceritakan semuanya kepadamu dengan sejujurnya."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun meletakkan pedangnya, kemudian duduk di hadapan ibunya.

"Wahai Anakku, tepat tiga hari setelah kau meninggalkan kami, istrimu merengek padaku agar ia diizinkan untuk pergi ke tempat pemandian. Dan, karena aku khawatir kau akan marah padaku jika aku tidak mengizinkannya, maka aku pun memberinya izin untuk pergi ke tempat pemandian. Namun, betapa terkejutnya aku saat di tempat pemandian itu, istrimu ternyata langsung menjadi pusat perhatian semua wanita yang ada di sana disebabkan kecantikannya. Dan, akhirnya, berita tentang kecantikan istrimu terdengar oleh Ratu Zubaidah. Maka, permaisuri khalifah itu pun langsung mengundang kami untuk datang ke istana. Dengan perasaan bahagia, aku datang ke istana bersama istri dan kedua anakmu. Tetapi, kebahagiaan itu tiba-tiba lenyap seketika saat aku mengetahui bahwa ternyata yang kami alami itu sebenarnya tak lain hanyalah usaha istrimu untuk meninggalkan kita. Aku baru menyadari kebodohanku tatkala istrimu berkata kepada Ratu Zubaidah bahwa ia memiliki sehelai pakaian bulu yang akan membuat dirinya bisa menjadi semakin cantik. Sang permaisuri yang tidak menyadari bahwa dirinya telah diperalat oleh istrimu, kemudian memerintahkan Masrur Sayyaf an-Niqmah untuk menggeledah rumah ini guna menemukan pakaian ajaib itu. Dan, kejadian selanjutnya, kau tentu telah dapat menebaknya. Namun, sebelum istrimu terbang meninggalkan kami, ia berpesan kepadaku untuk mengatakan

padamu bahwa jika kau ingin bertemu dengannya lagi, ia meminta kau untuk datang ke kepulauan Waq Waq," jelas sang ibu.

Setelah mendengar penjelasan ibundanya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menjerit dan langsung jatuh pingsan.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Malam pun tiba. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang baru siuman dari pingsannya, tetap tergeletak di tempatnya karena ia merasa tulang-belulangnya telah tercabut dari tubuhnya. Lelaki itu tetap diam seribu bahasa dan kembali memejamkan matanya untuk tidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi berjumpa dengan istrinya yang sedang menyanyikan sebuah syair:

Khayalanmu ini akan segera pergi
Namun ia akan tetap melekat kuat dalam hatimu
Kalau bukan karena mengharapkanmu
aku pasti nekat bunuh diri
meski aku tahu itu adalah perbuatan keji!

Setelah terbangun dari tidur pada keesokan paginya, tangis Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun semakin menjadi-jadi. Lelaki benar-benar menderita akibat ditinggalkan oleh istrinya. Dan, sampai berhari-hari kemudian, kesedihan yang menerpanya belum juga berkurang.

Sebulan telah berlalu, dan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri masih belum mampu melupakan orang-orang terkasih yang telah terpisah jauh darinya, hingga akhirnya lelaki itu pun memutuskan untuk menemui saudara-saudara angkatnya yang tinggal Istana Jabal Sahab guna meminta bantuan mereka dalam mencari jalan keluar dari masalah yang sedang ia hadapi.

Singkat cerita, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun tiba di Istana Jabal Sahab. Kedatangannya disambut gembira oleh para saudari angkatnya, walaupun para perempuan jin itu bertanya-tanya, mengapa ia kembali mengunjungi mereka sebegitu cepatnya?

"Wahai Saudaraku, kami sebenarnya amat gembira menyambut kedatanganmu ke tempat ini. Namun, yang menjadi pertanyaan kami, mengapa kau begitu cepat kembali, padahal belum genap dua bulan yang lalu kau baru mengunjungi kami?" tanya salah seorang dari perempuan itu kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Mendengar pertanyaan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri seketika jatuh pingsan, sehingga membuat terkejut ketujuh perempuan jin yang menyambut kedatangannya. Setelah siuman dari pingsannya, barulah ia menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh saudari angkatnya itu.

"Wahai Saudari-saudariku, apa yang kualami ini amatlah menyakitkan hatiku," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Apakah gerangan musibah yang menimpamu?" tanya para perempuan jin.

"Ketika aku datang mengunjungi kalian tempo hari, ternyata istriku berhasil mendapatkan kembali pakaian ajaib miliknya yang lama bertahun-tahun kusembunyikan darinya. Kini, istriku telah kembali ke negerinya dengan membawa serta kedua putra kami, Nashair dan Manshur," keluh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Apakah sebelum kepergiannya, istrimu sempat meninggalkan pesan untukmu?" tanya perempuan itu lagi.

"Ya," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Ia berkata kepada ibundaku bahwa jika aku hendak bertemu dengannya maka aku dapat menemuinya di sebuah kepulauan bernama Waq Waq."

Setelah mendengar jawaban Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, para perempuan jin itu tiba-tiba saling berbicara satu sama lain dalam bahasa yang tidak dipahami oleh lelaki mengenaskan itu.

"*Laa haulaa wa laa quwwata illaa billah*!" seru salah seorang perempuan jin. "Hasan, coba sekarang kau angkat tanganmu tinggi-tinggi. Jika tanganmu dapat menyentuh langit maka berarti kau dapat mengunjungi istrimu."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Maka, air mata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun kembali berderai-derai setelah mendengar ucapan perempuan itu. Namun, si bungsu yang selalu membantu lelaki itu sejak dulu menimpali ucapan saudaranya, "Tenanglah, Saudaraku. Untuk sementara ini, kuanjurkan kau untuk bersabar. Sebab, barang siapa mau bersabar, niscaya akan dapat meraih impiannya, meskipun impian itu tergantung di langit. Bukankah syair telah berkata kepada kita:

Biarkan setiap takdir berjalan apa adanya
Sekali-kali kau tidur dalam resah dan duka
Karena tak sekejap pun matamu pejam atau terbuka
melainkan Allah pasti telah mengatur semuanya."

"Sekarang, tenangkanlah dirimu dan kuatkan hatimu," lanjut si bungsu. "Bukankah seseorang yang telah ditakdirkan untuk berumur sepuluh tahun takkan mati saat umurnya masih sembilan tahun? Jadi, kau tak perlu menangis. Sebab, tangisan hanya akan membuat penderitaanmu terasa semakin perih. Tinggallah bersama kami di sini. Aku akan memikirkan cara terbaik untuk mempertemukan kau dengan istrimu."

Setelah selesai menenangkan hati Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, si bungsu lalu bersenandung:

Jika sekarang sakit tubuhku telah sembuh
maka tak mungkin hatiku masih terasa nyeri
Karena obat bagi sakitku bukanlah obat biasa
Pertemuan dengan orang yang kucintailah obatnya

Si bungsu lalu duduk di samping Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Keduanya terus membicarakan segala hal yang berkaitan dengan kepergian istri lelaki itu. Di tengah perbincangan, si bungsu berkata, "Demi Allah, sebenarnya semula aku ingin mengatakan kepadamu untuk membakar pakaian bulu itu. Namun, rupanya setan telah membuatku lupa akan hal itu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tersenyum kecut mendengar ucapan adik angkatnya itu dan mulai menyenandungkan sebuah syair:

Di dalam hatiku, bersemayam kekasih yang kusayangi
karena yang telah digariskan oleh Allah takkan mungkin kupungkiri
Cantik begitu rupa mengungguli semua wanita bangsa Arabi
Seekor kijang kencana yang merumput jauh di padang hati
Aduhai, seandainya aku cukup tabah menjalani cinta
ingin rasanya aku menangis meski kutahu tangis tiada guna
Kecantikannya berlapis tujuh bagaikan lapisan langit angkasa
bulat sempurna bagai malam 14 bulan purnama!

Setelah mendengar syair yang dilantunkan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, si bungsu meneteskan air mata dan segera lari menemui saudara-saudaranya yang lain. Kepada mereka, si bungsu mengadukan semua permasalahan yang sedang dihadapi oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Ia meminta mereka untuk ikut memikirkan cara terbaik yang dapat ditempuh agar lelaki malang itu dapat sampai ke kepulauan Waq Waq di mana istri dan kedua anaknya tinggal.

"Tenanglah, Dik," ujar para perempuan jin. "Kami pasti akan ikut memikirkan cara terbaik yang dapat kita tempuh untuk mempertemukan Hasan dengan istri dan kedua putranya."

Demikianlah. Sejak saat itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali tinggal di Istana Jabal Sahab sambil berusaha meredakan kesedihan yang ia rasakan. Hingga akhirnya, tepat satu tahun sejak ia tiba di istana tersebut, datanglah seekor jin bernama Syekh Abdul Quddus yang merupakan paman para perempuan jin penghuni istana.

Syekh Abdul Quddus memang selalu menyambangi Istana Jabal Sahab sekali dalam setahun. Sebab, rupanya jin jantan itu menaruh hati pada keponakannya yang paling tua. Pada kedatangannya kali itu, si sulung menceritakan beberapa hal yang berkaitan dengan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada jin yang mencintainya itu, termasuk cerita tentang keberanian lelaki malang itu yang telah berhasil membunuh Bahram si Majusi.

Uniknya, di samping dapat datang atas kemauannya sendiri, Syekh Abdul Quddus juga dapat dipanggil dengan menggunakan dupa yang ditilipkan olehnya kepada para perempuan jin itu. Dan, kedatangannya yang terakhir itu memang disebabkan panggilan yang dilakukan oleh si sulung dengan membakar dupa ajaib yang diberikan oleh jin jantan itu.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hanya beberapa saat setelah dupa ajaib dibakar, Syekh Abdul Quddus pun datang dalam wujud gumpalan asap tebal yang perlahan-lahan berubah menjadi sosok lelaki gagah yang mengendarai seekor gajah. Kedatangannya disambut hangat oleh ketujuh keponakannya. Mereka langsung mempersilakan jin jantan itu untuk masuk ke dalam istana. Dan, setelah Syekh Abdul Quddus duduk di ruang utama, para perempuan jin pun langsung bertanya, "Mengapa Paman baru datang setelah kami panggil?"

"Maaf, akhir-akhir ini aku banyak disibukkan oleh berbagai urusan," jawab Syekh Abdul Quddus.

"Tidakkah Paman tahu bahwa kakak sulung kami amat merindukan Paman?" ujar salah satu perempuan menggoda sang paman.

Syekh Abdul Quddus tidak menanggapi sindiran itu. Ia hanya tersenyum. Para perempuan jin lalu membicarakan berbagai hal dengannya, termasuk tentang masalah yang dihadapi oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Dan, di tengah pembicaraan itulah, si bungsu menyela, "Wahai Paman, jadi cara seperti apa yang Paman anggap paling tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi saudara kami Hasan?"

"Masalah apa yang kau maksud?" Syekh Abdul Quddus balik bertanya. "Kalian sudah terlalu banyak bercerita tentang berbagai hal padaku hari ini."

"Masalah yang kumaksud adalah kesulitan yang dihadapi oleh Hasan untuk segera bertemu dengan anak-istrinya yang kini tinggal di kepulauan Waq Waq," jawab si bungsu.

"Oh, itu rupanya," sahut Syekh Abdul Quddus.

Maka, hingga beberapa saat kemudian, jin jantan itu hanya diam seribu bahasa dan tidak melanjutkan kata-katanya sehingga membuat para keponakannya kesal karena terlalu lama menunggu jawaban yang tak kunjung diberikan oleh sang paman.

"Lekaslah, Paman," rengek si bungsu. "Kami sudah tak sabar menunggu jawaban Paman!"

Namun, lagi-lagi, Syekh Abdul Quddus hanya diam membisu. Sehingga, si bungsu akhirnya tak kuasa menahan diri dan langsung berteriak di hadapan pamannya, "Baiklah kalau memang Paman tak dapat membantu kami! Mungkin, ada baiknya jika Paman langsung bertemu dengan lelaki malang yang sedang kita bicarakan!"

Si bungsu lalu menoleh ke arah kamar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan berseru, "Wahai Hasan, cepatlah ke mari! Aku telah menemukan orang yang dapat membantumu!"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun tergopoh-gopoh keluar dari dalam kamarnya dan langsung menghampiri ruang utama istana tempat para perempuan itu sedang berkumpul dengan paman mereka.

"Nah, sekarang Paman katakan kepada saudara kami ini, bagaimana sebenarnya cara yang dapat ia lakukan untuk mencapai kepulauan Waq Waq?" ujar si bungsu.

"Wahai Anakku, Hasan," Syekh Abdul Quddus memulai penjelasannya. "Apa yang tengah kau hadapi ini sebenarnya terlalu berat untukmu. Kau takkan pernah dapat mencapai kepulauan Waq Waq, meskipun kau dibantu oleh jin yang mampu terbang atau dengan menaiki bintang sekali pun. Sebab, jalan untuk mencapai pulau itu amat mustahil untuk kau tempuh. Untuk sampai di sana, kau harus melewati tujuh lembah, tujuh samudra, dan tujuh gunung. Jadi, bagaimana mungkin manusia sepertimu dapat sampai ke tempat seperti itu? Oleh sebab itu, kusarankan sebaiknya kau pulang ke Baghdad dan lupakanlah anak-istrimu."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah mendengar jawaban Syekh Abdul Quddus yang amat mengecewakan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pingsan seketika. Dan, begitu pula yang terjadi pada si bungsu yang tak kuasa menelan kekecewaan karena pamannya justru meminta saudaranya yang malang itu untuk kembali ke Baghdad. Perempuan jin itu pun jatuh pingsan.

Melihat hal tersebut, Syekh Abdul Quddus akhirnya memutuskan untuk membantu. Ia menyadarkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dari pingsannya, kemudian berkata, "Baiklah, baiklah. Aku akan mencoba untuk membantumu. Kini, ikutlah kau denganku!"

Bukan main gembiranya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mendengar ucapan Syekh Abdul Quddus itu. Ia segera berpamitan kepada para

saudari angkatnya dan bersiap-siap untuk pergi. Sementara, si jin jantan beranjak ke halaman istana menyiapkan gajah terbangnya.

Tak berapa lama kemudian, Syekh Abdul Quddus telah meluncur bersama gajahnya meninggalkan Istana Jabal Sahab bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang duduk membonceng di belakangnya. Tiga hari tiga malam lamanya mereka menempuh perjalanan dengan gajah terbang, hingga mereka pun tiba di sebuah gunung berwarna biru yang tinggi menjulang ke angkasa. Pada salah satu sisi di lereng gunung tersebut, terdapat sebuah gua besar yang ditutup oleh sebuah pintu raksasa. Di depan pintu itulah Syekh Abdul Quddus mendaratkan gajahnya, kemudian ia turun bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Syekh Abdul Quddus menggedor pintu raksasa itu kuat-kuat. Lantas, muncullah seorang budak hitam legam dengan membawa pedang dan perisai. Namun, ketika budak itu melihat bahwa yang datang adalah Syekh Abdul Quddus, ia pun segera melepaskan pedang dan perisai yang dipegangnya, kemudian buru-buru meraih telapak tangan Syekh Abdul Quddus untuk diciumnya.

Syekh Abdul Quddus lalu menggamit lengan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, mengajak lelaki itu masuk ke dalam gua. Dan, betapa terkejutnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ketika ia melihat gua yang dimasukinya itu ternyata begitu besar dan indah. Sambil memandangi dinding gua yang benar-benar serupa dengan lorong sebuah istana, ia terus berjalan mengikuti Syekh Abdul Quddus, hingga keduanya tiba di sebuah pintu besar yang terbuat dari tembaga dengan dua pilar raksasa di kedua sisinya.

Syekh Abdul Quddus lalu membuka pintu itu, kemudian masuk ke dalamnya. Namun, kali ini jin jantan itu melarang Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk ikut. Ia meminta lelaki itu untuk menunggu di depan pintu.

"Duduklah kau di sini," ujar Syekh Abdul Quddus kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Jangan sekali-kali kau membuka pintu ini setelah aku masuk nanti. Yang boleh kau lakukan di tempat ini adalah menunggu hingga aku kembali ke sini."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Ia kemudian duduk di ambang pintu, sementara Syekh Abdul Quddus masuk ke dalam ruangan misterius itu seorang diri.

Tak berapa lama kemudian, Syekh Abdul Quddus keluar dengan membawa seekor kuda. Namun, kuda yang dibawa jin jantan itu ternyata bukanlah kuda biasa. Kuda itu adalah seekor kuda yang bisa terbang. Syekh Abdul Quddus lalu naik ke punggung kuda tersebut, kemudian meminta Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk membonceng di belakangnya.

"Apakah kau sudah siap, Hasan?" tanya Syekh Abdul Quddus.

"Ya," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Lalu, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri merasakan bumi yang dipijaknya bergetar hebat. Sementara, salah satu sisi dinding gua tampak bergerak seolah akan runtuh. Hatinya benar-benar kecut melihat kejadian itu. Namun, rasa takutnya hanya berlangsung singkat. Sebab, ia melihat dinding gua yang bergerak itu ternyata tak lain adalah sebuah pintu rahasia yang menghubungkan gua dengan permukaan tanah.

Pada saat itu juga, Syekh Abdul Quddus menghela tali kekang yang digenggamnya. Maka, kuda itu pun langsung terbang meninggalkan gua. Sambil mengangkasa, Syekh Abdul Quddus mengeluarkan sebuah gulungan kertas dari balik bajunya, kemudian menyerahkannya kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri seraya berkata, "Wahai Anakku, ambillah gulungan kertas ini dan ikutilah ke mana pun kuda ini menerbangkan dirimu. Nanti, setelah kuda ini sampai di sebuah gua berpintu yang serupa dengan gua yang tadi kita masuki, segeralah kau turun, kemudian tunggulah di depan pintu gua. Kuingatkan, kau untuk bersabar. Sebab, kau harus menunggu di depan pintu gua selama lima hari. Barulah pada hari keenam, seorang kakek tua berkulit hitam dan berjenggot lebat sedada akan datang menemuimu dengan mengenakan pakaian hitam. Ketika kakek itu muncul, segeralah kau cium tangannya, kemudian menangislah di hadapannya sampai ia bertanya padamu akan alasan kedatanganmu ke tempat itu. Nah, pada saat itu, segeralah kau serahkan gulungan kertas yang kuberikan padamu ini kepadanya. Maka, kakek tua itu pasti akan menerima pemberianmu dan kembali masuk ke dalam gua."

"Lalu, apa yang harus kulakukan setelah itu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memotong penjelasan Syekh Abdul Quddus yang kelewat panjang itu.

"Setelah kakek itu kembali masuk ke dalam gua," jawab Syekh Abdul Quddus, "kau harus menunggu lagi di depan gua itu selama lima hari. Dan, pada hari keenam, dari dalam gua itu akan keluar orang yang akan menentukan masa depanmu."

"Apa maksud Paman?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak sabar.

"Maksudku adalah," jawab Syekh Abdul Quddus, "jika pada hari keenam yang keluar adalah si kakek tua yang telah menemuimu sebelumnya maka bergembiralah engkau. Sebab, itu adalah pertanda bahwa semua keinginanmu akan segera tercapai. Tetapi, jika yang keluar pada hari keenam itu adalah orang suruhan si kakek maka berhati-hatilah kau. Sebab, orang itu akan membunuhmu!"

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Demikian penjelasanku," ujar Syekh Abdul Quddus menutup penjelasannya. "Maka, jika kau memang siap untuk menempuh segala kesulitan itu, lanjutkanlah perjalananmu. Namun, jika kau mengurungkan niatmu maka aku akan mengantarmu kembali ke Istana Jabal Sahab, kembalilah ke kampung halamanmu, dan carilah istri yang baru."

Muka Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tampak merengut mendengar ucapan Syekh Abdul Quddus itu.

"Bagaimana mungkin aku dapat menyurutkan langkahku dari perjalanan ini? Demi Allah, aku bersumpah untuk tidak kembali ke negeriku sampai aku berhasil mencapai keinginanku untuk bertemu dengan

keluargaku," ucap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Suaranya bergetar ketika mengucapkan kalimat itu. Kemudian, ia menyenandungkan sebuah syair:

Kekasihku telah pergi
Sakit di hatiku pun terasa semakin nyeri
Biarlah sekarang aku hancur luluh lantak, aku tak peduli
Bahkan kalau perlu, kuburkan aku hidup-hidup agar aku mati
Tak kurasakan selain sakit hati yang tak juga mau pergi
Allah memang sudah tetapkan, tak dapat kulupakan kekasihku
Sakit yang kurasakan kian parah, kenikmatan jauh dariku
Orang-orang bilang, "Sabarlah!", lalu mereka berlalu
Membuat jiwaku terbakar dan hati tersayat pilu
Yang kupunya kini hanyalah kalimat perpisahan yang ia katakan
"Ketika nanti aku jauh, tetaplah kau ingat aku dan jangan lupakan!"
Jadi, siapa yang kumiliki kini setelah yang terkasih pergi
Padahal ia adalah tumpuan segala sayang, lara, dan sedih
Aduhai, malang nian nasibku bila aku kembali ke negeriku
Kekasih telah pergi, dan para musuh menertawakanku
Aduhai, sungguh itulah yang selama ini kukhawatirkan
Aduhai, sungguh itulah yang kian membuat api hatiku berkobar
Tak ada gunanya aku hidup jika ia yang kukasihi telah pergi
Namun jika kembali, sungguh aku gembira setengah mati
Wallahi, air mataku belum kering untuk menangis
Sejak kepergiannya, air mataku terus menetes

Setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Syekh Abdul Quddus pun menyadari bahwa lelaki yang masih membonceng di belakangnya itu takkan mungkin mengubah pendiriannya. Jadi, percuma ia membujuknya agar mengurungkan niatnya pergi ke kepulauan Waq Waq. Syekh Abdul Quddus yakin benar bahwa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pasti rela mengorbankan apa pun untuk dapat berkumpul kembali dengan istri dan kedua anaknya.

"Ketahuilah Anakku, kepulauan yang ingin kau datangi itu terdiri dari tujuh buah pulau," ucap Syekh Abdul Quddus. "Dan, hebatnya, pulau itu dijaga oleh sejumlah besar pasukan yang kesemuanya terdiri dari para prajurit perempuan. Penduduk kepulauan Waq Waq adalah para jin dan setan. Kebanyakan mereka termasuk golongan jin jahat yang menguasai berbagai macam sihir dan teknik tenung. Sehingga, sampai hari ini, tak ada satu pun jin atau manusia pun yang berhasil mencapai Waq Waq dapat meninggalkan kepulauan angker itu dengan selamat."

Syekh Abdul Quddus menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan kata-katanya, "Oleh sebab itu, kuharap kau bersedia mempertimbangkan kembali niatmu untuk pergi ke sana. Apalagi, kudengar istrimu adalah putri Raja Jin. Sehingga, peluang yang kau miliki untuk dapat bertemu dengannya amatlah kecil. Jadi, menurutku, akan jauh lebih baik jika kau pulang saja ke Baghdad. Siapa tahu Allah mempertemukan kau dengan istri baru yang lebih cantik."

"Tidak, Paman!" sergah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Bahkan seandainya tubuhku harus dikuliti hidup-hidup, aku takkan mundur sejengkal pun dari niatku untuk bertemu dengan istri dan anak-anakku. Tekadku untuk masuk ke kepulauan Waq Waq sudah demikian bulat, sehingga takkan dapat kuubah lagi."

"Jadi, kau tetap nekat akan pergi juga?" tanya Syekh Abdul Quddus.

"Benar!" tegas Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Yang kuinginkan dari Paman sekarang ini tak lain hanyalah doa dan bantuan agar aku dapat segera berjumpa dengan istri dan anak-anakku."

Setelah berkata demikian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menitikkan air mata sembari menyenandungkan sebuah syair:

Kalianlah yang kuinginkan! Kalianlah yang paling utama bagiku!
Kalian begitu berarti untukku, serupa telinga dan biji mataku
Kalianlah tambatanku, dan di dalam hatiku ini, kalian bersemayam
Di saat kalian terpisah dariku, tiba-tiba kurasakan hidupku jadi kelam
Jadi, jangan pernah mengira yang lain dapat menggantikan kalian

Cintaku pada kalianlah yang tetap membuatku terus bertahan
Sejak kalian pergi, semua ketenteraman hilang dari hatiku
Hatiku yang semula jernih, mendadak hitam dan sayu
Sejak kalian meninggalkanku, hatiku koyak, dirobek nyeri yang parah
Air mataku terus mengalir bagaikan mendung, merusak hari yang cerah
Aduhai, alangkah indahnya jika kalian yang hilang, kembali datang
Hapuskan segala duka derita bagaikan rembulan di malam terang
Wahai angin! Kalau kau berhembus ke tempat tinggal kekasihku
Tolong sampaikan salamku untuk mereka sebelum tiba ajalku
Katakan pada mereka bahwa di sini aku terluka berdarah-darah
Tak tahu kabar tentang mereka, lukaku pun makin parah

Sesudah menyenandungkan syair tersebut, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri jatuh pingsan.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri siuman dari pingsannya, Syekh Abdul Quddus yang rupanya masih belum mau menyerah untuk membujuknya, kembali berkata, "Wahai Anakku, bukankah kau masih memiliki seorang ibu?"

"Benar, Paman," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Nah, coba sekarang kau pikirkan baik-baik. Apa jadinya ibumu jika ia harus hidup terpisah darimu?" ujar Syekh Abdul Quddus lagi.

"Sudahlah, Paman," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Demi Allah, aku bersumpah tak akan pernah kembali ke rumahku, kecuali bersama istri dan kedua anakku."

Akhirnya, Syekh Abdul Quddus pun menyerah. Jin jantan itu benar-benar mengakui bahwa tekad Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memang sudah tak dapat digoyahkan lagi.

"Baiklah, kalau memang kau tetap bersikukuh untuk melanjutkan perjalananmu," ucap jin jantan itu menyerah. "Aku hanya dapat mendoakanmu dan membantumu semampuku. Nanti, setelah kau sampai di tempat yang kusebutkan tadi, kuingatkan kau untuk jangan lupa memberikan gulungan kertas yang telah ada padamu itu kepada Syekh Abu Raisy ibn Bilqis. Ia adalah guruku yang amat disegani oleh semua kalangan, baik kalangan jin maupun manusia. Ia seorang kakek tua berkulit hitam yang akan kau temui dalam perjalananmu nanti."

Setelah berkata demikian, Syekh Abdul Quddus pun turun dari punggung kuda dan menyerahkan tali kekang kuda itu kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Kini, berangkatlah engkau. Semoga Allah memberkahi perjalananmu, Nak!" ucap Syekh Abdul Quddus.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri meraih tali kekang kuda terbang itu dari tangan Syekh Abdul Quddus, kemudian menghelanya kuat-kuat sehingga kuda terbang itu pun langsung melesat ke angkasa meninggalkan Syekh Abdul Quddus yang melayang sendirian.

Singkat cerita, setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melewati perjalanan selama sepuluh hari, lelaki malang itu pun akhirnya tiba di sebuah tempat yang banyak dihuni oleh berbagai jenis kuda. Dan, ketika kuda-kuda itu melihat kedatangannya, kuda-kuda itu pun ikut berlari di belakang kuda terbang yang dikendarai oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Dan, akhirnya, iring-iringan itu sampai di sebuah gua sebagaimana yang telah digambarkan oleh Syekh Abdul Quddus.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera turun dari kudanya, kemudian duduk di depan mulut gua, persis seperti yang diajarkan oleh Syekh Abdul Quddus. Dan, tak tanggung-tanggung, ia bertekad untuk tetap duduk di tempat itu sampai lima hari ke depan. Sembari menunggu kemunculan si kakek penghuni gua, ia bersenandung:

Pada diri kalianlah obat sakit hatiku dapat kutemukan
Adapun saat ini, air mataku masih terus bercucuran
Sedih dan rindu dendam, itulah yang kurasakan
Jauh dari kampung halaman, tersayat rindu yang memilukan
Aku tak lebih dari seorang perindu yang sedang berduka
Disebabkan ia yang jauh, entah kini tengah berada di mana
Jika rinduku ini telah membenamkan diriku ke dalam bencana
Coba kau tanyakan lagi: apakah kemuliaan muncul tanpa sengaja?

Tepat lima hari berlalu, muncullah Syekh Abu Raisy ibn Bilqis, si kakek tua berkulit hitam dengan berpakaian serba hitam. Ketika Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat kakek itu, ia langsung memberi hormat dengan bersimpuh di kedua kakinya sambil menangis tersedu-sedu.

"Wahai Syekh Abu Raisy, tolonglah aku," rengek Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Apa yang dapat kulakukan untukmu, Nak?" tanya sang syekh.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menjawab pertanyaan itu dengan menyerahkan gulungan kertas milik Syekh Abdul Quddus kepada sang syekh. Syekh Abu Raisy menerima surat itu dan kembali masuk ke dalam gua.

Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Syekh Abdul Quddus, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali duduk di mulut gua untuk menunggu kemunculan sang syekh lima hari kemudian. Untuk membunuh rasa sepi, ia menyenandungkan sebuah syair:

Maha Suci Dia Pencipta semesta
Kini, si pencinta sedang dalam duka
Barang siapa tak pernah merasakan cinta
pasti takkan tahu keindahan yang dikandungnya
Kalau aku mengekang hasrat yang kupunya
tentu akan kulihat sungai dialiri darah
Berapa banyak sahabat yang menyakiti kita

dengan prilaku yang tiada pantasnya
Jika aku bersikap baik, ia malah mencela
Aku tak peduli, sebab hal itu tidaklah hina
Tetapi kini, semua telah pergi entah ke mana
Aku pun menangis tiada henti-hentinya
Bahkan ikut menangis bersamaku hewan melata
dan manusia, baik yang kecil maupun yang dewasa

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Demikianlah. Setelah melewati lima hari lima malam dalam duka nestapa, akhirnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat Syekh Abu Raisy kembali menampakkan diri. Namun, kali ini si kakek tua itu mengenakan pakaian serba putih. Ia lalu menggamit lengan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan mengajaknya masuk ke dalam gua.

Keduanya berjalan menyusuri bagian dalam gua, hingga akhirnya mereka tiba di depan sebuah pintu tinggi yang terbuat dari baja. Syekh Abu Raisy segera membuka pintu itu dan mengajak Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk mengikuti langkahnya. Kali ini, tempat yang dimasuki oleh mereka adalah sebuah lorong yang amat indah karena seluruh bagian dindingnya dilapisi emas yang berkilauan.

Setelah berjalan kaki selama beberapa saat, langkah Syekh Abu Raisy terhenti tatkala ia tiba di sebuah ruangan yang amat luas. Sedemikian luasnya ruangan itu sehingga tepat di bagian tengahnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dapat melihat sebuah taman yang indah. Taman yang sebenarnya terdapat di perut gua itu sama sekali tidak tampak sebagai sebuah taman bawah tanah. Sebab, di dalamnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dapat melihat berbagai macam pepohonan, tanaman buah, dan bunga-bungaan. Bahkan, di sela-sela pepohonan itu, tampak ratusan jenis burung beterbangan ke sana kemari.

Di sebelah kanan dan kiri ruangan raksasa itu, terdapat empat buah gerbang yang saling berhadapan satu sama lain. Dan, di balik gerbang itulah terdapat beberapa ruangan lain yang jauh lebih indah dari ruangan utama. Sebab, di setiap ruangan itu terdapat sebuah air mancur yang dihias dengan patung-patung binatang yang terbuat dari emas.

Anehnya, di dalam keempat ruangan itu, terdapat seorang tua yang duduk tepat di samping sebuah tumpukan kitab yang amat banyak jumlahnya. Sementara, tangan keempat orang tua itu menggenggam sebuah pelita emas yang masih menyala. Syekh Abu Raisy lalu masuk ke dalam keempat ruangan itu untuk menemui keempat kakek tua tersebut. Dan, tidak berapa lama kemudian, keempat kakek tua itu telah duduk di ruangan utama bersama Syekh Abu Raisy.

Pada saat itulah, Syekh Abu Raisy memperkenalkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada para kakek tua itu. Ia kemudian meminta kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Coba kau ceritakan semua pengalaman hidup yang pernah kau lalui di hadapan para syekh ini."

Maka, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menceritakan semua yang pernah dialaminya di hadapan para syekh itu. Namun, sebelum ia bercerita banyak tentang dirinya, salah seorang dari keempat kakek tua penghuni gua itu tiba-tiba memotong cerita yang dituturkan oleh seraya bertanya, "Apakah kau yang dulu pernah nyaris menjadi korban kejahatan Bahram si Majusi yang biasa mengorbankan para pemuda Muslim dengan menculik mereka ke gunung Jabal Sahab?"

"Benar," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Apa yang kau lihat di puncak gunung itu? Dan, bagaimana caramu turun dari puncak gunung itu?" tanya si kakek.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kemudian menjawab pertanyaan itu dengan lengkap dan terperinci. Bahkan, lelaki malang itu juga menceritakan bahwa ia telah berhasil membunuh Bahram si Majusi. Setelah itu, ia tinggal di Istana Jabal Sahab selama beberapa tahun, hingga akhirnya ia bertemu dengan istrinya yang kini telah terbang meninggalkan dirinya untuk kembali ke negeri asalnya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah mendengar penuturan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, para kakek penghuni gua itu lalu berkata kepada Syekh Abu Raisy, "Wahai Syekh, ternyata lelaki yang datang kepadamu ini adalah seseorang yang sedang ditimpa kemalangan. Mengapa Tuan Syekh tidak membantunya untuk dapat kembali bertemu dengan keluarganya?"

"Hal itu tidak mudah, Saudaraku," jawab Syekh Abu Raisy, "Aku memang belum pernah menemukan seseorang yang lebih nekat dibandingkan lelaki ini. Namun, kalian tentu tahu bahwa kepulauan Waq Waq adalah sebuah tempat yang amat sulit dijangkau. Hingga saat ini, aku sama sekali tak pernah mendengar bahwa ada seekor jin ataupun seorang manusia asing pun yang dapat masuk ke dalam kepulauan itu dan kembali keluar

dengan selamat. Bahkan, aku sendiri tak pernah berani menginjakkan kaki di kepulauan laknat itu. Aku tak berani menghadapi kekuatan para prajurit yang menjaga kepulauan itu. Jadi, bagaimana mungkin aku dapat membantu lelaki ini masuk ke sana untuk bertemu dengan keluarganya?"

"Tapi, bukankah ia datang kepada Tuan dengan membawa surat saudara Tuan, yakni Tuan Abdul Quddus?" ujar si kakek penghuni gua.

Seketika itu pula, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung menghampiri Syekh Abu Raisy, kemudian menciumi telapak kaki jin tua itu sambil mengiba, "Demi Allah, aku memohon bantuanmu agar aku dapat bertemu dengan istri dan anak-anakku. Aku tak peduli bahkan seandainya permohonanku ini harus kutebus dengan nyawaku sendiri."

"Ayolah, Tuan Syekh," pinta si kakek penghuni gua. "Tuan tentu dapat membantu lelaki malang ini. Setidaknya, lakukanlah itu untuk menghormati saudara Tuan, Tuan Abdul Quddus."

Syekh Abu Raisy terdiam sejenak, kemudian berkata kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Baiklah, aku bersedia membantumu sesuai kemampuanku."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun tersenyum mendengar jawaban itu, dan ia pun langsung menciumi telapak tangan Syekh Abu Raisy.

Tak lama kemudian, Syekh Abu Raisy mengambil sehelai kertas dan mulai menulis sebuah surat. Surat itu ia serahkan kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri beserta sebuah kotak kecil yang berisi beberapa bongkah dupa dan batu pemantik.

"Jagalah baik-baik peti ini," pinta Syekh Abu Raisy seraya menyerahkan kedua benda tersebut. "Kapan pun kau menemui kesulitan, segeralah kau bakar sebagian dari bongkahan dupa ini sambil menyebutkan namaku, maka aku pasti akan segera datang kepadamu."

Setelah berkata demikian, Syekh Abu Raisy meminta para kakek penghuni gua untuk memanggil seekor Jin Ifrit penerbang yang mereka miliki. Maka, sesaat kemudian, muncullah seekor Jin Ifrit tinggi besar di hadapan mereka Syekh Abu Raisy bertanya kepada Jin Ifrit, "Siapa namamu?"

"Nama hamba Dahnasy ibn Faqthasy, Tuan," jawab si Jin Ifrit.

"Coba menunduklah kau sedikit," pinta sang syekh lagi.

Dahnasy ibn Faqthasy segera menundukkan kepalanya, sementara Syekh Abu Raisy mendekatkan mulutnya ke telinga jin tersebut, kemudian membisikkan. Si Jin Ifrit pun mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Entah tentang apa.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah berbisik kepada Jin Ifrit yang bernama Dahnasy ibn Faqthasy itu, Syekh Abu Raisy lalu berkata kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Wahai Anakku, lekaslah naik ke punggung jin penerbang ini karena ia akan segera mengangkasa!"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun segera naik ke punggung Dahnasy ibn Faqthasy yang masih membungkukkan tubuhnya.

"Namun, sebelum kau pergi, aku ingin mengingatkanmu," lanjut Syekh Abu Raisy. "Jika nanti kau telah sampai di awang-awang dan mendengar suara bacaan tasbih para malaikat, ingatlah untuk jangan sampai kau ikut-ikutan bertasbih. Sebab, hal itu akan menyebabkan tubuh Jin Ifrit ini langsung terbakar."

"Baik, Paman," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Selama dalam penerbangan, aku berjanji untuk tidak mengucapkan sepatah kata pun."

"Baguslah kalau begitu," ujar sang syekh lagi. "Jika penerbanganmu lancar, besok menjelang fajar kau sudah akan tiba di sebuah tempat yang tanahnya berwarna putih seperti kapur barus, sehingga ia disebut sebagai Kerajaan Kafur. Setibanya di sana, kau harus melanjutkan perjalananmu tanpa ditemani Dahnasy, yakni dengan berjalan kaki seorang diri selama sepuluh hari hingga kau tiba di gerbang sebuah kota. Di kota itu, kau harus dapat bertemu dengan raja yang menguasai kota itu. Sebab, kau harus menyerahkan suratku ini kepada nya."

"Baik, Paman," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Sesaat kemudian, Dahnasy ibn Faqthasy pun melesat ke angkasa bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang duduk di atas punggungnya. Dan, seperti yang telah dikatakan oleh Syekh Abu Raisy, di tengah penerbangan tersebut, lelaki malang itu mendengar suara tasbih yang dipanjatkan oleh para malaikat. Namun, dengan sekuat tenaga, ia berusaha mengunci mulutnya rapat-rapat.

Setelah melakukan penerbangan semalaman bersama Dahnasy ibn Faqthasy, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun akhirnya tiba di sebuah tempat yang tanahnya berwarna putih. Jin Ifrit segera menurunkannya di tempat tersebut, kemudian ia mengangkasa meninggalkan lelaki malang itu sendirian. Dan, dari tempat pendaratan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melanjutkan perjalanannya menuju gerbang kota yang harus ia tempuh sepuluh hari sepuluh malam.

Tepat pada hari kesepuluh, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tiba di gerbang kota. Dan, ia pun langsung menuju istana untuk menemui raja yang menguasai kota tersebut.

Konon, penguasa negeri itu bernama Raja Husun. Ia memiliki pasukan yang banyak jumlahnya. Singkat cerita, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berhasil memperoleh izin untuk menghadap Raja Husun.

"Apa keperluanmu datang ke istanaku?" tanya sang raja.

"Hamba datang ke sini untuk menyampaikan surat ini, Paduka," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri seraya menyerahkan surat yang dititipkan oleh Syekh Abu Raisy.

Raja Husun segera membuka gulungan surat yang diterimanya itu, kemudian membacanya. Ia tidak memberi tanggapan apa-apa setelah membaca surat itu. Ia hanya memerintahkan beberapa pelayan untuk mengantar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ke kamar tamu. Sebagaimana kebiasaan yang dilakukan pada kala itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dijamu selama tiga hari. Barulah pada hari keempat, si tamu itu kembali dipanggil oleh raja untuk mendengar jawaban raja atas maksud kedatangannya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tiba di hadapan Raja Husun, penguasa Kerajaan Kafur itu berkata, "Wahai Hasan, dari surat yang ditulis oleh Syekh Abu Raisy, aku mengetahui bahwa maksud kedatanganmu ke sini adalah agar aku dapat membantumu mencapai kepulauan Waq Waq. Oleh sebab itu, aku berjanji memenuhi permintaanmu dalam beberapa hari ini. Namun sebelumnya, ingin kuingatkan padamu bahwa perjalanan yang akan kau tempuh amatlah berbahaya lagi penuh dengan aral dan rintangan. Jadi, kuharap kau dapat tabah menghadapi itu semua."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terdiam saja, tidak menanggapi penjelasan itu. Sementara, Raja Husun kembali melanjutkan kata-katanya, "Meskipun saat ini ada sepasukan prajurit bersenjata lengkap asal Dailam

yang sudah beberapa kali mencoba masuk ke kepulauan Waq Waq dan tak kunjung berhasil, namun kau tak perlu khawatir, sebab aku pasti akan berusaha memenuhi harapan Syekh Abu Raisy ibn Bilqis yang telah memintaku untuk membantumu masuk ke kepulauan itu."

"Terima kasih, Paduka," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Sebentar lagi," ujar sang raja melanjutkan penjelasannya, "sebuah kapal niaga akan tiba di pelabuhan kerajaanku dan akan melanjutkan perjalanannya menuju kepulauan Waq Waq. Aku berencana untuk menitipkan kau kepada nakhoda kapal itu dengan mengatakan padanya bahwa kau adalah menantuku. Jika nanti nakhoda mengatakan bahwa kapalnya telah merapat di pelabuhan Waq Waq, kau harus segera turun bersama para saudagar lainnya untuk menawarkan barang dagangan yang mereka bawa kepada Para Jin Betina yang menjaga kepulauan tersebut."

"Lalu, apa yang harus hamba lakukan selanjutnya?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak sabar.

"Di pelabuhan itu, kau akan melihat banyak gundukan pasir di mana-mana. Pada saat itu, segeralah kau bersembunyi di bawah salah satu gundukan itu dan tunggulah hingga malam tiba. Pada malam hari, biasanya ribuan jin betina yang telah kelelahan berbelanja akan beristirahat sejenak sebelum mereka kembali ke kediaman masing-masing. Nah, pada saat itulah kau harus dapat mengambil hati salah satu dari prajurit tersebut agar bersedia menerimamu untuk menjadi budaknya. Sebab, itulah satu-satunya cara untuk dapat masuk ke dalam kota. Dan, jika kau gagal, kau pasti akan mati di tangan para jin itu."

Setelah mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Raja Husun, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menangis karena menyadari bahwa ternyata jalan bagi dirinya untuk dapat bertemu dengan istri dan anaknya amatlah sulit lagi berbahaya. Ia pun menyenandungkan sebuah syair:

Sungguh yang kini kubutuhkan hanyalah waktu
Jika waktuku habis, pasti tibalah ajalku
Bahkan seekor singa yang harus kuhadapi di hutan
Pasti dapat kukalahkan asal aku punya kesempatan

Seusai bersyair, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memberi salam hormat kepada Raja Kafur, lantas bertanya, "Wahai Paduka, kapan kapal itu akan tiba di sini?"

"*Insya Allah* sebulan lagi," jawab sang raja. "Namun, kau tak perlu terburu-buru. Sebab, biasanya, kapal niaga itu akan membuang sauh di pelabuhan selama dua bulan sebelum kembali melanjutkan perjalanannya."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu mohon diri untuk kembali ke kamarnya.

Singkat cerita, setelah tepat satu bulan berlalu sejak pertemuan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dengan Raja Husun, kapal yang ditunggu-tunggu itu akhirnya tiba di pelabuhan Kafur. Para saudagar dan awak kapal pun segera turun untuk menawarkan perniagaan mereka atau sekadar berjalan-jalan di kota Kafur. Dan, setelah sebulan hampir berlalu, Raja Husun memanggil nakhoda kapal untuk menghadap ke istana.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja Husun yang telah menunggu bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kemudian berkata kepada sang nakhoda, "Aku akan menitipkan menantuku ini padamu untuk kau antar ke kepulauan Waq Waq. Kuharap kau dapat menjaganya sampai ia tiba di tempat tujuan."

"Baik, Paduka," jawab sang nakhoda.

Raja Husun lalu menoleh ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan berkata, "Hasan, kuingatkan kau untuk tidak mengatakan siapa dirimu sebenarnya dan apa keperluanmu datang ke kepulauan Waq Waq, sebab hal itu hanya akan menyulitkan dirimu."

"Baik, Paduka," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan sang nakhoda mohon diri dari hadapan Raja Kafur untuk mempersiapkan keberangkatan mereka.

Keesokan harinya, kapal pun berangkat meninggalkan pelabuhan Kafur. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang telah berada di dalam kapal, bertingkah laku layaknya para saudagar yang menumpang kapal tersebut dan sama sekali tidak membicarakan tujuannya kepada penumpang lain.

Kapal pun berlayar dengan tenang. Angin bertiup kencang, namun bersahabat, tanpa topan atau badai yang menghantui. Sehingga, pada hari kesebelas, kapal tersebut telah tiba di pelabuhan Waq Waq. Di pelabuhan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri turun dari kapal bersama para saudagar lainnya. Dan, seperti yang telah ia dengar dari Raja Husun, di pelabuhan itu memang begitu banyak gundukan pasir tersebar di mana-mana.

Maka, ketika para saudagar lain sedang sibuk mempersiapkan barang dagangan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menghampiri salah satu gundukan pasir, kemudian bersembunyi di bawahnya. Tak lama kemudian, ribuan jin betina tiba di pelabuhan itu untuk berbelanja. Sebagaimana halnya para perempuan dari kalangan manusia, para jin juga amat gemar berbelanja, dan enggan meninggalkan pelabuhan sebelum matahari terbenam.

Setelah malam tiba, para jin betina itu mulai meninggalkan pelabuhan. Sebagian mereka ada yang langsung kembali ke tempat tinggal mereka. Sementara, sebagian yang lain ada yang duduk-duduk dulu di pantai sambil melepas lelah. Pada saat itulah, salah seekor jin penghuni kepulauan Waq Waq duduk di atas gundukan pasir yang menjadi tempat persembunyian Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Tanpa menunggu lagi, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri langsung menciumi telapak kaki jin betina itu sambil meratap.

"Hai, siapa kau?" tanya jin betina itu sambil terkejut. "Cepatlah kau bangkit sebelum ada prajurit yang melihatmu dan mengira bahwa kau sedang berbuat tidak senonoh terhadapku."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera bangkit berdiri di hadapan jin betina itu, kemudian berkata, "Ampun, Nek! Hamba harap Nenek bersedia menerima hamba sebagai budak Nenek."

"Siapa kau?" tanya jin betina itu lagi.

"Hamba adalah seorang manusia yang kehilangan istri dan kedua anaknya. Hamba sudah berusaha mati-matian untuk dapat sampai ke kepulauan ini. Oleh sebab itu, jika Nenek tidak bersedia menolong hamba

maka hamba mohon kiranya Nenek dapat merahasiakan keberadaan hamba di pulau ini agar hamba tidak ditangkap oleh prajurit Kerajaan Waq Waq," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri membuka kedok dirinya.

Demi mendengar pengakuan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang terlihat amat sengsara, jin betina itu pun merasa iba.

"Baiklah, Nak, aku akan membantumu. Namun, jika aku membawamu dalam keadaan seperti ini, tentu para prajurit kerajaan akan langsung menangkapmu. Oleh karena itu, tunggulah sebentar kau di sini. Aku akan segera kembali," ujar si jin betina.

Setelah berkata demikian, jin betina itu segera berlalu meninggalkan Hasan. Sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa sebuah baju perang, lengkap dengan beberapa peralatan tempur, seperti pedang dan panah.

"Kenakanlah semua yang kubawa ini!" pinta si jin betina.

Tanpa banyak tanya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera mengenakan pakaian perang itu beserta segala kelengkapannya. Dan, setelah selesai mengenakannya, jin betina itu berkata, "Sebentar lagi, kau akan melihat beberapa prajurit melintas di tempat ini. Maka, segeralah kau berbaur dan berjalanlah bersama mereka. Sementara, aku akan terus mengikutimu dari belakang. Nanti, ketika kita hampir sampai ke kemahku, aku akan memberi isyarat padamu untuk segera ikut bersamaku."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menganggukkan kepalanya, meski hatinya benar-benar kecut. Lelaki malang itu lalu duduk di atas gundukan pasir di dekat si jin betina.

Tak berapa lama kemudian, lewatlah beberapa prajurit jin yang salah satu di antara mereka tampak membawa lentera.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Tanpa berkata-kata lagi, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera bangkit, kemudian berjalan beriringan dengan para prajurit jin itu menuju perkemahan mereka. Sementara, si jin betina mengikuti dari belakang. Ternyata, jarak yang harus ditempuh untuk mencapai perkemahan amatlah jauh. Sehingga, mereka baru tiba di sana saat hari sudah hampir fajar. Para prajurit itu pun masuk ke dalam kemah mereka masing-masing. Sementara, Hasan ikut masuk bersama si jin betina ke dalam kemahnya.

Di dalam kemah tersebut, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melepaskan baju besi beserta semua perlengkapan perang yang dikenakannya dan segera duduk di tengah kemah milik jin betina tersebut. Dan, berkat cahaya matahari yang menyembul dari timur, ia mulai dapat melihat wajah jin

betina yang telah menolongnya. Namun, betapa terkejutnya ia, sebab ternyata jin betina itu memiliki wajah yang amat buruk. Kedua matanya bulat bagaikan mata sapi, sementara hidungnya besar tak beraturan bagaikan sebongkah batu cadas. Deretan giginya tampak menyeramkan, tak beraturan, menyembul dari celah dua bibirnya yang kisut. Singkatnya, rupa jin betina itu benar-benar buruk, persis seperti yang diungkapkan oleh sebuah syair Arab kuno:

Pada setiap sudut wajahnya, hanya berisi duka yang mendalam
Satu di antaranya adalah pintu menuju Neraka Jahanam
Wajah yang begitu buruk seperti binatang yang seram
Seekor anak babi yang rupanya remuk redam

Tanpa menyadari perasaan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terhadap dirinya, jin betina itu bertanya, "Duhai, bagaimana mungkin manusia seperti dirimu dapat sampai ke tempat ini dengan selamat?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tidak menjawab pertanyaan itu, namun langsung menghambur ke arah kaki si jin betina sambil menangis sesenggukan. Selama beberapa saat, ia terus terisak-isak, sehingga membuat makhluk menyeramkan itu menjadi salah tingkah.

"Sudahlah, Anakku," ujar si jin betina. "Kau tak perlu terus bersedih seperti itu. Akan jauh lebih baik jika kau mengatakan padaku apa sebenarnya yang menjadi tujuanmu datang ke negeri ini."

Maka, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menceritakan semua yang dialaminya sejak kepergian istrinya sampai pertemuannya dengan Raja Husun sehingga membuat jin betina itu takjub luar biasa.

"Tenanglah, Anakku. *Insya Allah*, aku akan berusaha membantumu semampuku," tukas si jin betina.

"Terima kasih, Nek," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri senang.

Kemudian, jin betina itu pergi meninggalkan kediamannya menuju markas pasukan jin. Rupanya, ia adalah salah satu pemuka di Kerajaan Waq Waq yang selalu diikuti saran dan petunjuknya. Ia memiliki nama

asli Syawahi, namun lebih dikenal dengan sebutan Ummu Dawahi. Karena kelihaiannya bersiasat dan mengatur taktik perang sehingga membuatnya amat dihormati oleh para prajurit negeri Waq Waq yang hampir seluruhnya terdiri dari jin berjenis kelamin betina.

"Besok, kuminta kalian segera melanjutkan perjalanan bersamaku," titah Ummu Dawahi kepada para panglima pasukan.

"Baik, Nek," jawab para panglima.

Keesokan harinya, apa yang diperintahkan oleh Ummu Dawahi benar-benar dilaksanakan oleh seluruh anggota pasukan jin tanpa kecuali. Adapun Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, ikut bersama rombongan tersebut dengan menyamar sebagai pengawal Ummu Dawahi. Di tengah perjalanan, Ummu Dawahi berkata kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Anakku! Aku akan segera mengantarmu ke tempat yang selama ini kau idam-idamkan di mana istri dan kedua anakmu tinggal. Namun, sebelum sampai di tempat itu, apakah kau bersedia menceritakan padaku, bagaimana asal mulanya sehingga kau dapat bertemu dan bahkan menikahi salah satu penghuni kepulauan ini?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri diam seribu bahasa. Ia sama sekali tak berani menjawab karena khawatir jika jawaban yang diberikan hanya akan membuat Ummu Dawahi murka. Menyadari akan hal itu, Ummu Dawahi cepat tanggap dan langsung berkata, "Jangan takut, Anakku! Kau tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan dirimu. Sebab, aku sendiri yang akan menjamin keselamatanmu selama kau berada di kepulauan ini."

Setelah mendengar ucapan Ummu Dawahi, hati Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menjadi tenang. Ia pun mulai menceritakan kisah pertemuannya dengan istrinya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ceritanya panjang, Nek," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memulai ceritanya. Lalu, ia pun bercerita dari awal sampai akhir.

"Subhanallah!" seru Ummu Dawahi dengan mata berbinar akibat rasa kagum setelah mendengar cerita Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Maha Suci Allah, Dzat yang telah melindungi nyawamu hingga kau dapat tiba di negeri ini!" lanjut si jin betina. "Kalau saja ketika kau tiba di pulau ini, kau bertemu dengan jin selain aku, niscaya kau sudah masuk ke liang kubur. Tetapi, rupanya ketulusan niat dan kesucian cinta yang kau miliki terhadap istri dan kedua anakmu telah membuat dirimu selalu berada dalam keberuntungan. Kalau saja cinta yang kau punya itu tidak sedemikian kuat, pasti kau sudah menyurutkan langkahmu sejak dulu."

Ummu Dawahi menggeleng-gelengkan kepalanya tanda takjub, lantas melanjutkan kata-katanya, "Oleh sebab itu, aku semakin yakin bahwa aku memang harus menolongmu, Anakku. Mudah-mudahan saja apa yang kau lakukan ini akan mendapatkan ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

"Amin," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri singkat.

"Akan tetapi," lanjut Ummu Dawahi, "aku ingin memberi tahu padamu bahwa sebenarnya istrimu kini berada di sebuah pulau yang letaknya cukup jauh dari pulau ini, meskipun pulau yang ditinggali olehnya itu masih termasuk dalam wilayah kepulauan Waq Waq."

"Hamba tak peduli berapa pun jauhnya pulau itu dari sini, Nek," tukas Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Hamba tetap akan berusaha menemukan keluarga hamba!"

Ummu Dawahi tidak menanggapi ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Ia kembali melanjutkan penjelasannya, "Dari tempat ini, kau harus berjalan menuju sebuah gunung bernama Jabal Waq. Dan, dari gunung itu, kau harus melanjutkan perjalanan dengan menyeberang menuju sebuah pulau yang bernama pulau Burung. Pulau itu dinamakan begitu karena pada salah satu bagiannya terdapat banyak burung sehingga akan membuat siapa pun yang berada di sana tidak dapat mendengar suara apa pun selain riuh rendah suara burung bersejalin dengan suara kepak sayap mereka. Di pulau itu juga terdapat sebuah pohon yang amat aneh, yang pada bagian dahan dan rantingnya terdapat tonjolan-tonjolan yang bentuknya amat mirip dengan kepala manusia. Bukan hanya itu, setiap hari ketika fajar akan menyingsing, tonjolan aneh tersebut juga dapat mengeluarkan suara unik yang terdengar seperti 'waq...waq...waq...'. Para jin yang menghuni pulau itu biasa memanfaatkan bunyi yang berasal dari pohon ajaib itu sebagai penanda akan tibanya waktu fajar. Namun, untuk mencapai pulau itu bukanlah sebuah perkara yang mudah. Sebab, pulau itu dikuasai oleh seekor Ratu Jin yang amat perkasa. Ratu itu menguasai begitu banyak setan dan jin-jin jahat yang menguasai ilmu sihir. Oleh sebabnya, jika kau takut menghadapi itu semua, aku akan meminta salah satu pembantuku untuk mengantarmu ke pelabuhan agar kau dapat

kembali pulang ke negerimu. Atau, kalau kau memilih untuk tinggal bersamaku di sini, aku pun akan dengan senang hati menerimamu."

"Sudahlah, Nek," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memotong ucapan Ummu Dawahi. "Aku tak mungkin mengurungkan niatku untuk mencari istri dan anak-anakku sampai aku berhasil menemukan mereka, walaupun nyawaku menjadi taruhannya!"

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Baiklah!" ujar Ummu Dawahi. "Kalau memang itu maumu, aku akan pertemukan kau dengan ratuku yang tinggal di pulau Burung. Siapa tahu ia dapat membantumu."

"Terima kasih, Nek," ucap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil mencium tangan Ummu Dawahi. Setelah mengucapkan terima kasih, ia pun bersenandung:

Kapan sebenarnya pertemuan kita akan terjadi?
Setelah penantian panjang, kita akan berkumpul kembali
Aku bersatu lagi dengan orang yang amat kukasihi
yang membuatku bahagia dengan kasihnya yang suci

Sungguh, seandainya Nil mengalir sederas air mata ini
tentu seluruh dunia akan tenggelam dan takkan tampak lagi
Banjir bandang akan tenggelamkan Mesir dan Hijaz
begitu pula negeri Syria dan seluruh penjuru Irak
Tangisku karena perpisahanku denganmu, Sayang!
Cintailah aku, dan berjanjilah kita akan segera bertemu

Singkat cerita, Ummu Dawahi dan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya tiba di pulau Burung. Dan, ketika baru saja menjejakkan kakinya di pulau tersebut, tiba-tiba saja lelaki itu merasakan ketakutan yang luar biasa akibat mendengar suara bising yang berasal dari burung-burung penghuni pulau tersebut. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengutuk-ngutuk sendiri di dalam hati, "Jika pulau ini saja sudah segini menakutkan bagiku, lantas bagaimana dengan pulau Binatang Buas?"

Melihat gelagat itu, Ummu Dawahi menghentikan langkahnya dan berkata, "Hai Hasan! Jika di pulau ini saja kau sudah ketakutan, lalu bagaimana mungkin kau akan sanggup memasuki pulau-pulau lain yang lebih menyeramkan?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sama sekali tidak menanggapi ucapan jin betina itu. Ia hanya sibuk berdoa untuk memohon kepada Allah Swt. agar Dia berkenan mempertemukan dirinya dengan istri dan anak-anaknya.

Beberapa saat kemudian, rombongan itu pun berhasil melewati pulau Burung dan tiba di pulau Jin. Lagi-lagi, di pulau yang baru itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dicekam rasa takut sehingga membuatnya sedikit menyesali keputusannya datang ke kepulauan itu, meskipun ia datang bersama Ummu Dawahi dan ribuan prajurit jin. Mulutnya yang memakai cadar, tak henti-hentinya merapalkan doa untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt.

Sementara Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus sibuk dengan doa-doanya, rombongan akhirnya tiba di sebuah sungai yang mengalir di kaki sebuah gunung. Rombongan pasukan jin berhenti untuk beristirahat. Mereka mendirikan kemah dan menyiapkan makanan. Tak terkecuali, Ummu Dawahi juga sibuk mendirikan kemah bersama Hasan ash-Sha'igh

al-Bashri yang masih menyamar sebagai pengawalnya. Dan setelah kemah selesai didirikan, Ummu Dawahi mempersilakan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk duduk bersamanya di dalam kemah.

Tanpa sepengetahuan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, rupanya Ummu Dawahi memang sengaja memilih letak kemah yang ia dirikan tepat di samping sungai, agar ia dapat menunjukkan sesuatu kepada si lelaki malang itu. Sementara, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri baru menyadari keesokan paginya. Ummu Dawahi memintanya untuk mengintip dari celah kemahnya ke arah sungai.

"Coba sekarang kau lihat ke arah sungai itu. Siapa tahu itu adalah istrimu," pinta Ummu Dawahi.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak habis pikir, bagaimana mungkin istrinya dapat berada tempat itu. Padahal, ia tahu betul bahwa seluruh jin betina yang ikut dalam rombongan tersebut adalah para prajurit. Namun, setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengintip dari celah kemahnya ke arah sungai, barulah ia memahami apa yang dimaksud oleh Ummu Dawahi. Dari dalam kemahnya, ia melihat puluhan prajurit jin sedang mandi di sungai dengan menanggalkan seragam perang mereka, sehingga wajah mereka dapat terlihat dengan jelas. Dan, kejadian itu terus berlangsung untuk beberapa lama karena begitu banyaknya prajurit yang ingin membersihkan diri mereka setelah menempuh perjalanan jauh.

"Apakah kau melihat istrimu, Anakku?" tanya Ummu Dawahi.

"Belum, Nek," jawab Ummu Dawahi sambil matanya terus memandang ke arah sungai.

Beberapa saat kemudian, Ummu Dawahi melihat satu regu pasukan jin yang siap-siap untuk mandi. Mereka terdiri dari 30 jin, dipimpin oleh seekor jin betina yang amat cantik. Satu demi satu, ketiga puluh jin itu masuk ke dalam sungai. Mereka tampak begitu menikmati air sungai dengan berenang ke sana ke mari sambil bercengkerama satu sama lain. Pada saat itulah, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri merasakan jantungnya berdetak cukup kencang ketika ia menyadari bahwa pemimpin regu pasukan yang sedang mandi itu ternyata adalah salah satu teman istrinya yang dulu pernah datang ke Istana Jabal Sahab.

Ummu Dawahi yang melihat hal itu langsung bertanya, "Apa yang terjadi padamu, Nak? Apakah kau telah menemukan istrimu?"

"Tidak, Nek," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Hamba belum menemukan istri hamba. Pemimpin pasukan yang sedang mandi itu hanyalah salah satu teman istri hamba yang dulu pernah hamba lihat di Istana Jabal Sahab."

"Apakah kau yakin dengan penglihatanmu?" tanya Ummu Dawahi.

"Hamba takkan salah melihat istri hamba, Nek," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Sebab, tak ada jin betina di muka bumi yang secantik istri hamba."

"Seperti apa sebenarnya rupa istrimu itu? Siapa tahu aku mengenalnya. Sebab, aku menghafal dengan baik semua wajah jin betina yang tinggal di kepulauan Waq Waq ini," Ummu Dawahi kembali bertanya.

"Istri hamba memiliki rambut yang hitam legam bagai malam ketika gulita. Raut wajahnya tirus indah, menyegarkan, bagaikan bulan purnama di penghujung malam. Kedua matanya bulat mempesona serupa sepasang mata kijang kencana yang datang dari surga. Hidungnya bangir mengilap. Kedua pipinya merekah bagai buah delima. Dan, jika ia tersenyum, tampaklah deretan gigi putihnya yang cemerlang layaknya untaian mutiara," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Ummu Dawahi terkesima mendengar penjelasan itu.

"Apakah ada tanda-tanda lain yang dimiliki istrimu yang cantik itu?" tanya kembali si jin betina.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Tentu, Nek," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Wajah istri hamba benar-benar sedap dipandang. Lehernya jenjang bagaikan pilar pualam. Bulu matanya pun indah, meski ia tidak memakai celak. Bibirnya begitu menawan bagaikan cincin bertatahkan permata. Singkatnya, rupa istri hamba itu benar-benar tepat untuk menjadi tumpahan segala kerinduan, seperti yang diungkapkan di dalam sebuah syair:

Kukatakan pada mereka yang menghinaku: berhentilah menghinaku!
Karena kedua kelopak mataku ini tidak diciptakan untuk menangis
Sementara kini air mataku seperti sungai mengalir deras
Membasahi kedua pipiku ketika sang kekasih pergi meninggalkanku

Wahai kau yang kucinta, sudah menumpuk begini rupa kerinduanku
Tetapi mengapa kau tak membalas rinduku?
Kau pergi menjauh dariku setelah aku bersumpah padamu
Kau khianati aku begitu saja dan pergi meninggalkanku
Dan sejak hari itu, ketika kau pergi jauh dariku
yang kuminum saban hari hanyalah duka dan nestapa
Wahai hati yang kupunya, masihkah kau merindu?
Wahai mata yang kupunya, masihkah kau menangis?"

Seusai bersenandung, tangis Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali pecah. Sementara, Ummu Dawahi yang menyaksikan hal itu, tak mampu berbuat apa-apa karena hatinya juga terenyuh melihat penderitaan lelaki malang itu. Setelah tangis Hasan ash-Sha'igh al-Bashri reda, Ummu Dawahi berkata, "Wahai Hasan, aku akan mengatakan sesuatu yang amat penting, dan kuharap kau sanggup mendengarnya."

"Apa yang ingin Nenek katakan?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Untuk beberapa saat, Ummu Dawahi tak menjawab. Jin betina itu merasa seolah tenggorokannya tercekat. Dan, setelah beberapa saat kemudian, barulah ia berkata, "Subhanallah, Anakku! Sungguh, apa yang kuhadapi ini sebenarnya adalah hal yang amat berat bagiku, sampai-sampai aku berharap lebih baik aku tak pernah berjumpa denganmu."

"Mengapa Nenek berkata begitu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menyela.

"Jin betina yang kau sebutkan tadi sebenarnya telah kukenal dengan baik. Sebab, ia adalah putri tertua dari Raja Jin yang memerintah kepulauan Waq Waq. Oleh sebab itu, kuharap kau segera bangun dari mimpimu sekarang. Sebab, kau takkan mungkin bertemu dengan Ratu Jin yang kau anggap sebagai istrimu itu. Dan, kalau pun kau akhirnya dapat bertemu dengannya, jelas sekali kau takkan dapat memperistrinya seperti sedia kala. Sebab, antara kedudukanmu dengan kedudukannya amatlah jauh berbeda, bagaikan bumi dan langit. Jadi, kusarankan kau untuk segera pulang ke negerimu daripada kau tetap bersikukuh atas pen-

dirianmu itu, padahal kau tahu persis bahwa nasibmu di sini benar-benar bagaikan seekor pungguk yang merindukan bulan!"

Mendengar ucapan Ummu Dawahi, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian, ia berkata, "Wahai Nenek, mana mungkin hamba dapat kembali ke negeri hamba setelah semua hal yang hamba lalui ini? Apalagi, hamba sebenarnya menaruh harapan besar terhadap pertolongan Nenek yang menurut sepengetahuan hamba amat disegani oleh para petinggi kerajaan."

"Sudahlah, Anakku," ujar Ummu Dawahi memotong ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Lebih baik, sekarang kau segera memilih salah satu prajurit jin yang kau sukai sebagai pengganti istrimu. Sebab, aku tak dapat melakukan apa-apa lagi untuk membantumu. Demi Allah, kuharap kau dapat menerima saranku ini, agar kau dapat kembali ke negerimu dengan selamat. Sebab, masalah yang kau hadapi benar-benar pelik dan tidak ada satu pun makhluk di muka bumi yang dapat membantumu!"

Demi mendengar ucapan Ummu Dawahi itu, maka tangis Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun kembali meledak.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Bukannya berusaha menenangkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang sedang uring-uringan tak keruan, Ummu Dawahi justru kembali berkata, "Wahai Anakku, kuharap sekarang juga kau segera kembali ke negerimu. Sebab, jika kita meneruskan perjalanan ini sampai ke kota, pasti kita akan mati!"

"Bagaimana mungkin Nenek sampai hati mengatakan begitu kepadaku?" ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri di sela isak tangisnya.

"Aku memang harus mengatakan itu. Sebab, aku yakin ratu yang menguasai kepulauan ini pasti akan langsung memenggal kepalaku jika ia mengira bahwa aku telah memasukkan kau ke wilayah kekuasaannya ini. Padahal, sampai saat ini, tak pernah ada seorang pun manusia yang dapat

masuk ke wilayah ini selain engkau. Dan, aku juga yakin ratu pasti akan jauh lebih murka jika ia mengetahui bahwa aku telah mengajakmu melihat seluruh prajurit jin ketika mereka sedang mandi di sungai beberapa hari yang lalu."

"Tapi aku tak pernah melihat mereka dengan hati yang busuk," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri buru-buru menyela.

"Walau bagaimanapun," ujar Ummu Dawahi, "kau sebaiknya tetap kembali ke negerimu. Dan, jika kau mau menuruti permintaanku ini, aku pasti bersedia memberimu apa pun yang kau inginkan."

"Duhai, akankah hamba pulang setelah semua yang hamba lalui ini? Bukankah tanah yang sedang kupijak ini adalah tanah negeri di mana kekasih hamba tinggal? Bukankah pertemuan hamba dengan ia yang paling kusayangi akan segera terwujud?" Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengucapkan semua kata-kata itu dengan tatapan kosong, kemudian menyambungnya dengan senandung syair cinta:

Wahai ratuku yang tercantik, kasihilah aku yang hina
Dengan kecantikanmu, kau pasti dapat menaklukkan Kisra
Aroma tubuhmu jauh lebih harum dibandingkan kasturi
Rupamu jauh lebih indah ketimbang kembang kesuma
Bahkan angin sepoi-sepoi yang datang menyapamu
menyiarkan kabar bahwa kau ada di situ
Hai kau pencela! Berhentilah menghina atau menasihatiku
Karena saat ini telingaku telah tuli dari semua nasihatmu
Aku tak peduli apakah celaan yang kuterima ataukah cacian
Asalkan aku dapat mendengar berita tentang kekasih idaman
Kupaksa kedua mataku untuk terus terjaga sampai bengkak
karena cinta di dalam dadaku terus membara dan bergejolak
Ketika kugubah syair ini pun air mataku tak berhenti mengalir
Inilah isi hatiku yang kutumpahkan dalam untaian kata dan syair
Mengenang rona merah kedua pipimu membuatku gelisah
Sementara sekujur tubuhku seakan terbakar bara api yang resah

Katakan padaku, kapan sebaiknya kusudahi sajakku
karena aku tak tahu lagi harus dengan cara apa kucurahkan isi hatiku
Kini, hari-hariku adalah hari-hari indah bahagia tak terperi
Tetapi kini, rupanya Allah telah menggariskan duka yang nyeri

Setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, hati Ummu Dawahi kembali diliputi perasaan iba terhadap nasib lelaki yang masih menangis di hadapannya itu. Ia kemudian berkata, "Baiklah, Anakku! Aku akan berusaha membantumu semampuku."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun tersenyum ketika mendengar ucapan jin tua itu. Menjelang malam, para prajurit anggota rombongan mulai membubarkan diri. Di antara mereka ada yang langsung masuk ke dalam kota untuk kembali ke kediaman mereka, sedang sebagian yang lain masih bertahan di perkemahan. Adapun Ummu Dawahi, membawa Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali ke kediamannya. Setibanya di sana, jin betina itu menempatkan lelaki malang itu di dalam sebuah ruangan khusus yang tidak dapat diketahui oleh jin-jin lain, agar rahasia tentang kedatangannya tak diketahui oleh siapa pun. Sebab, jika itu sampai terjadi maka akibatnya akan fatal bagi mereka berdua.

"Wahai Nenek, sungguh lebih baik hamba mati daripada harus menjalani hidup tanpa istri dan anak-anak hamba. Dan, hamba siap mengorbankan nyawa hamba jika memang itu yang dibutuhkan untuk dapat bertemu dengan mereka yang hamba sayangi," kata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Demi mendengar pengakuan itu, Ummu Dawahi pun kembali merasa pusing tujuh keliling karena tak tahu harus berbuat apa untuk memenuhi keinginan lelaki yang kini telah berada di rumahnya itu. Apalagi, kini si jin betina melihat keadaan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri semakin memprihatinkan, akibat keinginannya yang tak kunjung tercapai. Namun, untuk mencari cara yang dapat mempertemukannya dengan si istri, Ummu Dawahi tidak sanggup. Sebab, jin yang ingin ditemui oleh Hasan

ash-Sha'igh al-Bashri itu tak lain adalah putri Raja Jin yang menguasai kepulauan yang ia tinggali.

Nama putri Raja Jin yang menguasai pulau Burung adalah Ratu Nurul Huda. Ia memiliki tujuh adik perempuan yang tinggal bersama ayah mereka yang menguasai ketujuh pulau di kepulauan Waq Waq. Dan, ia dipercaya untuk memimpin pulau di mana Ummu Dawahi dan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tinggal.

Setelah berpikir semalaman, akhirnya pada keesokan harinya, Ummu Dawahi memutuskan untuk menemui Ratu Nurul Huda di istananya. Untuk menghadap kepada sang ratu, sama sekali bukanlah perkara yang sulit bagi jin tua itu, disebabkan jasanya yang besar, yakni mengasuh seluruh putri Raja Jin. Sehingga, ia amat dihormati oleh Raja Jin, Ratu Nurul Huda, dan semua petinggi istana Kerajaan Waq Waq.

Setibanya Ummu Dawahi di istana, Ratu Nurul Huda segera menyambutnya dengan penuh rasa takzim. Sang ratu langsung mempersilakan Ummu Dawahi untuk duduk di sampingnya.

"Apa kabar, Nek? Bagaimana perjalanan kemarin?" tanya Ratu Nurul Huda.

"Wahai Ratu," jawab Ummu Dawahi. "Sungguh, perjalanan hamba kemarin adalah sebuah perjalanan yang penuh berkah. Sebab, hamba telah mendapatkan hadiah luar biasa yang ingin hamba tunjukkan kepada Paduka."

"Hadiah apa yang kau bawa, Nek?" tanya sang ratu.

Maka, Ummu Dawahi pun menceritakan semua hal yang berkaitan dengan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sehingga membuat sang putri terkesima. Sebab, kisah yang diceritakan oleh Ummu Dawahi itu benar-benar mirip dengan kisah suami adik bungsunya yang bernama Manar Sana.

"Wahai Ratu," ujar Ummu Dawahi di tengah ceritanya. "Lelaki yang hamba ceritakan itu akhirnya terdampar di pelabuhan Waq Waq dan meminta tolong kepada hamba untuk menerimanya sebagai budak. Siang ini, ia telah tiba di sini karena hamba mengajaknya ikut bersama rombongan pasukan prajurit kerajaan dengan menyamarkannya sebagai prajurit

perempuan. Hanya saja, hamba rasa ada yang aneh pada diri lelaki asing itu."

"Keanehan seperti apa yang Nenek maksud?" tanya Ratu Nurul Huda.

"Setiap kali hamba mendesaknya untuk segera pulang ke negerinya, ia selalu berteriak-teriak tak keruan sambil memanggil istri dan anak-anaknya. Sungguh, seumur hidup hamba tak pernah bertemu dengan seorang manusia yang memiliki tekad sekuat yang dimiliki oleh lelaki itu," jawab Ummu Dawahi.

"Tapi, mengapa Nenek berani membawanya masuk ke kerajaan?" tanya Ratu Nurul Huda. "Bahkan, Nenek juga sudah berani mengajaknya masuk ke istanaku. Kalau bukan karena jasa-jasa Nenek kepadaku, tentu aku akan mengadukan masalah ini kepada ayahandaku."

"Ampun, Paduka Ratu!" ujar Ummu Dawahi. "Jadi, apa yang harus hamba lakukan sekarang?"

"Segeralah Nenek bawa lelaki itu ke hadapanku, sebelum keberadaannya diketahui oleh prajurit kerajaan!" titah sang ratu.

"Baik, Ratu," sahut Ummu Dawahi seraya berlalu meninggalkan Ratu Nurul Huda untuk menjemput Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Setibanya di hadapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Ummu Dawahi berkata, "Hai Hasan, lekaslah kau ikut aku ke istana. Ratu Nurul Huda ingin bertemu denganmu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun segera mengikuti Ummu Dawahi yang berjalan menuju istana dengan langkah buru-buru. Beberapa saat kemudian, mereka tiba di istana dan langsung menghadap Ratu Nurul Huda yang wajahnya sama sekali tidak dapat dilihat oleh Hasan karena Ratu Jin itu masih mengenakan cadar. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu menyenandungkan sebuah syair pujian:

Semoga Allah melanggengkan kebahagiaan Paduka
Semoga Dia mempertemukan Paduka dengan yang tercinta
Semoga Allah melipatgandakan kegembiraan Paduka
serta menguatkan Paduka dalam menghadapi para durjana

Setelah mendengar pujian itu, Ratu Nurul Huda berkata kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Siapakah namamu dan dari mana asalmu? Siapakah nama istri dan anak-anakmu yang hilang?"

"Nama hamba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Hamba berasal dari Baghdad. Adapun nama istri hamba, hamba tak pernah mengetahuinya. Dan, nama kedua putra hamba adalah Nashair dan Manshur," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Lalu, di manakah terjadinya peristiwa penculikan kedua putramu?" tanya sang ratu lagi.

"Menurut ibunda hamba, peristiwa nahas itu terjadi di dalam istana permaisuri Khalifah Harun ar-Rasyid di Baghdad," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Apakah istrimu mengatakan sesuatu sebelum ia terbang membawa anak-anakmu?" tanya sang ratu.

"Ya," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Menurut ibunda hamba, istri hamba mengatakan bahwa jika hamba ingin bertemu dengannya lagi maka hamba harus mendatangi kepulauan Waq Waq."

Ratu Nurul Huda terkesiap mendengar jawaban itu. Di dalam hatinya, ratu penguasa Waq Waq itu merasakan sesuatu yang membuat gundah. Ia lalu berkata, "Hm, kalau istrimu itu bermaksud melarikan anak-anakmu, tentu ia tidak akan berkata seperti itu kepadamu. Dengan mengatakan bahwa ia akan tinggal di kepulauan Waq Waq, itu seolah ia ingin menyampaikan pesan kepadamu untuk segera menyusulnya."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tidak menanggapi ucapan sang ratu. Lelaki itu hanya berkata, "Demikianlah semua yang ada pada diri hamba, Paduka Ratu. Semuanya telah hamba ceritakan kepada Paduka. Tidak ada sesuatu pun yang hamba sembunyikan. Saat ini, keinginan hamba hanyalah agar kiranya Paduka bersedia melindungi hamba di sini sampai hamba berhasil menemukan istri dan anak-anak hamba."

Kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali menyenandungkan sebuah syair:

Hamba pasti akan bersyukur atas apa yang Paduka lakukan
meskipun di negeri ini hamba tak dapat berbuat apa-apa
Sungguh di sini hamba tak dapat menemukan kebahagiaan
melainkan dari apa yang telah Paduka lakukan untuk hamba

Setelah mendengar syair itu, Ratu Nurul Huda berkata, "Baiklah. Untuk sementara ini, kuizinkan kau tinggal di negeriku. Namun, aku mengajukan satu syarat padamu.".

"Syarat apakah gerangan yang ingin Ratu sampaikan?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Aku akan mempertemukanmu dengan semua jin betina yang ada di kepulauan ini. Dan, jika kau berhasil menemukan istrimu maka aku akan langsung menyerahkannya padamu, serta membebaskanmu untuk kembali ke negerimu. Akan tetapi, jika kau gagal menemukan istrimu maka aku akan langsung memenggal kepalamu dan akan kugantung di depan pintu kediaman Nenek Ummu Dawahi," jawab Ratu Nurul Huda.

"Baiklah," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Hamba bersedia menerima syarat itu."

Maka, pada saat itu juga, Ratu Nurul Huda memerintahkan agar seluruh jin betina yang menghuni kepulauan Waq Waq datang ke istana. Sang ratu juga memerintahkan Ummu Dawahi untuk mengatur para jin betina itu dalam barisan berbanjar seratus-seratus untuk menunjukkan wajah mereka di hadapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Setelah seluruh jin betina yang tinggal di kepulauan Waq Waq selesai memperlihatkan wajah mereka di hadapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Ratu Nurul Huda bertanya, "Bagaimana, Hasan? Apakah kau menemukan istrimu?"

"Tidak, Ratu," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri singkat.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ratu Nurul Huda merengut mendengar jawaban Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Kemudian, ia bertitah kepada Ummu Dawahi, "Wahai Nenek, coba sekarang kau minta seluruh jin betina yang ada di dalam istana untuk segera masuk ke sini, agar Hasan dapat melihat wajah mereka satu per satu. Siapa tahu ia akan menemukan istrinya."

Ummu Dawahi segera melaksanakan perintah tersebut. Dan, tak lama kemudian, ratusan kerabat, keluarga, dan pelayan istana yang terdiri dari para jin betina telah berjajar di ruang utama untuk memenuhi perintah Ratu Nurul Huda. Hanya para putri rajalah yang tidak diminta untuk menunjukkan wajah mereka di hadapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Akan tetapi, setelah seluruh jin betina yang tinggal di istana Kerajaan Waq Waq menunjukkan wajah mereka, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri ternyata tidak juga menemukan istrinya.

"Bagaimana, Hasan? Apakah kau menemukan istrimu?" tanya sang ratu.

"Belum, Ratu," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dengan wajah penuh kebingungan.

"Baiklah, kalau memang demikian," ujar sang ratu. "Berarti, aku akan menjatuhkan hukuman mati atas dirimu lantaran kau tidak bisa membuktikan bahwa istrimu memang benar-benar ada di negeri ini."

Kemudian, Ratu Nurul Huda memerintahkan para pengawalnya untuk mengikat tubuh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, kemudian menggelandangnya ke hadapan algojo untuk menerima hukuman mati. Namun, sebelum algojo sempat memenggal kepala Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, tiba tiba Ummu Dawahi yang ikut menyaksikan peristiwa itu berkata kepada sang ratu, "Ampun, Ratu! Demi semua pendidikan dan pelayanan yang lelah hamba lakukan untuk keluarga kerajaan, hamba harap Paduka bersedia menunda hukuman lelaki malang ini. Sebab, hamba yakin bahwa semua yang dikatakannya kepada kita memang benar adanya. Seorang manusia sepertinya tentu takkan sanggup menempuh perjalanan ke negeri ini tanpa perkenan dari Allah Yang Maha Kuasa. Apalagi, saat ini ia sedang berada di bawah kuasa Paduka. Maka, jika berita tentang hukuman mati yang Paduka jatuhkan atas diri lelaki malang ini sampai terdengar ke luar kerajaan, tentu semua jin dan manusia akan menganggap Paduka sebagai penguasa yang keji. Demi semua bakti yang pernah hamba lakukan untuk Paduka, izinkanlah hamba mempekerjakan lelaki ini di tempat hamba sebagai seorang budak. Sebab, menurut hamba, kepandaian dan keahlian yang dimilikinya terlalu berharga untuk disia-siakan begitu saja."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ratu Nurul Huda terdiam setelah mendengar permintaan Ummu Dawahi, sosok yang telah mengasuhnya ketika ia masih kecil itu.

"Coba Paduka renungkan sejenak, jalan seperti apa yang harus ditempuh oleh Hasan untuk sampai ke kepulauan ini? Terus terang, hamba sendiri tidak tahu, dengan cara apa sebenarnya ia bisa sampai kemari. Sebab, hamba menemukannya ketika ia sedang bersembunyi di sebuah gundukan pasir di dekat pantai. Mungkin, hanya semangatnyalah yang telah menerbangkannya ke negeri ini," lanjut Ummu Dawahi.

Sang Ratu terdiam sejenak, kemudian berkata, "Baiklah, Nek. Semua masalah yang berkaitan dengan lelaki ini, sepenuhnya kuserahkan kepadamu. Jika memang Nenek akan menjadikannya sebagai budak maka aku tidak akan menghalang-halangi."

Bukan main gembiranya Ummu Dawahi mendengar ucapan yang dituturkan Ratu Nurul Huda. Jin betina itu lalu berkata, "Terima kasih, Ratu! Mohon ampun, sebelum hamba meninggalkan istana ini, perkenankanlah hamba untuk mengajukan satu permintaan terakhir."

"Apa lagi yang kau inginkan, Nek?" tanya Ratu Nurul Huda.

"Saat ini, kita semua tentu mafhum bahwa Hasan telah melihat semua wajah jin betina yang ada di negeri ini. Namun, bukankah ia belum melihat wajah Ratu yang berada di balik cadar?"

Ratu Nurul Huda tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaan Ummu Dawahi, lantas berkata, "Wahai Nenekku! Bagaimana mungkin engkau dapat mengira bahwa aku adalah istri lelaki sinting ini yang telah melarikan anak-anaknya?"

"Ampun, Ratu!" ujar Ummu Dawahi lagi. "Hamba sama sekali tidak bermaksud melecehkan Paduka. Namun, biarlah permintaan hamba ini menjadi kenang-kenangan terakhir bagi lelaki malang ini sebelum ia menjalani kehidupan barunya sebagai seorang budak."

Ratu Nurul Huda menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tergelak. Maka, perlahan-lahan Ratu Jin itu melepaskan kain cadar yang dikenakannya sehingga Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dapat melihat wajahnya dengan jelas.

Namun, sebelum Ratu Nurul Huda menanggalkan cadarnya, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang telah melihat sebagian wajah sang ratu itu jatuh ke lantai tak sadarkan diri. Ummu Dawahi segera menghampiri tubuh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang tergeletak di lantai dan berusaha membangunkan lelaki itu. Beberapa saat kemudian, lelaki malang itu pun siuman dari pingsannya. Namun uniknya, kalimat pertama yang meluncur dari mulutnya adalah sebuah syair:

Duhai, angin sepoi-sepoi rupanya telah berhembus dari Irak
merasuk ke sudut-sudut negeri yang bernama Waq Waq
Tolong sampaikan kepada para kekasih berita tentangku
bahwa di sini aku telah mati disebabkan cinta yang pahit
Wahai para pencinta, tenang dan diamlah
karena saat ini hatiku sedang meleleh!

Setelah menyenandungkan syair tersebut, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera bangkit dan kembali memandang wajah Ratu Nurul Huda yang telah melepaskan cadarnya. Untuk beberapa saat, ia terpaku sambil memandangi wajah sang ratu sehingga mendorong Ummu Dawahi untuk segera memperingatkannya atas sikapnya yang tidak sopan itu.

"Jaga sikapmu, Lelaki Dungu!" bentak Ummu Dawahi.

"Bagaimana mungkin aku dapat menjaga sikapku, sementara aku telah melihat wajah yang benar-benar serupa dengan wajah istriku?" sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri membela diri.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Celakalah kau Syawahi!" tiba-tiba sang ratu menghardik Ummu Dawahi "Bagaimana mungkin kau dapat membawa lelaki bejat ini ke hadapanku!"

"Ampun, Ratu," sahut Ummu Dawahi. "Hamba benar-benar memohon agar Baginda Ratu berkenan memaafkan kelakuan lelaki ini. Bukankah para pendahulu kita dulu sering berkata, 'Seseorang yang sedang patah hati, dudukannya sama seperti orang gila'?"

Ratu Nurul Huda hanya mendesah mendengar ucapan Ummu Dawahi. Sementara, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali menyenandungkan syair:

Kulihat jejak yang ditinggalkannya, dan aku tertusuk rindu
Lalu diriku pun karam tenggelam dalam air mataku
Sungguh, aku berharap kepada ia yang telah meninggalkanku
untuk segera kembali padaku

Kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata kepada Ratu Nurul Huda, "Tenanglah, Ratu. Demi Allah, Paduka bukanlah istri hamba, melainkan hanya wajah Padukalah yang amat mirip dengan wajah istri hamba."

Ratu Nurul Huda pun kembali tertawa setelah mendengar ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, kemudian berkata, "Wahai Manusia Malang! Segeralah kau singkirkan jauh-jauh segala kesintinganmu. Sebab, aku akan menunjukkan jalan keluar dari semua masalahmu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri hanya mengernyitkan dahinya mendengar ucapan itu lantaran tak paham.

"Coba sekarang kau katakan," lanjut sang ratu, "bagian mana dari wajahku yang serupa dengan wajah istrimu?"

"Semuanya, Ratu," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri singkat.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ratu Nurul Huda lalu berkata kepada Ummu Dawahi, "Wahai Nenek, segeralah kau antarkan lelaki ini ke rumah Nenek. Kemudian, perintahkanlah para pelayan Nenek untuk memperlakukannya dengan baik. Sebab, ia adalah seseorang yang pandai menjaga martabat dan tanggung jawab terhadap orang yang dicintainya. Oleh sebab itulah, aku memutuskan untuk membantunya. Apalagi, lelaki ini tentu sudah kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh untuk dapat sampai ke negeri ini. Namun, setelah mengantarkan lelaki ini, kuminta Nenek segera kembali lagi ke sini dengan membawa prajurit bersenjata lengkap."

"Baik, Ratu," jawab Ummu Dawahi sambil berlalu meninggalkan istana bersama Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Setibanya di kediamannya, Ummu Dawahi langsung memerintahkan para pelayan dan budak-budak yang dimilikinya untuk menjamu Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dengan berbagai macam hidangan. Dan, tak lama kemudian, jin betina itu bergegas kembali ke istana bersama seribu prajurit jin sesuai permintaan Ratu Nurul Huda.

Setibanya di istana, Ummu Dawahi langsung menghadap Ratu Nurul Huda yang memang telah menunggunya. Sang ratu berkata, "Wahai Nenek, sekarang juga, kuperintahkan kau membawa seribu prajurit untuk menemui adikku yang paling bungsu, Manar Sana. Katakan bahwa aku memintanya untuk segera datang ke istanaku ini bersama kedua putranya. Dan, kuingatkan Nenek untuk jangan sekali-kali mengatakan sepatah kata pun tentang lelaki yang bernama Hasan itu di hadapan mereka. Aku bersumpah di hadapanmu, jika adikku ternyata memang benar-benar istri lelaki malang itu maka aku akan merelakannya untuk pergi mengikuti Hasan ke negerinya."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ummu Dawahi tersenyum mendengar ucapan sang ratu. Jin betina itu benar-benar gembira karena ia sama sekali tak mengetahui bahwa diam-diam sebenarnya Ratu Nurul Huda berniat untuk membunuh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri jika adiknya menyangkal bahwa lelaki itu sebagai suaminya.

"Wahai Nenek, sampai saat ini aku sebenarnya menduga bahwa adikku, Manar Sana, memang benar-benar istri pemuda yang bernama Hasan itu. Tetapi, entahlah, hanya Allah yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku hanya tahu bahwa adikku memang pernah menceritakan padaku sebuah kisah yang amat serupa dengan apa yang diceritakan oleh budak Nenek itu," kata Ratu Nurul Huda.

"Hamba pun tak tahu apa-apa tentang masalah ini, Paduka Ratu. Namun, bagaimana pun akhir dari semua ini, hamba tetap akan mematuhi semua perintah Paduka," ujar Ummu Dawahi seraya berlalu dari hadapan Ratu Nurul Huda, dan segera berangkat menuju istana Raja Jin.

Namun, sebelum berangkat, Ummu Dawahi terlebih dulu menemui Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk menyampaikan berita tentang keberangkatannya ke istana Putri Manar Sana.

Setibanya di hadapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Ummu Dawahi berkata, "Wahai Anakku, kuatkanlah hatimu. Sebab, tak lama lagi, kau akan segera bertemu dengan orang yang kau sayangi."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak mampu berkata-kata ketika mendengar ucapan Ummu Dawahi itu. Ia hanya mampu menitikkan air mata sambil bersyair:

Aku punya empat saksi yang menyatakan
Bahwa aku memang benar-benar mencintaimu
Hatiku yang bergejolak, persendianku yang gemetar,
tubuhku yang semakin kurus, dan lidahku yang mendadak kelu

Setelah mendengar syair yang dilantungkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Ummu Dawahi segera berangkat bersama seribu pasukannya menuju pulau yang menjadi tempat tinggal Putri Manar Sana. Pulau yang dituju olehnya ternyata tidak terlalu jauh dari pulau Burung. Hanya dalam tempo tiga hari, jin betina itu telah tiba di istana Putri Manar Sana dan langsung menemui adik Ratu Nurul Huda itu.

Kepada sang putri, Ummu Dawahi menyampaikan bahwa maksud kedatangannya ke pulau itu adalah untuk menyampaikan pesan dari Ratu Nurul Huda untuk menjemputnya karena sang ratu telah benar-benar tak kuasa menahan rindu kepada adik bungsunya itu beserta kedua anaknya. Oleh sebab itu, sang ratu meminta Putri Manar Sana untuk segera datang ke pulau Burung.

Mendengar undangan itu, Putri Manar Sana lalu berkata kepada Ummu Dawahi, "Wahai Nenek, sebenarnya aku pun merasakan kerinduan yang sama seperti yang dirasakan oleh kakakku, Nurul Huda. Oleh sebab itu, aku akan berangkat ke pulau Burung untuk menemuinya."

Setelah berkata demikian, Putri Manar Sana pun mulai mempersiapkan keberangkatannya ke pulau Burung. Berbagai macam hadiah dan barang segera dikemas untuk dibawa.

Sementara itu, Raja Jin yang melihat kesibukan Putri Manar Sana, bertanya kepada para pengawalnya akan apakah gerangan yang sebenarnya sedang dilakukan oleh putrinya itu. Para pengawal pun mengatakan kepada raja bahwa Putri Manar Sana akan segera berangkat ke pulau Burung untuk memenuhi permintaan kakaknya.

Setelah mendengar itu, sang raja pun segera memerintahkan beberapa ratus prajurit kerajaan untuk mengawal perjalanan putrinya. Ia juga memerintahkan para pelayan istana untuk menyiapkan beberapa hadiah dan bingkisan yang akan ia berikan kepada putri sulungnya, Ratu Nurul Huda.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ratu Nurul Huda mempunyai adik-adik yang bernama Najmu Shabah, Syamsu Dhuha, Syajaratu Durri, Qutul Qulub, Syaraf Banat, dan yang terakhir Manar Sana. Putri bungsu itulah yang merupakan istri Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Keesokan harinya, Ummu Dawahi kembali menemui Putri Manar Sana untuk menyampaikan pesan Ratu Nurul Huda yang belum sempat ia sampaikan. Dan, setibanya di istana, jin tua itu berkata kepada sang putri, "Maaf Tuan Putri, kemarin hamba lupa untuk menyampaikan pesan dari Ratu Nurul Huda untuk Tuan Putri."

"Apakah gerangan pesan itu, Nek?" tanya sang putri.

"Ratu Nurul Huda meminta hamba untuk membawa dua putra Tuan Putri dalam rombongan hamba yang akan berangkat ke pulau Burung hari ini juga. Adapun Tuan Putri, dipersilakan untuk menyusul esok hari," jawab Ummu Dawahi.

Ketika mendengar pesan yang disampaikan oleh jin tua itu, Putri Manar Sana menghela napas dalam-dalam. Seketika itu juga, wajah sang putri memucat.

"Duhai Nenekku Sayang, tampaknya aku akan sangat berat hati untuk melaksanakan permintaan kakakku yang satu ini. Sebab, kedua putraku telah menjadi belahan jiwaku yang tak mungkin kupisahkan dari diriku. Apalagi, sejak mereka berdua kubawa ke negeri ini, tak ada satu pun makhluk yang pernah melihat mereka, baik dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia. Bahkan, diriku merasa cemburu jika ada angin sepoi-sepoi yang menyapu tubuh mereka," ucap sang putri.

"Mengapa Tuan Putri dapat berkata seperti itu?" tanya Ummu Dawahi. "Apakah kau tak dapat memercayai kakak kandungmu sendiri? Bahkan, seandainya pun sang ratu benar-benar berkhianat kepada Tuan Putri, Tuan putri tetap tidak boleh membantah permintaannya."

Putri Manar Sana menjadi salah tingkah dicecar dengan pertanyaan seperti itu. Sementara, Ummu Dawahi kembali melanjutkan kata-katanya, "Sebenarnya, hamba dapat memahami sikap Tuan Putri yang berlebihan itu. Sebab, setiap pencinta pasti akan selalu dikepung oleh syak-wasangka yang sering melebihi batas kewajaran. Namun, sungguh keraguan yang Tuan Putri tunjukkan itu sama sekali tidaklah pada tempatnya. Sebab, bahkan hamba sendiri sebenarnya lebih dari cukup untuk menjadi penjamin bagi kedua permata hati Tuan Putri itu. Sejak Tuan Putri masih berada dalam buaian, hamba telah tinggal di istana ini untuk mengabdi kepada ayahanda Tuan Putri dan seluruh keluarga kerajaan. Jadi, Tuan Putri sama sekali tak perlu khawatir akan keselamatan Tuan Muda Nashair dan Tuan Muda Manshur jika mereka berdua Tuan Putri izinkan untuk berangkat bersama hamba. Dan lagi, bukankah Tuan Putri hanya akan berpisah barang satu-dua hari dengan mereka?"

Putri Manar Sana mati kutu. Putri Raja Jin itu benar-benar tak mampu menolak permintaan yang diajukan oleh Ummu Dawahi kepadanya. Akhirnya, ia pun mengizinkan kedua putranya, Nashair dan Manshur, untuk ikut bersama rombongan Ummu Dawahi yang akan berangkat terlebih dulu ke pulau Burung. Dan, tidak tanggung-tanggung, karena begitu khawatirnya Putri Manar Sana akan keselamatan kedua putranya, ia memakaikan baju besi ke tubuh Nashair dan Manshur, dan langsung menyerahkan mereka kepada Ummu Dawahi.

Rombongan Ummu Dawahi pun bergerak meninggalkan istana Putri Manar Sana. Dan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Ratu Nurul Huda, rombongan itu tidak melalui jalur yang biasa dilalui oleh para penduduk kepulauan Waq Waq. Namun, mereka melewati jalan khusus yang hanya bisa dilalui oleh para jin penerbang untuk mempersingkat waktu tempuh mereka menuju pulau Burung.

Singkat cerita, rombongan yang dipimpin oleh Ummu Dawahi pun akhirnya tiba di pulau Burung. Dan, tanpa menunda-nunda lagi, Ummu Dawahi langsung menghadap Ratu Nurul Huda bersama kedua orang keponakan sang ratu, Nashair dan Manshur.

Bukan main senangnya sang ratu ketika melihat kedua pemuda itu telah tiba di hadapannya. Ratu Nurul Huda langsung memangku kedua keponakannya itu di atas kedua belah pahanya, kemudian berkata kepada Ummu Dawahi, "Wahai Nenek, tolong kau panggilkan Hasan untuk segera datang ke istana ini.".

"Baiklah, Paduka Ratu," sahut Ummu Dawahi.

"Namun, kuminta Nenek pergi bersama 20 pengawalku ini," ujar sang ratu lagi sembari menitahkan kepada para pengawalnya untuk pergi bersama Ummu Dawahi.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ummu Dawahi segera berlalu meninggalkan istana bersama 20 orang prajurit jin yang ditunjuk oleh Ratu Nurul Huda. Jin tua itu mulai diliputi rasa khawatir akan keselamatan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Sebab, ia sama sekali tak tahu-menahu mengapa sang ratu meminta 20 orang pengawal itu menemaninya menjemput si lelaki malang itu.

Sementara itu, Ratu Nurul Huda yang melihat Ummu Dawahi berlalu meninggalkannya, bergumam di dalam hatinya, "Awas, kalau ternyata kedua anak ini tidak mengenali lelaki asing itu sebagai ayah mereka, aku pasti akan langsung memenggal kepalanya dengan tanganku sendiri!"

Tidak berapa lama kemudian, Ummu Dawahi telah sampai di rumahnya. Dan kebetulan, pada saat itu Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sedang

duduk-duduk di ruang utama. Sehingga, ia dapat melihat langsung kedatangan Ummu Dawahi bersama beberapa prajurit kerajaan.

"Wahai Nenekku, ada kabar apakah gerangan sehingga Nenek datang bersama para pengawal?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Ummu Dawahi tidak menjawab, dan hanya berkata ketus, "Ayo, Hasan! Cepatlah kau ikut bersamaku ke istana. Ratu Nurul Huda meminta kau untuk segera menghadap!"

"Tenanglah, Nek! Mengapa Nenek tampak begitu gelisah?" ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Sudahlah," sahut Ummu Dawahi. "Bukankah sejak semula sudah berkali-kali kukatakan padamu bahwa sebaiknya kau pulang saja ke negerimu sehingga kau tidak perlu mengalami ini semua?!"

"Ada apa sebenarnya?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dengan wajah bingung. Namun, lagi-lagi Ummu Dawahi tidak menjawab pertanyaannya. Ia terus meracau di hadapan lelaki itu.

"Kalau saja dulu kau mau mendengarkan nasihatku, tentu nasib kita tidak akan seburuk ini. Kini, terserah kau untuk melakukan apa pun yang kau mau. Sebab, kita berdua pasti akan segera mati! Ayo, cepatlah kau ikut bersamaku untuk menghadap ratu. Tampaknya, ia sudah tak sabar untuk memancung kepala kita," ucap Ummu Dawahi.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya memahami kekhawatiran Ummu Dawahi. Dan, ia mulai merasakan rasa takut yang sama setelah menyadari bahwa kedua puluh prajurit yang datang bersama jin tua itu sama sekali tidak ditugaskan oleh Ratu Nurul Huda tanpa alasan yang jelas. Sehingga, ketika lelaki itu berjalan bersama Ummu Dawahi menuju istana dengan dikawal oleh 20 prajurit, ia benar-benar merasa seolah-olah dirinya bagaikan seekor domba sedang digelandang ke tempat penjagalan.

Di sepanjang perjalanannya menuju istana, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak henti-hentinya Hasan berdoa kepada Allah Swt. untuk memohon keselamatan. Hingga akhirnya, ketika lelaki itu tiba di hadapan Ratu Nurul Huda, ia pun melihat kedua orang putranya, Nashair dan Manshur, tengah asyik bermain-main di depan singgasana sang ratu.

Demi melihat kedua jantung hatinya itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun berteriak, dan seketika itu juga roboh tak sadarkan diri. Sementara itu, Nashair dan Manshur yang melihat kedatangan lelaki malang itu, rupanya masih dapat mengenali ayah mereka. Sehingga, mereka pun langsung berhambur ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil berseru memanggil nama ayah mereka.

Seketika itu juga, semua jin yang menyaksikan kejadian mengharukan itu pun menitikkan air mata. Apalagi, setelah mereka mendengar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang mulai siuman dari pingsannya, menyenandungkan sebuah syair:

Demi engkau, hatiku tak sanggup lagi untuk bersabar
menahan perpisahan yang seolah tanpa ujung
Hanya mimpi yang bilang padaku esok kita akan bertemu
Tapi apakah aku masih hidup sampai besok?
Sumpah mati, kukatakan padamu bahwa sejak kau pergi
hidupku jadi hancur berantakan
Jika memang Allah telah menakdirkan semua ini
biarlah aku mati dalam cintamu layaknya pejuang
meski di sudut hatiku masih ada secuil kebaikan
yang muncul dari malam-malamku yang panjang
dan jika memang hukum Tuhan melarangku bunuh diri
maka biarlah kebaikan itu yang menjadi saksi bagiku

Setelah Ratu Nurul Huda menyaksikan sendiri bahwa kedua keponakannya itu memang benar-benar anak kandung Hasan ash-Sha'igh al-Bashri maka amarahnya kembali berkobar. Sebab, ia sama sekali tak menyangka bahwa adiknya dapat dinikahi oleh seorang manusia. Ia kemudian memaki Hasan ash-Sha'igh al-Bashri habis habisan. Sementara, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri hanya menjawab makian itu dengan sebuah syair:

Kalian memang jauh dariku, namun kalianlah yang terdekat di hati
Jasad kalian memang terpisah dariku, namun ruh kalian tetap di hati
Demi Allah, sesaat pun aku tak pernah melupakan kalian
dan aku akan tetap tabah menelan segala kegetiran
Malam-malamku berlalu dengan segenap sayangku padamu
Sementara sebongkah bara terus berkobar di hatiku
Aku tak sanggup berpisah denganmu sejenak saja
Jadi bagaimana jika aku harus berpisah denganmu
berbulan-bulan lamanya?

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah menyenandungkan syairnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera pergi meninggalkan istana untuk menghindari kemarahan lebih lanjut dari Ratu Nurul Huda. Untungnya, Ratu Jin itu membiarkannya pergi. Sementara, Ummu Dawahi yang melihat kejadian itu sama sekali tak sanggup berbuat apa-apa untuk menolong Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, meskipun sebenarnya jin tua itu amat terpukul atas kepergiannya yang tak jelas arah tujuannya.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berjalan meninggalkan ruang utama. Dan, setibanya di depan istana, ia kebingungan sendiri karena tak tahu ke mana ia harus pergi. Perasaan gembira yang baru saja ia rasakan tiba-tiba sirna, digantikan perasaan gundah gulana. Di tengah segala ketidakjelasan

itu, ia akhirnya memberanikan diri untuk pergi meninggalkan istana, meski jauh di dalam hatinya ia benar-benar ketakutan karena tak kuasa membayangkan dirinya harus menempuh perjalanan yang jauh untuk sampai ke kepulauan Waq Waq yang angker itu seorang diri.

Tiba-tiba saja, pikiran Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melayang ke awang-awang, teringat akan istri dan kedua putranya yang baru saja ia temukan. Diam-diam, ia mulai menyesali keputusannya mendatangi kepulauan Waq Waq. Sambil berjalan tak tentu arah, ia menyenandungkan sebuah syair:

Biarkan aku menangisi kepergian orang-orang yang kurindu
Segala kesenangan lenyap dari selaksa derita yang datang menyerbu
Dari piala kehilangan, aku mereguk cairan duka lara
Lagi pula, siapa yang sanggup berpisah dengan kekasihnya?
Kaulah yang menghamparkan permadani duka di antara kita
Duhai, kapankah gerangan permadani duka ini akan digulung?
Kau asyik tidur dan terjaga semaumu
sambil mengira bahwa aku telah melupakanmu
Padahal, hatiku di sini tersayat sembilu
Hatiku terus berharap untuk dapat berjumpa lagi denganmu
karena hanya kaulah tabib yang mampu mengobati sakitku
Di atas semua ini, tidakkah kau melihat apa yang terjadi padaku?
Apa pun juga yang kulakukan, kau terus saja menghinaku
Cobalah kau pahami aku barang sedikit karena aku
akan terus menepati janji dan sumpahku yang dulu
Duhai, akankah suatu hari aku akan bertemu lagi denganmu?
Karena hati dan nyawaku takkan dapat lestari tanpa hadirmu
Hatiku remuk disebabkan perpisahanku darimu
Sungguh seandainya ada sedikit berita tentangmu, cukuplah itu!

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terus melangkahkan kakinya hingga akhirnya ia tiba di sebuah sungai yang terletak di pinggiran kota. Dan, karena tak mengetahui ke mana harus melangkah, maka lelaki malang

itu pun terus menyusuri tepian sungai tersebut. Sementara, beberapa hari sebelumnya, di pulau yang lain, Putri Manar Sana yang telah selesai mempersiapkan keberangkatannya, tiba-tiba didatangi oleh salah seorang panglima pengawal kerajaan yang mendapat titah dari Raja Jin.

"Wahai Tuan Putri, kedatangan hamba ke sini adalah untuk menyampaikan titah raja yang meminta Tuan Putri untuk segera menghadap ke istana," ucap sang panglima.

"Baiklah, Panglima," sahut Putri Manar Sana.

Maka, Putri Manar Sana pun segera berangkat menuju istana bersama sang panglima. Setibanya di istana, Raja Jin yang telah menunggu kedatangan putrinya itu pun langsung berkala, "Wahai Putriku, tadi malam aku bermimpi melihat sebuah kejadian yang membuatku menjadi khawatir akan keselamatanmu. Apalagi, aku tahu bahwa kau akan segera melakukan perjalanan menuju pulau Burung untuk memenuhi panggilan kakakmu."

"Mimpi seperti apakah gerangan yang Ayah alami itu, sampai-sampai Ayah begitu mengkhawatirkan keselamatanku?" tanya Putri Manar Sana.

"Di dalam mimpiku, aku melihat diriku masuk ke dalam sebuah ruangan penyimpangan barang-barang berharga. Di dalamnya, banyak kulihat berbagai macam permata, yakut, dan perhiasan emas. Akan tetapi, anehnya, dari sekian banyak perhiasan dan permata manikam itu, yang paling menarik perhatianku adalah tujuh buah permata yang tidak pernah kulihat seumur hidupku. Aku pun mendekati ketujuh permata itu, kemudian kuambil salah satunya yang berukuran paling kecil. Aku memang sengaja mengambil permata kecil itu. Sebab, meskipun ukurannya lebih kecil dibandingkan keenam permata yang lain, namun permata mungil itulah yang memancarkan cahaya lebih terang dibandingkan yang lainnya. Aku segera membawanya ke luar ruangan sambil terus memandangi keindahannya. Akan tetapi, ketika aku baru beberapa langkah meninggalkan ruangan, mendadak datang seekor burung. Ia langsung menyambar permata milikku itu. Bukan main sedihnya hatiku. Aku pun menangisi nasib yang kualami, sampai akhirnya aku terbangun dari tidurku. Pagi tadi, aku sengaja bertanya kepada para ahli takwil mimpi mengenai arti mimpiku itu. Mereka mengatakan, mimpiku

memiliki arti bahwa aku akan kehilangan salah satu putriku," jawab sang raja.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja menarik napas sejenak, lantas melanjutkan kata-katanya, "Oleh karena itulah, aku benar-benar tak dapat mengizinkanmu pergi ke pulau Burung untuk menemui kakakmu. Apalagi, kau adalah putriku yang paling bungsu dan paling cantik di antara kakak-kakakmu yang lain."

Demi mendengar ucapan ayahandanya, air muka Putri Manar Sana berubah muram. Ia sama sekali tak menduga ayahandanya sampai hati melarangnya pergi menemui kakaknya sendiri, sedang kedua putranya telah berangkat terlebih dulu ke sana.

Untuk beberapa saat lamanya, Putri Manar Sana menunduk wajahnya di hadapan ayahandanya. Dan, beberapa saat kemudian, ia berkata, "Wahai Ayah, saat ini, kakakku telah mempersiapkan sebuah pe-

nyambutan yang luar biasa untukku. Sebab, sudah empat tahun kami tidak bertemu. Jadi, jika kini kuputuskan untuk mengikuti saran yang aneh itu, tentu ia akan marah kepadaku."

Sang raja hanya menarik napas panjang. Sementara, Putri Manar Sana kembali melanjutkan kata-katanya, "Sudahlah, Ayah, engkau tak perlu mengkhawatirkan diriku. Sebab, aku akan berada di pulau Burung hanya beberapa pekan saja. Lagi pula, apakah mungkin ada seseorang yang sanggup mencapai kepulauan Waq Waq ini? Aku sama sekali tak bisa membayangkan ada seorang manusia yang sanggup melewati tempat-tempat angker yang dihuni oleh burung, binatang buas, dan jin. Bahkan, untuk mencapai Kerajaan Kafur dan Gunung Jabal Aswad saja, orang harus menempuh perjalanan yang sulit dan penuh bahaya. Dan, jika memang ada seseorang yang sanggup memasuki tempat-tempat penuh bahaya itu maka orang itu tentu akan keburu mati sebelum dapat sampai ke kepulauan ini. Jadi, sebenarnya Ayah tak perlu khawatir bahwa mimpi Ayah itu akan menjadi kenyataan. Sebab, takkan ada seorang pun yang sanggup mencapai wilayah yang Ayah kuasai ini."

Putri Manar Sana terus merajuk kepada ayahandanya hingga akhirnya Raja Jin itu bersedia menuruti permintaan putrinya dan mengizinkannya pergi ke pulau Burung, meskipun ia mensyaratkan putrinya untuk bersedia dikawal oleh seribu orang prajurit terbaik yang dimiliki oleh Kerajaan Waq Waq, dan hanya memberi waktu dua hari saja kepada Putri Manar Sana mengunjungi istana kakaknya.

Putri Manar Sana menyetujui permintaan ayahnya itu. Lantas, ia segera meninggalkan istana untuk menyiapkan keberangkatannya ke pulau Burung. Ia tampak amat senang atas izin yang diberikan oleh ayahandanya, walaupun di dalam hatinya, putri bungsu raja jin itu merasakan perasaan aneh yang muncul setelah ia mendengar ayahandanya bercerita tentang mimpinya tadi. Namun, sang putri cepat-cepat menyingkirkan perasaan itu karena ia sama sekali tak sanggup berhenti memikirkan kedua putranya yang telah berada di pulau Burung.

Singkat cerita, Putri Manar Sana akhirnya sampai di istana Ratu Nurul Huda dengan selamat. Namun, rupanya keberhasilan itu sama sekali tidak

membuahkan kebaikan bagi Putri Manar Sana. Sebab, ketika ia masuk ke istana kakaknya, tiba-tiba ia melihat kedua putranya, Nashair dan Manshur, tengah menangis tersedu-sedu sambil berseru memanggil-manggil ayah mereka.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Melihat kedua putra kesayangannya sedang menangis tersedu-sedu, Putri Manar Sana segera menghampiri mereka, kemudian memeluk mereka seraya berkata, "Wahai Anak-anakku, apakah kalian bertemu dengan ayah kalian? Sungguh, seandainya aku tahu bahwa ayah kalian masih hidup, tentu aku mempertemukan kalian dengannya. Aku memang bersalah karena lelah memisahkan kalian dari lelaki malang itu."

Dan, seketika itu juga, pikiran Putri Manar Sana melayang ke awang-awang karena teringat akan dirinya yang telah meninggalkan suaminya. Ia lalu bersenandung:

Aduhai kekasihku, sungguh aku kini telah terpisah denganmu
Sumpah mati, di mana pun kau berada, aku ingin meratap kepadamu

karena mataku ternyata tak kunjung dapat berpaling darimu
sebagaimana hatiku pun terus dibakar oleh rindu akan dirimu
Berapa malam yang kulalui dengan mata yang mampu terpejam
menerawang jauh, membayang-bayangkan datangnya kekasih pujaan

Sementara itu, Ratu Nurul Huda yang menyaksikan kejadian itu, tiba-tiba berseru kepada Putri Manar Sana dengan nada ketus, "Hai Perempuan Sundal! Dari mana sebenarnya kau dapatkan anak-anak ini? Apakah kau telah menikah secara diam-diam tanpa memberi tahu keluargamu sendiri ataukah kau lelah berzina dengan seseorang? Jika kau memang telah melakukan perzinaan dengan seseorang maka aku sendiri yang akan menghukummu. Dan, jika kau telah menikah tanpa memberi tahu kami semua maka untuk apa kau tinggalkan lelaki pilihanmu itu dengan membawa serta anak-anakmu ke negeri ini? Apakah dengan tinggal bersama ayah, kau mengira sikapku akan melunak padamu? Lihatlah, betapa saat ini Allah yang Maha Mengetahui telah menunjukkan, siapa dirimu sebenarnya!"

Setelah puas meluapkan amarahnya, Ratu Nurul Huda memerintahkan para pengawalnya untuk meringkus Putri Manar Sana dan menyeretnya ke dalam penjara. Bukan hanya sampai di situ. Sang ratu juga memerintahkan beberapa jin algojo untuk memukuli adiknya serta membelenggu kedua tangan dan kakinya.

Setelah menjebloskan adiknya ke dalam penjara, Ratu Nurul Huda kemudian mengirimkan surat kepada ayahandanya:

> Wahai Ayahanda, ternyata Manar Sana telah menikah dengan seorang manusia bernama Hasan dan mendapatkan dua orang putra dari pernikahan tersebut. Dan, yang lebih mengejutkan, ternyata suami Manar Sana telah berhasil mencapai kepulauan Waq Waq. Kini, ia masih berada di dalam wilayah kerajaan kita....

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Berikut ini lanjutan surat Ratu Nurul Huda kepada ayahandanya:

> Beberapa waktu lalu, putri Ayah itu telah meninggalkan suaminya dari Baghdad untuk kembali ke negeri ini bersama kedua putranya. Namun anehnya, ketika Manar Sana pergi dari Baghdad, ia menitipkan pesan kepada ibu mertuanya bahwa jika suaminya ingin bertemu dengannya maka lelaki itu diminta untuk datang ke negeri Waq Waq. Untungnya, aku telah berhasil bertemu dengan lelaki yang bernama Hasan itu beberapa hari yang lalu ketika ia datang bersama salah satu jin kepercayaanku yang bernama Syawahi alias Ummu Dawahi. Dan, ternyata, lelaki itu memang benar-benar suami dari Manar Sana.

> Sebab, ketika aku mempertemukannya dengan kedua putra adikku itu, mereka langsung mengenali lelaki itu sebagai ayah mereka. Oleh sebab itu, kuputuskan untuk menghukum Manar Sana karena menurutku, dialah yang telah berlaku lacur dengan menikahi seorang lelaki yang kemudian ia tinggalkan begitu saja. Saat ini, lelaki yang bernama Hasan itu telah pergi entah ke mana, sedangkan Manar Sana kujebloskan ke dalam penjara. Kini, segala urusan ini kuserahkan sepenuhnya kepada Ayah. Namun, kuingatkan bahwa masalah ini benar-benar harus segera diselesaikan sebelum rakyat Waq Waq mendengar apa yang terjadi pada keluarga kita. Sekian.

Beberapa hari kemudian, surat itu tiba di tangan Raja Jin. Dan, ketika sang raja membacanya maka seketika itu pula amarahnya berkobar. Ia lalu memerintahkan juru tulis istana untuk menulis surat balasan yang ditujukan kepada putrinya, Ratu Nurul Huda. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

> Putriku, Nurul Huda, semua masalah yang berkaitan dengan Manar Sana kuserahkan kepadamu sepenuhnya. Dan, jika ternyata semua yang kau katakan kepadaku tentang Manar Sana itu memang terbukti benar adanya maka aku memerintahkan kau untuk segera menjatuhkan hukuman mati terhadap adikmu itu. Sekian.

Hanya dalam waktu tiga hari, surat balasan itu telah sampai di tangan Ratu Nurul Huda. Jin betina itu pun segera memanggil adiknya, Putri Manar Sana, untuk menghadap. Tak lama kemudian, sang putri tiba di hadapan sang ratu. Keadaan sang putri benar-benar menyedihkan. Dengan kedua tangan dan kaki yang masih terbelenggu, di sekujur tubuhnya pun tampak jelas belasan luka dan lebam bekas pukulan. Wajahnya yang semula cantik, berubah menyeramkan dengan sekian banyak parut yang menyembul dari balik rambutnya yang kusut masai tak keruan. Putri Manar Sana lalu bersenandung di hadapan kakaknya:

Wahai Tuhan, musuh-musuhku berusaha menghabisi nyawaku
Mereka begitu yakin bahwa aku pasti takkan bisa selamat
Maka, kumohon pada-Mu untuk menumpas semua musuhku
Karena hanya Engkau-lah satu-satunya penolong bagiku
Ribuan kata mengalir dari dalam hatiku
setelah kau pergi tinggalkan diriku
Tidaklah duka yang kurasa kini cuma satu
namun lebih dari seribu
Berapa banyak duka yang menimpa seseorang
Padahal di sisi Allah, semua itu adalah peluang kebaikan
Pedih mencekik merasuk sampai ke tulang
Namun di ujungnya, segala kebaikan terbentang

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Sepuluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Alih-alih merasa iba melihat adiknya sudah babak belur, Ratu Nurul Huda justru memerintahkan para prajuritnya untuk membawakan sebatang balok kayu yang besar dan panjang. Dan, setelah balok kayu yang dimintanya itu tiba di istana, sang ratu lalu memerintahkan para pengawal untuk mengikat tubuh Putri Manar Sana pada balok kayu tersebut. Sesaat setelah tubuhnya diikat, sang putri berkata kepada kakaknya, "Wahai Kakakku, mengapa kau tega melakukan ini terhadap diriku? Apakah mata hatimu telah benar-benar tumpul sehingga kau tega menyakiti aku dan kedua anakku?"

"Diam kau, Pelacur!" hardik sang ratu. "Justru jika aku mengampuni seekor jin betina yang hina seperti dirimu, tentu aku akan memikul dosa yang tak mungkin dapat kutebus!"

"Tolong kau dengarkan penjelasanku terlebih dulu," iba Putri Manar Sana. "Aku bersumpah demi Tuhannya langit dan bumi bahwa aku sama sekali tidak pernah melakukan hal yang kau tuduhkan padaku. Demi Allah, aku tidak pernah berzina dengan siapa pun. Adapun hubunganku dengan lelaki bernama Hasan itu, benar-benar kulakukan dalam sebuah pernikahan yang sah. Justru, kini aku benar-benar tak habis pikir mengapa kau dengan mudahnya menuduhku sebagai seorang pezina tanpa mencari tahu terlebih dahulu apakah hal yang kau tuduhkan padaku itu memang benar demikian adanya atau tidak...."

"Diam kau, Sundal!" hardik Ratu Nurul Huda memotong ucapan Putri Manar Sana sambil melayangkan sebuah pukulan ke arah wajah adik kandungnya itu. Sang putri mengaduh kesakitan karena tak kuasa menahan rasa sakit yang merobek wajahnya. Putri Raja jin itu lalu menyenandungkan sebuah syair:

Jika aku memang melakukan sebuah kesalahan
ataupun aku telah melakukan sebuah kemungkaran
maka, sekarang juga, aku bertaubat dari apa yang kulakukan
dan aku akan meminta ampun kepada Tuhan

"Diam kau, Sundal!" Ratu Nurul Huda kembali menghardiknya. "Berani-beraninya kau bersenandung di depanku pada saat seperti ini! Apakah kau tidak menyadari bahwa apa yang kau lakukan adalah sebuah dosa besar? Dan, kau tak perlu khawatir, sebab aku pasti akan mempertemukan kau dengan lelaki busuk itu untuk membuktikan semua tuduhanku terhadap dirimu!"

Setelah berkata demikian, Ratu Nurul Huda kemudian memerintahkan para prajuritnya untuk memukuli Putri Manar Sana yang tubuhnya telah terikat di atas balok kayu. Dan, bukan hanya sampai di situ, sang ratu juga memerintahkan algojonya untuk memukuli tubuh adiknya

dengan cambuk, sehingga membuat sekujur tubuh jin betina malang itu dipenuhi oleh luka bekas cambukan.

Sementara itu, Ummu Dawahi yang menyaksikan peristiwa memilukan itu, tak sanggup lagi menahan hatinya untuk segera meninggalkan tempat tersebut. Ia segera berlari meninggalkan ruangan sambil menangis. Akan tetapi, mendadak langkah Ummu Dawahi langsung terhenti ketika beberapa jin pengawal telah berdiri menghadangnya. Dan, tak lama kemudian, ia pun diseret ke hadapan Ratu Nurul Huda yang masih berada di dalam istana.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Sebelas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sementara itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang masih berjalan menyusuri sungai, mulai merasa gelisah karena ia sama sekali tak tahu harus berbuat apa. Dengan langkah gontai, ia berjalan setengah hati. Akhirnya, ia sampai di sebuah pohon yang pada pangkal batangnya terdapat sehelai kertas. Ia lalu mengambil kertas tersebut dan membaca apa yang tertulis di atasnya:

Aku telah memikirkan tentang kau semenjak kau belum lahir
ketika kau masih berwujud janin di dalam perut ibumu
Demi Tuhan, aku masih bisa bertahan beberapa hari
untuk menunggumu datang kepadaku

Selama ini, aku tak pernah berhenti menunggumu datang
baik dengan duka ataupun riang
Jadi, segeralah kau kembali padaku
Karena apa pun yang kau inginkan, pasti kukabulkan!

Entah mengapa, begitu Hasan ash-Sha'igh al-Bashri selesai membaca tulisan tersebut, tiba-tiba saja ia merasa bahwa dirinya akan segera terlepas dari semua masalah yang tengah ia hadapi. Maka, ia pun segera melanjutkan perjalanannya sampai akhirnya ia tiba di kaki sebuah gunung yang terletak di tengah padang luas. Di tempat tersebut, ia menyenandungkan sebuah syair:

Wahai angin, jika nanti kau singgah di tempat kekasihku
tolong sampaikan kepadanya salam hangat dariku
Siapa tahu kekasihku akan membalas salamku
Aku pasti akan menunggunya hingga tiba ajalku

Namun, sebelum Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sempat melanjutkan syairnya itu, ia melihat dua orang pemuda yang ia duga sebagai anak dukun. Ia memiliki dugaan seperti itu karena ia melihat dua benda aneh yang sedang diperebutkan oleh kedua pemuda itu. Benda aneh itu adalah sebuah tongkat tembaga yang pada diukir beberapa kalimat mantra dan sebuah tutup kepala dengan bros bertatahkan batu permata melekat di sekelilingnya. Kedua pemuda itu tak henti-hentinya saling memukul dan menyerang satu sama lain sambil berteriak-teriak mengatakan bahwa benda-benda itu adalah miliknya. Dan, demi melihat hal itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menghampiri untuk melerai perkelahian yang sedang berlangsung.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sudah! Cukup!" hardik Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada kedua pemuda itu. "Jika kalian tak juga mau terhenti maka aku akan memukuli kalian berdua!"

Maka, seketika itu juga kedua pemuda itu menghentikan baku pukul yang mereka lakukan. Salah seorang dari mereka berkata kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, "Wahai Paman, tampaknya Allah telah mengirim Paman ke tempat ini untuk menjadi penengah atas pertengkaran kami berdua. Oleh karena itu, coba Paman berikan keputusan terbaik bagi masalah yang sedang kami hadapi ini."

"Baiklah," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Aku tentu bersedia membantu kalian berdua. Namun sebelumnya, tolong katakan kepadaku, apa sebenarnya yang sedang kalian pertengkarkan?"

"Begini, Paman," jawab salah seorang pemuda. "Kami berdua adalah kakak-beradik dari seorang ayah yang berprofesi sebagai penyihir. Ayah kami adalah salah satu penyihir yang paling terkemuka di kawasan sekitar kaki gunung ini. Sayangnya, beberapa waktu yang lalu, ayah kami meninggal dunia dan mewariskan tutup kepala serta tongkat ini kepada kami. Namun, kedua benda itu justru menjadi biang keladi permusuhan kami. Sebab, masing-masing dari kami tidak ada yang bersedia mengalah satu sama lain. Kami sama-sama ingin menguasai kedua benda bertuah peninggalan ayah kami ini. Oleh sebab itulah, kedatangan Paman yang telah dituntun oleh kehendak Allah pada saat ini kami anggap sebagai pertanda baik. Kami memohon Paman dapat menengahi pertikaian kami."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri merengut sejenak, kemudian berkata, "Dari benda-benda yang sedang kalian perebutkan itu, benda mana yang nilainya lebih mahal?"

"Dari segi harga jualnya, tutup kepala sebenarnya hanya bernilai setengah dari harga tongkat tembaga," jawab salah seorang pemuda. "Namun, jika Paman mengetahui kesaktian kedua benda ini, tentu Paman akan memahami sikap kami yang tak mau saling mengalah untuk memiliki kedua benda bertuah itu."

"Tuah seperti apa yang kalian maksud?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak mengerti.

"Kedua benda ini sama-sama memiliki kesaktian yang sulit dinilai dengan uang," jawab sang pemuda. "Bahkan, jika tongkat tembaga dan tutup kepala peninggalan ayah kami nilainya ditimbang dengan seluruh benda yang terdapat di seantero kepulauan Waq Waq, tentu jauh lebih berharga dari semua itu."

"Baik," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Apa yang kau katakan itu bisa jadi memang benar. Namun, kesaktian seperti apa yang dimiliki oleh kedua benda itu?"

"Wahai, Paman," ujar sang pemuda. "Kesaktian yang dimiliki benda itu amatlah dahsyat dan sulit dicari bandingannya. Sebab, ayah kami membuat keduanya dalam kurun waktu 150 tahun. Waktu sedemikan panjang itu, sebagian besar ia gunakan untuk memperhebat kandungan

tuah yang terdapat di dalamnya, yakni dengan cara merasukkan berbagai macam khasiat mantra sihir yang ia kuasai ke dalam kedua benda itu sampai akhirnya ajal datang menjemputnya."

Tiba-tiba, sang pemuda menarik napasnya dalam-dalam sebelum akhirnya ia melanjutkan kata-katanya, "Tutup kepala ini memiliki kesaktian yang luar biasa. Ia dapat membuat siapa pun yang mengenakannya akan menghilang dari pandangan manusia. Jadi, jika Paman mengenakan tutup kepala ini maka takkan ada satu makhluk pun di muka bumi yang dapat melihat paman."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terperangah mendengar penjelasan itu. Sementara, si pemuda kembali melanjutkan kalimatnya, "Adapun tongkat tembaga itu akan membuat siapa pun yang menggenggamnya menjadi raja yang menguasai tujuh pasukan jin. Dan, barang siapa yang memegang tongkat itu dan kemudian memukulkannya ke atas tanah sambil berseru, 'Wahai para jin yang menjadi khadam tongkat ini, segeralah kalian muncul' maka orang itu akan langsung menjadi raja bagi para jin yang tinggal daerah yang tanahnya ia pukul itu."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah tak percaya akan apa yang didengarnya. Sementara, jauh di dalam hatinya, ia bergumam, "Demi Allah, kedua benda ajaib itu harus dapat kumiliki. Sebab, aku lebih membutuhkan tongkat dan tutup kepala bertuah itu daripada mereka berdua. Dengan kedua benda itu, tentu jalan untuk berkumpul kembali dengan istri dan kedua anakku akan menjadi jauh lebih mudah. Tampaknya, Allah memang sengaja mempertemukanku dengan kedua putra penyihir ini, agar aku dapat merebut benda-benda ajaib itu dari tangan mereka dan kugunakan dalam upaya menyelamatkan keluargaku dari pulau ini."

Setelah beberapa saat terdiam karena sibuk memikirkan cara yang paling cepat untuk memperdaya kedua pemuda itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata, "Baiklah! Aku bersedia membantu kalian dalam memecahkan masalah yang sedang kalian hadapi ini. Namun sebelumnya, aku ingin memastikan bahwa kalian benar-benar akan mematuhi apa pun

hasil yang didapatkan dari cara yang akan kutunjukkan kepada kalian sebentar lagi."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Jika Paman memang benar-benar adil dalam memutuskan perkara yang kami hadapi, tentu kami akan mematuhi apa pun keputusan yang Paman berikan kepada kami," ujar kedua pemuda itu.

"Baiklah kalau begitu," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Sekarang, aku akan melemparkan sebuah batu. Barang siapa di antara kalian yang paling cepat mengembalikan batu itu kepadaku maka dialah yang akan memiliki tongkat dan tutup kepada bertuah ini. Sedangkan salah satu dari kalian yang tidak berhasil mendapatkan batu itu maka ia harus rela menyerahkan tutup kepala miliknya."

"Bagus, Paman!" sahut kedua pemuda itu senang. "Kami setuju dengan keputusan Paman."

Setelah mendengar ucapan kedua pemuda itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengambil sebutir batu yang kemudian ia lemparkan dengan sekuat tenaga. Maka, batu itu pun melesat jauh entah ke mana. Sementara, kedua pemuda itu sama sekali tidak menyadari apa yang sedang mereka lakukan, langsung pergi untuk mencari batu yang dilemparkan oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Setelah kedua pemuda dungu itu menghilang dari pandangannya, ia pun segera mengambil tutup kepala ajaib, kemudian mengenakannya sehingga seketika itu juga ia menghilang dari pandangan. Ia kemudian mengambil tongkat tembaga bertuah yang masih tergeletak di atas tanah, kemudian segera berlalu meninggalkan tempat itu.

Tidak berapa lama kemudian, salah seorang pemuda yang telah berhasil mendapatkan batu yang dilemparkan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri itu kembali ke tempat semula. Namun, betapa kagetnya ia ketika melihat bahwa ternyata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sudah menghilang. Maka, dengan serta-merta, pemuda itu berteriak memanggil saudaranya, "Wahai Kakak! Apakah kau melihat ke mana perginya lelaki tadi?"

"Tidak," jawab sang kakak. "Aku sama sekali tak tahu ke mana perginya lelaki tadi."

Maka, kedua kakak-beradik itu pun mencari Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang telah ditelan bumi. Namun, setelah beberapa saat mencari ke sana kemari, mereka tetap tidak berhasil menemukannya. Sehingga, mereka pun akhirnya menyimpulkan bahwa lelaki yang telah mereka angkat sebagai penasihat pasti telah melarikan kedua benda ajaib yang mereka perebutkan.

Dengan nada kesal, pemuda yang lebih tua berseru kepada adiknya "Sialan! Akhirnya, kita berdua sama-sama tak dapat memiliki kedua benda warisan ayah itu. Mengapa kita melakukan tindakan bodoh ini, meskipun sejak jauh-jauh hari mendiang ayah telah memperingatkan kita akan kejadian seperti ini?"

Sementara itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang masih mengenakan tutup kepala ajaibnya yang membuat tubuhnya tidak kasat mata, telah tiba di kota dan langsung menuju kediaman Ummu Dawahi. Setibanya

di kediaman jin betina itu, ia melihat Ummu Dawahi tengah duduk di dalam rumahnya. Ia kemudian masuk ke dalam dan menghampiri sebuah almari yang banyak berisi berbagai macam barang pecah belah buatan negeri Tiongkok. Ia meraih sebuah guci dan menjatuhkannya ke lantai sehingga guci itu pun hancur berantakan.

Ummu Dawahi yang melihat kejadian itu pun terkejut, tak habis pikir bagaimana bisa guci hiasan miliknya itu dapat terjatuh ke lantai dengan sendirinya. Maka, dengan perasaan takut yang mulai merasukinya, jin betina itu bergumam dalam hati, "Ya Tuhan, rupanya Ratu Nurul Huda mengirimkan salah satu setan miliknya ke rumah ini untuk menghukumku. Duh, seandainya saja aku sadar sejak semula, tentu aku akan segera meninggalkan negeri ini. Jika terhadap adik kandungnya saja ratu jahat itu bisa menjatuhkan hukuman seperti yang kulihat kemarin maka apatah lagi aku yang bukan siapa-siapa baginya ini. Tentu, ia jauh lebih mudah menjatuhkan hukuman terhadap diriku."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah puas mengumpat-umpat di dalam hati, Ummu Dawahi kemudian berseru, "Hai! Atas nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Maha Agung lagi kokoh kekuatan-Nya, Dzat yang telah menciptakan manusia dan jin. Dan, demi mantra yang tertera pada setiap cincin peninggalan Baginda Nabi Sulaiman ibn Daud *'Alaihis Salam*, kuperintahkan kau untuk mengatakan siapa dirimu sebenarnya?!"

Mendengar Ummu Dawahi berseru ketakutan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak kuasa menahan tawanya dan segera menanggalkan tutup kepala ajaib dari kepalanya seraya berkata, "Aku sama sekali bukan setan, Nek! Aku adalah orang yang dulu pernah Nenek tolong."

Bukan main terkejutnya Ummu Dawahi ketika melihat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Hai Hasan, apakah kau sudah gila? Berani-beraninya kau kembali ke kota ini, padahal Ratu Nurul Huda kini telah menetapkan kau sebagai buronan kerajaan. Ia telah menjatuhkan hukuman atas istrimu, Putri Manar Sana. Aku tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika kau sampai tertangkap. Kau tahu, terhadap adik kandungnya saja ratu jahat itu tega menjatuhkan hukuman dan kurungan penjara maka apatah lagi terhadap kau yang bukan siapa-siapa bagi Ratu Nurul Huda, tentu akan menjatuhkan hukuman yang jauh lebih pedih dari itu," ucap Ummu Dawahi.

Setelah berkata begitu, Ummu Dawahi lalu menceritakan semua hal yang dialami oleh Putri Manar Sana yang tak lain adalah istri yang ini dicari-cari oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Dan, di penghujung penjelasannya, ia berkata, "Sungguh, Ratu Nurul Huda benar-benar menyesali keputusannya membebaskanmu beberapa waktu yang lalu. Dan, ia telah memerintahkan ribuan prajuritnya untuk menangkapmu. Ratuku yang jahat itu juga bersumpah, jika ia berhasil menangkapmu kembali maka ia akan menjatuhkan hukuman mati terhadap dirimu dan seluruh keluargamu, terkecuali kedua putramu, Nashair dan Manshur, yang masih belia."

Bukan main terkejutnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mendengar penjelasan itu. Lalu, ia berkata kepada Ummu Dawahi, "Wahai Nenek. Jadi, apa yang sebaiknya kulakukan untuk menyelamatkan keluargaku?"

"Entahlah, Nak," sahut Ummu Dawahi. "Menurut pendapatku, lebih baik bagimu jika kau memikirkan keselamatanmu sendiri. Kini, istri dan kedua putramu telah berada di tangan Ratu Nurul Huda."

"Tidak, Nek!" segah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Walau bagaimana pun, aku akan tetap harus menyelamatkan mereka dari kekejaman ratu terkutuk itu!"

"Terserah kau sajalah!" sahut Ummu Dawahi. "Kalau memang kau bersikukuh atas pendirianmu, aku tak akan memaksamu, Nak. Tapi, kusarankan, sekarang kau harus bersembunyi di tempat aman sambil memikirkan rencana selanjutnya."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengangguk kepalanya. Sementara, tangannya menunjukkan tutup kepala dan tongkat ajaib yang dibawanya bawa ke hadapan Ummu Dawahi. Dan, tanpa dinyana, ternyata Ummu Dawahi mengenali kedua benda bertuah itu.

"Wahai Hasan, beruntunglah kau. Sebab, dengan kedua benda ini, kau akan dapat menyelamatkan dirimu dan keluargamu," katanya.

"Mengapa Nenek berkata begitu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Aku berani berkata seperti itu sebab aku mengenal betul ahli sihir yang membuat kedua benda ini. Ia adalah guru yang telah mengajariku ilmu sihir dan telah menghabiskan 103 tahun dari usianya untuk membuat tongkat tembaga dan tutup kepala ajaib ini. Dan, hanya beberapa hari setelah ia menyelesaikan pembuatan kedua benda hebat ini, barulah ia mangkat. Uniknya, sesaat menjelang kematiannya, guruku itu berkata kepada kedua orang putranya yang masih amat kecil bahwa kedua benda bertuah itu sebenarnya bukanlah milik mereka. Kelak, katanya, akan datang seorang laki-laki asing yang akan merebut kedua benda itu dari tangan mereka melalui sebuah tipu muslihat. Dan, ketika kedua anak itu bertanya kepada guruku mengenai ciri-ciri orang yang kelak akan merebut benda-benda tersebut, ternyata guruku tidak bersedia memberitahunya sampai akhir hayatnya," jawab Ummu Dawahi panjang-lebar.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Maka, kini kau katakan padaku, bagaimana ceritanya sampai kau berhasil mendapatkan benda-benda ajaib ini?" tanya Ummu Dawahi.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menceritakan semua yang dilaluinya untuk mendapatkan kedua benda bertuah itu sehingga membuat Ummu Dawahi semakin yakin bahwa lelaki itulah orang yang pernah diramalkan kedatangannya oleh mendiang gurunya untuk memiliki tongkat tembaga dan tutup kepala ajaib itut.

"Nah, sekarang, dengarkanlah aku baik-baik!" ujar Ummu Dawahi. "Sejak terjadinya peristiwa ini, aku memutuskan untuk tidak akan bertemu lagi dengan Ratu Nurul Huda yang kejam itu, dan akan segera pindah dari kota ini ke tempat yang lebih nyaman bagiku. Adapun kau,

kuminta segera mengenakan tutup kepala ajaib itu, kemudian masuklah ke dalam istana dengan membawa tongkat tembaga bertuah. Setelah nanti kau sampai di dalam istana, segeralah kau pukulkan tongkat itu ke lantai sambil mengucapkan kata-kata, 'Wahai jin-jin penghuni tanah ini, segeralah kalian datang!' Maka, pada saat itu juga, niscaya semua jin yang menghuni pulau ini akan berkumpul di hadapanmu untuk mematuhi semua perintahmu."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera mengenakan tutup kepala ajaib miliknya dan segera menuju istana. Setibanya di istana, tempat pertama yang dimasuki adalah sel yang digunakan untuk mengurung istrinya. Di dalam sel itu, ia melihat Putri Manar Sana dalam keadaan terbelenggu dengan luka di sekujur tubuhnya. Ia juga mendengar suara isak tangis yang menyayat hati, sehingga membuat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang baru melihat istrinya setelah sekian lama itu ikut hanyut dalam kesedihan. Terlebih ketika ia mendengar istrinya menyenandungkan sebuah syair pilu:

Tak ada yang tersisa melainkan jiwa yang remuk
Di dalam tubuh yang berduka, rindu ini kian berkecamuk
Hatinya terbakar api cinta yang lara sampai hangus
gosong hitam legam sambil berusaha untuk diam terus
Siapa pun yang melihat pasti takkan kuasa menahan
untuk berteriak, "Siapa yang tega berbuat sedemikian?"

Mendengar syair itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak sanggup lagi menahan kesedihan yang ia rasakan dan langsung pingsan di depan pintu sel. Setelah siuman, ia melihat kedua anaknya, Nashair dan Manshur, ikut dimasukkan ke dalam sel bersama ibunda mereka. Ia pun segera masuk ke dalam sel yang pintunya dibiarkan terbuka itu dan segera menghampiri kedua putranya. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu melepaskan tutup kepala yang ia kenakan, serta langsung membuat kedua putranya berseru memanggil namanya.

Putri Manar Sana terkejut mendengar putra-putranya meneriakkan nama ayah mereka, dan segera memalingkan wajahnya ke arah pintu untuk mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Namun, jin betina itu tidak bisa melihat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang segera mengenakan kembali tutup kepalanya lantaran ia merasa belum siap untuk bertemu dengan istrinya.

"Di manakah ayah kalian?" tanya sang putri kepada putra-putranya.

Nashair dan Manshur menjawab pertanyaan itu hanya dengan gelengan kepala. Dan, Putri Manar Sana pun kembali menangis karena teringat akan semua peristiwa yang dulu pernah ia lalui bersama suaminya. Air matanya terus mengalir membasahi pipinya. Matanya yang membengkak akibat pukulan, semakin bertambah sembab karena tangisnya yang tak berkesudahan. Dan, di sela-sela tangisnya, sang putri menyenandungkan sebuah syair:

Aku teringat dengan baik semuanya selepas hari perpisahan
Deras air mataku mengalir jadi sungai menuju keabadian
Sungai yang kuarungi dengan sampan sendirian
Tak ada kesabaran yang tersisa ataupun ketabahan
Tak juga kutahu pasti arahnya jalan pulang
Diiringi segala duka lara, kesedihan, dan kepedihan
Di jalan ini memang tak satu pun pencela kutemukan
Namun, bayang-bayang ketakutan tetaplah menyeramkan
Hai jiwa! Jika kekasih telah meninggalkanmu pergi
Tampaknya akan jauh lebih baik jika kau mati

Setelah menyenandungkan syairnya, Putri Manar Sana kembali melihat ke arah pintu sel. Namun, tak ada siapa pun di sana. Sang putri lalu bergumam dalam hati, "Mengapa kedua anakku ini memanggil nama ayahnya? Apakah mereka melihat seekor jin yang menyerupai wajah suamiku?"

Di tengah kebingungan itu, Putri Manar Sana kembali menyenandungkan sebuah syair:

Bahkan di kampungku kini tak ada lagi purnama
Aku pun terus-menerus karam dalam air mata
Orang-orang terkasih semuanya pergi
Aku mana bisa tahan?
Sumpah mati, tak sanggup lagi kupikul kerinduan
Wahai kekasih, di dalam hati ini, kau masih bersemayam
Tapi, akankah kau kembali padaku nanti malam?
Sepi
Tak ada yang datang
Tak ada jawaban
Air mataku pun kembali mengalir bercucuran
Sedih meratap-ratap sejak hari pertama perpisahan
dengan sekujur tubuh yang ngilu kesakitan
Sebenarnya, aku menginginkan kau jangan pergi
Biarlah kita terus bersama, jalani hidup hingga mati
Billahi, wahai kekasih, segeralah kau kembali
karena mataku sudah tak sanggup menangis lagi

Setelah mendengar syair yang dilantunkan oleh istrinya itu, jalan pulang segera melepaskan tutup kepala ajaibnya, agar Putri Manar Sana dapat melihatnya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Bukan main terkejutnya Putri Manar Sana ketika melihat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berdiri di hadapannya. Dengan serta-merta, jin betina itu berteriak sekeras-kerasnya hingga suaranya terdengar ke seluruh sudut istana.

"Duhai, bagaimana kau dapat sampai ke tempat ini, Suamiku?" teriak sang putri. "Apakah kau baru turun dari langit? Ataukah kau keluar dari dalam bumi?"

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak sanggup menjawabnya dengan kata-kata. Hanya air matanya saja yang menetes membasahi pipinya.

"Sudahlah, Suamiku," lanjut Putri Manar Sana. "Ini bukanlah saat yang tepat bagi kita untuk menangis. Sebab, mataku sudah terlalu lelah

meratapi nasibku. Biarlah ketetapan Allah berlaku atas diri kita. Tetapi, dari mana gerangan sebenarnya kau datang? Bukankah akan jauh lebih baik jika kau bersembunyi agar kedatanganmu ke istana ini tidak keburu diketahui kakakku yang kejam?"

"Wahai Istriku," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Aku telah mempertaruhkan nyawaku untuk dapat mencapai tempat ini hanya untuk menemukanmu. Aku sama sekali tak peduli, apakah aku bakal mati atau terus hidup bersamamu. Yang penting bagi kita sekarang adalah bagaimana caranya agar aku dapat membawamu dan kedua anak kita keluar dari tempat terkutuk ini."

Demi mendengar ucapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang menggebu-gebu itu, tiba-tiba Putri Manar Sana menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, "Untuk saat sekarang ini, takkan ada seorang pun yang dapat membebaskan aku dari penjara ini, melainkan hanya Allah. Jadi, sebaiknya kau segera pergi dari istana ini sebelum nyawamu melayang. Lagi pula, aku telah menganggap semua penderitaan yang sedang kujalani ini sebagai ganjaran yang pantas atas semua kesalahanku di masa lalu yang telah meninggalkanmu begitu saja. Demi Allah, wahai Suamiku, aku benar-benar memohon kepadamu untuk bersedia memaafkan semua perbuatanku. Sebab, sebagaimana yang telah kita ketahui, kaum wanita sering kali tak dapat menghargai pasangannya sehingga mereka dengan mudah memutuskan untuk pergi meninggalkan suaminya begitu saja. Sungguh, aku menyesal atas semua yang pernah kulakukan padamu. Aku memang telah memohon ampun kepada Allah. Namun, aku sama sekali tak tahu, apakah kau bisa memaafkanku atau tidak. Selama empat tahun terakhir ini, hari-hariku kuhabiskan dengan memohon kepada Allah agar Dia menyatukan kita lagi seperti sedia kala. Bahkan, aku juga telah bersumpah atas nama Allah, akan mematuhi semua perintahmu hingga maut memisahkan kita...."

"Sudahlah, Istriku!" ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri memotong ucapan istrinya. "Kau sama sekali tidak bersalah dalam masalah ini. Justru, sebenarnya akulah yang bersalah karena lelah meninggalkanmu bersama ibuku yang tidak mengerti siapa dirimu sebenarnya sehingga akhirnya

kau memilih untuk lari dariku. Ketahuilah, Sayangku, saat ini Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepadaku sehingga aku dapat dengan leluasa mendatangimu kapan pun aku mau. Sedangkan mengenai dirimu, sepenuhnya akan kuserahkan kepadamu, apakah kau akan memilih untuk tetap tinggal bersama ayahandamu di kepulauan ini atau ikut bersamaku pulang ke Baghdad Darussalam."

"Bagaimana mungkin kau dapat melakukan semua itu, Suamiku?" sahut Putri Manar Sana. "Aku sungguh-sungguh mengatakan padamu bahwa tak ada yang dapat menyelamatkanku dari tempat ini selain Tuhannya langit dan bumi! Segeralah kau kembali ke negerimu dan jangan kau ingat-ingat aku lagi. Kau rupanya benar-benar tak mengerti bahaya yang sedang mengintaimu selama kau masih berada di negeri ini."

Setelah berkata demikian, Putri Manar Sana kembali menangis tersedu-sedu, meratapi kemalangan yang menimpanya. Dan, karena suara tangis sang putri terlalu keras maka tangisan itu pun terdengar oleh beberapa jin pengawal yang berada di sekitar penjara. Mereka pun segera berhamburan mendatangi Putri Manar Sana dan mendapati sang putri sedang menangis bersama kedua putranya. Sementara, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang sebenarnya masih berada di dalam sel tersebut, sama sekali tak dapat dilihat oleh para jin pengawal itu karena ia telah mengenakan tutup kepala ajaibnya.

Beberapa saat kemudian, para pengawal itu pun pergi kembali ke pos mereka masing-masing. Dan, pada saat itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melepaskan rantai besi yang digunakan untuk membelenggu istrinya seraya berkata, "Walau apa pun yang akan terjadi, aku tetap akan membawamu kembali ke negeriku bersama kedua anak kita."

Putri Manar Sana tidak menanggapi ucapan suaminya. Ia segera menggendong putranya Manshur untuk kemudian mengikuti langkah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang berjalan di depannya menuju ke luar istana sambil menggendong Nashair.

Atas pertolongan Allah Swt., sepasang suami-istri itu akhirnya dapat mencapai gerbang istana. Namun, ketika mereka telah sampai di ambang

gerbang, mereka baru menyadari bahwa ternyata pintu gerbang tersebut masih tertutup.

"*Laa haulaa wa laa quwwata illaa billah*!" seru Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dengan nada putus asa.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*!" seru Putri Manar Sana.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Aku sudah melanglang buana dan menerjang berbagai macam bahaya untuk menjemputmu. Sungguh nahas benar nasibku jika hanya disebabkan gerbang ini, aku gagal membawamu kembali ke Baghdad!" kata Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada istrinya.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak dapat berbuat apa-apa. Sambil menggendong putranya, lelaki itu hanya berjalan mondar-mandir di depan gerbang sambil menyitir sebuah syair:

Kau hanya dapat berbaik sangka di saat semuanya tampak sentosa
Ketika tak ada kesialan yang melintas di depan mata
bahkan malam dengan gelapnya ikut menyelamatkanmu
Padahal, malam biasanya hanya berisi polah para durjana

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lalu menoleh ke arah istrinya dan kembali melanjutkan syairnya:

Dini hari selalu memusuhiku, seakan akulah yang jahanam
Tak henti-hentinya jalan yang kulalui selalu berubah jadi seram
Setiap kali kuharapkan kedatangan hari baik, yang ada hanya kelam
Lalu jika kini api keberuntungan menyala bagiku, besok ia pasti padam

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terdiam sejenak, lalu melanjutkan syairnya:

Nasibku selalu menjebloskanku ke dalam keburukan
karena rupanya ia tak tahu bahwa aku sebenarnya baik
Walaupun ia selalu menunjukkan sikap permusuhan
tapi aku akan terus tabah menghadapi tingkahnya yang licik

Setelah mendengar syair suaminya yang kedua, Putri Manar Sana tiba-tiba menyergah, "Sudahlah, Suamiku. Kita takkan dapat berbuat apa-apa lagi di sini. Sebentar lagi, para kaki tangan kakakku pasti akan menangkap kita...."

Namun, sebelum sang putri sempat menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba di pintu gerbang terdengar suara seseorang berkata, "Hai kalian yang di dalam! Aku tidak akan membuka pintu gerbang ini kecuali kalian memenuhi permintaanku."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan istrinya tidak menjawab hingga akhirnya suara asing itu pun kembali terdengar, "Hai, mengapa kalian diam?"

Setelah mendengar pertanyaan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan Putri Manar Sana tahu suara itu milik Ummu Dawahi. Sehingga, mereka segera menyahut, "Apa pun yang Nenek minta, akan kami penuhi. Akan tetapi, untuk saat ini, kami mohon Nenek segera membuka gerbang ini lebih dulu."

"Tidak!" ucap Ummu Dawahi. "Aku bersumpah tidak akan pernah membukakan gerbang ini untuk kalian sebelum kalian setuju untuk memenuhi permintaanku."

"Baiklah," sahut Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Tapi, tolong katakan, apa sebenarnya permintaan yang akan Nenek ajukan kepada kami?"

"Permintaanku sederhana," jawab Ummu Dawahi. "Aku hanya ingin kalian mengikutkan aku turut serta dalam pelarian kalian dari tempat terkutuk ini. Aku siap menghadapi apa pun yang akan kalian temui dalam perjalanan nanti, tak peduli apakah aku akan selamat ataukah aku akan mati!"

"Baiklah," tegas Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Aku bersumpah akan mengajak Nenek untuk ikut bersama kami."

Setelah Hasan berkata demikian, perlahan-lahan pintu gerbang pun terbuka dan tampak Ummu Dawahi telah berada di depan istana sambil menggendong seekor jangkrik raksasa berwarna merah yang tampak menakjubkan. Di bagian leher binatang itu, terlihat seutas tali kekang yang terbuai dari daun kelapa.

"Sekarang, ikutilah langit. Kalian tidak perlu takut terhadap apa pun karena aku telah menguasai lebih dari 40 teknik sihir yang bagian paling rendahnya bisa menenggelamkan pulau ini ke dalam lautan dan mengubah semua penduduk yang tinggal di dalamnya menjadi ikan. Kalau selama ini aku tidak melakukan sihir apa pun, itu hanyalah disebabkan rasa peduliku terhadap ayah mertuamu yang selalu menjaga anak-anaknya dengan kasih. Namun, mulai saat ini, kalian akan melihat berbagai kedahsyatan sihir yang kumiliki," ujar Ummu Dawahi kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan Putri Manar Sana tersenyum mendengar ucapan Ummu Dawahi. Kemudian, mereka berjalan mengikuti langkah jin tua itu.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU
(ID LINE: dev_920) (IG: ken.dev19)

Malam Delapan Ratus Delapan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Singkat cerita, keluarga Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan Ummu Dawahi akhirnya tiba di gerbang kota. Dan, setibanya di tempat tersebut, hal pertama yang dilakukannya adalah memukulkan tongkatnya ke atas tanah seraya berseru, "Wahai para jin yang menjadi khadam tongkat ini, segeralah kalian datang!"

Dan, sebelum bibir Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kering ketika merapalkan kalimat itu, tiba-tiba tanah di depan tempatnya berpijak merekah dan keluarlah dari dalamnya seekor jin bertubuh tinggi besar dengan rupa yang menyeramkan. Jin itu kemudian memberi hormat kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan berkata, "Ada apakah gerangan memanggil kami? Kami selalu siap mematuhi semua perintah yang Tuan berikan,

bahkan meskipun yang Tuan perintahkan itu adalah agar kami mengukur dalamnya samudra atau memindahkan sebuah pegunungan."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tersenyum mendengar ucapan jin itu.

"Siapakah kalian sebenarnya? Siapa nama kalian, dan dari suku bangsa jin manakah kalian berasal?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Para jin itu kembali memberi hormat, lalu menjawab, "Kami adalah tujuh pemimpin bangsa jin yang masing-masing memimpin tujuh kabilah jin dan makhluk halus lainnya. Jadi, kami bertujuh memiliki kekuasaan yang meliputi 49 kabilah jin, setan, makhluk halus, jin penerbang, dan jin penyelam. Rakyat kami tinggal di berbagai tempat terpencil yang tidak dihuni manusia, semisal gunung, lembah, padang, dan dasar laut. Dan, kami tunduk kepada siapa pun yang memiliki tongkat tembaga yang Tuan pegang itu."

Setelah mendengar penjelasan itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata, "Baiklah, kalau memang apa yang kalian katakan itu benar, kuminta sekarang juga kalian memanggil semua rakyat kalian ke tempat ini!"

"Kami tentu siap melaksanakan perintah Tuan," jawab para pemimpin jin. "Namun, kami khawatir jika kami mengundang rakyat kami ke tempat ini, istri dan keluarga Tuan akan ketakutan melihat mereka."

"Mengapa kalian berkata demikian?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Karena kami bangsa jin amat berbeda dengan bangsa manusia," jawab para pemimpin jin. "Sebagian besar dari kami memiliki wujud dan rupa yang sangat menyeramkan bagi bangsa manusia. Sebagian dari kami berwujud hanya kepala tanpa tubuh, sementara sebagian yang lain berwujud tubuh tanpa kepala. Sebagian dari kami juga ada yang berwujud binatang buas dan makhluk melata lainnya. Namun, jika Tuan memang memerintahkan kami untuk mengumpulkan rakyat kami di tempat ini maka dengan senang hati kami akan memanggil mereka sekarang juga."

Akan tetapi, sebelum para pemimpin jin itu sempat melakukan apa yang diperintahkan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menyela, "Silakan

kalian panggil rakyat kalian yang berwujud binatang saja. Aku khawatir istriku akan ketakutan jika melihat para jin yang berwujud lain."

"Baiklah, Tuan," jawab para pemimpin jin. "Namun sebelumnya, izinkan kami mengetahui apa yang sebenarnya Tuan inginkan dari kami?"

"Aku ingin memerintahkan kalian untuk mengantarkan kami ke Baghdad," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Mendengar jawaban tersebut, mendadak para pemimpin jin terdiam tidak memberikan tanggapan apa-apa. Hanya wajah mereka saja yang tampak terkejut.

"Mengapa kalian terkejut seperti itu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Wahai Tuan," jawab para pemimpin jin. "Tampaknya, kami takkan mungkin dapat memenuhi permintaan Tuan. Sebab, sejak Nabi Sulaiman ibn Daud diutus ke muka bumi, kami telah bersumpah untuk tidak membawa bangsa manusia terbang bersama kami. Namun, Tuan tak perlu khawatir. Sebab, kami akan menyediakan beberapa ekor kuda terbang yang dapat Tuan gunakan untuk kembali ke Baghdad."

"Terima kasih," ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Sebenarnya, berapa lama jarak yang akan ditempuh dari kepulauan ini sampai ke Baghdad?"

"Cukup jauh, Tuan," jawab para jin. "Jarak dari sini ke Baghdad dapat ditempuh dalam sekitar tujuh tahun perjalanan. Itu pun jika kuda yang digunakan sanggup terus berjalan tanpa istirahat."

Bukan main terkejutnya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mendengar jawaban tersebut.

"Bagaimana mungkin perjalanan yang harus kutempuh bisa selama itu? Padahal, ketika aku berangkat ke tempat ini hanya membutuhkan waktu beberapa pekan saja. Itu pun sebagian besar kugunakan untuk singgah di beberapa tempat," protes Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Apa yang Tuan katakan itu memang benar," ujar para jin. "Sebab, pada saat Tuan berangkat ke negeri ini, Tuan dibantu oleh para hamba Allah yang shalih. Kalau bukan berkat pertolongan Allah melalui mereka, tentu Tuan takkan dapat sampai secepat itu ke tempat ini."

"Apa maksud ucapanmu itu?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak mengerti.

"Apakah Tuan tidak tahu bahwasanya Syekh Abdul Quddus si pengendara gajah yang telah memberi seekor kuda terbang kepada Tuan itu sebenarnya telah memendekkan jarak antara Jabal Sahab dengan gua tempat tinggal Syekh Abu Raisy, yang seharusnya ditempuh dalam waktu tiga tahun menjadi dapat ditempuh hanya dalam tiga hari saja? Sementara, Syekh Abu Raisy yang telah memerintahkan Jin Ifrit untuk mengantar Tuan melalui udara, telah memendekkan jarak antara kediamannya dengan Kerajaan Kapur, yakni yang seharusnya ditempuh dalam waktu tiga tahun menjadi hanya sehari semalam."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri terbelalak mendengar laporan itu. Sementara, para pemimpin jin kembali melanjutkan penjelasannya, "Ternyata, hal itu dapat mereka lakukan karena mereka adalah para hamba Allah yang taat dan patuh kepada perintah-Nya. Sehingga, mereka mendapatkan anugerah dari Allah berupa berbagai macam karamah yang luar biasa. Apalagi, Syekh Abu Raisy sebenarnya masih memiliki hubungan darah dengan Ashif ibn Barkhiya salah satu menteri yang mengabdi kepada Baginda Nabi Sulaiman bin Daud, dan ia juga telah mampu mengamalkan *Al-Ismul A'dzam*[5] dengan baik. Jadi, hamba Allah yang istimewa sepertinya, memendekkan jarak antara dua tempat, sama sekali bukanlah sebuah hal yang sulit."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang masih terheran-heran atas semua penjelasan itu, tak kuasa menahan perasaannya untuk segera mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Maka, seketika itu juga, ia berkata pada dirinya sendiri, "Subhanallah. Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan semua perkara yang sulit, memberi hidayah bagi mereka yang tersesat, mempertemukan mereka yang terpisah, serta melembutkan setiap hati makhluk-Nya yang keras. Maha Suci Allah yang memudahkan segala urusanku sehingga aku dapat mencapai tempat ini dengan bantuan para hamba-Nya yang alim sehingga aku dapat kembali berkumpul dengan

[5] Catatan penyunting. *Al-Ismul A'dzam* adalah Nama Allah yang Maha Agung. Konsep ini amat terkenal di kalangan para sufi.

istri dan anak-anakku. Sungguh, sampai saat ini, aku masih belum dapat memercayai bahwa apa yang sedang kualami ini bukan hanya mimpi."

Kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata kepada para pemimpin jin, "Jika aku menaiki kuda terbang ini, kira-kira akan berapa lama perjalananku ke Baghdad?"

"Mungkin tak akan sampai setahun, Tuan," jawab para pemimpin jin. "Namun, perjalanan itu harus Tuan tempuh dengan melewati berbagai macam aral dan rintangan yang kami sendiri tidak mampu memberi jaminan apa-apa."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Sembilan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Para pemimpin jin melanjutkan, "Namun, selama Tuan dan keluarga Tuan masih berada di wilayah kekuasaan Raja Jin, kami tak dapat berbuat banyak untuk melindungi Tuan. Sebab, terus terang, untuk melindungi manusia seperti Tuan, kami mendapatkan banyak kecaman dari seluruh jin. Apalagi, saat ini Tuan akan melarikan salah satu putri dan dua cucu raja bangsa kami sendiri. Kalau saja Tuan akan melarikan diri seorang diri, itu akan jauh lebih ringan dibandingkan apa yang kami hadapi. Oleh sebab itu, kami harap sebaiknya Tuan sepenuhnya bertawakkal kepada Allah yang telah memberi kesempatan kepada Tuan untuk dapat melewati ini sendirian. Adapun bantuan yang dapat kami berikan, sebenarnya

tidak lebih dari sekadar usaha untuk mewujudkan keinginan Tuan yang sedapat mungkin kami bantu."

"*Jazakumullah khairan*," seru Hasan ash-Sha'igh al-Bashri setelah mendengar ucapan para pemimpin jin. "Sekarang, coba kalian tunjukkan padaku kuda-kuda terbang yang kau katakan itu!"

"Baik, Tuan," jawab para pemimpin jin.

Kemudian, ketujuh pemimpin jin itu pun menghentakkan kaki mereka. Tiba-tiba, mereka menghilang dari pandangan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Tak berapa lama kemudian, mereka telah kembali dengan membawa beberapa ekor kuda yang gagah lengkap dengan tali kekang dan pelana. Pada masing-masing pelana, terdapat dua buah kantong besar yang salah satunya berisi air, dan yang lainnya berisi perbekalan.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menghampiri salah satu dari kuda itu dan naik ke punggungnya bersama putranya, Nashair. Begitu pula dengan Putri Manar Sana, yang juga langsung naik ke punggung kuda bersama putranya, Manshur. Sedangkan Ummu Dawahi yang masih mengendarai jangkrik segera turun dari binatang ajaib tersebut, kemudian naik ke punggung kuda terbang. Dan, sesaat kemudian, mereka pun menaiki bersama tunggangan mereka masing-masing.

Di sepanjang perjalanan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak henti-hentinya berdzikir dan memohon keselamatan kepada Allah Swt. bagi keluarganya. Dan, setelah terbang sehari-semalam, tiba-tiba Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat sebuah gunung yang amat menjulang ke langit. Pada saat itu juga, ia membaca beberapa ayat al-Quran untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari kejahatan setan yang terkutuk.

Sesaat kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan rombongannya yang sudah lelah, mendaratkan kuda-kuda mereka pada salah satu sisi gunung tersebut untuk beristirahat. Namun, sebelum Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan rombongannya turun dari kendaraannya, muncullah seekor jin yang memiliki rupa yang amat menakutkan. Kepala jin itu besar, tak sebanding dengan tubuhnya. Jin itu juga memiliki taring yang berkilat bagaikan pedang dan hidung yang bulat tak beraturan, layaknya sebuah kendi yang retak. Mulut jin itu begitu besar, menyeramkan, bagaikan

sebuah gua yang dalam, dengan gigi-gigi yang menyembul berjajar seperti deretan batu bata yang disusun asal-asalan. Lengan jin itu besar seperti sebuah gada, sementara kedua kakinya bengkok seperti kaki kambing.

Bukan main kecutnya hati Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat pemandangan itu. Namun, sebelum sempat membuka mulut, jin seram itu terlebih dulu berkata kepadanya, "Wahai Tuanku Hasan! Tuan sama sekali tidak perlu takut kepada hamba. Sebab, hamba adalah pemimpin seluruh jin yang tinggal di pulau yang terletak di perbatasan kepulauan Waq Waq ini. Hamba adalah seekor jin Muslim yang hanya menyembah kepada Allah. Terus terang, setelah beberapa hari yang lalu, hamba mendengar berita tentang kedatangan Tuan ke kepulauan ini. Hamba pun bertekad untuk meninggalkan negeri ini dan pindah ke tempat yang lebih nyaman. Di tempat baru itu, hamba akan menghabiskan sisa umur hamba hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Oleh sebab itu, hamba mohon perkenan Tuan untuk mengizinkan hamba ikut bersama rombongan Tuan ini. Apalagi, hamba sebenarnya dapat menjadi penunjuk jalan untuk Tuan. Sebab, hamba sangat mengenal kawasan ini. Tuan tentu tidak perlu khawatir hamba akan berbuat jahat kepada Tuan. Sebab, hamba seekor jin Muslim yang hanya menyembah kepada Allah yang Maha Esa."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tersenyum gembira mendengar pengakuan jin tersebut, dan semakin yakin bahwa perjalanannya akan berjalan mulus.

"*Jazakallahu khairan*! Silakan kau ikut bersama kami sekehendak hatimu," balas Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Dan, setelah beristirahat sejenak di tempat tersebut, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan rombongannya kembali melanjutkan perjalanan.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kuda terbang yang dinaiki oleh Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Putri Manar Sana, dan Ummu Dawahi melesat membelah angkasa bersama si jin buruk rupa yang baru saja bergabung dengan rombongan. Di sepanjang perjalanan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak henti-hentinya menceritakan semua yang dilaluinya kepada istrinya. Sesekali sang istri menimpali dengan kata-kata yang menunjukkan ketakjuban.

Sementara itu, si jin buruk rupa yang terbang paling depan, sengaja menuntun rombongan untuk melewati jalur yang tidak biasa dilewati, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Singkat cerita, setelah menempuh perjalanan selama 30 hari, tiba-tiba pada pagi hari ke-31, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri melihat gumpalan awan hitam bergerak mendekat ke arahnya. Ia pun terkejut melihat hal

itu, dan langsung meminta Ummu Dawahi untuk mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Ummu Dawahi segera menoleh ke arah awan hitam tersebut sambil merapalkan beberapa mantra. Dan, tidak berapa lama kemudian, jin betina itu berkata, "Wahai Hasan! Awan hitam yang datang itu sebenarnya adalah pasukan Kerajaan Waq Waq yang diperintahkan untuk mengejar kita."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Kau tidak perlu takut, Hasan. Lekaslah kau pukulkan tongkatmu ke tanah!" perintah Ummu Dawahi.

Maka, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun segera memukulkan tongkat bertuahnya ke tanah. Dan, sekejap kemudian, muncullah ketujuh pemimpin bangsa jin yang langsung memberi hormat kepadanya seraya berkata, "Ada apakah gerangan Tuan memanggil kami? Kami selalu siap mematuhi semua perintah yang Tuan berikan."

"Wahai para abdiku!" ujar Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Inilah saat yang paling tepat bagi kalian untuk menunjukkan kesetiaan kepadaku. Kuperintahkan kalian menghadapi pasukan Kerajaan Waq Waq yang sedang bergerak kemari itu."

"Baik, Tuan!" jawab para pemimpin jin itu bersamaan. "Tuan tidak perlu mencemaskan masalah ini. Dan, sebaiknya, sekarang juga Tuan menyingkir ke puncak gunung untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Biarlah kami yang menghadapi pasukan itu, meskipun jumlah mereka mungkin jauh lebih banyak dari jumlah kami. Kami sama sekali tidak gentar untuk menghadapi mereka karena kami yakin, kami berada di pihak yang benar dan mereka berada di pihak yang salah. Jadi, kami pasti akan mendapat pertolongan dari Allah."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengucapkan terima kasih kepada ketujuh pemimpin jin itu. Kemudian, ia segera bergerak bersama anggota rombongannya ke arah puncak gunung.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Putri Manar Sana, kedua putra mereka, dan Ummu Dawahi berhasil sampai puncak gunung, pasukan Kerajaan Waq Waq pun tiba di medan pertempuran. Pasukan besar yang kesemuanya terdiri dari para prajurit jin betina itu ternyata dipimpin langsung oleh Ratu Nurul Huda. Pada saat itu, sang ratu tampak begitu gagah memimpin barisan pasukan yang telah berhadap-hadapan dengan pasukan ketujuh pemimpin jin yang setia kepada Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Tepat menjelang tengah hari, pertempuran pun pecah. Kedua kubu bertikai saling serang dengan segenap kemampuan yang mereka miliki. Dan, karena mereka terdiri dari para jin maka pertempuran yang terjadi,

sama sekali berbeda dengan peperangan yang biasa dilakukan oleh bangsa manusia. Sebagian besar dari para prajurit jin bertempur dengan menggunakan api yang mereka semburkan dari dalam mulut mereka sehingga membuat medan pertempuran menjadi penuh dengan bunga api yang menyala di mana-mana.

Petang menjelang. Sangkakala perang ditiup sebagai tanda pertempuran harus dihentikan. Dan, tidak berapa lama kemudian, masing-masing pihak yang bertikai, bergerak kembali ke perkemahan masing-masing. Begitu juga halnya ketujuh pemimpin jin itu, segera menemui Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk menyampaikan berita tentang pertempuran yang berlangsung pada hari itu kepada majikan mereka.

"Bagaimana perkembangan pertempuran yang berlangsung hari ini?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada para abdinya.

"Luar biasa, Tuan," jawab para pemimpin jin. "Bahkan, menurut pendapat kami, pasukan Kerajaan Waq Waq tidak akan mampu bertahan lebih dari tiga hari ke depan. Sebab, dalam sehari ini saja, kami telah berhasil menewaskan ribuan prajurit mereka, serta menawan ribuan prajurit lainnya."

Para raja jin itu menceritakan jalannya pertempuran pada hari itu. Dan, setelah selesai menyampaikan laporan, mereka kembali ke tengah anak buah mereka.

Keesokan paginya, pertempuran kembali dilanjutkan. Dan, seperti yang sudah diduga, pertempuran pada hari kedua itu semakin tak imbang. Kekuatan pasukan Kerajaan Waq Waq yang dipimpin oleh ratu mereka, benar-benar telah menurun jauh dibandingkan pada pertempuran hari pertama. Sehingga, pasukan ketujuh pemimpin jin dapat dengan mudah mengalahkan mereka. Dan, pada saat hari menjelang petang, pertempuran kembali dihentikan. Namun, bukan karena hari akan segera gelap, melainkan disebabkan oleh karena Ratu Nurul Huda telah berhasil ditangkap oleh pasukan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Keesokan paginya, ketujuh pemimpin jin menghadap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri untuk menyerahkan sebuah singgasana yang terbuat dari batu pualam dengan intan permata bertabur pada permukaannya.

Adapun untuk Putri Manar Sana, mereka memberikan sebuah singgasana yang terbuat dari gading berlapis emas murni. Dan, tak ketinggalan pula Ummu Dawahi. Kepada jin betina itu, para pemimpin jin menghadiahkan sebuah singgasana yang serupa dengan yang mereka berikan kepada Putri Manar Sana.

Setelah ketiga majikan itu duduk di singgasana masing-masing, barulah para pemimpin jin itu menyeret para tawanan perang yang berhasil tertangkap ke hadapan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya. Di antara para pesakitan itu, tampak Ratu Nurul Huda yang keadaannya sudah sama sekali berubah. Kedua tangan kaki ratu yang congkak itu dibelenggu dengan rantai besi.

Ketika Ummu Dawahi melihat penguasa kepulauan Waq Waq itu digelandang ke hadapannya, jin betina itu pun berseru, "Hai Perempuan Sundal! Kini, rasakanlah akibat dari semua perbuatanmu! Sungguh, hukuman yang paling tepat untuk kau terima adalah dengan membelah tubuhmu dengan cara mengikatnya pada dua ekor kuda yang bergerak berlawanan arah. Dan, setelah tubuhmu hancur, dagingmu biar dijadikan sebagai makanan anjing! Apa yang kau lakukan terhadap adikmu, sungguh jauh melewati batas. Sebab, ia menikah dengan suaminya dengan cara yang benar dan sah menurut syariat Allah dan sunnah Rasulullah. Bukankah Rasulullah pernah bersabda bahwa di dalam Islam tidak ada tempat bagi mereka yang memiliki hidup selibat? Dan, bukankah menikah adalah sebuah amalan luhur yang dilakukan oleh hampir semua nabi dan rasul?"

Sementara Ummu Dawahi masih terus memuntahkan kekesalannya di hadapan Ratu Nurul Huda, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mengeluarkan sebuah perintah kepada para abdinya agar segera menjatuhkan hukuman mati terhadap seluruh tawanan perang. Sebenarnya, hukuman itu juga berlaku atas Ratu Nurul Huda. Akan tetapi, Putri Manar Sana yang melihat kakak kandungnya itu dalam keadaan terbelenggu tak berdaya, tiba-tiba merasa kasihan. Ia pun memohon pengampunan atas diri sang ratu.

Di tengah situasi yang tak menentu itu, Ratu Nurul Huda berkata kepada adiknya, Putri Manar Sana, "Wahai Adikku! Siapakah Hasan

sebenarnya sehingga ia berhasil menangkap dan mengalahkan pasukanku di dalam wilayah kerajaanku sendiri? Sungguh, apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang luar biasa. Sebab, lelaki asing itu telah diizinkan oleh Allah untuk menguasai kerajaan kita dan seluruh kerajaan bangsa jin lainnya."

"Entahlah, Kakakku," jawab sang putri. "Yang kuketahui hanyalah bahwa Allah telah memberi suamiku kekuatan yang dahsyat sehingga ia dapat menghancurkan kalian dengan menggunakan dua buah benda ajaib yang ia miliki."

"Dua buah benda ajaib seperti apa yang kau maksudkan?" tanya sang ratu lagi.

"Benda ajaib itu berupa sebuah tongkat tembaga yang pada permukaannya terukir berbagai macam mantra, sedangkan yang satunya lagi berupa sebuah tutup kepala," jawab Putri Manar Sana.

Kemudian, Putri Manar Sana menceritakan kepada Ratu Nurul Huda semua yang dilaluinya bersama suaminya. Dan, di ujung penjelasannya, sang putri berkata kepada kakaknya, "Wahai Kakakku! Demi Allah, segala kehebatan dan kekuatan yang dimiliki oleh suamiku sebenarnya sama sekali bukan berasal dari dirinya sendiri. Akan tetapi, semua itu berasal dari hadirat Allah yang telah menganugerahkan karunia-Nya yang tak terhingga untuk suamiku sehingga ia dapat mencapai kerajaan yang kau kuasai, menghancurkan pasukanmu, bahkan menangkapmu."

"Benar, Adikku," Ratu Nurul Huda menimpali. "Demi Allah, sungguh apa yang kau katakan padaku adalah sesuatu yang telah membuat kita semua takjub. Tetapi, apakah kau juga merasakan bahwa sebenarnya semua kekuatan yang dimiliki suamimu itu sebenarnya berawal dari cintanya yang besar terhadap dirimu?"

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Entahlah, Kak!" jawab Putri Manar Sana. "Mungkin, kesalahan yang kulakukan terhadap suamiku memang terlalu besar sehingga telah membuat buta hatiku untuk dapat melihat ketulusan cinta yang dimilikinya."

"Tentu, apa yang kukatakan memang benar adanya," ujar Ratu Nurul Huda. "Seseorang yang santun serta memiliki pendirian teguh seperti suamimu tentu amat layak untuk mendapatkan anugerah dari Allah...."

Dan, demikianlah, percakapan itu terus berlanjut. Kedua kakak-beradik yang semula saling bermusuhan itu asyik saling bertukar kata dan cerita hingga akhirnya malam pun tiba.

Keesokan paginya, Putri Manar Sana mohon diri kepada kakaknya untuk melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Namun, tanpa dinyana, ternyata Ratu Nurul Huda menyatakan keinginannya untuk ikut. Maka, Putri Manar Sana pun menyampaikan hal itu kepada suaminya. Setelah mendengar berita tersebut, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri segera memukulkan tongkatnya ke tanah untuk memanggil ketujuh pemimpin jin yang menjadi abdinya. Dan, setelah para pemimpin jin itu muncul, mereka berkata, "Ada apakah gerangan Tuan memanggil kami? Kami siap memenuhi apa pun permintaan yang Tuan ajukan hanya dalam sekejap mata."

"*Jazakumullah khairan*!" seru Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Aku ingin kalian memberiku seekor kuda terbang lagi untuk digunakan oleh kakak iparku ini."

Maka, pada saat itu juga, para pemimpin jin menghentakkan kaki mereka. Dan, sesaat kemudian, muncullah seekor kuda terbang sebagaimana yang dimiliki oleh majikan mereka. Tak berapa lama setelah itu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kembali melanjutkan perjalanan bersama istri dan kedua anaknya, Nashair dan Manshur.

Adapun Ummu Dawahi dan Ratu Nurul Huda, segera berpencar menuju tempat masing-masing. Begitu pula halnya dengan jin buruk rupa yang telah memandu perjalanan, rupanya memilih untuk tetap tinggal di gunung tersebut karena ia merasa nyaman tinggal di situ.

Singkat cerita, setelah mengarungi perjalanan selama kurang lebih empat pekan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya akhirnya tiba di sebuah dataran yang amat subur, penuh dengan pepohonan yang menghijau beserta sebuah sungai yang jernih airnya dan tampak membelah kawasan tersebut. Melihat keindahan itu, ia pun memerintahkan istrinya untuk mendarat guna beristirahat.

Namun, sebelum sepasang suami-istri itu dapat beristirahat dengan tenang, tiba-tiba muncullah beberapa penunggang kuda. Dan, setelah para penunggang itu cukup dekat dari tempat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri beristirahat, ia pun langsung dapat mengenali bahwa yang datang adalah Raja Husun, sang penguasa Kerajaan Kafur yang makmur, beserta pasukannya.

"Assalamu'alaikum!" ucap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Wa'alaikumussalam!" jawab Raja Husun sembari turun dari punggung kudanya. "Duhai, sungguh sebuah kebetulan yang luar biasa aku dapat berjumpa lagi denganmu di tempat ini."

"Benar, Paduka," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri seraya menundukkan kepalanya untuk memberi hormat kepada sang raja.

"Wahai Hasan," ujar sang raja. "Bagaimanakah kisah perjalananmu ke negeri Waq Waq?"

"Ceritanya panjang, Paduka," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri yang kemudian menceritakan secara panjang-lebar tentang semua yang dilaluinya sejak dirinya berpisah dengan Raja Husun beberapa waktu yang lalu. Dan, seusai mendengar cerita perjalanan yang menakjubkan itu, Raja Husun menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Wahai Anakku! Sungguh, di sepanjang sejarah, tak pernah aku mendengar ada seorang anak manusia yang berhasil mencapai kepulauan Waq Waq dan kembali dengan keadaan selamat melainkan engkau seorang. Maka, bersyukurlah kepada Allah, Anakku. Sebab, atas berkat rahmat-Nya-lah kau dapat melakukan semua hal yang belum pernah dicapai oleh orang lain sebelumnya," ucap Raja Husun.

Setelah berkata demikian, Raja Husun meminta Hasan ash-Sha'igh al-Bashri beserta isteri dan kedua anaknya untuk ikut bersamanya menuju Ibu Kota Kerajaan Kafur. Dengan senang hati, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menyetujui permintaan tersebut dan segera berangkat bersama rombongan Raja Husun.

Setibanya di Istana Kerajaan Kafur, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya dijamu dengan berbagai macam makanan dan minuman. Dan, tidak tanggung-tanggung, keluarga yang sedang dalam perjalanan menuju Baghdad itu dijamu selama tiga hari tiga malam oleh Raja Husun.

Barulah pada hari keempat, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri mohon diri untuk meneruskan perjalanannya kembali ke negerinya. Raja Husun pun mengabulkan permohonan itu dan mempersilakan tamunya untuk meninggalkan istananya. Dengan mengendarai kuda terbang, Hasan

ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya kembali melanjutkan perjalanan mereka menuju Baghdad.

Dan, tepat sebulan setelah meninggalkan Kerajaan Kafur, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya tiba di sebuah tempat yang memiliki tanah berwarna merah seperti tembaga. Di daerah tersebut, mereka menemukan sebuah gua yang sama sekali tak asing bagi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Wahai Istriku, apakah kau tahu gua milik siapakah ini?" tanya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kepada Putri Manar Sana seraya mendaratkan kudanya di depan gua.

"Tentu tidak, Suamiku," jawab sang istri. "Namun, apa sebenarnya keistimewaan yang dimiliki oleh gua ini sehingga kau tampak begitu gembira karena berhasil menemukannya?"

"Gua ini adalah sebuah tempat yang amat penting bagiku," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Sebab, di dalam gua inilah Syekh Abu Raisy ibn Bilqis tinggal. Ia telah berjasa memperkenalkan diriku dengan Raja Husun. Ia begitu sakti dan memiliki kemampuan luar biasa sehingga ia amat dihormati oleh banyak tokoh, baik dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia."

Dan, ketika Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tengah asyik menceritakan tentang berbagai keistimewaan yang dimiliki oleh Syekh Abu Raisy, tiba-tiba sang syekh yang sedang dibicarakan itu muncul dari dalam gua. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun tergopoh-gopoh turun dari punggung kudanya dan segera menghampiri sang syekh, seraya mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum!" ucap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

"Wa'alaikumussalam!" jawab sang syekh. "Apa kabar, Hasan? Ayo, lekaslah kau ajak keluargamu masuk ke dalam gua tempat tinggalku ini!"

"Baik, Syekh," sahut Hasan sambil melangkah masuk ke dalam gua bersama istri dan kedua anaknya.

Tak lama berselang, sambil menikmati makanan yang disediakan oleh Syekh Abu Raisy, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menuturkan semua yang ia alami di Kerajaan Waq Waq kepada sang syekh, sehingga membuat

sang syekh terkagum-kagum lantaran ia menjadi manusia pertama yang berhasil kembali dengan selamat dari kepulauan Waq Waq.

Pada saat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri masih asyik bertutur, Syekh Abu Raisy menyela, "Lalu, bagaimana ceritanya sehingga kau dapat menyelamatkan istri dan anak-anakmu?"

"Wahai Syekh," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. "Jawaban atas semua permasalahan yang kuhadapi di kepulauan Waq Waq, ternyata ada pada dua buah benda ajaib yang kudapatkan secara tidak sengaja dapat kumiliki. Kedua benda itu adalah sebuah tongkat tembaga bertuah dan sebuah tutup kepala ajaib yang dibuat oleh seorang tukang sihir sakti dan yang sampai saat ini namanya tidak kuketahui."

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menceritakan keistimewaan yang dimiliki oleh kedua benda ajaib tersebut kepada Syekh Abu Raisy. Sementara, sang syekh terlihat begitu takjub mendengar penjelasan tersebut.

"Jadi, jikalau saja kau tidak ditakdirkan untuk bertemu dengan pemilik benda-benda ajaib tersebut, apakah kau tidak akan berhasil membawa pulang istri dan anak-anakmu, begitu?" tanya sang syekh.

"Benar, Syekh," jawab Hasan ash-Sha'igh al-Bashri.

Dan, sesaat setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata begitu, mendadak terdengarlah pintu gua diketuk dari luar. Syekh Abu Raisy segera bangkit dari tempat duduknya dan beranjak menuju pintu untuk membukanya. Ternyata, setelah pintu dibuka, tampaklah sosok yang sama sekali tidak asing bagi Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, yakni Syekh Abdul Quddus. Ia datang ke tempat itu dengan mengendarai gajah kesayangannya.

Syekh Abu Raisy segera mempersilakan Syekh Abdul Quddus untuk masuk ke dalam gua di mana Hasan ash-Sha'igh al-Bashri masih menyantap makanannya. Dan, setelah kedua tamunya itu bertemu, Syekh Abu Raisy pun berkata kepada, "Wahai Hasan! Coba sekarang kau ceritakan lagi semua pengalamanmu waktu berada di kepulauan Waq Waq?"

Maka, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun kembali menceritakan semua hal yang dialaminya di kepulauan Waq Waq, tak terkecuali penjelasan tentang penggunaan tongkat tembaga dan tutup kepala ajaib yang telah menyelamatkan nyawanya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah mendengar cerita dari Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, Syekh Abdul Quddus berkata, "Anakku, sekarang kau tentu tidak membutuhkan kedua benda itu karena kau telah berhasil membawa kembali istri dan anak-anakmu. Sebab itu, bagaimana jika dengan segala kerendahan hati, kami yang membuatmu berhasil mencapai kepulauan Waq Waq, memohon agar kau dapat menghadiahkan kedua benda bertuah yang kau miliki itu kepada kami berdua? Sebab, terus terang kukatakan padamu bahwa Syekh Abu Raisy sebenarnya amat menginginkan tutup kepala ajaib itu, sementara aku ingin memiliki tongkat tembaga yang kini telah menjadi milikmu."

Mendengar permintaan Syekh Abdul Quddus, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun menjadi bingung dan merasa tak enak hati karena ia tak mungkin bisa menolak permintaan kedua syekh itu. Di dalam hatinya, ia bergumam, "Apa yang harus kulakukan? Kedua syekh inilah yang telah membuatku dapat sampai ke kepulauan Waq Waq sehingga aku dapat berkumpul kembali dengan keluargaku. Bahkan, sebenarnya disebabkan kemurahan hati mereka pulalah saat ini aku dapat memiliki kedua benda ajaib ini."

Setelah terdiam beberapa saat, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata, "Baiklah! Aku menghadiahkan kedua benda bertuah ini kepada Tuan Syekh berdua. Akan tetapi, bagaimana dengan nasibku selanjutnya? Sebab, hingga saat ini, aku masih khawatir ayah mertuaku akan datang ke negeriku dengan membawa pasukannya untuk merebut kembali putri bungsu dan kedua cucunya. Jika itu benar-benar terjadi, aku tentu amat membutuhkan dua benda ini."

"Wahai Anakku," Syekh Abdul Quddus dengan cepat menimpali. "Kau tak perlu mengkhawatirkan hal-hal semacam itu. Sebab, kami akan menugaskan beberapa jin bawahan kami untuk selalu berjaga di perbatasan wilayah ini, agar kami dapat segera tahu jika ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pasukan Kerajaan Waq Waq akan datang menyerang. Jadi, tenang-tenanglah kau di Baghdad bersama keluargamu, dan biarlah kami yang mengurus masalah yang mungkin muncul dari pihak ayah mertuamu."

"Terima kasih, Syekh," ucap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sambil meraih tutup kepala ajaib dan menyerahkannya kepada Syekh Abu Raisy. Ia pun menoleh ke arah Syekh Abdul Quddus dan berkata, "Nah, adapun tongkat bertuah ini, baru akan kuberikan kepada Tuan Syekh jika Tuan bersedia menemani kami sekeluarga sampai kami tiba di Istana Jabal Sahab."

"Baiklah kalau itu memang maumu," sahut Syekh Abdul Quddus. "Aku akan dengan senang hati menemanimu sampai kau tiba di istana yang menjadi tempat tinggal para keponakanku itu."

Setelah Syekh Abdul Quddus berkata demikian, Syekh Abu Abu Raisy kembali mempersilakan tamu-tamunya untuk menyantap hidangan yang telah tersedia. Sampai tiga hari berikutnya, para tamu itu masih tinggal di dalam gua. Barulah pada hari keempat, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya mohon diri untuk kembali melanjutkan perjalanannya dengan ditemani oleh Syekh Abdul Quddus. Sesaat kemudian, mereka terbang meninggalkan gua tempat tinggal Syekh Abu Raisy dengan mengendarai tunggangan masing-masing. Syekh Abdul Quddus sengaja terbang paling depan bersama gajah terbangnya untuk menjadi penunjuk jalan.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Di tengah perjalanan, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah Swt. yang telah menyelamatkan dirinya beserta keluarganya dari segala kesulitan yang mereka hadapi di negeri Waq Waq. Dan, setelah beberapa hari mengangkasa, ia melihat sebuah istana yang amat dikenalnya, yakni Istana Jabal Sahab yang telah menjadi tempat tinggal kedua baginya.

"Wahai Anakku," ujar Syekh Abdul Quddus. "Bergembiralah karena malam ini kau dan keluargamu akan menjadi tamu bagi para keponakanku yang tinggal di istana ini."

Bukan main gembiranya Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan Putri Manar Sana mendengar ucapan itu. Keduanya tampaknya sudah tak

sabar lagi untuk dapat segera memasuki Istana Jabal Sahab. Dan, hanya beberapa saat setelah mereka mendarat di depan gerbang istana, tiba-tiba bermunculanlah ketujuh perempuan jin penghuni istana untuk menyambut kedatangan mereka.

"Wahai Keponakanku," ujar Syekh Abdul Quddus. "Ini aku datang bersama saudara angkat kalian, Hasan dan istrinya, Putri Manar Sana, beserta kedua anak mereka, Nashair dan Manshur."

"Selamat datang, Paman," ucap para perempuan jin. "Terima kasih kami ucapkan karena Paman telah berhasil menolong Hasan."

Kemudian, para perempuan itu pun memberi salam hormat kepada paman mereka, seraya mempersilakan para tamu untuk masuk ke dalam istana. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun segera turun dari kudanya, kemudian melangkah masuk ke dalam istana bersama istri dan kedua anaknya. Dan, setelah mereka tiba di ruangan utama, tiba-tiba si bungsu, perempuan jin yang paling dekat dengan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, menyenandungkan sebuah syair:

Setelah kau pergi, kedua mataku tak pernah dapat melihat lagi
kepada orang lain, melainkan kepada mereka yang serupa denganmu
Dan tak pernah mataku terpejam, kecuali kemudian aku bermimpi
kau datang padaku, lalu duduk di atas kedua pelupuk mataku

Setelah mendengar syair yang disenandungkan si bungsu, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata, "Wahai Adikku, aku sungguh berterima kasih kepadamu. Sebab, sebenarnya engkaulah yang tak telah berjasa kepadaku sehingga aku dapat berkumpul lagi dengan keluargaku."

Kemudian, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menceritakan kisah perjalanannya menuju dan berada di kepulauan WaqWaq yang berliku-liku di hadapan para perempuan jin itu. Ia menceritakan semuanya dengan runtut dan terperinci, termasuk tentang kisah kekejaman Ratu Nurul Huda yang nyaris memenggal kepala istrinya, meski ia adik kandungnya sendiri. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri juga menceritakan ihwal tongkat dan tutup

kepala yang ia hadiahkan kepada Syekh Abu Raisy dan Syekh Abdul Quddus.

Di penghujung ceritanya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri berkata, "Sungguh, aku benar-benar berterima kasih kepada kalian karena kalian telah membantuku hingga aku berhasil membawa istriku kembali pulang ke kampung halamanku."

Sebelum Hasan ash-Sha'igh al-Bashri sempat melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba si bungsu berkata kepada Putri Manar Sana dengan nada sengit, "Hai Manar Sana! Sebenarnya, apa yang ada di kepalamu saat kau pergi begitu saja meninggalkan lelaki berhati emas ini dengan membawa serta kedua putranya? Apakah kau ingin suamimu yang amat mencintaimu ini mati merana sendirian?"

Putri Manar Sana tak mampu berkata-kata mendengar ucapan sengit si bungsu. Setelah terdiam beberapa saat, sang putri akhirnya berkata, "Sudahlah. Allah sudah menghukum diriku yang telah berkhianat kepada suamiku."

Demikianlah selanjutnya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya tinggal selama sepuluh hari di Istana Jabal Sahab sebelum kemudian melanjutkan kembali perjalanannya ke kota Baghdad.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kemudian, pada hari kesebelas, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri bersiap-siap untuk bertolak menuju kampung halamannya. Berbagai macam bekal dan bingkisan telah disiapkan oleh para perempuan jin untuk dibawa ke Baghdad. Hasan ash-Sha'igh al-Bashri pun sudah menyerahkan tongkat tembaga ajaib miliknya kepada Syekh Abdul Quddus.

Ketika matahari naik sepenggalah, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan keluarganya bergerak meninggalkan Istana Jabal Sahab dengan mengendarai beberapa ekor kuda biasa.

Singkat cerita, setelah mengarungi perjalanan panjang selama sekitar satu bulan, ia akhirnya tiba di kota Baghdad. Dan, tempat pertama yang ia tuju, tak lain adalah rumahnya sendiri yang telah sekian lama telah

ia tinggalkan. Setibanya di depan rumahnya, ia mengetuk pintu sambil memanggil ibundanya. Sementara, sang ibu yang mendengar suara ketukan, berlari menghampiri pintu dan buru-buru membukanya.

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri tertegun saat melihat ibundanya muncul dari balik pintu. Sebab, ia melihat ibundanya yang tua, tampak begitu keriput dan kusut. Seketika itu juga, ia menyadari bahwa ternyata kepergiannya untuk mencari istri dan anaknya telah menjadi beban yang berat bagi ibundanya. Tubuh sang ibu terlihat kurus tak terurus dengan kedua mata yang sembab sebagaimana layaknya mata seseorang yang terlalu banyak menangis.

Seketika itu juga, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri merasakan lidahnya kelu. Lelaki mantan pandai emas itu pun tak sanggup berbicara walau hanya sepatah kata pun di depan ibunya. Di tengah kebekuan itu, tiba-tiba sang ibu menyenandungkan syair:

Billahi, wahai Tuan, sakit yang menghuniku ini tolong segera sembuhkan
karena tubuhku sudah sebegini kurus dan hatiku pun remuk redam
Jika Tuan bersedia, segeralah datang temui aku sebelum malam
karena hatiku sudah tak sanggup lagi memikul rindu dendam
Biarkanlah yang sudah terjadi karena itu adalah garisan Kalam
sebagaimana matahari yang terbit saban pagi mengusir kelam

Setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh ibundanya, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri lantas berkata, "Wahai Ibu, bersyukurlah kepada Allah yang telah mempertemukan kita kembali di sini."

Sang ibu terdiam mendengar ucapan putranya. Hanya kedua matanya yang terus menatap Hasan ash-Sha'igh al-Bashri, seolah tak percaya akan apa yang dilihatnya. Sebentar kemudian, ia menoleh ke arah menantunya, Putri Manar Sana, dan kedua cucunya, Nashair dan Manshur. Perempuan itu tak mampu menggambarkan perasaan yang berkecamuk di dalam dadanya. Ia tidak percaya dirinya benar-benar sudah terbangun dari tidurnya. Namun, seolah ia merasakan bahwa semua yang sedang dialaminya itu hanyalah mimpi belaka.

Selang beberapa saat kemudian, sang ibu pun mempersilakan Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan anak-istrinya untuk masuk. Perempuan itu juga memerintahkan budaknya untuk memasukkan barang-barang bawaan putranya ke dalam kamar. Dan, pada saat itulah, tiba-tiba Putri Manar Sana menjatuhkan dirinya di hadapan ibu mertuanya sambil berkata, "Maafkan aku, Bu! Aku benar-benar menyesal telah meninggalkan Ibu waktu itu. Sungguh, seandainya dapat kuulangi waktu, aku pasti takkan pernah melakukan hal bodoh itu."

"Sudahlah, Anakku!" sahut sang ibu. "Kau memang pernah berbuat kesalahan padaku dan suamimu. Namun, aku telah memaafkan semua itu, serta telah memohonkan ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang pernah kau lakukan padaku."

Sang ibu lalu menoleh ke arah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri dan berkata, "Wahai Hasan, mengapa kau pergi begitu lama?"

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti. Ia berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hasan ash-Sha'igh al-Bashri kemudian menceritakan semua yang dialaminya kepada ibunya, dari sejak ia meninggalkan Baghdad untuk mencari istrinya hingga ia kembali ke rumahnya. Dan, sebagaimana yang telah dikisahkan sebelumnya, sang ibunda juga merasa takjub mendengar cerita yang dituturkan oleh putranya. Perempuan tua itu tampak begitu menikmati kisah putranya, khususnya pada bagian ketika putranya menuturkan bahwa ia sempat memiliki dua benda ajaib yang tiada tara nilainya.

Setelah Hasan ash-Sha'igh al-Bashri menyelesaikan ceritanya, sang ibu pun berkata, "Duhai, Anakku. Sungguh, seandainya saja kau tidak pernah menghadiahkan tongkat dan tutup kepala bertuah itu kepada orang lain, saat ini kau pasti sudah menjadi penguasa dunia. Akan tetapi,

hal itu sama sekali bukanlah sesuatu yang aku idam-idamkan. Sebab, kehadiranmu dan anak-istrimu di rumah ini sudah lebih dari cukup untuk menjadi sumber kebahagiaanku."

Demikianlah, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri akhirnya kembali berkumpul dengan keluarga yang dicintainya. Dan, sejak saat itu, ia mulai dikenal sebagai salah seorang saudagar terkaya di kota Baghdad. Dengan harta benda yang telah ia terima dari para perempuan jin penghuni Istana Jabal Sahab, ia menjalani kehidupan bersama keluarganya dengan penuh suka cita hingga ajal datang menjemputnya.

***

"Tampaknya, hari akan segera pagi," ujar Ratu Syahrazad tiba-tiba.

"Ya, benar," sahut Dunyazad. "Lalu, apa yang kakak risaukan dengan datangnya pagi?"

"Sebenarnya, tak ada yang kurisaukan, Adikku," ujar Ratu Syahrazad. "Akan tetapi, sebenarnya kalau pagi tidak terlalu cepat datangnya, aku akan menceritakan sebuah kisah yang amat menarik tentang dua orang lelaki yang bernama Abu Qair dan Abu Shair."

"Bagaimana kisah mereka berdua?" tanya Dunyazad.

"Besok malam akan aku ceritakan," jawab Ratu Syahrazad. "Namun, kalau Paduka Raja berkenan aku menceritakan kisah tentang kedua lelaki itu di hadapan kalian."

"Silakan, Istriku, ceritakanlah besok malam," titah Raja Syahrayar.

"Terima kasih, Paduka," ucap Ratu Syahrazad.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Kini, hamba akan menceritakan kisah dua pemuda yang bernama Abu Qair dan Abu Shair yang telah hamba janjikan."

"Silakan, Istriku," sahut Raja Syahrayar.

Hikayat Abu Qair dan Abu Shair

Pada suatu ketika di kota Iskandariah, hiduplah dua orang laki-laki yang amat berbeda watak dan tabiatnya. Lelaki pertama bernama Abu Qair, seorang pencelup kain. Sedangkan yang kedua bernama Abu Shair, seorang pemangkas rambut. Secara kebetulan, kedai milik Abu Qair letaknya berdekatan dengan tempat pangkas rambut milik Abu Shair.

Abu Qair adalah seorang pencelup kain yang licik dan suka berdusta. Dan, karena saking busuknya kelakuannya, banyak orang yang mengenalnya sering berseloroh bahwa kepala Abu Qair pastilah berisi otak seorang Yahudi. Bukan hanya licik, ia juga sama sekali tak memiliki perasaan terhadap orang lain, termasuk terhadap para pelanggannya sendiri. Entah sudah berapa kali ia menggelapkan kain milik pelanggan yang dititipkan oleh mereka kepadanya untuk dicelup. Kepada mereka, biasanya Abu Qair minta uangnya terlebih dulu sebelum ia mengerjakan pesanannya, dengan alasan bahwa uang muka itu akan digunakan untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pencelupan. Padahal, sesungguhnya uang muka itu hanya akan digunakan olehnya untuk berfoya-foya atau membeli minuman keras.

Bukan hanya itu, Abu Qair pun sering menjual kain milik para pelanggannya, kemudian menggunakan uang hasil penjualan kain itu untuk bersenang-senang. Dan, ketika pemilik kain itu datang untuk memintanya, ia mengatakan kepada si pemilik kain untuk kembali pada

keesokan harinya, karena ia belum sempat mencelup kain yang dipesan. Akan tetapi, ketika pada hari berikutnya si pelanggan itu kembali untuk mengambil pesanannya, lagi-lagi Abu Qair memintanya untuk memberinya waktu sehari lagi karena kain yang dicelupkan belum cukup kering untuk dikembalikan kepada si pelanggan, atau terkadang beralasan bahwa istrinya baru saja melahirkan anak sehingga ia tak dapat mengerjakan pesanan si pelanggan, dan demikian seterusnya sampai satu atau dua pekan kemudian.

Ketika orang-orang yang ditipu itu akhirnya meminta agar kain miliknya dikembalikan, Abu Qair mengatakan bahwa kain tersebut telah hilang dicuri orang ketika sedang dijemur. Jika sudah demikian, biasanya para pelanggan yang malas memperpanjang urusan hanya akan bersikap pasrah sambil berharap Allah Swt. akan memberi ganti kepadanya dengan kain yang lebih baik. Akan tetapi, jika si pelanggan adalah seseorang yang tegas maka Abu Qair diajukan ke pengadilan. Namun, meskipun sudah diadukan berkali-kali, tak satu pun hakim yang berhasil menjatuhkan hukuman kepada penipu itu karena tidak adanya bukti dan saksi.

Seperti itulah kelakuan Abu Qair, dan keburukan yang dilakukan pencelupan itu telah tersebar ke mana-mana sehingga akhirnya tak ada seorang pun yang bersedia mencelupkan kain kepadanya. Bahkan, beberapa orang yang mengenalnya telah membuat beberapa ungkapan yang menggambarkan kebusukan Abu Qair.

Karena menyadari bahwa sumber penghidupannya terancam maka Abu Qair mulai melakukan taktik lain untuk menjebak pelanggan baru. Caranya adalah dengan duduk di tempat pangkas rambut milik Abu Shair, sambil melihat kalau-kalau ada orang yang datang ke kedainya.

Pada saat ada orang mendatangi kedainya untuk mencelupkan kain, Abu Qair dengan serta merta menghampiri orang itu untuk mengambil kain yang akan dicelup. Dan, jika ia berhasil mendapatkan kain itu maka ia pun akan kembali melakukan hal seperti yang biasa ia lakukan terhadap para pelanggannya dulu. Mula-mula, ia akan meminta uang muka kepada pelanggan yang terjebak itu, kemudian uang tersebut akan langsung dihabiskan di kedai tuak atau tempat maksiat lainnya. Kejadian seperti

itu terus berulang beberapa kali, sampai akhirnya seorang pelanggan yang kesal atas kelakuan Abu Qair mengadukan penipuan yang menimpanya kepada aparat kehakiman.

Setelah diketahui bahwa ternyata kedai milik Abu Qair hanya berisi beberapa buah belanga dan tungku usang yang tidak pernah dipakai untuk mencelup kain, beberapa aparat kehakiman segera menindaklanjuti laporan si pelanggan itu dengan menyegel kedainya Abu Qair sampai waktu yang tidak ditentukan. Bahkan, para aparat itu langsung menutup pintu kedai dengan menggunakan beberapa bilah kayu.

Menyaksikan peristiwa penyegelan itu dari tempat persembunyiannya di dalam tempat pemangkasan rambut milik Abu Shair, Abu Qair segera beringsut ketakutan karena khawatir para petugas kehakiman akan menggeledah tempat itu untuk menangkapnya. Tak lama kemudian, para aparat hukum pun meninggalkan kedai Abu Qair setelah menyelesaikan proses penyegelan.

Abu Shair tersenyum melihat peristiwa itu dan berkata kepada Abu Qair, "Apa yang telah kau lakukan?"

"Kali ini, seorang pelangganku mengadukanku ke pengadilan?" jawab Abu Qair.

"Mengapa ia sampai mengadukanmu ke pengadilan?"

"Orang itu tak cukup sabar menunggu sampai kain miliknya yang dititipkan kepadaku untuk dicelup, aku kembalikan kepadanya."

"Lantas, mengapa tak kau kembalikan saja kain milik pelangganmu itu?"

"Kain itu telah hilang dicuri orang ketika aku menjemurnya seusai dicelup."

"Ajaib," sergah Abu Shair tiba-tiba. "Mengapa setiap kain yang kau celup, selalu saja hilang dicuri orang? Apakah para pencuri itu telah membuat kesepakatan denganmu untuk mencuri semua kain yang sedang kau jemur? Aku justru menduga bahwa sebenarnya kau hanya berdusta. Kain-kain milik pelangganmu itu pasti kau jual untuk kau ambil uangnya."

Abu Qair sontak terdiam, dan sama sekali tak membantah ucapan temannya itu.

"Coba sekarang kau katakan padaku, apa sebenarnya yang telah kau lakukan selama ini?" lanjut Abu Shair bertanya.

Setelah terdiam beberapa saat, Abu Qair akhirnya membuka mulut, "Benar, Temanku, semua kain milik pelangganku memang tak pernah dicuri oleh siapa pun. Sebenarnya, aku menjualnya."

"Mengapa kau berbuat seperti itu? Apakah kau menganggap bahwa penipuan seperti itu dihalalkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?"

"Tentu tidak, Sobat," jawab Abu Qair. "Aku sebenarnya terpaksa melakukan perbuatan hina itu. Sebab, penghasilanku sebagai pencuri kain tak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Apalagi, kau tahu, akhir-akhir ini semakin sedikit saja orang yang mencelupkan kainnya kepadaku. Sungguh, sebenarnya aku sudah bosan menjadi pencelup kain, dan ingin mencari sumber penghidupan lain yang lebih baik."

Mendengar keluhan itu, sontak Abu Shair menimpali, "Aku pun demikian, Sobat. Aku adalah pemangkas rambut terbaik yang ada di kota ini. Akan tetapi, hanya karena tempatku yang buruk ini, orang-orang tak berminat untuk memangkaskan rambutnya kepadaku. Bagaimana menurutmu jika kita pergi dari daerah ini untuk mencari kehidupan yang lebih layak?"

"Benar," ucap Abu Qair.

"Aku yakin, jika kita tinggal di negeri lain, kita akan mendapatkan pelanggan yang banyak," timpal Abu Shair.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Bukan main gembiranya Abu Qair ketika mendengar ucapan Abu Shair. Oleh karenanya, tak lama kemudian, si penipu itu pun menyenandungkan sebuah syair:

Tinggalkanlah negerimu untuk mencapai kemuliaan
Berkelanalah karena dalam kelana terdapat lima kebaikan:
hilangnya kesedihan, datangnya sumber penghidupan
ilmu yang banyak, akhlak mulia, dan teman yang budiman
Jika ada yang bilang bahwa dengan berkelana
kita akan mendapatkan penghinaan, sulit, dan susah
maka katakan kepadanya, tinggalkanlah dunia
karena hidup pasti berisi aral dan cobaan

Keesokan harinya, kedua orang itu pun siap untuk berangkat. Menjelang saat-saat keberangkatan, Abu Qair berkata kepada Abu Shair, "Wahai Abu Shair, mulai saat ini kita adalah dua orang saudara yang takkan terpisahkan. Oleh sebab itu, kuminta kau membaca Surah al-Faatihah bersamaku sambil berjanji bahwa siapa pun di antara kita yang lebih dahulu mendapatkan pekerjaan, harus siap berbagi dengan yang belum mendapatkan pekerjaan. Selain daripada itu, aku juga mengusulkan, agar kita memiliki sebuah tabungan bersama yang harus kita isi dengan uang penghasilan yang kita dapatkan. Berapa pun banyaknya penghasilan kita nanti, setelah kita kembali ke Iskandariah, barulah tabungan kita itu kita bagi rata."

"Baiklah. Aku menyetujui usulmu," sahut Abu Shair.

Menjelang tengah hari, kedua orang itu pun bertolak meninggalkan Iskandariah dengan menaiki sebuah kapal niaga yang amat besar. Secara kebetulan, ternyata di atas kapal yang mereka tumpangi itu, tak ada seorang pun yang memiliki keterampilan memangkas rambut selain Abu Shair. Padahal, di atas kapal itu terdapat lebih dari 120 penumpang laki-laki yang membutuhkan seorang tukang cukur. Itu pun belum termasuk nakhoda dan para anak buah kapal. Oleh sebab itu, Abu Shair yang mengetahui hal itu, berniat untuk mengumumkan kepada seluruh penumpang bahwa ia siap melayani siapa pun yang ingin memangkas rambutnya.

Namun, Abu Shair juga tak lupa mengingatkan temannya, Abu Qair, bahwa ia tidak akan memungut bayaran dalam bentuk uang dari jasanya itu. Ia hanya akan menerima bayaran dalam bentuk makanan. Sebab, ia menyadari bahwa bekal yang ia bawa amatlah sedikit.

Singkat cerita, akhirnya Abu Shair pun dikenal sebagai pemangkas rambut di kapal itu. Setiap hari, tak kurang dari 12 orang penumpang atau awak kapal yang datang kepadanya untuk pangkas rambut. Dan, dari para pelanggannya itu, Abu Shair mendapatkan berbagai bahan makanan untuk ia santap bersama Abu Qair. Terkadang, ia mendapatkan upah berupa roti, terkadang keju dan sebotol minuman, kadang jika memang terpaksa, Abu Shair membolehkan jasanya dibayar dengan sekeping uang setengah dirham.

Demikianlah, hal itu berlanjut. Tak dinyana, hingga pelayaran baru berjalan selama sepekan saja, Abu Shair sudah berhasil mengumpulkan 30 potong roti kering, 30 keping uang pecahan setengah dirham, beberapa potong keju, buah zaitun, dan telur. Semua bahan makanan itu dengan senang hati dinikmati oleh Abu Shair bersama temannya si tukang tipu, Abu Qair.

Pada awal pekan kedua pelayaran, datanglah seorang dari kalangan Kristen Koptik menemui Abu Shair untuk memangkas rambut. Dan, sambil memangkas rambutnya, Abu Shair menyampaikan kepada orang itu sebagaimana yang biasa ia lakukan kepada para pelanggannya yang lain, bahwa ia dan temannya tidak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani pelajaran. Sehingga, ia meminta agar jasanya dibayar dengan bahan makanan atau minuman.

Akan tetapi, jawaban yang diberikan oleh orang kafir itu ternyata benar-benar berada di luar dugaan Abu Shair. Kontan, ketika mendengar bahwa Abu Shair kekurangan bekal, si Koptik itu menyatakan bahwa ia akan menjamu Abu Shair dan Abu Qair setiap malam, sampai pelayaran berakhir.

Bukan main gembiranya Abu Shair mendapat kemurahatian itu. Dan, setelah mengucapkan terima kasih kepada si Koptik yang baru dikenalnya itu, Abu Shair segera kembali ke biliknya untuk menyampaikan berita gembira tersebut kepada Abu Qair.

"Wahai Temanku, dengarkan aku baik-baik," ujar Abu Shair setibanya di hadapan Abu Qair. "Aku datang dengan membawa berita gembira untukmu."

"Apakah gerangan berita yang kau bawa, Sahabatku?" tanya Abu Qair.

"Aku baru saja memangkas rambut seorang Koptik yang ikut menumpang kapal ini. Tahukah kau, apa yang si Nasrani itu janjikan kepadaku sebagai upah?" tanya Abu Shair lagi.

Abu Qair menggelengkan kepalanya. Abu Shair pun melanjutkan kata-katanya, "Si Koptik itu berjanji padaku bahwa ia akan menjamu kita setiap malam sampai pelayaran ini berakhir!"

Abu Qair membelalakkan matanya karena tak percaya mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Shair.

"Jadi, kapan kita bisa mulai menikmati jamuan si Koptik itu?" tanya si lelaki licik itu.

"Malam ini juga, Sobat," jawab Abu Shair singkat.

Tiba-tiba, mulut Abu Qair merengut mendengar jawaban kawannya itu. Ia lalu berkata, "Mungkin, untuk malam ini, aku belum bisa memenuhi undangan si Koptik itu. Sebab, aku agak kurang enak badan. Biarlah kau saja yang menemuinya. Sedang aku, cukuplah menikmati makanan yang telah kamu kumpulkan ini."

"Baiklah kalau memang begitu," ujar Abu Shair seraya berlalu dari hadapan Abu Qair yang sedang mengambil sepotong roti untuk dimakan. Dengan sudut matanya, Abu Shair dapat melihat Abu Qair yang menelan potongan roti itu bulat-bulat, seperti seekor Ifrit raksasa yang sudah berhari-hari tidak menemukan makanan.

Setibanya di hadapan orang Koptik yang mengundangnya, Abu Shair melihat lelaki baik hati itu telah siap di meja makan dengan berbagai macam makanan dan minuman terhidang di hadapannya. Dan, ketika si Koptik melihat kedatangan Abu Shair seorang diri tanpa ditemani oleh temannya maka lelaki itu pun bertanya, "Mengapa kau datang sendirian? Di manakah gerangan temanmu?"

"Maaf, Saudaraku," jawab Abu Shair. "Kebetulan, Abu Qair sedang mabuk laut. Sehingga, untuk malam ini, ia belum dapat memenuhi undanganmu."

"Tak apalah kalau memang begitu," ujar si Koptik. "Dalam beberapa hari lagi, tentu mabuk laut yang menimpa temanmu itu akan hilang. Sekarang, lekaslah kau duduk di sampingku dan makanlah hidangan ini."

Setelah berkata demikian, si Koptik lalu mengambil sebuah piring dan meletakkan beberapa macam makanan di atas piring itu, kemudian ia sodorkan kepada tamunya, Abu Shair.

Abu Shair menerima piring yang disodorkan kepadanya dengan sesungging senyum. Kemudian, ia langsung menyantap isinya sampai

habis. Dan, setelah ia selesai makan, si Koptik segera mengambil sebuah piring lain dan mengisinya dengan beberapa macam makanan.

"Jika nanti kau kembali ke bilikmu," ujar si Koptik sambil menyerahkan piringnya kepada Abu Shair, "bawalah makanan ini untuk kau berikan kepada temanmu. Dan, tolong kau sampaikan salamku untuknya."

Abu Shair menganggukkan kepala sembari meraih piring yang disodorkan kepadanya. Tak berapa lama kemudian, si pemangkas rambut itu pun memohon diri kepada si Koptik untuk kembali ke biliknya. Setibanya di dalam bilik, lagi-lagi, Abu Shair dikejutkan oleh kelakuan Abu Qair yang masih asyik menyantap makanan yang telah dikumpulkan olehnya. Temannya yang licik itu tampak sedang mengunyah sekerat daging, sedang kedua tangannya sibuk memegang sepotong roti dan segelas air.

Melihat hal semacam itu, Abu Shair pun berseru, "Hai, mengapa kau terus saja memakan makanan kita? Apakah kau tidak pernah berpikir untuk menyimpan makanan itu sebagai persediaan bagi kita? Lihatlah apa yang diberikan si Koptik yang baik hati itu kepadamu tatkala aku katakan kepadanya bahwa kau sedang mabuk laut!"

Setelah berkata demikian, Abu Shair menyerahkan piring berisi makanan yang dibawa untuk Abu Qair. Dan, Abu Qair pun langsung meraih piring itu, kemudian menyantap makanan yang ada di atasnya dengan lahap, seolah-olah seharian ini ia sama sekali belum makan.

Demi melihat kelakuan temannya yang melahap makanan seperti seekor anjing kelaparan maka Abu Shair pun segera membalikkan tubuhnya dan kembali menemui si Koptik untuk menghabiskan malam bersama lelaki baik hati itu sambil minum kopi.

Malam semakin larut. Abu Shair akhirnya kembali ke biliknya untuk tidur. Dan, setibanya di dalam bilik, ia melihat Abu Qair telah terkapar kekenyangan di atas ranjangnya. Abu Shair hanya menggeleng-gelengkan kepalanya menyaksikan hal itu. Ia lantas merebahkan diri di atas ranjangnya dan tidur.

Keesokan harinya, peristiwa yang serupa terulang lagi. Seharian penuh, Abu Shair memangkas rambut para penumpang kapal dengan

imbalan makanan atau minuman. Sementara, Abu Qair hanya berdiam diri di dalam biliknya sambil menghabiskan setiap makan yang dikumpulkan oleh kawannya. Begitu pula, ketika malam datang, Abu Shair kembali ke biliknya dengan membawakan sepiring makanan untuk Abu Qair dari si Koptik. Lelaki culas itu langsung menghabiskannya tanpa sedikit pun merasa malu atau sungkan kepada Abu Shair.

Demikianlah, kejadian seperti itu terus berulang setiap hari sampai akhirnya, setelah 20 hari berlalu, kapal yang ditumpangi oleh Abu Shair dan Abu Qair membuang sauh di sebuah pelabuhan. Kedua orang itu pun segera turun dari kapal mereka dan memasuki kota. Setibanya di kota, Abu Shair dan Abu Qair mencari penginapan sebagai tempat singgah.

Akan tetapi, lagi-lagi, peristiwa yang terjadi di atas kapal kembali berulang. Sebab, ketika Abu Shair sibuk membeli barang-barang yang dibutuhkan, Abu Qair justru langsung tidur di dalam kamar penginapan dan membiarkan Abu Shair bekerja sendiri layaknya seorang budak belian. Ia bilang kepada Abu Shair bahwa ia sedang kurang enak badan sehingga tak dapat membantu membeli barang. Yang lebih menjengkelkan lagi, setelah Abu Qair bangun dari tidurnya, ia langsung menyantap makanan yang telah dibeli oleh Abu Shair tanpa rasa bersalah sama sekali.

Demikianlah, kejadian itu terus berlangsung selama 40 hari, di mana pada setiap harinya, Abu Shair berkeliling kota sambil membawa peralatan cukurnya untuk mencari pelanggan. Dan, setiap kali lelaki itu kembali ke penginapan, ia menemukan Abu Qair sedang tidur atau sedang makan.

Entah sudah berapa kali Abu Shair meminta temannya itu untuk ikut mencari uang. Akan tetapi, Abu Qair selalu berkata bahwa dirinya sedang sakit akibat perjalanan laut yang baru ia lalui. Sehingga, hal itu membuat Abu Shair yang memang lembut hatinya menjadi tidak tega untuk memaksa si penipu ikut bekerja.

Akan tetapi, tepat pada hari ke-41 sejak kedua lelaki asal Iskandariah itu tinggal di tempat mereka yang baru, tiba-tiba Abu Shair jatuh sakit. Sehingga, ia tak dapat meninggalkan penginapan untuk mencari uang seperti biasa. Dengan persediaan uang yang masih dimilikinya, ia meminta

kepada pelayan penginapan untuk membelikan makanan dan minuman, guna memenuhi kebutuhannya bersama si licik, Abu Qair.

Anehnya, meskipun keadaan sudah semakin gawat, Abu Qair tetap tak kunjung tergerak hatinya untuk segera mengatasinya. Hingga akhirnya, pada hari ke-45, penyakit yang diderita oleh Abu Shair semakin parah, sehingga ia sama sekali tidak dapat bangkit dari ranjangnya. Baru pada saat itulah, Abu Qair merasa panik luar biasa dan segera meninggalkan penginapan menuju pusat kota untuk mencari uang setelah sebelumnya mengambil beberapa keping uang milik Abu Shair yang masih tersisa.

Setibanya di tengah kota, Abu Qair merasakan adanya sesuatu yang aneh dengan pakaian para penduduk kota itu. Ia melihat bahwa meskipun para penduduk kota itu mengenakan pakaian yang indah dan memiliki model yang beragam, namun sama sekali tidak memiliki warna selain warna putih dan biru. Menyadari akan keanehan itu maka ia pun mendatangi kedai pencelup kain. Dan, ketika ia tiba di tempat yang dituju, ternyata di kedai pencelup kain itu memang hanya ada bahan pewarna yang berwarna biru, dan sama sekali tidak ada warna lain.

Kepada si tukang celup, Abu Qair menyerahkan selendang yang ia gunakan di pinggangnya seraya berkata, "Saudaraku, tolong kau warnai selendangku ini."

"Baik," sahut si pencelup. "Kau hanya perlu membayarku 20 dirham saja."

Tiba-tiba, kedua mata Abu Qair mendelik mendengar jawaban si pencelup itu.

"Apa katamu?!" ucap Abu Qair dengan penuh rasa kaget. "Di tempatku, mencelup selendang seperti ini hanya butuh ongkos dua dirham saja."

"Kalau begitu, sebaiknya kau segera pulang saja ke negerimu untuk mencelup selendangmu itu di sana," sahut si pencelup sambil acuh tak acuh menahan rasa dongkolnya.

"Jika aku bersedia membayar seperti yang kau minta, akan kau celup dengan warna merah atau kuning biru?" tanya Abu Qair. "Bagaimana jika aku memintamu mencelup selendang ini dengan warna merah?"

"Aku takut mencelup dengan warna merah," jawab si pencelup.

"Bagaimana kalau warna hijau?" tanya Abu Qair lagi.

"Aku juga tak bisa mencelup dengan warna hijau," jawab si pencelup.

"Bagaimana kalau warna kuning?" tanya Abu Qair lagi.

"Tidak bisa!" sahut si pencelup dengan nada kesal. "Aku tidak bisa mencelup dengan warna kuning!"

Ketika mengetahui bahwa si pencelup kain yang diajaknya bicara naik pitam, Abu Qair menjadi senang bukan kepalang. Ia terus menggoda si pencelup itu dengan memintanya untuk mewarnai selendang miliknya dengan berbagai macam warna, sehingga membuat si pencelup menjadi benar-benar marah dan kemudian mengusirnya.

Alih-alih jera atas apa yang dialaminya di kedai pencelup pertama, Abu Qair semakin tergoda untuk mendatangi pencelup lain, guna mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di kota itu sehingga semua penduduknya hanya dapat mengenakan pakaian berwarna biru. Ia lalu kembali berbuat hal yang serupa dengan apa yang ia lakukan di kedai pencelup pertama. Namun, di kedai kedua itu, ia juga menanyakan sebuah pertanyaan yang tidak ia tanyakan pada pencelup pertama, "Sebenarnya berapa jumlah seluruh pencelup kain yang ada di kota ini?"

"Empat puluh," jawab si pencelup.

"Bagaimana kau bisa menjawab seyakin itu? Apakah kau pernah menghitung mereka semua?" tanya Abu Qair sambil tersenyum sinis.

"Hai Orang Asing! jumlah pencelup yang ada di kota ini memang selalu berjumlah 40 orang, tidak kurang dan tidak lebih!" sergah si pencelup.

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Abu Qair.

"Jumlah kami memang tak mungkin berubah. Sebab, kami memiliki tradisi yang tidak akan kau temukan di mana pun selain di kota ini," jawab si pencelup. "Setiap almarhum, akan langsung digantikan oleh anaknya?"

"Bagaimana jika penduduk yang meninggal itu memiliki lebih dari satu orang anak? Bukankah dengan demikian jumlah kalian akan bertambah?" sela Abu Qair.

"Di kota ini, jika ada di antara kami yang memiliki lebih dari satu orang anak, kami memiliki kebiasaan untuk hanya mengajarkan teknik mencelup kain kepada salah seorang anak saja. Dan, jika anak pertama itu mati, barulah kami mengajar anak kami yang kedua, begitu seterusnya," jawab si pencelup.

"Oh, mungkin oleh sebab kebiasaan aneh itulah, sejak zaman dulu kalian mewariskan teknik mencelup yang sama dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga, tak ada satu pun dari kalian yang memiliki keterampilan mencelup dengan menggunakan warna selain biru," ujar Abu Qair.

Si pencelup tidak menjawab pertanyaan itu. Ia berlalu masuk ke dalam kedainya. Namun, ketika ia baru melangkahkan kakinya beberapa langkah, tiba-tiba Abu Qair berseru "Wahai Pencelup Kain, bagaimana jika aku bekerja padamu di kedai ini? Aku pandai mencelup kain dengan bermacam-macam warna."

Sambil tetap membelakangi Abu Qair pencelup itu menjawab, "Tidak! Aku tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan pekerjaanku."

"Bagaimana jika aku membuka kedai sendiri?" tanya Abu Qair.

"Sampai kapan pun, engkau tak mungkin dapat melakukan hal itu. Sebab, seluruh pencelup kain yang ada di kota ini pasti akan menghancurkan kedaimu," jawab si pencelup.

Bukan main kesalnya Abu Qair mendengar jawaban itu. Ia pun segera beranjak menuju istana untuk mengadukan masalah itu kepada raja. Setibanya di hadapan raja, ia berkata, "Wahai Paduka, hamba adalah seorang pencelup kain yang berasal dari Iskandariah. Ketika hamba tiba di kota ini, hamba melihat bahwa tak ada seorang pun pencelup kain di kota ini yang dapat mencelup kain dengan warna selain biru. Sehingga, hamba berniat untuk membuka kedai pencelupan kain. Sebab, hamba terampil mencelup kain dengan beragam warna. Sebenarnya, hamba telah meminta kepada beberapa orang pencelup yang ada di kota ini untuk bekerja bersama mereka. Akan tetapi, rupanya mereka lebih memilih

untuk memusuhi hamba daripada bekerja sama dengan orang asing seperti hamba."

"Warna apa saja yang dapat kamu gunakan untuk mencelup kain?" tanya raja.

"Hamba amat menguasai teknik pewarnaan kain dengan menggunakan berbagai macam warna yang tidak pernah Paduka bayangkan sebelumnya," jawab Abu Qair. "Hamba mampu mencelup kain dengan menggunakan warna merah mawar, merah anggur, hijau daun, hijau kekuning-kuningan, hijau tua, hitam keputih-putihan, hitam pekat, kuning kemerah-merahan, kuning kehijau-hijauan...."

Abu Qair terus menyebutkan seluruh warna beserta kombinasinya, termasuk warna-warna yang tidak pernah didengar oleh sang raja sebelumnya. Sehingga, raja pun merasa takjub, lantas bertanya, "Jadi, apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

"Paduka Yang Mulia, di kota ini, hamba tak menemukan seorang pun pencelup kain yang memiliki kemampuan seperti hamba. Namun, sebagaimana telah hamba katakan, tak ada seorang pun dari para pencelup kain itu yang bersedia mengizinkan hamba bekerja bersama mereka, atau sekadar mengajarkan mereka teknik mencelup kain yang lebih baik. Oleh sebab itu, maksud kedatangan hamba menghadap Paduka adalah untuk memohon izin dari Paduka, agar hamba dapat membuka tempat pencelupan kain yang baru di kota ini. Tanpa perlindungan dari Paduka, hamba tidak berani membuka kedai celup. Sebab, hamba telah menerima ancaman dari para pencelup kain yang ada di kota ini untuk tidak membuka kedai pencelupan kain yang baru."

Sang raja mengangguk-anggukkan kepalanya setelah mendengar permintaan Abu Qair.

"Apa yang kau katakan tentang para pencelup itu memang kuakui kebenarannya. Sebab, memang seperti itulah tradisi yang berlaku di negeri ini. Oleh sebab itu, aku sendiri yang akan membuatkan untukmu sebuah tempat penjualan kain yang berada langsung di bawah perlindunganku. Barang siapa berani mengganggumu maka aku akan menjatuhkan hukuman mati terhadapnya," ucap sang raja.

Setelah berkata demikian, raja lalu memerintahkan beberapa orang pembantunya untuk mencari tempat pencelupan kain yang sesuai dengan permintaan Abu Qair. Bahkan, raja juga memerintahkan para pembantunya itu untuk tidak segan-segan mengambil alih tempat apa pun yang diminta oleh Abu Qair, termasuk jika lelaki itu menghendaki sebuah penginapan atau toko milik orang lain untuk dijadikan tempat pencelupan kainnya. Selain daripada itu, raja juga memberi Abu Qair satu setel pakaian kebesaran, seekor kuda, dua orang budak, dan sebuah rumah untuk dijadikan sebagai tempat tinggalnya yang baru.

Abu Qair pun memohon diri kepada raja untuk beristirahat di rumah barunya itu. Barulah pada keesokan harinya, ia mulai mencari tempat untuk membuka tempat pencelupan bersama beberapa orang prajurit kerajaan, seorang arsitek, dan belasan tukang bangunan.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Dua Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Beberapa saat setelah menyusuri jalan-jalan kota, akhirnya Abu Qair berhasil menemukan sebuah rumah yang dianggapnya tepat untuk dijadikan kedai pencelupan kainnya. Para prajurit pun memerintahkan para penghuni rumah itu untuk menghadap raja guna mengambil uang pembayaran atas rumah mereka yang akan segera diambil alih.

Setelah pengambilalihan rumah itu selesai, Abu Qair kemudian memerintahkan si arsitek untuk mengatur penataan ulang rumah tinggal tersebut sehingga layak untuk dijadikan kedai pencelupan kain. Singkat cerita, sebuah kedai pencelupan kain yang benar-benar indah telah berdiri di kota itu. Abu Qair kembali ke istana untuk menyampaikan berita

gembira itu kepada raja, sekaligus meminta uang kepada baginda sebagai modal awal dalam memulai usahanya.

"Berapa uang yang kau butuhkan, Saudaraku?" tanya sang raja setibanya Abu Qair di hadapannya.

"Sekitar 4.000 dinar, Paduka," jawab Abu Qair.

Maka, seketika itu juga, raja menyerahkan uang yang diminta oleh Abu Qair, seraya berkata, "Terimalah uang ini sebagai modal awal usahamu. Pekan depan, aku akan melihat hasil usahamu."

"Baik, Paduka," sahut Abu Qair seraya meraih kantong uang yang diserahkan oleh raja kepadanya. Lantas, ia memohon diri untuk meninggalkan istana.

Dari istana, Abu Qair langsung menuju pasar untuk membeli bahan-bahan yang ia butuhkan. Dan, setelah selesai berbelanja, ia kembali ke kedainya, yang di kedai itu telah menunggu beberapa orang pelayan istana yang membawa 500 lembar kain putih persis seperti yang diminta oleh raja untuk dicelup dengan berbagai macam warna.

Tidak berapa lama kemudian, Abu Qair telah selesai mencelup sebagian kain-kain itu dengan berbagai macam warna yang indah, kemudian menjemurnya tepat di depan kedainya. Dan, tanpa disengaja, ternyata orang-orang yang lalu-lalang di depan kedainya langsung dibuat terpesona ketika mereka melihat ratusan lembar kain yang memiliki warna-warni yang sangat sedap dipandang mata.

Hanya dalam tempo singkat, ratusan orang menyemut di depan kedai pencelupan milik Abu Qair. Beberapa di antara mereka bertanya kepada empunya kedai itu tentang nama warna-warna kain yang baru mereka lihat itu dan Abu Qair pun melayani mereka dengan senang hati. Bahkan, ada beberapa orang penduduk yang langsung meminta Abu Qair untuk mencelup kain miliknya.

Demikianlah seterusnya, dengan keterampilan yang dimilikinya dalam mencelup kain yang hanya butuh waktu tiga hari saja, nama Abu Qair telah tersohor di seluruh wilayah kerajaan.

Pelanggan yang datang ke kedai itu pun semakin hari semakin banyak. Bahkan, setelah Abu Qair menyerahkan hasil kerjanya kepada raja, seluruh petinggi dan pejabat kerajaan beramai-ramai memintanya untuk mewarnai pakaian atau kain milik mereka. Sehingga, hanya dalam waktu tiga pekan saja, kekayaan yang dimiliki oleh Abu Qair telah berlipat ganda.

Di tengah keberhasilan yang dialami oleh Abu Qair itu, para pencelup kain lainnya yang tersebar di kota itu harus gigit jari. Sebab, semua pelanggan mereka telah beralih ke kedai pencelupan milik Abu Qair. Namun, walaupun demikian, tak satu pun dari mereka yang berani mengusiknya. Sebab, mereka maklum bahwa Abu Qair menjadi seorang pekerja yang disayangi oleh raja.

Adapun yang terjadi dengan Abu Shair, maka beberapa bulan sebelumnya, setelah ditinggalkan oleh Abu Qair di dalam kamarnya seorang diri, ia masih dalam keadaan pingsan. Sehingga, ia sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya telah dikhianati oleh temannya itu.

Dengan pintu kamar yang tertutup rapat, tubuh Abu Shair tergolek lemah dan tak mampu melakukan apa-apa selain merintih kesakitan. Setelah dua hari berlalu sejak Abu Qair meninggalkannya sendiri di dalam kamar, salah seorang pelayan penginapan mendatangi kamar tersebut. Si pelayan merasa curiga karena sudah dua hari ia tidak melihat batang hidung kedua lelaki asal Iskandariah itu.

Si pelayan rupanya khawatir, jangan-jangan kedua tamunya telah melarikan diri secara diam-diam dari penginapan oleh karena tak sanggup membayar uang sewa kamar. Perlahan-lahan, pelayan itu mendekati pintu kamar Abu Shair. Dan, ia mendengar rintihan yang berasal dari dalam kamar. Karena pintu itu tak terkunci maka si pelayan pun memberanikan diri masuk ke dalam untuk mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi.

Betapa terkejutnya si pelayan itu ketika ia melihat bahwa Abu Shair tergolek sendirian di atas ranjangnya. Ia pun segera menghampiri Abu Shair dan bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu, Tuan? Ke manakah gerangan perginya teman Tuan?"

"Entahlah," jawab Abu Shair dengan suara parau. "Baru beberapa saat aku terjaga dari tidurku, dan kudapati temanku ternyata telah meninggalkanku. Aku sudah berusaha berkali-kali untuk dapat turun dari ranjangku ini, namun aku tak sanggup karena sekujur tubuhku terasa nyeri. Untunglah kau datang."

Si pelayan tampak terheran-heran setelah mendengar ucapan Abu Shair. Sementara, Abu Shair kembali melanjutkan pebicaraannya, "Coba kau ambilkan uangku yang kusimpan di atas lemari itu. Aku ingin meminta pertolongan darimu untuk membelikan aku beberapa potong roti untuk aku makan."

Mendengar itu, si pelayan segera mengambil kantong uang yang ditunjukkan oleh Abu Shair. Namun, setelah memeriksa kantong tersebut, ternyata si pelayan tak dapat menemukan sekeping uang pun di dalamnya.

"Maaf, Tuan, aku tak menemukan sepeser uang pun di dalam kantong ini," ucap si pelayan.

"Bagaimana mungkin kau dapat berkata seperti itu?" ujar Abu Shair terkejut. "Terakhir kali aku menyimpan kantong itu di dalamnya, masih terdapat lima keping uang pecahan sebesar setengah dirham."

Abu Shair lalu mengambil kantong uang itu dari tangan si pelayan. Dan, ternyata ia memang mendapati kantong uangnya telah kosong melompong. Maka, seketika itu juga, ia langsung mafhum bahwa semua uangnya pasti telah dicuri oleh Abu Qair.

"Apakah kau melihat temanku dalam dua hari terakhir ini?" tanya Abu Shair.

"Tidak, Tuan," jawab si pelayan. "Sudah dua hari ini aku tidak melihat Tuan Abu Qair. Bahkan, hamba sempat mengira bahwa Tuan telah pergi bersama teman Tuan itu."

"Pasti bajingan itulah yang telah membawa lari uangku dan membiarkanku begitu saja terbaring di tempat ini!" ujar Abu Shair sambil menitikkan air mata.

"Sudahlah, Tuan," ujar si pelayan. "Biarlah Allah yang membalas perbuatan teman Tuan itu. Lebih baik sekarang Tuan beristirahat saja di

kamarku, agar aku dapat merawat Tuan sampai kesehatan Tuan kembali pulih."

"Terima kasih, Saudaraku," ucap Abu Shair.

Demikianlah, sejak saat itu, Abu Shair tinggal di dalam kamar si pelayan yang baik hati itu. Sambil bekerja, si pelayan selalu melayani semua kebutuhan Abu Shair dan merawatnya. Sampai akhirnya, setelah dua bulan berlalu, kondisi kesehatan Abu Shair kembali pulih seperti sedia kala. Setelah merasa cukup kuat, ia bermaksud untuk pergi ke kota guna mencari Abu Qair.

Sebelum keberangkatannya, ia berkata kepada si pelayan yang telah menolongnya, "Tunggulah kau sejenak di sini. Aku akan pergi ke kota. Siapa tahu, Allah membukakan rezeki untukku sehingga aku dapat membalas semua kebaikan yang selama ini telah kau lakukan terhadap diriku."

"Sudah lah," jawab si pelayan, "Tuan tidak perlu berpikir seperti itu. Semua yang aku lakukan ini semata-mata aku niatkan hanya untuk mengharapkan ridha dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bukan yang lain."

Setelah mendengar jawaban itu, Abu Shair beranjak meninggalkan kamar si pelayan, kemudian berjalan menuju pusat kota. Nah, pada saat itulah, secara tanpa disengaja, ia lewat di depan kedai pencelupan kain milik Abu Qair dan melihat orang ramai berkerumun di depan kedai itu. Ia pun menghampiri keramaian itu dan bertanya kepada beberapa orang pengunjung.

"Tempat apakah yang sedang kalian kerumuni ini?" tanyanya.

"Ini adalah kedai pencelupan kain milik raja, yang dipercayakan kepada seorang lelaki asing yang amat pandai mencelup kain. Lelaki itu bernama Abu Qair. Konon, ia berasal dari Iskandariah," jawab salah seorang pengunjung.

Abu Shair sontak terkejut mendengar jawaban itu.

"Lantas, mengapa penduduk kota berkerumunan di kedai ini?" tanyanya lagi.

"Di kota ini, kami tidak pernah memiliki seorang pencelup kain yang memiliki keterampilan mewarnai kain yang lebih hebat dibandingkan orang asing itu. Sehingga, kami amat suka menyaksikan setiap kali lelaki yang bernama Abu Qair itu sedang bekerja mewarnai kain. Menurut berita yang aku dengar, lelaki itu telah berhasil mendapatkan kepercayaan penuh dari raja setelah ia berhasil memenuhi permintaan untuk mencelup 500 kain milik raja yang diserahkan padanya dengan beragam corak dan warna yang indah," jawab si pengunjung.

Mendengar penjelasan itu, hati Abu Shair menjadi berbunga-bunga karena ikut merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakan oleh temannya. Di dalam hatinya, ia bergumam, "Alhamdulillah, akhirnya temanku yang culas itu menemukan pintu rezekinya di kota ini. Tak apalah selama ini ia tak pernah menjengukku karena tentu sedang kewalahan memenuhi pesanan. Mungkin, kalau sekarang aku menemuinya, ia tentu akan menyambutku dengan senang hati, karena akulah yang telah memberinya makan dan minum ketika ia masih menganggur dan tinggal bersamaku."

Abu Shair lalu mendekati pintu kedai. Ia pun langsung dapat melihat Abu Qair sedang duduk di sebuah kursi di tengah belasan orang pekerja yang sedang sibuk mencelup kain. Tampak si culas sesekali memberi arahan kepada para pekerja.

Bagaikan sebagai seorang perdana menteri, Abu Qair memerintahkan para anak buahnya untuk melakukan ini dan itu. Apalagi, ia mengenakan pakaian kebesaran yang diterima dari raja. Dengan keyakinan bahwa kedatangannya pasti akan disambut baik oleh Abu Qair, Abu Shair pun masuk ke dalam kedai untuk menemuinya.

Namun, tanpa dinyana, sebelum Abu Shair sempat masuk terlalu jauh ke dalam kedai, tiba-tiba terdengar teriakan yang dilontarkan oleh Abu Qair, "Heh, Bedebah! Berapa kali harus kukatakan padamu bahwa kau tidak boleh masuk ke dalam tempatku ini?! Apakah kau ingin mempermalukanku di depan orang-orang ini, hai si Pencuri Busuk?!"

Bagai disambar petir Abu Shair mendengar teriakan temannya itu. Namun, sebelum lelaki malang itu sempat menyadari apa yang sebenarnya terjadi, Abu Qair telah kembali berseru kepada para anak buahnya, "Cepat kalian tangkap pencuri sialan itu!"

Maka, dengan serta-merta, para anak buah Abu Qair pun berhambur ke arah Abu Shair dan meringkusnya layaknya seorang pencuri. Abu Shair lalu digelandang ke hadapan Abu Qair.

"Nah, sekarang terserah mau kalian apakan lelaki laknat ini. Berilah pencuri ini pelajaran, agar ia tidak sekali-sekali berani datang lagi ke tempat ini!" perintah Abu Qair kepada para anak buahnya.

Tanpa diminta dua kali, para anak buah Abu Qair langsung memukuli Abu Shair sampai babak belur. Hanya dalam beberapa menit saja, entah sudah berapa ratus bogem mentah mendarat di tubuh Abu Shair, membuat sekujur tubuh lelaki malang itu lebam-lebam dan dipenuhi luka.

"Heh, Jahanam!" hardik Abu Qair. "Kalau aku sampai melihat mukamu yang busuk itu di tempat ini lagi, aku tak segan-segan akan langsung menyeretmu ke hadapan raja, agar kau dihukum pancung. Segeralah kau tinggalkan tempatku ini dan jangan pernah berani kembali lagi ke sini!"

Maka, dengan tubuh dan hati yang penuh luka, Abu Shair bergegas meninggalkan bekas temannya itu. Ia sama sekali tak mengira bahwa Abu Qair sampai hati memperlakukannya dengan sedemikian buruknya.

Sementara itu, di depan khalayak yang masih mengerumuni kedainya, Abu Qair berteriak lantang, "Aku memang terpaksa menghukum lelaki itu seperti yang barusan kalian lihat. Sebab, aku tak ingin ia mengulangi perbuatannya lagi."

"Apa sebenarnya yang telah dilakukan lelaki asing itu padamu, Tuanku?" tanya salah seorang pengunjung.

"Lelaki tadi adalah seorang pencuri yang sudah berkali-kali mencuri kain hasil celupanku yang sedang dijemur. Sudah berapa kali bedebah itu kuampuni karena kutahu bahwa kebiasaan mencuri itu sebenarnya terpaksa ia lakukan disebabkan kemiskinan yang ia derita. Namun, rupanya

belas kasihku justru membuat kejahatannya yang semakin menjadi-jadi. Sehingga, mulai saat ini, aku bersumpah akan menyeretnya ke hadapan raja jika ia mengulangi lagi perbuatan jahatnya itu," jawab Abu Qair dengan jumawa.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sementara itu, Abu Shair yang masih sibuk dengan hatinya yang masygul, telah tiba di kamar si pelayan penginapan yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Sambil menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, lelaki malang itu tak henti-hentinya memikirkan tindakan Abu Qair yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan, hingga akhirnya malam pun datang dan ia beranjak tidur.

Keesokan paginya, Abu Shair pergi ke pusat kota untuk mencari tempat pemandian. Namun, setelah beberapa lama menyusuri jalanan kota, ia tak juga menemukan satu pun tempat pemandian yang dapat ia masuki. Akhirnya, ia bertanya kepada seseorang yang ditemuinya, "Wahai

Saudaraku, apakah kau dapat menunjukkan padaku jalan menuju tempat pemandian?"

"Tempat pemandian seperti apa yang kau maksud?" orang itu balik bertanya sambil mengerutkan dahi.

"Tempat pemandian yang biasa digunakan oleh orang-orang untuk membersihkan tubuh mereka setelah selesai bekerja atau melakukan kegiatan lain," jawab Abu Shair.

"Oh, kalau tempat itu yang kau maksud, kau dapat pergi ke pantai atau ke pinggir sungai. Sebab, di kedua tempat itulah kami biasa melakukan hal seperti yang kau maksudkan itu," ujar orang itu.

Abu Shair pun berlalu meninggalkan orang itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia benar-benar tak percaya bahwa ternyata orang-orang yang tinggal di kota itu sama sekali tidak mengenal apa yang disebut tempat pemandian. Di tengah kebingungannya itu, ia akhirnya memutuskan untuk menghadap raja, guna menyampaikan keheranan yang dirasakan.

Setibanya di hadapan raja, Abu Shair berkata, "Wahai Paduka yang Mulia, hamba adalah orang asing di negeri ini. Namun, yang membuat hamba heran adalah ternyata di kota ini, tidak ada satu pun tempat pemandian. Padahal, sepanjang pengetahuan hamba, sebuah kota belum dapat dikatakan sebagai kota yang lengkap jika di dalamnya belum terdapat tempat pemandian."

"Apa yang kau maksud dengan tempat pemandian?" tanya sang raja.

Abu Shair pun menjelaskan apa yang dimaksud dengan tempat pemandian kepada sang raja. Dan, sebagaimana para penduduk kota lainnya, raja terheran-heran mendengar penjelasan Abu Shair tentang tempat pemandian yang digambarkan sebagai tempat ternyaman di muka bumi.

Atas jasanya itu, raja memberikan hadiah kepada Abu Shair berupa satu setel pakaian kebesaran, seekor kuda, dua orang budak, dan sebuah rumah untuk dijadikan tempat tinggal Abu Shair yang baru. Selain daripada itu, raja juga memerintahkan beberapa orang pembantunya untuk

membangun sebuah tempat pemandian, yang pelaksanaannya berada di bawah arahan Abu Shair.

Beberapa bulan kemudian, sebuah tempat pemandian yang indah dan mewah pun telah berdiri. Perasaan halus yang dimiliki Abu Shair sebagai seorang pemangkas rambut rupanya amat membantu lelaki itu dalam mewujudkan sebuah tempat pemandian yang benar-benar megah.

Maka, Abu Shair pun menghadap raja untuk meminta tambahan dana, guna membeli permadani dari berbagai pernak-pernik perhiasan, agar tempat pemandian itu tampak semakin sempurna. Dan, tidak tanggung-tanggung, dana yang diminta oleh Abu Shair kepada raja mencapai 10.000 dinar.

Dengan senang hati, raja mengabulkan permintaan itu. Sebab, rupanya raja sudah tidak sabar untuk melihat, seperti apakah gerangan rupa dan bentuk tempat ternyaman di muka bumi itu. Keesokan harinya, tempat pemandian itu pun benar-benar sudah siap untuk digunakan. Abu Shair mempersilakan raja untuk masuk ke tempat pemandian itu dengan ditemani oleh beberapa orang pengawal.

Bukan main terkejutnya sang raja dan beberapa orang petinggi kerajaan ketika melihat keindahan tempat pemandian itu. Mereka amat takjub melihat keindahan ruangannya, meskipun mereka belum benar-benar tahu apa kegunaan ruangan yang mereka masuki itu.

"Silakan Paduka melepaskan pakaian luar yang paduka kenakan, kemudian masuklah ke kolam ini. Hamba akan mengisinya dengan air hangat," pinta Abu Shair.

Dengan mimik ragu-ragu, sang raja segera melepaskan semua pakaian luarnya, kemudian menceburkan diri ke dalam kolam yang baru saja dialiri air hangat. Dan, setelah sang raja berendam di dalam kolam itu, beberapa orang budak muncul sambil membawa berbagai macam wewangian dan ramuan pembersih tubuh untuk mereka balurkan ke tubuh sang raja sehingga tubuh raja yang selama ini selalu mandi di laut atau sungai itu menjadi benar-benar bersih, seperti seorang anak kecil yang baru pertama kali bermain di dalam kolam.

Raja tampak amat menikmati tempat pemandian untuk pertama kalinya itu. Sungguh, sepanjang hayatnya sebagai pemimpin sebuah kerajaan, sang raja tak pernah merasakan kenikmatan seperti yang sedang ia rasakan di dalam kolam tersebut.

Setelah selesai mandi, raja pun dapat merasakan tubuhnya menjadi amat segar sehingga membuat gairah hidupnya menjadi berlipat ganda. Setelah mengeringkan diri dengan sehelai handuk, sambil menggunakan kembali pakaian kebesarannya, ia tersenyum puas, seraya berkata kepada Abu Shair, "Wahai Abu Shair, rupanya seperti inikah tempat pemandian yang kau sebut-sebut itu?"

"Benar, Paduka," jawab Abu Shair.

"Sungguh mati, Saudaraku," lanjut sang raja. "Sepanjang hidupku sebagai raja, baru kali inilah aku menyadari bahwa kota yang kukuasai ini memang benar-benar tak pantas disebut sebagai sebuah kota jika tanpa adanya tempat seperti ini."

Abu Shair tersenyum mendengar ucapan sang raja.

"Akan tetapi, sebenarnya berapakah besarnya uang yang harus dibayar oleh rakyatku jika mereka ingin menikmati tempat pemandian ini?" tanya sang raja.

"Mengenai masalah itu, semuanya hamba serahkan sepenuhnya kepada Paduka," jawab Abu Shair.

"Menurut hematku, sebaiknya kau minta imbalan sebesar seribu dinar dari rakyatku yang ingin menikmati surga dunia ini," ujar sang raja.

Tiba-tiba, kedua mata Abu Shair mendelik ketika mendengar ucapan raja itu.

"Maaf, Paduka. Akan tetapi, menurut hamba, nilai uang sebesar itu hanya akan membuat tempat pemandian ini gulung tikar," tukasnya.

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya sang raja.

"Hamba berpendapat seperti itu karena hamba menyadari bahwa rakyat Paduka tidaklah semuanya terdiri dari orang-orang kaya dan para hartawan saja. Di antara penduduk yang tinggal di kota ini, tentu ada kalangan masyarakat lapisan menengah ke bawah yang juga berhak

untuk menikmati tempat pemandian ini. Sebab, tempat ini dibangun atas perintah Paduka sebagai pemimpin mereka," jelas Abu Shair.

"Jadi, bagaimana yang terbaik menurutmu?" tanya sang raja lagi.

"Menurut hamba," jawab Abu Shair, "alangkah baiknya jika tempat pemandian ini menggunakan tarif yang tidak ditentukan besaran nilainya. Jadi, jika yang datang ke tempat ini seorang hartawan maka ia harus membayar nilai tertentu yang sesuai dengan kekayaan yang dimilikinya. Dan, jika yang mengunjungi tempat ini seorang yang hidupnya pas-pasan maka ia diperbolehkan membayar dengan nilai yang dapat dijangkaunya. Sehingga, dengan begitu, tempat pemandian ini akan dapat mendatangkan maslahat kepada sebanyak mungkin masyarakat yang tinggal di kota ini."

Sang raja mengangguk-anggukkan kepala. Sebentar kemudian, ia bertanya kepada para pembantunya, "Bagaimana menurut pendapat kalian?"

"Menurut kami, pendapat yang dikatakan oleh Tuan Abu Shair tadi memang lebih tepat. Kita semua tentu sepakat bahwa uang sebesar seribu dinar itu terlalu mahal untuk ditetapkan sebagai tarif tempat pemandian ini," jawab salah seorang pejabat senior.

Sang raja mengernyitkan dahi ketika mendengar ucapan salah seorang pembantunya itu.

"Apa yang kau katakan itu kuakui memang benar adanya. Akan tetapi, bukankah kita juga harus menghargai jerih payah Abu Shair yang telah jauh-jauh datang dari Iskandariah ke sini untuk mengenalkan masyarakat kita dengan sebuah tempat yang amat indah ini? Sungguh, aku benar-benar berterima kasih kepada sahabatku ini. Sebab, ia telah membuatkan sebuah surga dunia di kota tercinta kita ini. Walhasil, kita menetapkan tarif sebesar seribu dinar yakni agar lelaki baik hati ini dapat menikmati hasil kerja kerasnya. Menurutku, uang sebanyak itu memang pantas untuk ia miliki," ucap raja panjang-lebar menanggapi jawaban salah seorang pejabatnya itu.

"Ampun, Paduka. Bukankah tidak sebaiknya Paduka saja yang membalas semua jasa baik Tuan Abu Shair, dan bukan dengan menetapkan

tarif yang tinggi bagi masyarakat? Demi Allah, bahkan sebenarnya kami pun keberatan jika untuk dapat menikmati tempat ini, kami harus membayar uang sebesar seribu dinar. Jadi, jika bahkan kami pun merasa bahwa nilai seribu dinar itu masih terlalu mahal, maka apalagi bagi para masyarakat? Mereka tentu akan berpikir seribu kali untuk mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk menikmati tempat pemandian ini."

Raja kembali mengerutkan dahinya mendengar pendapat salah seorang pembantunya itu. Rupanya, ia ingin membalas jasa baik yang telah dilakukan oleh Abu Shair, namun di sisi lain ia tidak ingin memberatkan rakyatnya. Ia ingin memberikan begitu saja sebagian harta miliknya kepada Abu Shair.

Setelah terdiam cukup lama, akhirnya sang raja berkata kepada para pembantunya, "Baiklah. Aku menyetujui pendapat kalian untuk tidak menetapkan tarif tertentu untuk tempat pemandian ini. Aku memboleh-kan siapa pun untuk membayar sesuai dengan kemampuan mereka. Akan tetapi, karena aku ingin membalas budi kepada Abu Shair maka sekarang juga aku perintahkan, masing-masing dari kalian untuk memberinya uang sebesar 100 dinar, ditambah dengan seorang budak pengawal, seorang budak pekerja, serta seorang budak perempuan yang kalian miliki."

Betapa terkejutnya Abu Shair mendengar titah sang raja itu. Sebab, ia melihat sendiri bahwa jumlah petinggi yang ikut bersama raja meninggal tempat pemandian yang baru ia bangun itu banyaknya tak kurang dari 400 orang.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Maka, atas titah sang raja itu, Abu Shair memiliki uang sebanyak 40.000 dinar, ditambah 400 orang budak pengawal, 400 orang budak pekerja, dan 400 orang budak perempuan. Sementara, sang raja sendiri memberinya hadiah berupa uang sebesar 10.000 dinar, ditambah 10 orang budak pengawal, 10 orang budak pekerja, dan 10 orang budak perempuan.

Melihat kekayaannya membengkak begitu rupa, Abu Shair jadi bingung sendiri. Apalagi, ketika ia melihat 1.200 budaknya telah berjajar rapi di depan tempat pemandian. Sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali, Abu Shair berkata kepada raja, "Maaf, Paduka. Bukannya hamba menolak pemberian Paduka yang amat luar biasa ini. Akan tetapi, hamba benar-benar tak tahu di mana harus hamba letakkan ribuan budak hamba

ini? Sebab, tempat tinggal hamba yang sekarang, tentu tak kan cukup untuk menampung mereka semua."

"Tenanglah, Sahabatku," sahut sang raja. "Aku memberimu semua ini tentu dengan maksud agar kau dapat memiliki kekayaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupmu sehari-hari. Atau, jika kau hendak kembali ke negerimu, aku tak ingin kau pulang dengan tangan hampa. Setidaknya, anggaplah pemberianku ini sebagai buah tangan dariku untukmu."

"*Jazakallah*," ucap Abu Shair. "Terima kasih tak terhingga hamba ucapkan kepada Paduka. Akan tetapi, hamba benar-benar tak sanggup memiliki budak sebanyak ini. Memang, sebenarnya hamba bisa saja menjadikan 800 budak pengawal dan pekerja ini sebagai pasukan perang, serta menjadikan 400 budak perempuan ini sebagai selir hamba. Namun, sampai saat ini, hamba benar-benar belum dapat menemukan cara yang tepat dan dapat hamba lakukan untuk memberi makan semua budak hamba ini."

Mendengar keluhan Abu Shair yang benar-benar polos itu, sang raja pun tergelak terpingkal-pingkal.

"Tentu saja, apa yang kau katakan itu memang benar adanya, Sobat," tukas raja. "Dengan budak laki-laki sebanyak ini, kau tentu dapat membangun sebuah pasukan perang sendiri. Sementara, kau tidak memiliki sumber penghasilan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, bagaimana menurut pendapatmu jika semua budakmu ini kubeli saja dengan harga 100 dinar untuk setiap budak?"

Abu Shair terkejut mendengar ucapan sang raja. Dan, tanpa berpikir dua kali lagi, ia pun berkata kepada sang raja, "Baik, Paduka. Hamba akan dengan senang hati menjual semua budak hamba ini dengan harga yang barusan Paduka tawarkan."

Maka, sang raja pun segera memerintahkan bendahara kerajaan untuk membayarkan harga semua budak milik Abu Shair.

Setelah menerima uang pembayaran itu, Abu Shair berkata kepada raja, "Terima kasih, Paduka. Paduka benar-benar telah berjasa kepada

hamba karena Paduka bersedia membeli budak-budak ini, yang hamba sendiri tak pernah tahu berapa banyak tepung yang hamba butuhkan tiap harinya untuk membuat roti sebagai makanan mereka."

Sang raja pun kembali tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Abu Shair yang jenaka itu.

Singkat cerita, Abu Shair tiba di rumahnya yang baru. Ia langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang sambil tak henti-hentinya memandangi pundi-pundi uang yang baru ia bawa pulang. Ia benar-benar tak menyangka bahwa takdir akan mengantarkannya menjadi seorang hartawan kaya raya, yang memiliki begitu banyak uang dan budak.

Keesokan paginya, Abu Shair kembali mendatangi tempat pemandian yang telah menjadi tempatnya mencari nafkah. Ia mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa semua orang diperbolehkan untuk masuk ke tempat pemandian dengan membayar sejumlah uang yang besarnya disesuaikan dengan keadaan ekonomi masing-masing. Sesudah itu, ia memasukkan semua uang miliknya ke dalam sebuah peti.

Tak lama kemudian, terdengarlah berita bahwa permaisuri raja ingin mengunjungi tempat pemandian. Abu Shair pun membagi waktu berkunjung ke tempat pemandian menjadi dua bagian. Dari pagi sampai dzuhur, diperuntukkan bagi pengunjung laki-laki. Dan, dari dzuhur sampai isya', diperuntukkan bagi pengunjung perempuan. Sehingga, dengan pembagian itu, sang permaisuri baru dapat mengunjungi tempat pemandian pada siang hingga petang hari.

Selain itu, Abu Shair juga melatih empat orang budak perempuannya agar dapat menjadi pelayan di tempat pemandian. Keempat pelayan itulah yang akan melayani permaisuri selama ia berkunjung ke tempat pemandian.

Singkat cerita, sang permaisuri akhirnya datang ke tempat pemandian dan mendapat pelayanan yang amat memuaskan dari Abu Shair yang dibantu oleh para pelayan wanitanya, sehingga membuat sang permaisuri benar-benar puas. Atas apa yang dilakukan oleh Abu Shair, ia memberi uang seribu dinar kepadanya sebagai hadiah.

Demikianlah, hanya dalam waktu yang relatif singkat, nama Abu Shair terkenal ke seantero kerajaan sebagai seorang lelaki baik hati yang telah mendirikan tempat pemandian pertama di kerajaan tersebut. Semua orang, baik yang kaya maupun yang miskin, yang mendatangi tempat pemandian yang ia dirikan, selalu tak lupa memuji budi baik dan jasa Abu Shair. Begitu pula halnya dengan raja. Setiap hari Jum'at, raja selalu mendatangi tempat pemandian untuk membersihkan diri dan memberi imbalan sebanyak seribu dinar kepada Abu Shair.

Sedangkan pada hari-hari selain hari Jum'at, Abu Shair sibuk melayani orang-orang yang ingin mandi di tempat pemandiannya. Lelaki baik hati itu senantiasa melayani setiap pengunjung dengan pelayanan yang amat memuaskan, tak peduli apakah yang datang ke tempat pemandian itu adalah seorang pejabat tinggi ataupun seorang rakyat jelata. Hanya saja, tentu bagi kalangan pejabat tinggi kerajaan, Abu Shair biasanya menjamu dengan secangkir kopi ataupun minuman lainnya. Sampai-sampai, pernah pada suatu hari, salah seorang pejabat istana tampak kebingungan karena tak tahu harus memberi imbalan apa kepada Abu Shair yang telah melayaninya dengan amat baik. Akhirnya, pejabat itu membawa semua barang berharga miliknya ke tempat pemandian dan mempersilakan Abu Shair untuk memilih sendiri barang yang ia sukai.

Sementara itu, tanpa diketahui oleh Abu Shair, ternyata berita tentang tempat pemandian yang ia bangun sampai pula ke telinga Abu Qair yang masih mengelola kedai pencelupan kain milik kerajaan. Setiap hari, selalu ada saja orang yang membicarakan tentang tempat pemandian tersebut sehingga membuat Abu Qair semakin penasaran untuk segera mengunjunginya.

"Besok aku harus mendatangi tempat pemandian yang terkenal itu untuk melihat, seperti apa sebenarnya tempat yang telah membuat banyak orang terpesona," gumam Abu Qair pada suatu hari.

Keesokan harinya, Abu Qair pun menggunakan pakaian terindah yang ia miliki dan memerintahkan empat orang budaknya untuk menemaninya pergi ke tempat pemandian dengan mengendarai seekor bighal. Setibanya di tempat pemandian, ia mencium aroma dupa dan wewangian

yang berasal dari kolam pemandian. Dan, dengan perasaan takjub, lelaki jahat itu menyusuri selasar tempat pemandian hingga akhirnya ia berjumpa dengan Abu Shair.

Sambil berpura-pura tidak mengetahui apa yang telah ia lakukan terhadap Abu Shair di kedai pencelupannya tempo hari, Abu Qair langsung menyapanya dengan ramah, "Duhai, rupanya inilah Abu Shair sahabatku yang telah sekian lama tidak memedulikan aku."

Abu Shair tersenyum ragu-ragu melihat kedatangan temannya itu dan membiarkan dirinya dipeluk oleh Abu Qair yang terus meracau seperti orang gila.

"Mengapa kau tidak datang ke kedai pencelupan kain milikku, Sahabatku?" tanya Abu Qair dengan entengnya. "Aku kini telah menjadi pencelup kain terkaya yang ada di kota ini karena aku mengelola kedai pencelupan kain milik raja. Namun, mengapa kau tidak pernah datang mengunjungiku ataupun mencari berita tentang aku. Sungguh, aku hampir putus asa karena setelah aku memerintahkan puluhan budakku untuk pergi mencarimu ke seluruh sudut kota ini, mereka tak kunjung dapat menemukanmu. Sebab, konon, kau telah meninggalkan penginapan yang dulu kita tinggali bersama, tanpa memberitahu seorang pun akan tempat tinggalmu yang baru."

Karena tak tahan mendengar bualan Abu Qair yang kelewatan itu, Abu Shair akhirnya memotong ucapan lelaki berhati busuk itu, "Bukankah aku telah mendatangimu di kedai pencelupan kain itu, namun kemudian kau memperlakukanku bagaikan seorang pencuri, sehingga dengan entengnya kau memerintahkan budak-budakmu memukuliku sampai babak belur?"

Abu Qair terhenyak mendengar ucapan Abu Shair itu. Namun, dengan cepat ia kembali melanjutkan bulannya dan berkata, "Duhai, apakah yang kau katakan itu, Sahabatku? Bagaimana mungkin aku sampai hati memperlakukanmu seperti itu?"

"Sebenarnya, aku pun tak percaya kau tega memperlakukanku seburuk itu," sahut Abu Shair. "Namun, apa hendak dikata, pada waktu itu kau

memang benar-benar telah menghina dan memerintahkan budak-budakmu untuk memukuli aku layaknya seorang pencuri."

Demi mendengar ucapan temannya itu, Abu Qair pun berkali-kali mengucapkan sumpah bahwa ia sama sekali tak pernah tahu bahwa orang yang dituduh sebagai pencuri beberapa waktu yang lalu adalah Abu Shair.

"Sungguh, Sobat, aku benar-benar tak pernah berbohong saat aku mengatakan padamu bahwasanya ada seorang pencuri yang berkali-kali mencuri kain yang sedang dijemur. Pencuri itu memiliki wajah dan perawakan yang benar-benar mirip denganmu," tukas Abu Qair.

Setelah berkata demikian, Abu Qair pun melanjutkan kata-katanya sambil berpura-pura menangis untuk semakin meyakinkan Abu Shair, "*Laa haulaa wa laa quwwata illaa billah*, betapa jahatnya aku jika apa yang kau katakan itu memang benar. Tetapi, mengapa pada saat itu kau tak mengatakan padaku siapa dirimu yang sebenarnya? Jika saat itu kau mengatakan jati dirimu, pasti semua kejadian yang kau alami itu takkan pernah terjadi. Kau semestinya maklum, pada saat itu aku benar-benar sibuk sehingga tak mengenalimu dengan baik."

Setelah mendengar semua bualan itu, Abu Shair akhirnya memercayai ucapan temannya yang jahat itu.

"Sudahlah, Sahabatku," ujar Abu Shair sambil tersenyum. "Lebih baik, kita lupakan saja semua yang sudah berlalu. Sebab, kejadian yang menimpaku kalau itu pasti telah ditakdirkan oleh Allah yang Maha Kuasa. Sekarang, lepaskanlah pakaianmu dan silahkan kau nikmati tempat pemandian ini sesuka hatimu."

"Tidak, Sahabatku," potong Abu Qair sambil tetap mengenakan topengnya. "Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana kuletakkan wajahku ini. Aku benar-benar malu kepadamu sebab telah mempermalukanmu sedemikian rupa."

"Sudahlah," ujar Abu Shair lagi. "Aku sudah memaafkanmu atas semua yang pernah kau lakukan."

"Apakah kau benar-benar memaafkanku?" tanya Abu Qair untuk meyakinkan.

"Tentu, Sahabatku," jawab Abu Shair. "Dengan setulus hati, aku memaafkanmu atas kejadian itu. Sebab, aku yakin, kemalangan yang kualami itu pasti akan terjadi jika Allah memang menghendakinya. Sekarang, lebih baik kau segera mandi agar dapat melupakan semua yang kita bicarakan ini."

"Baiklah, Sobat," ujar Abu Qair sambil tersenyum gembira. "Aku akan segera mandi. Akan tetapi, tolong kau katakan padaku, bagaimana ceritanya sehingga kau dapat memiliki tempat pemandian yang indah ini?"

"Allah menganugerahkan rezeki untukmu. Rupanya, Dia juga berkenan membukakan pintu rezeki untukku. Semua yang kau lihat ini bermula dari pengaduanku kepada raja karena aku tak dapat menemukan satu pun tempat pemandian di kota ini, hingga akhirnya raja memerintahkan para pembantunya untuk membuat sebuah tempat pemandian yang pembangunannya langsung berada di bawah pengawasanku," jawab Abu Shair.

"Rupanya, apa yang kau alami benar-benar serupa dengan apa yang kulakukan kepada raja," ujar Abu Qair. "Nanti, jika aku kembali menghadap raja, aku akan mengatakan kepadanya bahwa kau adalah sahabatku. Dengan begitu, tentu penghormatan raja kepadamu akan semakin bertambah."

"Kau tak perlu melakukan itu, Sahabatku," ujar Abu Shair. "Meskipun kau tidak mengatakan bahwa aku adalah sahabatmu, raja telah begitu menghargai dan menghormatiku. Bahkan, ia juga telah memberiku berbagai macam hadiah yang aku sendiri tak sanggup menghitung nilainya. Lebih baik, sekarang kau segera melepaskan pakaianmu dan nikmatilah tempat pemandianku ini sepuas hatimu."

Abu Qair pun segera menanggalkan pakaiannya, kemudian menceburkan diri ke dalam salah satu kolam pemandian. Sementara, Abu Shair beranjak dari tempatnya untuk menyiapkan kopi dan beberapa macam minuman lainnya untuk dihidangkan kepada temannya itu. Setelah Abu Qair selesai mandi, Abu Shair pun langsung menjamunya dengan berbagai macam hidangan, sehingga membuat semua pengunjung tempat pemandian itu terkejut, karena mereka melihat perlakuan istimewa yang dilakukan oleh Abu Shair terhadap Abu Qair.

Menjelang tengah hari, Abu Qair memohon diri untuk meninggalkan tempat pemandian. Ia lalu mengeluarkan beberapa keping uang, kemudian ia sodorkan kepada Abu Shair. Namun, Abu Shair menolaknya, seraya berkata, "Sudahlah, kau tak perlu memperlakukanku layaknya pengunjung lainnya. Kau adalah sahabatku dan akan tetap begitu sampai kapan pun."

"Terima kasih, Sobat," ucap Abu Qair. "Namun, sebelum meninggalkan tempat pemandian ini, aku ingin menyampaikan suatu hal kepadamu."

"Apakah gerakan yang akan kusampaikan kepadaku?" tanya Abu Shair.

"Sebenarnya, tempat pemandian ini sudah cukup baik dan mewah," ujar Abu Qair. "Akan tetapi, aku masih melihat ada satu kekurangan pada tempat ini."

"Kekurangan apa?" tanya Abu Shair.

"Kekurangan tempat ini adalah bahwa aku tak dapat menemukan ramuan perontok bulu kaki. Padahal, jika kau dapat membuat ramuan seperti itu dan menggunakannya ketika raja datang ke tempat ini, ia akan semakin menyukaimu," jawab Abu Qair.

"Tepat," sahut Abu Shair. "Apa yang kau katakan itu memang benar, Sobat. Malam ini juga, aku akan membuat ramuan itu, agar ketika raja mendatangi tempat ini, aku sudah dapat menggunakan ramuan tersebut."

Abu Qair pun tersenyum gembira. Rupanya, Abu Shair tak menyadari bahwa alasan yang diberikan oleh temannya itu tak lain hanyalah jerat yang memang disiapkan untuk menjebaknya. Abu Qair pun langsung bergerak menuju istana untuk menyempurnakan muslihatnya.

Setibanya di hadapan raja, Abu Qair mengadu, "Ampun, Paduka. Kedatangan hamba yang mendadak ini adalah untuk menyampaikan sebuah hal yang amat penting berkenaan dengan keselamatan Paduka."

"Katakanlah, apa yang sebenarnya terjadi, Sahabatku?" tanya raja.

"Beberapa hari yang lalu," ujar Abu Qair, "hamba mendengar kabar bahwa Paduka mengizinkan seseorang untuk membuka tempat pemandian di kota ini. Benarkah begitu?"

"Ya, benar," jawab sang raja singkat.

"Duhai, sungguh hamba benar-benar bersyukur karena hamba berhasil menyingkirkan bahaya yang sedang mengintai Paduka," ujar Abu Qair.

"Apa maksud ucapanmu?" tanya raja.

"Hamba bersyukur karena sampai akhirnya hamba berhasil menghindarkan Paduka dari kejahatan orang yang selama ini Paduka percaya untuk mengelola tempat pemandian itu," ujar Abu Qair.

"Mengapa kau berani berkata seperti itu?" tanya raja lagi.

"Kalau memang Paduka tidak percaya kepada hamba," tukas Abu Qair, "silakan Paduka buktikan sendiri kebenaran ucapan hamba. Jika besok Paduka ke tempat pemandian, pasti Paduka akan langsung dibunuh oleh si bedebah Abu Shair itu. Sebab, sebenarnya tujuan utama yang ingin dicapainya dengan membuat tempat pemandian itu adalah untuk membunuh Paduka. Bahkan, hamba berani bersumpah bahwa saat ini, pastilah durjana itu menyiapkan racun yang akan digunakan untuk membunuh Paduka. Jika besok Paduka mendatanginya, setan itu pasti akan memberikan racun itu kepada Paduka dengan mengatakan bahwa racun itu adalah obat penghilang bulu kaki. Padahal, jika ia berhasil membalurkan racun itu kepada Paduka maka hanya dalam waktu sehari-semalam, racun itu akan terserap ke dalam tubuh Paduka, kemudian mengalir menuju jantung dan menghentikan detak Paduka untuk selamanya."

Sang raja menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah tak percaya akan apa yang dituturkan oleh Abu Qair. Dan, ketika Abu Qair ekspresi sang raja yang sudah termakan pengaduannya, penjahat itu melanjutkan bualannya, "Semua yang dilakukan oleh Abu Shair itu sebenarnya disebabkan karena ia dipaksa oleh seorang Raja Nasrani yang telah menyentuh istri dan anak-anaknya. Hamba mengetahui hal ini karena hamba sendiri pernah ditahan di dalam penjara yang sama dengan Abu Shair dan keluarganya. Hanya saja, hamba memang lebih beruntung dibandingkan mereka karena hamba berhasil membujuk raja untuk membebaskan hamba dengan imbalan hamba harus mengajarkannya teknik mencelup yang baik. Beberapa saat setelah hamba dibebaskan, hamba pun mendatangi kota ini. Namun, betapa terkejutnya hamba ketika ternyata di kota ini

hamba bertemu dengan Abu Shair. Maka, hamba pun bertanya kepadanya tetang apa yang telah ia lakukan sehingga dapat membebaskan diri dari penjara si Raja Nasrani itu. Dan, tahukah Paduka, apa jawaban yang ia katakan kepada hamba?"

Sang raja hanya mengangkat bahunya.

Abu Qair pun melanjutkan kata-katanya, "Abu Shair mengatakan kepada hamba bahwa Raja Nasrani sebenarnya belum membebaskan dirinya sepenuhnya. Sebab, istri dan anak-anaknya masih berada di dalam tahanan. Raja kafir itu baru akan membebaskan mereka jika Abu Shair bersedia membunuh Paduka yang ia anggap sebagai musuh terbesar baginya. Setelah Abu Shair menyanggupi permintaan Raja Nasrani itu, ia pun segera bertolak menuju kota ini. Sialnya, bedebah itu justru telah berhasil merebut hati Paduka sehingga Paduka bersedia membuatkannya sebuah tempat pemandian. Paduka tidak menyadari bahwa semua itu adalah perangkap yang sebenarnya ia persiapkan untuk membunuh Paduka. Saat ini, yang akan ia lakukan tinggallah membunuh Paduka dengan menggunakan racun yang telah hamba jelaskan cara kerjanya tadi. Oleh sebab itulah, setelah hamba mengetahui bahwa semua rencana busuk yang bakal dilakukan oleh Abu Shair itu tampaknya akan berhasil, hamba pun segera datang ke istana ini untuk memperingatkan Paduka akan bahaya ini."

Setelah mendengar penuturan dari Abu Qair, raja pun langsung naik pitam, kemudian berkata kepada Abu Qair, "Kuminta kau menyimpan rahasia ini baik-baik, sampai aku dapat membuktikan ucapanmu!"

"Baik, Paduka," jawab Abu Qair.

Keesokan harinya, sang raja pun mendatangi tempat pemandian sebagaimana yang biasa ia lakukan. Setibanya sang raja di tempat pemandian, Abu Shair pun melayani rajanya itu dengan baik. Dan, setelah raja selesai mandi, Abu Shair mengambil ramuan penghilang bulu kaki yang telah disiapkannya. Kemudian, ia menunjukkannya ke hadapan raja.

Akan tetapi, sebelum Abu Shair sempat mengoleskan ramuan tersebut ke kaki sang raja, tiba-tiba saja raja berteriak kepada para pengawalnya, "Hai para pengawal, cepat kalian tangkap durjana ini sebelum ia membunuhku!"

Maka, pada saat itu juga, beberapa orang pengawal langsung meringkus Abu Shair, kemudian mengikat tubuh lelaki malang itu kuat-kuat.

Singkat cerita, Abu Shair pun digelandang ke istana untuk menghadap raja. Namun, sebelum menjatuhkan hukuman kepada Abu Shair, raja meminta salah seorang pengawalnya untuk memanggil salah seorang menteri kepercayaannya ke istana. Tak berapa lama kemudian, sang menteri pun tiba.

Tanpa basa-basi, raja berkata kepada sang menteri, "Sekarang juga, aku perintahkan kau untuk memasukkan bajingan ini ke dalam sebuah sampan, kemudian hanyutkanlah ia ke tengah laut, agar ia mati tenggelam atau dimakan ikan."

"Baik, Paduka," sahut sang menteri sambil mengangkat tubuh Abu Shair yang masih terikat tali.

Tetapi, tanpa diduga, setelah sang menteri tiba di tepi pantai, ternyata yang ia lakukan bukanlah menghanyutkan Abu Shair di atas sampan, melainkan justru melepaskan tali yang mengikat tubuh Abu Shair, kemudian berkata kepada lelaki malang itu, "Wahai Abu Shair, kau tidak perlu khawatir. Aku tidak akan mencelakakanmu. Sebab, aku yakin bahwa kau adalah seorang laki-laki terhormat yang tak pantas menerima hukuman seperti yang diperintahkan kepadaku oleh raja. Aku memang hanya sekali berjumpa denganmu, yakni ketika kau sedang bekerja di tempat pemandian. Namun, dari tingkah laku yang kau tunjukkan saat itu, aku tahu bahwa kau adalah orang baik. Oleh sebab itu, tolong kau katakan padaku, perbuatan jahat seperti apa telah kau lakukan terhadap raja, sehingga ia amat murka terhadap dirimu, sampai-sampai ia memerintahkanku untuk menenggelamkanmu di laut?"

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh sang menteri, Abu Shair menjawab dengan tegas, "Demi Allah, aku benar-benar tidak pernah punya niat melakukan perbuatan jahat apa pun terhadap raja sehingga membuatku pantas menerima hukuman seberat ini!"

Sang menteri terdiam beberapa saat. Dan, sebentar kemudian, berkata kepada Abu Shair, "Baiklah. Kuakui bahwa aku memang memercayai ucapanmu. Oleh karenanya, menurut pendapatku, tampaknya ada seseorang yang dengki terhadap keberhasilanmu merebut hati raja, dan ia telah memfitnahmu di hadapan raja sehingga raja murka, kemudian memerintahkanku untuk membunuhmu. Namun, kau tidak perlu khawatir. Sebab, aku akan berusaha menyelamatkanmu dari fitnah ini."

"Terima kasih, Tuan," ucap Abu Shair. "Akan tetapi, dengan cara seperti apa Tuan akan menolongku?"

"Aku akan menyembunyikanmu di salah satu sudut pantai. Jika nanti ada kapal tujuan ke Iskandariah yang singgah di situ, segeralah kau naik dan kembali ke negerimu," jawab sang menteri.

Setelah berkata demikian, menteri yang baik hati itu berlalu meninggalkan Abu Shair. Namun, sebelum meninggalkan tepat itu, ia memberi sebuah jaring ikan kepada Abu Shair sebagai bekal untuk bertahan hidup.

"Gunakanlah jaring ini untuk mencari ikan, Sahabatku," ujar sang menteri. "Kuharap kau dapat memaafkanku karena tak bisa menolongmu lebih dari ini. Sebab, aku khawatir kalau-kalau perbuatanku ini diketahui oleh raja."

"Tenanglah, Tuan," sahut Abu Shair. "Tuan tak perlu mengkhawatirkan nasibku. Lebih baik, sekarang Tuan mencari cara untuk mengelabui sang raja, seolah-olah Tuan telah melaksanakan perintahnya dengan baik."

"Baiklah kalau memang itu maumu," sahut sang menteri. "Kuharap kau dapat bertahan di tempat ini hingga masalah ini selesai, atau kapal yang akan mengantarmu pulang tiba di pantai ini."

Setelah berkata demikian, sang menteri mencari sebuah sampan, kemudian menghanyutkannya ke laut setelah ia meletakkan beberapa buah batu di atasnya.

Tak lama berselang, sang mentari tiba kembali di istana untuk melaporkan hasil pekerjaannya kepada raja. Namun, setibanya di hadapan raja, rupanya sang raja tidak begitu saja memercayai menterinya itu. Ia ingin melihat langsung sampan yang digunakan untuk membuang Abu Shair. Maka, sang menteri mempersilakan rajanya untuk ikut bersamanya ke pantai, agar melihat sendiri sampan yang baru saja ia hanyutkan ke laut.

Setibanya di pantai, sang menteri menunjukkan sampan berisi batu yang telah menjauh dari tepi pantai. Sehingga, raja pun memercayai menterinya yang sebenarnya telah membohonginya demi menyelamatkan nyawa Abu Shair.

Namun, sebuah kejadian luar biasa kembali terjadi. Sambil melayangkan pandangan ke arah sampan yang terapung-apung di tengah laut, sang raja mengangkat kedua tangannya untuk menghalangi matanya dari terik matahari. Dan, mendadak dengan tanpa disengaja, cincin bertuah yang terselip di jari manis sang raja terlepas dan jatuh ke dalam air. Bukan main terkejutnya sang raja. Namun, ia sama sekali tak berani mengatakan hal itu kepada sang menteri ataupun kepada para pengawalnya karena khawatir kalau-kalau berita tentang cincinnya itu akan tersebar ke mana-mana. Padahal, cincin itu adalah salah satu benda utama yang selama ini diandalkan untuk menjalankan pemerintahannya.

Cincin milik sang raja yang terjatuh ke laut itu amat istimewa. Sebab, benda itu memiliki kekuatan dahsyat yang dapat menyebabkan siapa pun yang ditunjuk olehnya dengan tangannya akan langsung mati. Sebab jatuhnya cincin itu di jari tangannya ialah karena ia amat takut kalau pihak musuh ataupun kawannya dari kalangan istana akan menusuknya dari belakang ketika mereka mengetahui bahwa cincin bertuah miliknya telah hilang.

Sementara itu, Abu Shair yang masih berada di tepi pantai, asyik menjaring ikan untuk dimakan. Ia benar-benar menikmati kegiatan barunya itu. Sebab, kebetulan ia memang sudah lama tidak pernah makan ikan, yakni sejak pergi meninggalkan Iskandariah.

Hebatnya, setiap kali ia menebarkan jaringnya, selalu saja puluhan ekor ikan berhasil ditangkapnya. Sehingga, ketika ia baru menebar jaringnya tiga kali, ia telah berhasil menangkap begitu banyak ikan. Dengan suka cita, ia mengangkat satu ekor ikan terbesar yang berhasil ditangkap untuk dibakar, dan ia bergumam dalam hati, "Duhai, seandainya aku dapat menghadiahkan ikan ini kepada Tuan Menteri sebagai tanda balas budiku atas jasa baik yang ia lakukan terhadapku."

Namun, sebelum Abu Shair sempat melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh pisau yang digunakan, menyentuh sebuah benda keras yang terdapat di dalam tubuh ikan tersebut. Keterkejutannya semakin bertambah tambah tatkala ia mengorek tubuh ikan dan benda keras itu. Sebab, benda asing itu berupa sebuah cincin yang amat indah.

Tanpa pikir panjang, ia kenakan cincin itu di jari manisnya. Ia sama sekali tak menyadari bahwa cincin yang ia kenakan itu sebenarnya tak lain adalah cincin bertuah milik sang raja yang terjatuh ke laut.

Rupanya, ikan yang sedang dikorek oleh Abu Shair itu telah memakan cincin sang raja. Setelah selesai menyiangi ikan besar itu, ia membuat api untuk memanggang. Sesaat kemudian, kepulan asap beraroma ikan panggang pun menyebar ke mana-mana, hingga akhirnya datanglah dua orang gelandangan menghampirinya untuk meminta ikan yang sedang ia bakar.

"Wahai Saudaraku, apakah kau bersedia mengizinkan kami ikut menikmati ikan yang sedang kau panggang itu?" iba salah seorang gelandangan.

"Tentu, kamu boleh menikmati ikan panggang ini bersama temanmu," jawab Abu Shair sambil menunjukkan ke arah dua gelandang itu.

Aneh bin ajaib, tiba-tiba saja kedua gelandang itu langsung roboh dan mati. Bukan main terkejutnya Abu Shair melihat dua orang yang baru mendatanginya itu meregang nyawa. Ia mendekati kedua mayat itu, seraya berkata di dalam hati, "Duh! Bagaimana mungkin dua orang ini bisa mati begitu saja di depanku? Apakah sebelum mereka datang ke tempat ini mereka telah diracun oleh seseorang?"

Abu Shair benar-benar tak mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi pada dua meyat di hadapannya. Dan, ketika ia masih sibuk memikirkan penyebab kematian kedua orang gelandangan itu, tiba-tiba muncullah sang menteri yang langsung melihat cincin bertuah milik raja tersemat di jari manis Abu Shair. Dengan serta merta, sang menteri berseru kepada Abu Shair, "Wahai Abu Shair! Diamlah kau di tempatmu dan jangan sekali-kali kau gerakan tangan kananmu itu!"

Abu Shair menoleh ke arah sang menteri dan berkata, "Mengapa Tuan berkata seperti itu? Tidakkah Tuan melihat bahwa aku sedang kebingungan karena tak tahu penyebab kematian dua orang gelandangan ini?"

"Justru karena aku melihat kedua mayat itulah, aku memintamu untuk tidak menggerakkan tangan kananmu itu!" ujar sang menteri.

"Memangnya ada apa dengan tangan kananku?" tanya Abu Shair heran.

"Temanmu itu tentulah baik-baik saja. Akan tetapi, cincin yang terpasang di jari manismu itulah yang membuatku takut," jawab sang menteri.

Abu Shair mengerutkan dahinya tak paham ucapan sang menteri itu.

"Cincin yang sedang kau kenakan itu adalah cincin bertuah milik raja. Cincin itu memiliki keistimewaan yang luar biasa. Ia dapat digunakan untuk membunuh orang hanya dengan menunjuk orang tersebut dengan menggunakan tangan yang padanya tersemat cincin bertuah itu," lanjut sang menteri.

"Jika memang cincin ini milik raja, lantas mengapa ia aku bisa berada di dalam perut salah satu ikan yang kutangkap?" tanya Abu Shair lagi.

"Entahlah. Mungkin, beberapa waktu lalu, ketika baginda pergi bersamaku ke pantai untuk melihat mayatmu, tanpa sengaja cincin itu terlepas dari jarinya, dan kemudian jatuh ke dalam laut. Raja tentu takkan berani mengatakan ihwal hilangnya cincin bertuah itu. Sebab, ia pasti takut kalau berita tentang hilangnya senjata terhebat yang ia miliki itu akan terdengar oleh musuh ataupun oleh para pengkhianat yang selama ini berusaha menggulingkan kekuasaannya. Salah satu senjata yang paling ditakuti oleh orang-orang yang memusuhi baginda adalah cincin bertuah itu. Sebab, benda itu juga dapat digunakan untuk menghancurkan sebuah pasukan dengan menggunakan petir yang dapat muncul dari dalam cincin saat orang yang mengenakannya menggerakkan tangannya," jawab sang menteri panjang-lebar.

Mendengar penjelasan itu, sontak Abu Shair merasa gembira luar biasa.

"Kalau memang demikian, berarti inilah saat yang paling tepat bagiku untuk kembali ke kota. Aku akan mengembalikan cincin ini kepada raja. Semoga saja setelah baginda mengetahui bahwa aku telah berhasil menyelamatkan cincin ini, hatinya akan melunak dan bersedia mengampuniku," ujar Abu Shair.

"Terserah kau saja," sahut sang menteri. "Dengan mengenakan cincin itu, kau tentu dapat melakukan apa pun sesukamu."

Setelah berkata demikian, sang mentari pun kembali menuju kota bersama Abu Shair.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setibanya Abu Shair dan sang menteri di istana, mereka melihat raja sedang duduk di atas singgasananya dengan wajah muram. Kemuraman wajah sang raja mendadak berubah menjadi semakin muram ketika melihat kedatangan Abu Shair.

"Mengapa kau bisa datang ke istanaku ini?" tanya sang raja dengan suara bergetar. "Bukankah menteriku telah menenggelamkanmu ke dasar laut?"

"Tidak, Paduka," sahut Abu Shair. "Menteri Paduka tidak menghanyutkan tubuh hamba ke laut. Sebab, ia yakin bahwa hamba tidak bersalah atas tuduhan yang Paduka tunjukkan kepada hamba. Tuan Menteri juga mengatakan bahwa keputusan Paduka untuk menyingkirkan hamba

adalah disebabkan adanya seseorang yang menaruh dengki terhadap hamba lantaran hamba memiliki kedekatan khusus dengan Paduka."

"Kalau memang demikian, lantas mengapa kau berani mendatangiku lagi?" tanya raja.

"Kedatangan hamba ke istana ini adalah untuk mengembalikan cincin bertuah milik Paduka yang hilang," jawab Abu Shair. "Tanpa disengaja, hamba berhasil mendapatkan benda bertuah ini dari dalam tubuh salah seekor ikan yang hamba tangkap di pantai. Hamba memutuskan untuk mengembalikan cincin ini kepada Paduka karena hamba tidak merasa layak memiliki cincin berkekuatan dahsyat ini. Hamba tak peduli, apakah setelah hamba menyerahkan cincin ini, Paduka akan menjatuhkan hukuman mati kepada hamba atau tidak. Sebab, cincin di tangan hamba ini telah memakan korban dua orang gelandangan yang tanpa sengaja telah hamba bunuh, ketika hamba belum mengetahui keistimewaan yang dimiliki cincin ini. Kini, terimalah cincin ini, Paduka."

Dengan mata berbinar-binar, sang raja mengambil cincin bertuah yang disodorkan oleh Abu Shair kepadanya dan langsung mengenakannya di jari manisnya.

"Terima kasih, Saudaraku," ucap sang raja. "Kalau saja bukan kau yang menemukan cincinku ini, pastilah aku akan mendapatkan celaka. Kini, katakanlah, imbalan apa yang kau inginkan dariku?"

"Hamba tidak berharap apa-apa, Paduka," ujar Abu Shair. "Yang amat hamba inginkan hanyalah mengetahui penyebab yang melatarbelakangi keputusan Paduka untuk membuang hamba ke laut."

"Sungguh aku mohon maaf kepadamu atas semua kesalahanku. Sebenarnya, aku pun tak ingin menjatuhkan hukuman mati terhadapmu. Namun, Abu Qairlah yang mengatakan kepadaku bahwa kau berniat untuk membunuhku. Ia berkata bahwa ramuan penghilang bulu kaki yang kau tawarkan padaku beberapa waktu lalu sebenarnya adalah racun yang telah kau persiapkan untuk membunuhku. Oleh sebab itu, aku pun memerintahkan menteriku untuk menyingkirkanmu," jawab sang raja.

Abu Shair membulatkan matanya mendengar jawaban sang raja.

"Duhai Paduka, demi Allah, hamba berani bersumpah bahwa tak pernah sedikit pun tebersit di dalam hati hamba untuk membunuh Paduka," tegas Abu Shair. "Justru, Abu Qairlah sebenarnya yang selama ini selalu berbuat jahat kepada hamba, sejak keberangkatan kami dari Iskandariah. Penjahat itu memperlakukan hamba dengan sedemikian buruknya.

"Selama kami berada di atas kapal, hambalah yang selalu mencarikan makanan untuknya dengan bekerja sebagai pemangkas rambut. Sementara, ia tidak pernah keluar dari bilik yang kami diami dengan alasan sedang mabuk laut. Akan tetapi, setelah kami tiba di kota ini pun, teman hamba itu tetap tak pernah berusaha mencari uang seperti yang telah kami sepakati sebelum keberangkatan kami dari Iskandariah. Hanya hamba sendiri yang selalu berkeliling setiap hari memangkas rambut untuk mencari makan buat kita makan bersama.

"Sampai akhirnya, hamba pun jatuh sakit. Dan, setelah mengetahui bahwa hamba sakit, bedebah itu meninggalkan hamba begitu saja dengan membawa lari uang tabungan yang hamba miliki. Sejak saat itulah hamba berpisah dengan Abu Qair. Akhirnya, pada suatu hari, hamba mendengar bahwa ia telah menjadi orang kepercayaan Paduka, sebagai pencelup kain terhebat di kota ini. Namun, ketika hamba menemuinya setelah hamba sembuh dari sakit atas jasa baik yang dilakukan salah seorang pelayan penginapan, ternyata Abu Qair justru menuduh hamba sebagai pencuri yang datang untuk merampas harta miliknya.

"Hamba pun menjadi bulan-bulanan para anak buah Abu Qair. Mereka memukuli hamba hingga babak belur. Tak lama setelah kejadian itulah, hamba kemudian memutuskan untuk mengajukan pembangunan tempat pemandian kepada Paduka tempo hari itu."

Abu Shair menarik napas sejenak, lantas melanjutkan penjelasannya, "Dan, setelah hamba berhasil mendapatkan perhatian dari Paduka, ternyata sifat buruk Abu Qair belum juga hilang. Dengan kejinya, ia memfitnah hamba dengan melaporkan kepada Paduka bahwa ramuan penghilang bulu kaki yang hamba tawarkan kepada Paduka adalah racun yang akan hamba gunakan untuk membunuh Paduka. Padahal, ia sendiri yang meminta hamba untuk menawarkan ramuan itu kepada Paduka. Sebab,

di tempat-tempat pemandian, memang biasanya disediakan ramuan semacam itu."

Sang raja tertegun mendengar penjelasan yang dipaparkan oleh Abu Shair. Namun, untuk memastikan kebenaran penjelasan itu, sang raja memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk memanggil si pelayan yang telah menolong Abu Shair. Beberapa saat kemudian, pelayan penginapan yang baik hati itu pun hadir di hadapan raja. Ia membenarkan semua keterangan yang telah disampaikan oleh Abu Shair. Setelah merasa yakin bahwa apa yang dikatakan oleh Abu Shair memang benar adanya, sang raja memerintahkan prajuritnya untuk menangkap Abu Qair.

Singkat cerita, Abu Qair akhirnya berhasil ditangkap dengan tangan dan kaki terbelenggu. Lelaki jahat itu digelandang ke hadapan raja yang masih duduk bersama Abu Shair di istana.

"Heh, Durjana!" bentak raja kepada Abu Qair. "Apakah kau mengenal lelaki yang kau khianati berkali-kali ini?"

Abu Qair tidak menjawab sepatah kata pun. Raja akhirnya berkata kepada si pelayan sambil mengarahkan telunjuknya ke arah Abu Qair, "Wahai Pelayan, apakah benar lelaki ini yang telah meninggalkan Abu Shair sendirian dalam keadaan sakit di penginapan tempat kau bekerja?"

"Benar, Paduka," sahut si pelayan.

Setelah mendengar jawaban itu, sang raja berseru kepada para pengawalnya, "Wahai prajurit-prajuritku! Cepatlah kalian ikat kuat-kuat tubuh lelaki berhati busuk ini, kemudian lemparkanlah ke tengah laut!"

Tanpa diduga, ketika mendengar titah sang raja, Abu Shair berseru kepada raja, "Jangan, Paduka. Hamba telah memaafkan semua kesalahan yang dilakukan oleh teman hamba ini. Jadi, biarkanlah ia bebas seperti sediakala."

Namun, rupanya sang raja sama sekali tak berniat untuk mengampuni Abu Qair. Sebab, setelah mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Abu Shair, sang raja lalu berkata, "Kau boleh memaafkan semua perbuatan jahat yang telah dilakukan bedebah ini terhadap dirimu. Namun, aku sama sekali tidak dapat mengampuninya. Sebab, ia telah membohongiku

mentah-mentah hingga aku hampir saja membunuhmu yang tak bersalah hanya karena aku memercayai bualannya."

Akhirnya, tubuh Abu Qair pun diseret ke pantai, dimasukkan ke dalam sebuah peti, kemudian dibuang ke tengah laut. Walhasil, lelaki jahat itu pun menemui ajalnya. Tinggallah kini Abu Shair yang masih berada di istana bersama sang raja dan beberapa pembesar kerasan lainnya.

"Wahai, Saudaraku. Kini, tibalah saatnya bagiku untuk menebus semua kesalahanku padamu. Mintalah padaku apa pun yang kau inginkan. *Insya Allah* aku akan mengabulkannya," ucap sang raja kepada Abu Shair.

"Paduka Raja yang Mulia, tak ada hal lain yang hamba inginkan melebihi keinginan hamba untuk pulang ke Iskandariah. Hamba sudah benar-benar lelah melalui semua kejadian yang luar biasa di kota ini. Biarlah hamba menghabiskan sisa hidup hamba di kampung halaman hamba sendiri," sahut Abu Shair.

"Baiklah kalau memang itu maumu," ujar sang raja. "Aku takkan menghalang-halangi keinginanmu, meskipun sebenarnya aku amat berharap agar kau tetap tinggal di istana ini untuk menjadi temanku. Silahkan kau kembali ke negerimu dengan menggunakan kapalku, kapan pun engkau mau. Semoga Allah berkenan mempertemukan kita pada suatu hari kelak."

Setelah berkata demikian, sang raja pun memeluk Abu Shair sambil menitikkan air mata. Kemudian, Abu Shair bertolak meninggalkan kota itu untuk kembali ke Iskandariah dengan menaiki kapal milik kerajaan yang telah sarat dipenuhi dengan berbagai macam hadiah pemberian sang raja yang tak terhingga nilainya.

Angin bertiup, layar terbentang, kapal yang ditumpangi Abu Shair pun bergerak perlahan meninggalkan pelabuhan. Dan, setelah beberapa hari melakukan pelayaran, akhirnya Abu Shair pun tiba di Iskandariah. Bukan main senang hatinya tatkala tiba di tanah tumpah darahnya. Dengan setengah berlari, ia turun dari atas kapal menuju pelabuhan.

Namun, lagi-lagi, sebuah kejadian luar biasa terjadi sebelum Abu Shair sempat menikmati kegembiraan yang ia rasakan. Setelah ia berhasil

kembali ke kampung halamannya, tiba-tiba lelaki berhati emas itu melihat sekumpulan orang sedang mengerumuni sebuah peti. Abu Shair segera mendekati kerumunan itu untuk mencari tahu apa yang tengah terjadi. Dan, tiba-tiba saja, ia merasa seolah-olah jantungnya berhenti berdenyut ketika dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat bahwa isi peti yang terdampar di pantai Iskandariah itu tak lain adalah mayat Abu Qair yang telah terbujur kaku menjadi mayat.

Sebagai seorang lelaki berhati lembut, Abu Shair memerintahkan awak kapal yang datang bersamanya untuk segera memandikan dan mengafani jenazah Abu Qair. Bukan itu saja, ia bahkan memerintahkan pembangunan sebuah pusara di dekat kediamannya yang khusus dibangun untuk memakamkan jenazah lelaki yang sebenarnya telah berkali-kali berbuat jahat kepadanya itu, lengkap dengan sebuah lubang kosong di samping makam yang disiapkan oleh Abu Shair untuk menjadi liang lahat bagi dirinya sendiri ketika suatu saat nanti ia meninggal dunia. Demikianlah kisah kedua orang yang unik itu.

Hikayat Masrur dan Zayn Mawashif

Diceritakan bahwasanya pada zaman dahulu kala, ada seorang saudagar yang bernama Masrur. Ia adalah orang yang terbaik di masanya, mempunyai banyak harta, dan hidupnya berlimpah. Ia suka bertamasya ke taman-taman dan gemar bersenang-senang dengan wanita-wanita yang cantik.

Kebetulan, pada suatu malam, Masrur tidur dan bermimpi sedang berada di suatu kebun yang sangat indah. Di dalamnya, ia menjumpai empat ekor burung. Di antaranya, ada seekor merpati putih seperti perak yang berkilau. Maka, ia takjub dibuatnya hingga tumbuhlah kesedihan yang besar di hatinya. Kemudian, ia melihat turun pula seekor burung besar, menangkap merpati itu dari tangannya. Heranlah ia akan hal itu.

Masrur lantas terbangun dari tidurnya, dan tidak mendapati merpati itu di dunia nyata. Maka, jadilah ia menahan kerinduannya terhadap merpati yang hadir di dalam mimpinya itu hingga pagi hari.

"Aku harus pergi kepada orang yang mampu menafsirkan mimpi ini," gumamnya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Masrur sang saudagar bergumam, "Aku harus pergi kepada orang mampu menafsirkan mimpi ini."

Lalu, Masrur meninggalkan rumahnya, berjalan ke kanan dan ke kiri, hingga jauhlah ia dari rumahnya itu. Maka, ia tak mendapati seorang pun yang mampu menafsirkan mimpinya. Kemudian, sesudah itu, ia mencari jalan pulang menuju rumahnya. Di jalan, tiba-tiba terlintas di pikirannya untuk menuju ke rumah salah seorang saudagar yang kaya raya. Ketika sampai di sana, ia mendengar suara tangisan seorang yang bersedih sambil menyanyikan bait-bait syair:

Semilir angin bertiup dan harum semerbak jejaknya
menyembuhkan orang yang sakit lantaran menghirupnya
Ia berhenti dan menghapus gerimis, mengalir senantiasa
dan tak ada yang menjawab air mata seseorang kecuali serpihannya
Maka aku berkata, "Tiupan angin, demi Allah, kabarkan
apakah rumah ini telah kembali menyamai kenikmatan
Aku memperoleh seekor rusa
yang mengagumkanku karena halus kulitnya
dan kelopak matanya yang mengantuk
membuat sakitku bertambah buruk

Maka, ketika Masrur mendengar suara itu, ia melihat ke dalam rumah. Ia pun melihat taman yang sangat indah. Di dalamnya, ada gorden dari sutra berwarna merah dihiasi dengan mutiara dan permata. Dan, di belakang gorden itu, empat orang perempuan. Di antara mereka, ada seorang perempuan serupa bulan purnama, terang dan bundar. Dua buah matanya bercelak, kedua alisnya bertemu. Mulutnya seperti cincin Nabi Sulaiman As. Dua buah bibir dan giginya seperti mutiara dan marjan. Dan, sungguh menghilangkan akal: kecantikan, keelokan, semampai, dan perawakannya yang sedang.

Ketika Masrur melihat perempuan itu, masuklah ia ke dalam rumah. Ia terus masuk hingga sampai ke gorden. Lalu, perempuan itu mengangkat kepala dan memandang ke arahnya. Maka, Masrur mengucapkan salam dan si perempuan membalas dengan perkataan yang lembut. Ketika Masrur memandang dan memerhatikannya, terbanglah akalnya dan pergilah hatinya.

Lalu, Masrur memandang ke taman, sedang di taman itu ada bunga melati, violet, mawar, naranj, dan semua bau-bauan harum. Taman itu juga dipenuhi dengan berbagai jenis pepohonan dan burung dari jenis *qamari*, merpati, bulbul, dan *yamam*. Dan, setiap burung-burung itu berkicau, perempuan-perempuan berlenggak-lenggok dalam kecantikan, keelokan, semampai, dan perawakannya yang sedang. Maka, Masrur pun terkagum-kagum dibuatnya.

"Wahai Lelaki, apa yang membuatmu berani masuk ke rumah yang bukan rumahmu tanpa izin dari yang punya?" tanya perempuan yang paling cantik.

"Wahai Tuan Putri, aku melihat taman ini, lalu aku kagum dengan kehijauan tanamannya yang indah, semerbak bunga-bunganya, serta nyanyian burung-burungnya. Maka, aku pun masuk untuk bersenang-senang sesaat, lalu aku akan kembali pulang," jawab Masrur.

"Dengan senang hati dan penuh kehormatan," sahut si perempuan.

Ketika Masrur sang saudagar mendengar sahutan itu dan memandang matanya serta keindahan perawakannya, kekagumannya kian bertambah akan kecantikan dan keelokan perempuan itu, keindahan taman dan burung-burungnya, sehingga terbanglah akalnya. Lantaran hal itu, ia jadi kebingungan sendiri, dan dalam kebingungannya, ia menyanyikan sebuah syair:

Bulan terbit dalam keindahan
di antara bukit, rumah besar, dan wewangian
dan bunga *aas*, *banafsaj*, kemudian *nasyrin*
semerbak wanginya dari dedahanan
Wahai taman, engkau sempurna
dengan keelokan sifatmu yang purna
berisi berbagai bunga dan pepohonan
Maka bulan terbit di bawah bayangan dahannya
dan burung menyanyikan lagu terindah
burung *qamari*, *hazar*, dan *yamam*
demikian juga bulbul, membangkitkan kegelisahanku
Berdirilah kerinduan dan hatiku kagum akan keindahannya
sebagaimana kekaguman seorang yang mabuk

Ketika Zayn Mawashif—nama perempuan itu—mendengar syair Masrur itu, memandanglah ia dengan pandangan yang diikuti oleh seribu penyesalan yang mencabut akal dan pikirannya, hingga ia menjawab syair tersebut dengan bait-bait berikut ini:

Jangan berharap dan sambunglah apa yang telah kau gantung
dan putuskanlah keinginanmu yang kau gantung

Tinggalkan apa yang menjadi harapanmu
sebab sesungguhnya kau takkan mampu
menghalangi apa yang ada pada wanita indah
yang memerlukan perhiasan akan cintanya
Engkau berbuat jahat atas orang yang dimabuk cinta
dan mengagungkan apa yang dari mulutku tersabda

Ketika Masrur mendengar syair itu, bersabarlah ia. Ia simpan perkaranya di dalam hatinya. Dan, berubah muramlah wajahnya.

"Tidak ada musibah melainkan dihadapi dengan sabar," gumamnya.

Kemudian, kedua muda-mudi itu senantiasa demikian hingga malam datang. Lalu, perempuan itu pun menyuruh yang lain untuk membawakan hidangan. Tak berapa lama, hidangan itu ada di hadapan mereka berdua. Di dalamnya, ada segala macam makanan, nasi samin, gulai ayam, merpati panggang, dan sate domba. Maka, mereka berdua pun makan hingga kenyang.

Kemudian, perempuan itu menyuruh untuk mengangkat hidangan kepada temannya. Maka, diangkatlah dan didatangkan alat membasuh tangan. Keduanya pun membasuh tangan. Lalu, perempuan itu menyuruh untuk meletakkan kaki lilin. Ia letakkan di atasnya lilin kafur.

"Dadaku sempit malam ini lantaran gundah," ujar Zayn Muwashif.

"Semoga Allah melapangkan dadamu dan menghilangkan kegundahanmu," sahut Masrur.

"Wahai Masrur, aku gemar bermain catur. Apakah engkau bisa bermain catur?" tanya si perempuan cantik itu.

"Ya, aku bisa."

Maka, perempuan itu membawakan ke hadapan mereka berdua papan catur. Papan catur itu dilapisi dengan emas yang mengkilat. Sementara, bidak-bidaknya terbuat dari mutiara yang yakut.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika perempuan itu menyuruh untuk membawakan catur dan membawanya ke hadapan mereka berdua, Masrur yang melihatnya jadi merasa bingung.

Lalu, Zayn Mawashif menoleh kepadanya dan berkata, "Engkau mau yang berwarna merah atau yang putih?"

"Wahai Tuan Putri yang mengagumkan dan hiasan orang-orang yang rindu demam, ambillah yang merah karena ia mengagumkan, meski tentu saja lebih mengagumkan dirimu. Dan, tinggalkan untukku yang putih," jawab Masrur.

"Aku suka dengan hal itu," sahut si perempuan.

Lalu, Zayn Mawashif mengambil yang merah dan ia susun berhadapan dengan yang putih. Dan, ia ulurkan tangannya ke bidak yang berpindah di medan itu. Adapun Masrur, memandang kepada jemari si perempuan yang terlihat seolah terbuat dari adonan. Tercenganglah Masrur akan keindahan jemarinya itu, kelembutan gerak-geriknya, dan kehalusan budi pekertinya.

Si perempuan lantas menoleh dan berkata, "Wahai Masrur, janganlah engkau tercengang. Sabar dan tetapkalah hatimu."

"Wahai yang mempunyai keindahan, yang membuat rembulan malu apabila memandangmu, maka orang yang mencintaimu, bagaimana ia bisa bersabar?" ucap Masrur.

Ketika Masrur sedang dalam ekstase demikian, tiba-tiba si perempuan menyekak, "Raja, mati!"

Maka, kalahlah Masrur. Dan, Zayn Mawashif mengetahui bahwa lelaki itu sedang ekstase karena mencintainya.

"Aku tidak akan main denganmu lagi, kecuali dengan taruhan yang ditentukan," lontar si perempuan.

"Baik," sahut Masrur.

"Bersumpahlah!" pinta si perempuan. "Bersumpah bahwa setiap dari kita, tidak boleh berbuat curang satu sama lain."

Maka, keduanya pun saling mengucapkan sumpah secara bersamaan.

"Hai Masrur, apabila aku mengalahkanmu, aku akan ambil darimu sepuluh dinar. Dan, apabila engkau mengalahkanku, aku tidak akan memberimu sesuatu," kata si perempuan.

Lelaki itu menyangka bahwa ia bisa mengalahkan perempuan cantik di depannya.

"Wahai Tuan Putriku, janganlah kau khawatir karena aku melihatmu lebih kuat dariku dalam permainan," katanya.

"Aku suka akan hal itu," tanggap si perempuan.

Lalu, keduanya bermain dan saling beradu bidak pion, menyertakannya dengan bidak menteri, menyusun dan menyertakan mereka dengan bidak benteng yang dijalankan dengan mendahulukan bidak kuda.

Di atas kepala kepalanya, Zayn Mawashif memakai selendang yang terbuat dari sutra biru. Ia menyingsingkan tangannya yang putih bagaikan cahaya, yang berada tepat di atas bidak-bidak catur berwarna merah, sembari mengingatkan Masrur, "Berhati-hatilah!"

Masrur tercengang melihatnya. Akal dan pikirannya seolah terbang lantaran pesona keindahan si perempuan. Ia heran. Aka, ia mengulurkan tangannya ke atas bidak putih, lantas menuju ke bidak merah.

maka wanita itu berkata : "hai Masrur dimana akalmu : merah punyaku dan putih punyamu," tegur Zayn Mawashif.

"Barang siapa yang memandangmu, ia tidak akan bisa mengusai pikirannya," sahut Masrur.

Maka, ketika Zayn Mawashif melihat akan keadaan di atas papan catur, ia ambil bidak yang merah dan ia berikan yang putih kepada Masrur. Tak lama, perempuan itu mampu mengalahkan si lelaki. Mereka pun main lagi, dan lagi-lagi, Masrur kalah. Demikianlah seterusnya hingga si perempuan itu mendapatkan 10 dinar setiap kali kalah dalam permainan dari lelaki itu.

Zayn Mawashif paham bahwa lelaki yang sedang berada di hadapannya itu sibuk dengan asmaranya.

"Wahai Masrur, engkau tidak mencapai tujuanmu, kecuali apabila engkau mengalahkanku. Dan, aku tidak mau main bersamamu kecuali engkau membayarku seratus dinar dalam setiap permainan."

"Dengan senang hati," sahut lelaki itu.

Zayn Mawashif mengalahkan Masrur berulang kali. Maka, lelaki itu pun membayarnya seratus dinar. Demikianlah, keduanya dalam keadaan demikian hingga pagi. Ia tak bisa mengalahkannya selamanya. Lalu, ia berdiri. Maka, perempuan itu bertanya, "Apa yang engkau inginkan, wahai Masrur?"

"Aku akan pulang ke rumahku dan memberikan hartaku kepadamu. Barang kali, aku memperoleh darimu keinginanku," jawab Masrur.

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan!" ucap si perempuan.

Maka, ia pulang ke rumahnya dan datang dengan seluruh hartanya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Masrur pulang ke rumahnya dengan seluruh hartanya, jadilah ia bermain catur dengan perempuan itu. Dan, ia tak bisa mengalahkannya walau sekali saja. Tetap begitu selama tiga hari hingga perempuan itu menguras seluruh hartanya.

Ketika seluruh harta Masrur sudah habis, wanita itu berkata, "Wahai Masrur, apa yang engkau inginkan."

"Aku akan bermain lagi denganmu atas taruhan toko rempah-rempah," jawab Masrur.

"Berapa harga toko itu?" tanya si perempuan lagi.

"500 dinar," jawab Masrur.

Maka, mereka pun main sebanyak lima kali dan perempuan itu memenangkannya. Lantas, ia bermain lagi dengan taruhan budak, properti, taman, dan bangunan. Ternyata, perempuan itu berhasil menang dan mengambil semua yang Masrur miliki.

"Tidak ada yang tersisa dari hartamu, banyak ataupun sedikit. wahai Masrur! Setiap sesuatu yang diawali dengan keridhaan, tidak akan diakhiri dengan penyesalan. Bila engkau menyesal, ambillah kembali hartamu dan pergilah ke tempatmu semula, dan aku akan menjadikannya halal," ujar si perempuan.

"Demi hak yang telah menentukan kepada kita perkara ini, apabila engkau ingin mengambil jiwaku, maka itu adalah sedikit pada jalan menuju keridhaanmu. Sebab, hatiku tidak mencintai seorang pun selain engkau," ucap Masrur.

"Wahai Masrur, pergilah dan bawalah ke sini hakim serta saksi. Lalu, catatlah untukku semua budak dan properti milikmu," pinta si perempuan.

"Dengan senang hati," sahut Masrur.

Kemudian, Masrur berdiri dan pergi. Kemudian, ia kembali dengan membawa hakim dan para saksi di hadapan perempuan itu. Ketika sang hakim melihat si perempuan, terbanglah akalnya. Waswas hatinya karena kecantikan wajah serta keindahan jemari Zayn Mawashif.

"Wahai Tuan Putri, aku tidak akan mencatatkan bukti kecuali dengan syarat kamu membeli properti dan budak, dan semua berjalan di bawah kepemilikanmu," kata si hakim.

"Kita telah sepakat akan hal itu. Maka, tulislah bahwasanya harta kepemilikan Masrur dan budak-budaknya berpindah tangan kepada Zayn Mawashif dengan harga sekian."

Maka, sang hakim mencatat dan para saksi meletakkan tanda tangan mereka. Lantas, Zayn Mawashif mengambil bukti tersebut.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Zayn Mawashif mengambil bukti tersebut dari tangan sang hakim yang berisi bahwa semua kepemilikan Masrur berubah menjadi kepemilikannya, ia berkata, "Pergilah ke jalanmu semula!"

Lalu, Masrur menoleh sambil berjalan pelan dan membacakan salah satu syair tentang permainan catur:

Aku mengadu kepada waktu dengan apa yang telah terjadi padaku
mengadukan kerugian, catur, dan yang menyamainya
serta cintaku kepada perempuan yang teduh dan lembut matanya
yang tiada sepertinya, baik makhluk laki-laki ataupun perempuan
Ia telah menancapkan panah kepadaku dengan satu tatapan

dan memajukan kepadaku para pasukan yang tak terkalahkan
Pasukan merah, putih, dan pasukan berkuda berbenturan
dan ia mendahuluiku seraya berkata, "Berhati-hatilah!"
Ia telah membuatku lalai ketika lewat jemarinya
pada kegelapan malam tak berbintang yang menyerupai rambut
aku tak mampu menyelamatkan putih yang kupindah
hingga kesedihan menjadikan air mataku tumpah
Bidak, menteri, beserta kuda lari ngacir
lantas mundurlah pasukan putih kocar-kacir
Ia memberi pilihan padaku antara putih dan merah
maka aku pilih pasukan putih itu sambil bertaruh
Aku berkata, "Pasukan putih ini cocok denganku
Mereka yang diinginkan, sedang kau ambillah yang merah!"
Dan, ia bermain denganku atas taruhan yang kurelakan
dan aku, dari keridhaannya, tak memperoleh tujuan
Wahai kepedihan hatiku, wahai kerinduanku, wahai kesedihanku
pada perempuan yang menyerupai sang rembulan
Tidaklah hati dalam kesedihan dan tidak pula penyesalan
atas rumahku tanpa ia mengasihi orang yang sama
Jadilah aku heran dan terdiam atas ketakutan
Aku mencela masa pada apa yang telah berlaku padaku
Ia berkata, "Kenapa engkau terdiam?" maka berkata aku
"Apakah si peminum khamar sadar ketika ia mabuk?"
Seorang si perempuan mencabut akalku karena perawakannya
dan menjadi lembut karenanya hatiku yang serupa batu
Diriku ingin dan aku berkata, "Hari ini aku memilikinya!"
atas pertaruhan tanpa takut dan cemas
Senantiasa ingin hatiku untuk mendapatkannya
hingga jadilah aku miskin dalam dua keadaan
Apakah kembali air yang tumpah dari cinta yang kubuat
walaupun ia pergi mengalir ke laut kesedihan?
Maka jadilah ia seorang hamba
yang tidak mempunyai tempat tinggal dan harta
jadi tawanan rindu dan cinta
tanpa memperoleh keinginannya

Ketika Zayn Mawashif mendengar bait-bait itu, jadi takjublah ia karena kefasihan lidahnya Masrur.

"Wahai Masrur, tinggalkanlah kegilaan ini dan kembalilah kepada akal sehatmu. Kembalilah ke jalanmu. Engkau telah kehilangan harta dan propertimu dalam permainan catur, sedang tujuanmu tiada tercapai, hingga tak ada arah yang dapat menyampaikanmu ke sana," ucapnya.

"Mintalah apa pun bagiku. Mintalah apa yang ingin kau pinta dariku. Maka, aku akan datang dan membawakannya ke hadapanmu," tukas Masrur.

"Tidak tersisa sedikit pun hartamu," kata si perempuan.

"Wahai, sehabis-habisnya impian, bila tidak ada padaku sedikit pun harta, maka orang-orang akan membantuku," ujar Masrur.

"Apakah orang yang memberi akan menjadi orang yang meminta?" tanya si perempuan.

"Aku punya banyak kerabat dan teman. Bila aku memintanya, mereka akan memberinya," jawab Masrur.

"Aku ingin darimu empat botol misk adzfar, empat kaleng ghaliyah, empat liter anbar, 4.000 dinar, dan 400 pakaian sutra kerajaan yang dihias. Jika engkau, hai Masrur, datang membawakan itu semua maka aku akan mencarikan jalan untukmu," kata Zayn Mawashif.

"Itu mudah bagiku, wahai yang membuat rembulan merasa malu," sahut Masrur.

Lantas, Masrur keluar untuk membawakan apa yang diminta oleh perempuan pujaannya. Sementara, Zayn Mawashif mengirim seorang pelayan, Hubub, untuk menguntit Masrur dari belakang. Maka, ketika sampai di jalanan kota, ia tiba-tiba menoleh, lantas dilihatnya Hubub di kejauhan. Ia pun berhenti hingga Hubub dekat dengannya.

"Wahai Hubub, ke mana engkau hendak pergi?" tanya Masrur.

"Sesungguhnya, Tuanku mengirimku di belakangmu karena ini dan itu," jawab Hubub. Ia mengatakan apa yang diperintahkan oleh Zayn Mawashif dari awal hingga akhir.

"Wahai Hubub, ketahuilah, tanganku tidak mempunyai harta sedikit pun," tukas Masrur.

"Lantas dengan apa engkau akan membayar janjimu kepada majikanku?" tanya Hubub.

"Berapa banyak janji yang tidak ditunaikan oleh orang, dan orang yang tidak menepati janji dalam cinta mesti ada," jawab Masrur.

Maka, ketika Hubub mendengar pengakuan itu, berkata, "Wahai Masrur, baiklah. Demi Allah, aku akan menjadi perantara dalam terhubungnya engkau dengan majikanku."

Hubub akhirnya meninggalkan lelaki yang sedang dimabuk asmara itu, kemudian berjalan hingga sampai ke rumah tuannya. Di hadapan Zayn Mawashif, ia menangis dengan tangisan yang sangat mendalam.

"Wahai Tuanku, demi Allah Masrur adalah seorang yang besar kedudukannya dan dihormati oleh semua orang," ucap Hubub.

"Ketahuilah, Hubub, semua manusia tidak akan bisa terlepas dari ketentuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesungguhnya, lelaki itu tidak mendapati pada kita hati yang pengasih, lantaran kita telah mengambil hartanya. Dan, ia tidak mendapati pada kita cinta dan kasih sayang pada perasaan cintanya. Apabila engkau condong pada keinginannya, aku takut akan tersebar perkara ini ke mana-mana."

"Tidak mudah atas hamba melihat keadaannya, apalagi mengambil hartanya. Namun, tidak ada di sisi Tuan Putri kecuali aku dan pelayan Tuan yang lain, Sukub. Maka, siapa di antara kami yang mampu membantah perkataan Tuan, padahal kami ini adalah para pelayanmu?" sahut Hubub.

Mendengar pernyataan Hubub itu, Zayn Mawashif menundukkan kepala.

"Wahai Tuan Putri, pendapat yang ada pada kami, sebaiknya Tuan mengirim undangan kepada Masrur, lalu berilah kepadanya beberapa kenikmatan berupa jamuan. Janganlah Tuan biarkan ia meminta-minta kepada orang lain karena hal itu akan membuatnya terhina, apa pun benda yang dimintanya itu," ucap Sukub.

Maka, Zayn Mawashif menerima pendapat dua pelayan itu. Ia pun memanggil salah seorang pelayannya untuk dibawakan kepadanya tinta dan kertas. Lalu, ia menulis bait-bait berikut ini:

Telah dekat hadiah, wahai Masrur
Maka gembiralah orang yang tidak menepati janjinya
Apabila gelap malam sudah menghitam, datanglah engkau
Janganlah engkau meminta-minta dalam harta, wahai pemuda
Engkau dalam keadaan mabuk, dan telah kembali akalku
Maka kenapa tertolak perasaanmu kepadaku
Aku tambahkan, wahai Masrur, kasihmu padaku
karena dalam dirimu ada rasa manis dan kesabaran
atas kejahatan orang yang kau cintai dan mengacuhkanmu
Maka, bersegeralah dengan keinginanmu dan bagimu sambutan
Jangan kau acuhkan permintaan ini hingga keluargaku tahu
Segeralah kau datang kepada kami, jangan terlambat
agar tak ada buah cinta dalam tiadanya pasangan

Kemudian, Zayn Mawashif melipat surat itu dan memberikan kepada Hubub agar disampaikan kepada Masrur. Maka, Hubub mendapati Masrur sedang menangis sembari menyanyikan bait-bait seorang penyair:

Dan bertiup atas hatiku semilir udara
merobek-robek hati karena kesedihanku berlipat ganda
Telah bertambah kesedihan ini tatkala jauh dari kekasihku
menggenangi kelopak mata pada bertambahnya air mataku
Prasangka dalam diriku tak kukatakan karena betapa tulinya ia
hingga kerikil dan batu jadi lemah dengan segera
Wahai perasaanku, apakah aku melihat hal yang membuatku senang
dengan apa yang aku harapkan daripada memperoleh keinginan
Malam terlipat lantaran penolakan sesudah cinta dibentangkan
Aku sembuh dari penyakitku! Aku sembuh dari penyakitku!

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika bertambah atas Masrur kegilaan dalam cinta, jadilah ia terus-menerus menyanyikan syair dalam keadaan rindu dendam. Ketika ia menyanyikan bait itu dan mengulang-ulangnya, Hubub mendengarnya. Lalu, ia mengetuk pintu dan Masrur berdiri membukakan untuknya. Pelayan itu pun masuk dan menyerahkan kepadanya surat. Masrur mengambil surat itu dan membacanya.

"Wahai Hubub, apa kabar tuanmu?" tanya Masrur.

"Apa yang ada dalam surat ini adalah jawabannya, dan sungguh, engkau orang yang berakal," jawab Hubub.

Maka, Masrur amat gembira menerima surat itu. Ia pun menyanyikan bait-bait berikut ini:

Datang surat yang membuatku senang lantaran isinya
hingga di dalam hati ingin aku menyimpannya
Dan aku bertambah rindu ketika menerimanya
seolah-olah mutiara cinta adalah isinya

Kemudian, Masrur menulis surat balasan untuk Zayn Mawashif, lantas memberikannya kepada Hubub. Pelayan itu pun mengambilnya dan membawakannya kepada majikannya. Ketika surat itu sampai kepada tuannya, sambillah Hubub menerangkan kepadanya tentang kebaikan Masrur. Ia pun bercerita tentang sifat-sifatnya dan kemurahannya. Jadilah ia membantu Masrur agar tuannya bertambah kagum akan budi pekertinya.

"Wahai Hubub, mengapa ia lambat menghubungi kita?" tanya Hubub.

"Ia akan datang segera, Tuan Putri," jawab Hubub.

Belum lagi Zayn Mawashif menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Masrur telah tiba dan mengetuk pintu. Maka, Hubub membukakannya, mengantarkan, dan mendudukkannya di sisi tuannya, Zayn Mawashif. Perempuan itu mengucapkan salam untuknya, menyambut, dan mendudukkannya di sampingnya.

"Berikanlah untuknya baju ganti yang paling bagus!" titah Zayn Mawashif kepada Hubub.

Hubub pun melaksanakan titah itu. Ia datang dengan membawa baju ganti yang berhias emas, mengantarkan dan memakaikannya kepada Masrur. Sementara itu, Hubub juga memakaikan baju ganti untuk Zayn Mawashif dengan pakaian yang paling mewah, meletakkan di atas kepalanya sebuah mahkota mutiara yang indah, dan melilitkan atas mahkota itu selendang sutra yang dihiasi dengan mutiara, permata, dan yakut. Hubub memanjangkan lilitan selendang itu sampai ke bawah dua pinggir leher

tuannya, serta meletakkan di tiap pinggir leher yakut merah yang dihiasi dengan emas yang berkilau.

Sang putri menggeraikan rambutnya yang hitam bagaikan malam yang gelap, dan ia mendupainya dengan gaharu. Ia memakai harum-haruman berupa misk dan anbar.

"Terima kasih. Semoga Allah memeliharamu dari penyakit *'ain*,"[6] ucap perempuan itu kepada pelayannya, Hubub.

Zayn Mawashif berjalan dengan berlenggang pada tiap-tiap langkahnya. Mengiringi tuannya, Hubub menyanyikan sebuah syair yang indah:

Merasa malu dahan-dahan pohon *alban*
karena langkah gemulainya
dan menguasai atas orang yang dimabuk cinta
lantaran pandangannya
Bulan muncul di gelapan rambutnya
matahari terbit di kegelapan kelebatannya
Orang baik bisa sesat lantaran kecantikannya
dan atas nama kehidupan, mati padanya sumpah-serapah

Maka, Zayn Mawashif mengucapkan terima kasih kepada Hubub atas syairnya itu. Kemudian, ia menghadap kepada Masrur, berjalan melenggang bagaikan rembulan. Maka, ketika Masrur melihat, ia pun berseru, "Benarlah kata hatiku. Ia bukan manusia. Sungguh, ia bidadari dari surga."

Zayn Mawashif memanggil pelayannya untuk menghidangkan makanan. Para pelayan pun menghidangkan makanan. Kedua muda-mudi itu lantas makan, minum, bersenang-senang, dan bernyanyi. Kemudian, ketika sudah selesai, diangkatlah hidangan makanan itu oleh para pelayan. Namun, para pelayan membentangkan hidangan lagi, yakni minuman anggur. Maka, Masrur dan Zayn Mawashif meminum anggur dengan saling bergantian gelas. Keduanya pun larut dalam kesenangan.

[6] *'Ain* adalah penyakit hati yang ditimbulkan oleh karena pandangan mata.

Masrur mengisi gelas dengan anggur dan berkata, "Wahai, perempuan yang aku adalah hambanya dan ia adalah tuanku."

"Wahai Masrur, setiap orang yang berpegang pada agamanya, dan memakan dari makanan kami, maka wajib haknya atas kami. Maka, tinggalkanlah perkara ini, dan aku akan mengembalikan kepadamu seluruh yang kami ambil darimu," tukas Zayn Mawashif.

"Wahai Tuan Putriku, halal pada apa-apa yang telah engkau sebutkan. Dan, apabila engkau mengingkari sumpah di antara kita maka aku akan pergi dan menyerah."

"Wahai Tuanku, engkau masih muda dan mengetahui banyak hal. Hamba meminta pertolongan Tuan, demi Allah yang Maha Besar, apabila Tuan tidak mematuhi dan memerhatikan hati hamba, maka hamba tidak bermalam dengan Tuan malam ini," sela Hubub.

"Wahai Hubub, terserah apa saja yang kau kehendaki. Berdirilah dan siapkanlah tempat duduk kami," sahut Zayn Mawashif.

Maka, Hubub berdiri dan mempersiapkan meja perjamuan. Ia menghiasi dan mengharuminya dengan wewangian yang disukai oleh tuannya. Lalu, ia menyiapkan makanan dan minuman, mengedarkan gelas dan wadah kepada muda-mudi itu hingga mereka pun senang.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tiga Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Zayn Mawashif ketika ia menyuruh pelayannya, Hubub, untuk mempersiapkan perjamuan, maka berdirilah ia untuk menyiapkan makanan dan minuman, mengedarkan gelas dan teko pada muda-mudi itu hingga mereka pun senang.

"Wahai Masrur, telah datang waktu pertemuan. Apabila engkau berusaha keras untuk mewujudkan cinta kita maka nyanyikanlah untukku sebuah syair yang maknanya mengagumkan," pinta Zayn Mawashif.

Maka, Masrur kemudian menyanyikan sebuah lagu:

Aku tertawan dan di hatiku api yang menyala
di gunung hubunganku di pantai bernyala
Mencintai seorang perempuan, hatiku jadi melayang
dan tercabut akalku akibat pipi yang lembut
Ia punya alis yang bertemu dan mata yang lembut
dan gigi yang menyerupai kilat ketika tersenyum
Padahal usianya baru 14 tahun
Air mata bercerita tentang cintaku padamu
Maka kulihat ia di antara sungai dan taman
dengan wajah yang melebihi purnama di ufuk langit
Aku berhenti untuknya seperti tawanan yang takut
dan aku berkata, "Keselamatan dari Allah
wahai orang yang menenangkan demam!"
Ia balas salamku dalam senang dan bahagia
dengan percakapan yang indah seperti mutiara
Dan ketika ia melihat perkataanku di sisinya
tercapailah tujuanku dan jadilah hatiku yakin darinya
Ia berkata dan perkataannya ini adalah kebodohan
Aku berkata padanya, "Cukuplah dari yang tumpah itu kehinaan
Apabila kau tak menerimaku hari ini, perkara itu mudah
bagimu yang dicintai dan bagiku yang hilang akal
Ketika ia melihat dariku tujuan, ia tersenyum dan berkata
"Demi Tuhan Pencipta langit dan bumi
seorang Yahudi yang sangat keras
tiadalah engkau kecuali orang yang lazim bagi kaum Nasrani
Bagaimana kau bisa melihat, padahal kau bukan dari agamaku
Jika engkau menuntut perbuatan ini, kau akan menyesal
Kau bermain dengan dua agama, apakah itu boleh dalam cinta?
Jadilah sepertiku yang berbicara dengan celaan
dan berlalu dengannya agama di tiap arah
Tinggallah engkau atas agamaku dan tinggalkan agamamu
Aku bersumpah demi Taurat untuk menjaga rahasiaku
di dalam keinginanku yang tersembunyi
Dan engkau, bersumpahlah dengan Injil
dengan perkataan yang sebenarnya
bahwa aku berada di atas perjanjianku yang lama

Aku bersumpah demi agama, syariat, dan madzhabku
dan bersumpah dengan sumpah yang mengagungkan!"
Aku berkata padanya, "Siapa namamu, wahai sehabis-habisnya tujuan?
Ia berkata, "Aku Zayn Mawashif, orang yang dilindungi!"
Maka aku berseru, "Wahai Zayn Mawashif
dengan mencintaimu, tertutup hati dan hilang akalku!"
Aku lihat kecantikannya dari balik tabir
maka jadilah aku bersedih hati karena rindu
Maka senantiasa aku tertunduk di bawah tabir
mengadukan banyak kerinduan di hati yang kuat tertanam
Ketika ia melihat keadaanku dan terlampaunya kesedihanku
tampaklah bagiku wajah yang tertawa dan tersenyum
Lalu bertiup ke arah kami angin mahligai
dan semerbak wangi kasturi yang sempurna
hingga wangi karenanya semua tempat
Aku cium dari mulutnya khamar, dan ia pun tersenyum
Ia berlenggok seperti dahan ban di bawah baju tipis
Ia membolehkan hubungan yang sebelumnya tidak
Dialah seorang perempuan yang mengumpulkan semua sifat
dan sifat itu mencakup pelukan, ciuman, dan kecupan
dari perempuan yang halus sentuhannya
Tidak ada perhiasan dunia selain dari yang kau cintai
Ia dekat denganmu dan tertanam kuat
Maka ketika datang pagi
ia berdiri dan mengucapkan selamat tinggal
dengan wajah yang cantik melebihi rembulan
Telah kunyanyikan ketika perpisahan
prosa dan syair hingga air matanya mengalir tiada tahan
Aku tidak lupa akan janji Allah
selama aku hidup, pada seluruh makhluk-Nya
dan kebaikan malam
dan aku bersumpah seraya mengagungkan

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Masrur menyanyikan kasidah itu dan Zayn Mawashif mendengarnya, maka senanglah ia dan berkata, "Wahai Masrur, betapa indahnya lagumu. Dan, sungguh tidaklah hidup bahagia orang yang memusuhimu."

Kemudian, ia masuk ke dalam kamar dan memanggil Masrur. Maka, Masrur pun masuk dan si perempuan langsung memeluk dan menciumnya. Masrur pun merasakan apa yang selama ini dianggapnya mustahil. Ia amat senang dengan indahnya hubungan.

"Sesungguhnya, hartamu haram pada kami, namun halal untukmu. Sebab, kita telah menjadi sepasang kekasih," tukas Zayn Mawashif.

Kemudian, ia mengembalikan apa yang telah ia ambil dari seluruh harta Masrur, lantas berkata, "Wahai Masrur, apakah engkau punya taman yang bisa kau datangi dan kau bersenang-senang di sana?"

"Ya. Aku punya taman yang tiada bandingannya," jawab Masrur.

Kemudian, Masrur pergi ke rumahnya dan menyuruh para pelayannya untuk membuat makanan yang mewah, menyiapkan perjamuan yang enak dan mewah. Ia pun mengajak perempuan pujaannya itu ke rumahnya. Maka, hadirlah Zayn Mawashif bersama para pelayannya. Lalu, mereka makan, minum, bersenang-senang, dan bernyanyi sambil minum anggur. Betapa senang hati orang-orang setiap kali bermesraan dengan kekasihnya.

"Wahai Masrur, sungguh tebersit di benakku sebuah syair yang lembut dan ingin kunyanyikan dengan petikan dawai," ucap Zayn Mawashif.

"Nyanyikanlah," sahut Masrur.

Lalu, perempuan itu mengambil dawai, mencocokkannya, dan memetik senarnya hingga keluarlah nada yang indah. Lantas, ia menyanyikan sebuah lagu:

Telah berdendang denganku irama autad
dan jernih minuman pagi bagi kami di waktu fajar
Cinta menyingkapkan dari hati yang hilang akal
maka tampaklah cinta dengan terbukanya tabir
dengan penutup yang tipis, dengan keindahannya yang jernih
seperti matahari tampak di tangan rembulan
di malam yang datang dengan kegembiraan bagi kami
menghapus kejernihan yang bercampur dengan kekeruhan

Ketika selesai bernyanyi, Zayn Mawashif berkata, "Wahai Masrur, nyanyikanlah untuk kami sebagian dari syairmu, dan senangkanlah kami dengan buah-buahanmu."

Lalu, Masrur pun menyanyikan dua buah bait berikut ini:

Kami menyanyikan atas rembulan
yang mengedarkan khamar
irama ud di taman rumah kami
Dan qamarinya bernyanyi
dan dahannya bergoyang
terputus jalannya
dan di tepinya akhir dari segala tujuan

Ketika Masrur selesai dari syairnya, Zayn Mawashif berkata, "Nyanyikanlah syair tentang apa yang terjadi pada kita bila engkau masygul dengan cinta kita ini."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Zayn Mawashif berkata, "Nyanyikanlah syair tentang apa yang terjadi pada kita bila engkau masygul dengan cinta kita ini."

"Dengan senang hati," sahut Masrur.

Maka, Masrur pun menyanyikan sebuah kasidah:

Berdirilah dan dengarkan apa yang terjadi kepadaku
dalam mencintai rusa ini
Maka padaku asmara yang dalam
Rusa putih melemparku dengan anak panah
dan pandangannya menyerangku
Ia berkata, "Bila engkau ingin berhubungan denganku
maka aku di dalam cinta dan sempitnya usahaku
Aku ingin harta yang banyak melebihi seluruh bagian
Aku menginginkan seorang yang baik perkataannya
tertutup dengan anak panah
Aku inginkan darimu pakaian dari sutra yang mahal!"
Aku melihatnya di tengah taman, jenjang leher dan perawakannya
dan seperempat qinthar misk dengan penanda malam penghubunganku
Kuucapkan salam dan ia membalas ketika mendengar perkataanku
tentang mutiara, akik, dan permata yang mahal
Aku bertanya, "Siapa namamu?"
Ia menjawab, "Namaku melebihi kecantikanku
dan perak dan yang elok dari semua perhiasan
Aku dinamakan Zayn Mawashif!"
Maka aku berkata, "Berlemah-lembutlah dengan keadaanku
Aku tampakkan kesabaran yang elok atas besarnya kesibukanku
Kau beri aku karunia dengan perhubungan
wahai perempuan yang memberikan hubungan
Tetapi dalamnya, ada sesuatu yang mencengangkan akal laki-laki
Tidak selain aku kepadanya, aku berkata kepada orang-orang
Baginya bibir yang tebal dan liar seperti bighal
Perempuan memiliki rambut yang panjang dan berwarna malam
Tampak matanya seperti api yang menyala dan lehernya seperti unta
Di pipinya ada mawar seperti nyala api
Apabila kau bawakan padanya seekor anak kambing hitam
di kelopak matanya ada pedang dan tatapannya seperti anak panah
Kau temui ia dengan pertemuan yang hangat
dengan kekuatan dan perayaan

Di mulutnya ada khamar dan air liurnya bagaikan mutiara
menolak setiap pemberani yang ingin berperang
Seolah-olah, ia kalung yang melingkar berisi untaian mutiara
dan kadang-kadang dengan dagu di ujungnya
Keelokannya adalah keelokan rusa yang menawan
memberitahukanmu tentang orang yang menawan
yang mempunyai keindahan dan kecantikan

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Masrur selesai menyanyikan kasidahnya, senanglah Zayn Mawashif dengan kesenangan yang sangat.

"Wahai Masrur, telah hampir pagi dan tak ada yang tersisa saat ini selain kau harus pergi karena aku takut ketahuan," pintanya.

"Dengan senang hati," sahut Masrur.

Masrur pun berdiri dan perempuan itu mengantarkannya ke rumahnya. Malam itu, ia merenung memikirkan kecantikan perempuan pujaannya.

Ketika pagi datang dan menyinari dengan cahayanya, Masrur menyiapkan untuk si perempuan, sebuah hadiah yang mewah. Ia meng-

antarkannya seorang diri dan duduk bersamanya. Demikianlah ia melakukannya hingga beberapa hari. Keduanya benar-benar berada dalam seindah-indahnya kesenangan hidup.

Kemudian, pada suatu hari, datanglah sepucuk surat dari suami si perempuan yang isinya mengabarkan bahwa sebentar lagi ia akan datang.

"Semoga Tuhan tidak menyelamatkannya dan tidak membiarkannya hidup," seru Zayn Mawashif. "Sebab, apabila ia datang, ia akan mengeruhkan kehidupan kita. Wahai, andaikan saja aku putus asa dari kabar ini."

Maka, ketika Masrur datang kepadanya dan duduk bercakap-cakap dengannya, seperti biasa, Zayn Mawashif berkata, "Wahai Masrur, telah datang sepucuk surat dari suamiku. Isinya menyebutkan bahwa ia akan datang sebentar lagi. Bagaimanakah dengan urusan kita? Sungguh, salah satu dari kita tidak akan bisa bersabar."

"Aku tidak tahu. Tetapi, engkau lebih mengetahui dengan perilaku suamimu. Lebih-lebih, engkau adalah salah satu wanita yang paling banyak akal dan punya tipu daya yang laki-laki tidak bisa melakukannya," sahut Masrur.

"Ia adalah lelaki yang sulit dan pencemburu," jelas Zayn Mawashif. "Tetapi, apabila ia datang dari perjalanannya, dan kau mendengar tentang keberadaannya, maka temuilah ia, ucapkan salam, dan duduklah di sampingnya, seraya berkata, 'Wahai Saudara, aku penjual rempah-rempah.' Belilah darinya beraneka macam rempah-rempah, datangilah ia berkali-kali, dan berbicaralah dengannya lama-lama. Apabila ia menyuruhmu maka janganlah engkau menentangnya. Semoga strategi yang kuatur ini berhasil."

"Dengan senang hati," sahut Masrur.

Lalu, Masrur keluar dan bernyala di hatinya api cinta. Ketika suami Zayn Mawashif datang, perempuan itu menyambutnya dan mengucapkan salam. Si suami melihat wajah dan mukanya menguning. Dan, perempuan itu telah membasuh wajahnya dengan saffron, dan ia melakukannya sebagian tipu daya. Lalu, si suami menanyakan kabar istrinya itu. Si istri

menjawab bahwasanya ia sakit bersama para pelayannya ketika suaminya pergi.

"Kami selalu memikirkanmu karena lamanya kepergianmu," ujar Zayn Mawashif.

Ia mengadukan, betapa sulitnya perpisahan. Dan, ia menangis dengan air mata yang tertumpah deras.

"Jikalau engkau mempunyai seorang teman, hatiku tidak akan sesedih ini. Demi Allah, wahai Tuanku, janganlah engkau bepergian kecuali dengan teman pendamping. Dan, janganlah sampai terputus kabar tentangmu agar aku tenang," ucapnya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Zayn Mawashif berkata kepada suaminya, "Janganlah engkau bepergian kecuali dengan teman pendamping. Dan, jangan sampai terputus kabar tentangmu agar aku tenang."

"Dengan senang hati," balas si suami. "Demi Allah, perintahmu memberiku petunjuk dan pendapatmu kuat. Hidupmu di hatiku. Di dalam hatiku, tidak ada apa pun selain yang kau kehendaki."

Kemudian, si suami pergi ke tokonya dengan membawa sebagian dari barang dagangannya. Ia membuka tokonya dan duduklah ia berjualan. Maka ketika itu, tiba-tiba Masrur datang dan mengucapkan salam kepadanya. Ia duduk di sampingnya. Jadilah ia berbincang-bincang selama

sejam. Kemudian, ia keluarkan sebuah kantong dan membukanya, lalu mengeluarkan darinya emas dan memberikannya kepada suami Zayn Mawashif.

"Dengan dinar ini, berikan untukku beragam rempah-rempah untuk kujual di tokoku," pinta Masrur.

"Baiklah," jawab suaminya Zayn Mawashif dan memberikan apa yang dipinta oleh Masrur.

Jadilah Masrur bolak-balik ke tokonya dalam beberapa hari. Maka, suami Zayn Mawashif berkata, "Aku ingin seseorang yang bisa berkongsi denganku dalam perdagangan. Sebab, ayahku dulu seorang pedagang di Yaman. Ia meninggalkan harta yang banyak. Dan, aku tak mau kehilangan harta itu. Maukah engkau menjadi pendamping dan temanku dalam bepergian dan bermukim? Akan kuajari engkau jual-beli dan serah-terima barang."

"Dengan senang hati," jawab Masrur.

Kemudian, ia mengajak Masrur ke rumahnya. Dan, ia dudukkan di ruang tamu, sedang ia masuk menemui istrinya, Zayn Mawashif, dan berkata, "Aku bersama seorang teman. Aku ajak ia ke sini. Sediakanlah bagi kami perjamuan yang elok."

Gembiralah hati Zayn Mawashif. Tahulah ia bahwa orang itu adalah Masrur. Maka, ia sediakan perjamuan yang mewah. Ia buat makanan yang elok karena senangnya ia kepada Masrur yang telah berhasil dengan siasatnya.

"Keluarlah bersamaku dan senangkanlah tamu kita," pinta si suami kepada Zayn Mawashif. "Dan katakan, 'Engkau telah menjadi kerabat kami'!"

Maka, Zayn Mawashif pura-pura marah.

"Apakah engkau menyuruhku menemui seorang lelaki asing? Aku berlindung kepada Allah. Walaupun kau potong aku, niscaya aku tidak mau menemuinya!" ucapnya.

"Kenapa kau malu padanya? Ia itu orang Nasrani dan kita Yahudi, sedang kita telah menjadi teman," ujar sang suami.

"Aku tidak ingin berada di hadapan lelaki asing yang tidak pernah kulihat sekalipun," tukas Zayn Mawashif.

Sang suami mengira bahwa istrinya berkata jujur. Akhirnya, ia tidak lagi membujuknya, sampai istrinya berdiri dan memakai cadar, lalu mengambil makanan, keluar menuju Masrur, dan menghidangkannya. Masrur menundukkan kepalanya, seolah-olah ia malu. Sang suami yang melihatnya menundukkan kepala, berkata dalam hati, "Tiada syak lagi, orang ini zuhud."

Kemudian, mereka makan secukupnya. Setelah makan, makanan diangkat, lalu disajikanlah khamar. Zayn Mawashif duduk di hadapan Masrur. Maka, jadilah ia menatap Masrur dan Masrur menatapnya hingga siang berlalu. Lalu, Masrur pulang ke rumahnya dan di hatinya bernyala-nyala api asmara. Adapun suami Zayn Mawashif, ia masih belum habis berpikir tentang kelembutan dan kebaikan sahabatnya itu.

Ketika malam tiba, Zayn Mawashif menyuguhkan makanan untuk makan malam suaminya seperti biasa. Ia mempunyai burung *hazar* yang suka makan bersamanya dan mengitari di atas kepalanya. Rupanya, burung itu telah jinak kepada Masrur dan berkitar di atas kepalanya tiap kali ia duduk makan. Maka, ketika Masrur tidak ada, dan tuannya saja yang ada, burung itu tidak mengenalnya. Suami Zayn Mawashif mendekatinya. Maka, jadilah ia berpikir perkara burung itu, yakni tentang jauhnya ia darinya.

Adapun Zayn Mawashif, ia tidak bisa tidur. Ia sibuk dengan pikirannya soal Masrur. Hal semacam itu berlanjut hingga malam kedua dan ketiga. Maka, pahamlah si Yahudi akan perkara istrinya, dan terbuka baginya apa yang disembunyikan, yakni kenapa istrinya tampak sibuk dengan pikirannya sendiri.

Pada malam keempat, si Yahudi terbangun di tengah malam. Ia mendengar istrinya terus-menerus menyebut nama Masrur di mimpinya. Padahal, ia tidur di sampingnya. Ia mengingkari itu dan menutupi perkaranya ketika bangun.

Ketika pagi menjelang, si Yahudi pergi ke tokonya. Ketika ia sedang duduk menunggu pelanggan, tiba-tiba Masrur datang dan mengucapkan

salam. Ia pun membalas salamnya dan berkata, "Wahai Saudaraku, aku rindu padamu."

Masrur pun duduk di sampingnya dan berbincang-bincangnya barang sesaat.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Masrur duduk bersama si Yahudi. Sesaat kemudian, si Yahudi berkata, "Datanglah, wahai Saudaraku, ke rumahku nanti malam, agar kita bisa mangadakan acara pengangkatan saudara."

"Dengan senang hati," sahut Masrur.

Pada malam harinya, ketika Masrur sampai ke rumah si Yahudi, menghadaplah si Yahudi kepada istrinya dan memberitahukan tentang kedatangan Masrur. Ia mengatakan kepada istrinya bahwa ia ingin berdagang dengannya dan mengangkatnya saudara.

"Sediakanlah bagi kami perjamuan yang elok dan kau harus hadir bersama kami untuk melihat acara pengangkatan saudara," pinta si Yahudi.

"Janganlah kau suruh aku berada di hadapan lelaki asing itu. Sebab, aku memang tidak ada keinginan untuk berada di hadapannya," tolak Zayn Mawashif pura-pura.

Suaminya diam. Ia menyuruh para pelayan untuk menghidangkan makanan dan minuman. Kemudian, ia memanggil burung *hazar*. Maka, burung itu pun turun di paha Masrur dan tidak mengenal tuannya.

"Wahai Tuan, siapakah namamu?" tanya si Yahudi.

"Namaku Masrur."

Padahal, istrinya selalu menyebut nama itu di mimpinya. Kemudian, Masrur mengangkat kepalanya dan memandang Zayn Mawashif, dan perempuan itu mengisyaratkan kepadanya dan mengernyitkan dahinya. Maka, ia tahu bahwa siasat itu telah sempurna.

"Wahai Tuan, berilah aku waktu hingga aku datang dengan para sepupuku, agar mereka ikut menghadiri acara pengangkatan saudara ini," pinta si Yahudi.

"Silakan, Tuan," sahut Masrur.

Lalu, berdirilah suami Zayn Mawashif dan keluar rumah.

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya suami Zayn Mawashif berkata kepada Masrur , "Berilah aku waktu hingga aku datang dengan para sepupuku, agar mereka ikut menghadiri acara pengangkatan saudara antara aku dan engkau."

Kemudian, si Yahudi itu pergi ke luar. Padahal, ia bersembunyi di pintu belakang ruang perjamuan seraya berdiri. Kebetulan, di sana ada jendela yang menghadap ke arah mereka berdua. Lalu, Masrur mendatangi Zayn Mawashif, dan jadilah suaminya melihat mereka berdua, sedang mereka berdua tidak bisa melihatnya.

"Ke mana perginya tuanmu?" tanya Zayn Mawashif kepada pelayannya, Sukub.

"Keluar rumah," jawab Sukub.

"Tutuplah pintu dan rapatkanlah dengan besi. Jangan kau buka pintu hingga tuanmu mengetuknya. Namun, sebelum membuka, kau beritahukan kepadaku."

"Baiklah, Nyonya," sahut Sakub.

Semua pun terjadi. Padahal, suaminya melihat keadaan mereka berdua. Zayn Mawashif mengambil gelas dan ia campuri dengan air mawar dan serbuk misk, lalu datang kepada Masrur. Masrur pun berdiri untuknya dan menyambutnya.

"Demi Allah, sesungguhnya air liurmu lebih manis dari segala minuman," puji Masrur.

Perempuan itu memberi kekasihnya minum, dan lelaki itu pun berbuat yang sama. Sesudah itu, Zayn Mawashif memercikkan Masrur dengan air mawar dari atas kepala hingga ujung kaki sehingga harumnya semerbak ke seluruh ruang tamu.

Semua itu terjadi dan si Yahudi, suami Zayn Mawashif, melihatnya. Ia takjub sekali akan cinta di antara mereka berdua. Maka, hatinya pun penuh dengan amarah. Melihat adegan tak senonoh itu, ia marah dan cemburu besar. Ia pun menuju pintu dan ia dapati pintu itu tertutup. Maka, ia ketuk dengan kencang dengan amarah.

Sukub buru-buru mendatangi ruangan majikannya yang sedang bermesraan dengan Masrur.

"Wahai Tuan Putri! Tuan telah datang," ucap Sukub dengan penuh ketakutan.

"Buka pintunya," titah Zayn Mawashif. "Semoga ia tidak kembali dengan selamat."

Maka Sukub menuju pintu dan membukanya.

"Kenapa engkau tutup pintunya?"bentak si Yahudi. Sukub hanya diam.

"Demikian juga di saat engkau tidak ada, pintu senantiasa tertutup dan tidak dibuka, baik malam maupun siang," jawab Zayn Mawashif membela Sukub.

"Bagus. Aku kagum dengan yang demikian," ucap si Yahudi sambil tersenyum sinis.

Kemudian, si suami itu masuk ke kamar Masrur sambil tertawa, menyembunyikan perkaranya, dan berkata, "Wahai Masrur, tinggalkan

pengangkatan persaudaraan kita ini. Kita saling mengangkat saudara di hari lain yang lain saja."

"Dengan senang hati," balas Masrur. "Lakukanlah seperti apa yang enkau inginkan."

Maka, ketika itu juga, pulanglah Masrur ke rumahnya. Suami Zayn Mawashif berpikir pada perkaranya, dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Hatinya jadi sangat keruh.

"Sampai burung *hazar* pun tidak mengenalku dan para pelayan menutup pintu di depan mukaku. Mereka condong kepada orang selain aku," batinnya.

Karena teramat marahnya, si Yahudi menyanyikan berulang-ulang bait-bait berikut ini:

Masrur hidup dengan nikmat
di suatu waktu dengan kelezatan hari
dan hidup pun ia petik
Hari-hari telah menantangku
pada apa yang ia cintai
dan api hatiku tambah menyala
Telah jernih bagimu suatu masa yang lalu
dengan seorang wanita cantik
dan senantiasa dengan kecantikan itu menguasaimu
Dan mataku telah menyaksikan betapa elok kecantikannya
maka jadilah hatiku tersesat dalam mencintainya
Telah lama ia mengecupkan bibirnya dengan senang
dan menawarkan minuman atas dahagaku
Maka kenapa engkau, wahai burung *hazar*, meninggalkanku
dan menyerahkan asmaramu kepada orang selain aku
Mataku telah melihat perkara-perkara menakjubkan
yang membangunkan kelopak mataku ketika tidur
Kulihat kekasihku telah menghilangkan cintaku
dan burung *hazar* tidak lagi mengitariku
Demi hak Tuhan semesta alam yang apabila

menghendaki sesuatu pada makhluk-Nya niscaya terlaksana
akan aku lakukan apa yang dilakukan oleh seorang zhalim
yang marah apabila orang lain berani mendekati yang ia cintai

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika suami Zayn Mawashif menyanyikan bait tersebut dan Zayn Mawashif mendengarnya, bergetarlah bulu kuduknya dan menguning pucat warna tubuhnya.

"Apakah engkau mendengar syair ini?" tanya Zayn Mawashif kepada pelayannya.

"Aku tidak pernah mendengar syair semacam itu seumur hidupku. Tetapi, biarkanlah ia mengatakan apa yang ingin ia katakan," sahut si pelayan.

Maka, ketika si Yahudi mengetahui bahwa perkara yang ia gelisahkan benar, jadilah ia menjual semua yang ia miliki dan berkata di dalam hatinya, "Apabila tidak aku jauhkan ia dari kampung halamannya maka mereka berdua tidak akan seperti dulu lagi selamanya."

Ketika ia telah selesai menjual seluruh miliknya, menulislah ia sebuah surat palsu. Kemudian, ia bacakan kepada istrinya. Ia mengaku bahwasanya surat itu datang dari para sepupunya. Isinya meminta ia untuk mengunjungi mereka bersama istrinya.

"Berapa hari kita akan tinggal di sana?" tanya Zayn Mawashif.

"12 hari," jawab sang suami.

Maka, ia pun setuju dan berkat, "Bolehkah aku membawa para pelayanku?"

"Bawalah dari mereka Hubub dan Sukub, dan tinggalkan di sini Khutub," jawab sang suami.

Kemudian, si Yahudi menyediakan bagi mereka unta yang elok. Zayn Mawashif bertekad untuk ikut bersama suaminya. Namun, ia mengirim kabar kepada Masrur yang mengatakan, "Apabila waktu yang ditentukan untuk kita tidak terjadi, dan kami tidak datang, maka ketahuilah bahwasanya suamiku telah membuat siasat atas kita, berupa rencana tipuan sehingga menjauhkanku darimu. Maka, jangan kau lupakan janji di antara kita. Sebab, aku takut akan siasat dan tipuannya."

Kemudian, si Yahudi menyiapkan keperluannya untuk bepergian. Adapun Zayn Mawashif, jadilah ia menangis dan meraung. Keadaannya tidak menentu, malam dan siang. Ketika suaminya melihat hal itu, ia tidak memedulikannya. Ketika Zayn Mawashif melihat bahwasanya suaminya sudah siap bepergian, ia mengumpulkan kain dan barang-barangnya, dan menitipkan semuanya kepada saudarinya. Ia memberitahukan apa yang terjadi dan ia mengucapkan selamat tinggal sambil menangis.

Kemudian, Zayn Mawashif kembali ke rumahnya. Maka, ia melihat suaminya telah membawakan unta dan meletakkan barang-barang di atasnya. Telah ia sediakan pula untuknya unta yang paling bagus. Ketika Zayn Mawashif menyadari bahwasanya ia harus berpisah dengan Masrur maka bingunglah ia.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Zayn Mawashif melihat suaminya telah membawakan unta dan sudah saatnya pergi maka bingunglah ia. Kebetulan, suaminya keluar untuk sebuah urusan. Maka, ia keluar ke pintu pertama dan menulis bait-bait berikut ini:

Wahai merpati rumah, sampaikan salam kerinduan
kepada kekasih saat telah datang perpisahan
Sampaikan bahwasanya aku senantiasa bersedih
dan menyesal aku atas segala yang berlalu dan yang indah

Sebagaimana cintaku senantiasa membuncah
sedihku atas apa yang telah lalu pun membuncah
Kami habiskan waktu dengan kesenangan dan keceriaan
dan kami memperoleh hubungan sepanjang malam dan siang
Maka kami tidaklah sadar kecuali aku terbangun
memberitahukan atas kami gagak yang jauh akan perpisahan
Kami berangkat dan kami tinggalkan negeri
O andaikan saja kami tak meninggalkan pemukiman ini

Kemudian, Zayn Mawashif datang menuju pintu yang kedua dan menulis bait-bait berikut ini:

Wahai sosok yang sampai ke pintu
demi Allah, pada dibaj, lihatlah keelokan kekasihku
dan beritahukan bahwa aku menangis
tatkala teringat akan cumbu-rayunya
dan tidak habis air mataku yang mengalir
Apabila engkau tidak sabar atas apa yang menimpa kita
maka letakkan di atas kepalamu debu dan tanah
Pergilah ke negeri timur dan barat
dan hiduplah dengan sabar
maka Allah sungguh mampu untuk perkara itu

Selanjutnya, Zayn Mawashif datang menuju pintu yang ketiga dan menulis bait-bait berikut ini:

Pelan-pelanlah, wahai Masrur
bila engkau mengunjungi rumah kami
Lewatlah ke beberapa pintu dan lihat tulisannya
Jangan kau lupa akan janji cinta jika engkau bersungguh-sungguh
Berapa banyak kau rasakan manis dan pahitnya malam
Demi Allah, wahai Masrur, jangan kau lupakan
Telah kutinggalkan padamu kemudahan dan kesenangan

Tangisilah hari-hari kita dan kemanisannya
Apabila engkau datang, bukalah tirainya
lalu bepergianlah ke negeri-negeri jauh untuk kita
Arungilah lautannya dan jalanilah daratannya
Telah pergi dari kita malam-malam asmara
Pekatnya kegelapan telah mematikan cahayanya
Semoga Allah menjaga yang telah lalu dari hari-hari kita
dengan taman impian ketika telah kita petik bunganya
Akankah berlanjut seperti apa yang kuharapkan
niscaya Tuhan enggan kecuali Dia kembalikan dari awal
Apakah akan kembali hari-hari yang mengumpulkan kita
dan ia tunaikan jika menepati kepada Tuhan akan nadzarnya
Ketahuilah, bahwasanya segala perkara di tangan
menulis di atas helai demi helai

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Zayn Mawashif menulis bait-bait syair di pintu yang ketiga, datanglah suaminya ke hadapannya. Lalu, ia membawanya di atas sekedup yang telah dibuat untuknya. Ketika ia telah berada di punggung unta, ia menyanyikan:

Atas engkau keselamatan dari Allah, wahai rumah yang kosong
telah lama kami rawat kau dalam kecantikan
Andaikan waktuku dalam lingkupanmu terpotong-potong
hingga aku terbunuh dalam kerinduan
Aku berkeluh-kesah atas jauh dan rinduku pada negeriku

Aku tak tahu, cintaku begitu mendalam kepadanya
Aduhai, apakah aku kira bisa kembali jernih ia
sebagaimana jernih bagi kami pada mulanya?

"Wahai Zayn Mawashif, janganlah engkau bersedih karena meninggalkan rumahmu. Sebab, engkau akan kembali sebentar lagi," ucap sang suami.

Demikianlah, sang suami menenangkan perasaan istrinya dan berlemah-lembut kepadanya. Kemudian, mereka berjalan hingga keluar dari wilayah kampung, dan mereka mengarah ke jalan raya. Tahulah perempuan itu bahwa perpisahan telah benar-benar terjadi. Maka, sungguhlah berat hal itu baginya. Namun, ini sudah jadi takdir.

Sementara, Masrur duduk di rumahnya sambil berpikir tentang persoalannya dengan kekasihnya. Hatinya merasakan perpisahan. Lalu, saat itu juga, ia bangkit juga dan berjalan hingga sampai di rumah Zayn Mawashif. Ia lihat pintunya dikunci. Dan, ia lihat bait-bait yang ditulis oleh sang kekasih. Ia baca bait-bait yang tertulis di pintu pertama. Ketika ia selesai membacanya, jatuh pingsanlah ia.

Kemudian, Masrur siuman dari pingsannya dan membuka pintu yang pertama, lalu masuk ke pintu yang kedua. Ia melihat apa yang ditulis oleh kekasihnya di pintu itu—demikian juga pada pintu ketiga. Ketika ia selesai membaca semua tulisan kekasihnya, bertambahlah kerinduan dan kebingungannya.

Maka, Masrur keluar mengikuti jejak perempuan itu dengan mempercepat langkahnya, hingga ia mampu menyusul rombongan itu, dan ia lihat Zayn Mawashif berada di belakang, sedang suaminya di depan. Ketika ia melihat perempuan itu, bergantunganlah ia pada sekedup sambil menangis sedih karena pedihnya perpisahan. Lantas, ia nyanyikan bait-bait berikut ini:

Duhai perasaanku, karena dosa apa kau lempar kami
dengan panah penghalang selama bertahun-tahun
Wahai impian hati, aku datang ke kampungmu
tatkala bertambah sedih karena mencintaimu
Maka aku lihat kampung itu kosong dan runtuh
Lalu, kuadukan akan jauhnya
dan rasa sakitku pun kian bertambah
Kutanya tembok, ke mana mereka pergi
dan jadilah hatiku tergadai
Ia menjawab, "Mereka berjalan dari rumah ke rumah
sampai perasaan tersembunyi di dalam hati!"
Kau tulis untukku di atas dinding beberapa bait
Itulah perbuatan orang-orang yang setia

Ketika Zayn Mawashif mendengar syair itu, tahulah ia bahwa orang itu adalah Masrur.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Zayn Mawashif mendengar syair, tahulah ia bahwa orang itu adalah Masrur. Maka, menangislah ia beserta para pelayannya.

"Aku pinta engkau atas nama Tuhan, pulanglah! Agar suamiku tidak melihatmu," pinta Zayn Mawashif kepada Masrur.

Ketika Masrur mendengar permintaan itu, jatuh pingsanlah ia. Ketika ia sudah siuman dan memanggil salah satu dari kedua pelayan kekasihnya, menyanyilah ia akan beberapa bait syair:

Telah memanggil orang yang bepergian
akan orang yang bersegera mencapai malam
yang menuntun sebelum pagi dan bertiup semilir angin
Mereka kencangkan tunggangan
dan bersungguh-sungguh mereka dalam perjalanan
Tunggangan itu mempercepat ketika kusir unta bernyanyi
dan mereka mengharumi tanah mereka dari segala arah
dan mempercepat perjalanan di lembah itu
Wahai, tujuanku adalah untuk tidak berpisah dengan mereka
hingga kubasahi tanah dengan air mata yang pergi pagi harinya
Wahai, betapa celakanya hatiku
dengan apa yang diperbuat oleh tangan perpisahan

Masrur tetap bergantungan pada tunggangan Zayn Mawashif sambil menangis dan meraung. Dan, perempuan itu membujuknya untuk kembali sebelum pagi tiba karena takut ketahuan. Lalu, Masrur melihat ke sekedup dan mengucapkan selamat tinggal untuk yang kedua kali, dan ia pingsan beberapa saat.

Ketika sudah siuman, Masrur mendapati bahwa rombongan kekasihnya telah berlalu. Maka, kembalilah ia ke rumah Zayn Mawashif dalam keadaan sangat rindu. Ia lihat rumah itu kosong sunyi dari kekasihnya. Lalu, ia menangis hingga air matanya membasahi pakaiannya. Ia kembali terjatuh pingsan hingga terasa hampir keluar nyawanya dari jasadnya. Ketika siuman, berdirilah ia menuju rumahnya. Jadilah matanya menangis terus selama sepuluh hari. Inilah apa yang terjadi pada Masrur.

Adapun keadaan Zayn Mawashif, tahulah ia bahwa siasat suaminya atasnya telah sempurna. Sebab, suaminya senantiasa berjalan selama sepuluh hari, lalu mampir di sebuah kota. Maka, Zayn Mawashif menulis surat kepada Masrur dan menyerahkannya kepada Hubub, dan berkata, "Kirimlah surat ini kepada Masrur, agar ia tahu bagaimana siasat itu telah menimpa kita. Si Yahudi telah menipu kita."

Pelayan itu mengambil surat itu dan mengirimkannya kepada Masrur. Maka, ketika surat itu sampai ke tangan Masrur, perkara itu amat beratlah atasnya. Tak ada yang bisa ia lakukan kecuali menangis keras hingga air matanya membasahi tanah. Kemudian, ia menulis surat balasan dan dikirimkannya kepada Zayn Mawashif. Ia tutup surat itu dengan bait-bait berikut ini:

Bagaimanakah jalan menuju pintu penghiburan
dan bagaimanakah terhibur orang di dalam panasnya api
Apa yang lebih indah dari waktu mereka yang telah lalu
Wahai, seandainya ada pada kami beberapa waktu

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Empat Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Masrur menulis surat dan dikirimkannya kepada Zayn Mawashif. Surat itu pun sampai kepada yang dituju. Zayn Mawashif mengambil surat itu dan membacanya. Lalu, ia berikan kepada Hubub dan berkata, "Sembunyikanlah!"

Ternyata, tanpa dinyana, si Yahudi mengetahui bahwasanya istrinya dan Masrur saling berkirim surat secara sembunyi-sembunyi. Maka, ia bawa Zayn Mawashif dan pelayannya dalam perjalanan selama 20 hari dengan singgah di beberapa kota.

Adapun Masrur, jadilah ia tidak bisa tidur dan hatinya tidak tenang, serta tidak pula bisa bersabar—demikianlah keadaannya senantiasa.

Begitu juga, apabila ia tidak bisa menahan matanya pada sebagian malam, ia melihat Zayn Mawashif di mimpinya berada di suatu taman dan memeluknya. Ketika ia terbangun dari tidurnya dan mendapati kekasihnya tidak ada, maka terbanglah akalnya dan bergenanglah air matanya, serta hatinya semakin bertambah rindu. Lantas, ia menyanyikan bait-bait berikut ini:

Salam kepada orang yang telah mengunjungiku
di dalam mimpi oleh bayangannya
membuncahkan kerinduanku dan menambah kebingunganku
Aku terbangun dari mimpi
padahal aku masih ingin melihat bayangan
yang mengunjungiku di mimpi itu
Maka, apakah benar mimpi-mimpi orang pada kekasihnya
Ia menyembuhkan kemarahanku dan juga penyakitku
Terkadang ia memelukku, terkadang ia menggenggamku
terkadang pula ia menghiburku dengan perkataan manisnya

Air mata Masrur kembali mengalir deras tatkala merenungi kembali syair ini, memahami isinya, dan melihat susunannya. Saudari Zayn Mawashif yang mengetahui kerinduan dan kebingungan Masrur itu berkata, "Demi Tuhan, wahai Masrur, tinggalkanlah rumah ini, agar tidak ada orang yang mengetahui kehadiranmu, lalu menyangka bahwa engkau datang sebab kau telah melarikan saudariku, lantas sekarang engkau ingin melarikanku. Padahal, engkau tahu bahwa bukan karena kehadiranmu, tidaklah kosong rumah ini dari penghuninya. Maka, berlepaslah engkau darinya dan tinggalkanlah. Sungguh telah berlalu apa yang sudah berlalu."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya saudari Zayn Mawashif berkata, "Sungguh telah berlalu apa yang sudah berlalu."

Ketika Masrur mendengar perkataan tersebut, menangislah ia dan berkata, "Wahai angin, andaikan aku bisa terbang, niscaya aku akan terbang. Sungguh, aku rindu kepadanya. Maka, bagaimanakah kini aku bisa bisa terhibur?"

"Tidak ada upaya untukmu, kecuali bersabar," jawab wanita itu.

"Aku meminta engkau, atas nama Tuhan, agar menulis surat dengan nama engkau, dan kau balas untuk kami jawaban, supaya hal itu dapat

menenteramkan hatiku dan padam api yang ada disanubariku," tukas Masrur.

"Dengan senang hati," jawab wanita itu.

Kemudian, wanita itu mengambil tinta dan kertas. Lalu, Masrur menceritakan akan kerinduannya yang teramat dalam, juga apa yang ia derita dari pedihnya perpisahan. Ia berkata bahwasanya surat ini berasal dari seorang yang tersesat, sedih, terpisah, dan perlu dikasihani, yang tidak tenang, baik siang maupun malam. Bahkan, seseorang itu senantiasa menangis dengan air mata yang melimpah, yang telah membuat luka pelupuk matanya, dan menyalakan kesedihan di hatinya. Sungguh panjang penyesalannya, telah banyak keluh kesahnya.

"Bayangan selalu menemaniku dan kebinasaan akan segera tiba," seru Masrur. "Wahai, betapa beratnya kesedihanku karena berpisah denganmu. Wahai, betapa beratnya kesedihanku karena sebelumnya pernah bersamamu. Kurus badanku telah membahayakanku, sedang air mataku terus mengalir. Gunung-gunung dan bebukitan terasa telah menghimpit tubuhku. Maka, karena terlalu rindunya, aku berkata, 'Kerinduanku atas tempat-tempat itu masih tersisa padaku!"

Betapa takjub saudarinya Zayn Mawashif akan kefasihan Masrur berkata-kata, akan keindahan maknanya, dan kehalusan syairnya hingga hatinya benar-benar tersentuh. Selesai ia menulis, ia cap surat itu dengan misk azfar, diharuminya dengan nad dan anbar. Lalu, ia sampaikan surat itu kepada sebagian pedagang dan berkata, "Jangan kau serahkan surat ini kecuali kepada saudariku atau pelayannya, Hubub."

"Dengan senang hati," sahut pedagang itu.

Ketika si pedagang menyampaikan surat tersebut, tahulah Zayn Mawashif bahwasanya surat itu adalah dari Masrur. Ia amat mengenalinya karena kehalusan maknanya. Maka, diciumlah surat itu dan ia letakkan di matanya. Lantas, mengalirlah air mata di pelupuk matanya. Dan, ia senantiasa menangis hingga pingsan.

Ketika siuman, Zayn Mawashif meminta pelayannya untuk diambilkan tinta dan kertas. Ia tulis surat balasan sambil menceritakan kerinduannya, mabuk asmaranya, dan rasa sayangnya kepada kekasihnya sedang jauh darinya. Ia adukan segala keadaan dan kerinduan yang ia rasakan.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Zayn Mawashif menulis surat balasan untuk Masrur, ia katakan di dalamnya:

> Surat ini ditujukan kepada Tuanku, pemilik perasaanku, segenap pelayananku, dan yang mempunyai rahasia serta keluh-kesah hatiku. Setiap malam, kulalui tanpa tidur sekejap pun karena mencemaskanmu. Semakin hari semakin bertambah kerinduanku, suatu macam kerinduan yang telah membinasakanku. Bagaimana tidak, sedangkan aku kini termasuk orang-orang yang binasa.

> Maka, wahai pemilik keindahan dunia, sesungguhnya hamba ini tiada dapat bersabar. Wahai yang keelokannya melebihi matahari dan rembulan, sesungguhnya kerinduan dan perhiasan orang-orang yang hidup itu apakah masih terasa nikmat bagi orang yang telah terputus napasnya. Tidaklah ia bersama orang-orang yang hidup, tidak juga bersama orang-orang yang sudah mati.

Zayn Mawashif tempeli surat itu dengan serbuk misk dan anbar, dicap, dan dikirimkannya melalui seorang pedagang dengan berkata, "Jangan kau serahkan surat itu kecuali kepada saudariku, Nasim."

Ketika pedagang itu sampai, Nasim menyerahkan surat itu kepada Masrur. Maka, setelah ia terima dan ia letakkan di antara kedua matanya, ia menangis hingga pingsan. Beginilah keadaan Masrur dan Nasim.

Adapun keadaan si Yahudi, maka ketika ia mengetahui adanya surat-menyurat antara istrinya dengan Masrur, jadilah ia membawa istri beserta para pelayannya bepergian dari satu tempat ke tempat lain hingga semakin lamalah perjalanan mereka.

"Maha Suci Allah! Hendak ke mana engkau bawa kami? Apakah kau bermaksud jauhkan kami dari kampung halaman kami?" tanya Zayn Mawashif.

"Aku putuskan akan berjalan selama setahun, sampai tidak ada lagi surat-menyurat antara kau dengan Masrur," jawab suaminya. "Dan, lihatlah, bagaimana kalian telah mengambil seluruh hartaku? Kau berikan hartaku kepada Masrur! Maka, segala yang hilang dariku, akan aku ambil dari kalian. Kita lihat saja, apakah Masrur berguna bagimu dan mampu membebaskanmu dari tanganku?"

Kemudian, si Yahudi itu menuju ke tempat seorang tukang besi. Ia membuatkan untuk para wanita itu—yakni istri dan dua orang pelayannya—tiga borgol besi. Ia lepaskan apa yang ada pada mereka, termasuk pakaian sutranya. Ia pakaikan kepada mereka pakaian dari bulu, dan ia asapi mereka dengan belerang. Lantas, si Yahudi membawakan tukang besi tersebut kepada mereka.

"Letakkanlah borgol ini di kaki-kaki mereka!" titah si Yahudi kepada si tukang besi. "Yang pertama buat istriku, Zayn Mawashif."

Ketika si tukang besi melihat Zayn Mawashif, ia jadi bimbang. Ia menggigit jemarinya, lalu terbanglah akalnya.

"Apa dosa para wanita ini?" tanya si tukang besi kepada si Yahudi.

"Mereka adalah para wanita yang mencuri hartaku dan lari dariku," jawab suami Zayn Mawashif itu.

"Semoga Allah menghancurkan prasangkamu. Demi Allah, jikalau perempuan ini berada di sisi hakim dan ia melakukan kesalahan dalam satu hari sebanyak seribu kesalahan, niscaya ia tidak akan menghukumnya. Demikian pula, tidak tampak padanya tanda seorang pencuri. Maka, hakim tidak boleh meletakkan borgol di kedua kakinya," jelas si tukang besi.

Si tukang besi meminta kepada si Yahudi agar tidak memborgol Zayn Mawashif beserta dua perempuan pelayannya. Ketika perempuan itu melihat si tukang besi dan suaminya memintakan pertolongan untuknya, berkatalah ia kepada si Yahudi, "Aku meminta kepadamu, atas nama Allah, jangan kau keluarkan aku di hadapan lelaki asing ini!"

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Zayn Mawashif berkata, "Aku meminta kepadamu, atas nama Allah, jangan kau keluarkan aku di hadapan lelaki asing ini!", suaminya menjawab, "Lalu, bagaimana engkau bisa keluar di hadapan Masrur?"

Maka, perempuan itu tidak bisa menjawab. Kemudian, si Yahudi menerima si tukang besi dan diletakkanlah di kedua kaki istrinya borgol yang kecil, dan di kaki para pelayannya borgol yang berat.

Zayn Mawashif mempunyai tubuh yang halus dan tidak mungkin untuk menanggung hal yang kasar. Ia senantiasa memakai pakaian bulu beserta para pelayannya, siang dan malam, hingga badan mereka kurus kering dan warna kulit mereka berubah kusam. Adapun si tukang besi,

hatinya memendam asmara yang besar kepada Zayn Mawashif. Oleh karenanya, ia berjalan ke rumahnya dalam keadaan sangat sedih. Di perjalanan, ia bersyair dan menyebut nama orang dicintainya dengan penuh rasa rindu dan haru, disertai kemerduan lagu cinta.

Ketika si tukang besi sedang menyanyikan syair-syair cinta, seorang hakim melewatinya. Maka, sang hakim mengutus pelayannya untuk mengundang si tukang besi ke rumahnya. Ketika si tukang besi hadir di hadapannya, ia berkata, "Wahai Tukang Besi, siapakah orang yang selalu kau sebut-sebut dan hatimu masygul karena mencintainya?"

Maka, si tukang besi bangkit berdiri di hadapan hakim, mencium tangannya, dan berkata, "Semoga Allah memanjangkan umur dan selalu menebarkan berkah terhadap hari-hari yang dijalani oleh Tuan Hakim. Sesungguhnya, ia adalah seorang wanita yang sifatnya begini dan begini."

Si tukang besi menerangkan secara panjang-lebar ciri-ciri perempuan yang dicintainya, termasuk kecantikannya, perawakan, keanggunan dan kesempurnaan wajahnya, pinggang yang ramping, dan pinggulnya yang besar. Ia menceritakan juga betapa keadaan perempuan itu kini dalam kehinaan, dalam kekangan penahanan, dan dalam keadaan kurang perbekalan.

"Wahai Tukang Besi, tunjukkanlah ia kepadaku. Bawalah ia ke hadapanku sehingga aku dapat membantunya mengembalikan hak-haknya. Sebab, perempuan bergantung di pundakmu. Apabila engkau tidak menunjukkannya kepadaku maka Allah akan membalasmu pada Hari Kiamat nanti," ucap sang hakim.

"Dengan senang hati, Tuan Hakim," sahut si tukang besi.

Maka, saat itu juga, si tukang besi pun menuju ke rumah Zayn Mawashif. Ia dapati pintunya tertutup, dan ia dengar perkataan yang lemah dari hati yang bersedih. Zayn Mawashif saat itu sedang menyanyikan syair-syair kerinduan. Maka, ketika si tukang besi mendengar syair itu, menangislah ia dengan air mata yang deras. Kemudian, ia mengetuk pintu.

"Siapa yang di balik pintu?" tanya istri si Yahudi itu.

"Aku si tukang besi."

Si tukang besi akhirnya mengabarkan kepada mereka apa yang dikatakan oleh sang hakim, bahwa hakim ingin kehadiran mereka di hadapannya, dan akan membantu mereka mengajukan gugatan sehingga ia bisa memberikan kepada hak-hak mereka kembali.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika si tukang besi menyampaikan pesan sang hakim kepada Zayn Mawashif, bahwa sang hakim ingin kehadiran mereka di hadapannya dan mengajukan gugatan mereka di hadapannya, serta menghukum orang yang menahan hak mereka sedemikian sehingga menyerahkan kembali hak-hak mereka, perempuan itu berkata kepada si tukang besi, "Bagaimana kami bisa pergi, sedang pintunya terkunci, ada borgol di kaki kami, dan kuncinya ada pada suamiku?"

"Aku akan membuat kunci untuk gembok dan akan kubuka dengannya, pintu dan borgol kalian," ucap si tukang besi.

"Lalu, siapa yang akan menunjukkan kepada kami rumah hakim?" tanya Zayn Mawashif.

"Aku yang akan menunjukkannya kepada kalian," jawab si tukang besi.

"Bagaimana kami bisa pergi ke rumah hakim, sementara pakaian kami diasapi dengan belerang?" tanya Zayn Mawashif lagi.

"Sesungguhnya, hakim tidak akan mencela kalian, meskipun kalian dalam keadaan begini rupa," jawab si tukang besi.

Kemudian, si tukang besi bangkit, dan ia membuat kunci untuk membuka gembok pintu dan borgol. Setelah selesai, ia pun membuka pintu dan borgol dari kaki para perempuan itu. Lalu, ia mengeluarkan mereka, dan menunjukkan kepada mereka rumah sang hakim.

Si pelayan, Hubub, melepaskan pakaian bulu dari tuannya dan memandikannya ke pemandian air panas. Setelah itu, Hubub memakaikan kepadanya pakaian sutra. Sehingga, kembalilah kepada Zayn Mawashif warna kulit dan kecantikannya yang semula.

Di antara kebahagiaan yang mereka rasakan adalah bahwa si Yahudi sedang berada luar, menghadiri undangan walimah yang diadakan oleh salah seorang pedagang. Maka, Zayn Mawashif pun berhias dengan seindah-indahnya, memakai perhiasan, lalu beranjak pergi ke rumah sang hakim.

Ketika sang hakim melihat Zayn Mawashif, berdirilah ia seraya masygul akan kecantikan tamunya. Lalu, perempuan itu mengucapkan salam kepadanya dengan ucapan yang lembut dan manis. Dan, dengan tatapan bagaikan anak panah yang langsung menusuk, ia berucap, "Semoga Allah melanggengkan Tuan Hakim."

Kemudian, Zayn Mawashif mengabarkan perkara si tukang besi, tentang apa yang dilakukannya kepadanya, layaknya orang-orang yang dermawan. Ia juga menceritakan apa-apa yang dilakukan oleh si Yahudi, terutama tentang siksaan yang akan membuat heran orang-orang yang mampu berpikir. Ia menambahkan bahwa si Yahudi memperlakukan mereka dengan perlakuan sehingga mereka tidak bisa lepas darinya.

"Wahai Wanita, siapa namamu?" tanya hakim.

"Namaku Zayn Mawashif, Tuan Hakim, dan pelayanku ini namanya Hubub."

"Sesungguhnya, namamu sesuai dengan orangnya," puji sang hakim.

Perempuan itu tersenyum dengan menutup mukanya.

"Wahai Zayn Mawashif, apakah engkau mempunyai suami?" tanya hakim.

"Aku tidak mempunyai suami."

"Apa agamamu?"

"Islam, Tuan Hakim, yakni agama sebaik-baiknya makhluk."

"Bersumpahlah dengan syariat yang memiliki ayat dengan *ibrah* bahwasanya engkau berada di dalam sebaik-baiknya agama makhluk."

Maka, perempuan itu pun mengucapkan kalimat syahadat.

"Bagaimana bisa engkau menghabiskan masa mudamu bersama lelaki Yahudi itu?" tanya sang hakim.

"Semoga Allah melanggengkan hari-hari Tuan dengan keridhaan dan mencapaikan maksud-maksud Tuan, serta menghabiskan usia Tuan dengan yang baik-baiknya amal," ucap Zayn Mawashif. "Ketahuilah, wahai Tuan Hakim, sesungguhnya setelah ayahku wafat, ia meninggalkan untukku 15.000 dinar. Ia titipkan uang itu di tangan si Yahudi. Lalu, uang itu ia jadikan sebagai modal berdagang dan hasilnya dibagi di antara kami.

"Modal itu ditetapkan dengan bukti dan syariat. Maka, ketika ayahku wafat, si Yahudi menginginkan diriku dan ia memintaku kepada ibuku untuk dinikahi. Ibuku berkata, 'Bagaimana bisa aku mengeluarkannya dari agamanya dan menjadikannya seorang Yahudi? Demi Allah, akan aku laporkan engkau kepada negara.' Maka, si Yahudi pun takut. Ia ambil harta, lalu lari ke kota Aden.

"Ketika kami dengar ia berada di kota Aden, kami datang untuk mencarinya. Ketika kami berkumpul bersamanya di kota itu, ia katakan bahwa ia menjual dan membeli barang-barang dagangan. Maka, kami percaya. Padahal, ia senantiasa menipu kami. Kemarin, ia bahkan menahan dan mengikat kami, menyiksa kami dengan siksaan yang amat pedih. Padahal,

kami adalah orang-orang asing, dan tidak ada yang menolong kami melainkan Allah. Adapun Tuan Hakim adalah orang yang dikirimkan oleh Allah kepada kami."

Ketika sang hakim mendengar cerita ini, ia memanggil Hubub. Berkatalah ia kepada pelayan itu, "Apakah kamu dan majikanmu adalah orang asing?"

"Betul, Tuan Hakim," jawab Hubub.

"Nikahkanlah aku dengannya. Aku pasti memerdekakan budak, puasa, haji, dan bersedekah. Apabila tidak, maka aku tidak akan melepaskan untuk kalian hak kalian dari si anjing itu sesudah aku menghukumnya karena apa yang telah ia perbuat."

"Dengan senang hati," jawab Hubub.

"Pergilah dan senangkanlah hati tuanmu," pinta sang hakim kepada Hubub. "Besok, *Insya Allah*, kirimlah kepadaku si kafir itu. Akan aku berikan kepada kalian hak kalian. Dan, kalian akan melihat keajaiban azab terhadap si Yahudi itu."

Maka, Hubub mendoakan sang hakim dan pergi dari sisinya. Ia kembali menemui majikannya yang dalam keadaan duka cita, kebingungan, dan rindu dendam. Sesudah berbalik ia dari sisi sang hakim pertama, Hubub dan Zayn Mawashif menanyakan tentang rumah hakim yang kedua kepada orang-orang di jalan. Maka, mereka menunjukkan bagi keduanya rumah hakim itu.

Ketika Zayn Mawashif dan Hubub hadir di hadapan hakim kedua, mereka diberitahukan hal yang sama dengan yang disampaikan oleh hakim pertama. Demikian pula setelah mereka mengadukan perkaranya kepada hakim ketiga dan keempat. Mereka semua memintanya untuk menikah dengannya. Maka, perempuan itu menjawab, "Iya."

Masing-masing hakim itu tidak tahu-menahu satu sama lain. Namun, setiap hakim berkeinginan menikahi Zayn Mawashif.

Sementara, si Yahudi tidak mengetahui sedikit pun tentang hal yang dilakukan oleh para perempuan yang menjadi tawanannya itu, sebab ia berada di suatu acara resepsi.

Ketika pagi tiba, Hubub terbangun. Ia memakaikan pakaian yang termewah kepada majikannya. Ia masuk ke majelis peradilan di mana keempat hakim yang ia temui hadir di sana. Ketika para hakim melihat yang hadir maka Zayn Mawashif mengangkat cadar yang menutupi wajahnya dan mengucapkan salam kepada mereka. Mereka pun membalasnya.

Keempat hakim itu sama-sama mengenal Zayn Mawashif. Sebagian mereka ada yang menulis, maka terjatuhlah pena dari tangannya. Sebagian yang lain sedang berbicara, maka menjadi kelu lidahnya. Sebagian ada yang sedang menghitung, maka tiba-tiba salah hitungannya.

"Wahai yang elok perangainya dan tinggi derajat kecantikannya," puji keempat hakim akan kecantikan Zayn Mawashif. "Jagalah hatimu dalam keadaan tenang. Mestilah kami memberikan untukmu apa-apa yang menjadi hakmu, dan kami haruslah menyampaikanmu kepada tujuanmu."

Maka, Zayn Mawashif untuk mereka, kemudian pamit dan pergi.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika keempat hakim berkata kepada Zayn Mawashif, "Wahai yang elok perangainya dan tinggi derajat kecantikannya, jagalah hatimu dalam keadaan tenang. Mestilah kami memberikan untukmu apa-apa yang menjadi hakmu, dan kami haruslah menyampaikanmu kepada tujuanmu.", maka wanita itu berdoa untuk mereka, kemudian ia pamit dan pergi.

Semua itu berlangsung dan si Yahudi berada di acara resepsi temannya. Sehingga, ia tidak mengetahui peristiwa itu. Zayn Mawashif memohon kepada para hakim dan para pencatat agar menolongnya dari jeratan orang kafir, dan membebaskannya dari siksaan yang menyakitkan. Ia menulis catatan laporan yang berisi seluruh hal yang dilakukan oleh si Yahudi kepadanya dari awal sampai akhir. Ia tulis pula di dalamnya

beberapa syair. Kemudian, ia lipat surat itu dan ia serahkan kepada pelayannya, Hubub, seraya berkata, "Simpanlah surat ini di kantongmu hingga kita kirimkan kepada Masrur."

Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba si Yahudi masuk menemui keduanya. Ia lihat keduanya dalam keadaan senang. Maka, ia bertanya, "Kenapa aku lihat kalian berdua senang? Apakah telah datang kepada kalian surat dari sahabat kalian, si Masrur itu?"

"Tidak ada yang menolong kami atas kekejianmu melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dia-lah yang telah melepaskan kami dari kezhalimanmu. Jika engkau tidak mengembalikan kami ke kampung halaman kami, niscaya kami besok akan melaporkanmu kepada hakim di kota ini," tukas Zayn Mawashif.

"Siapakah yang telah melepaskan borgol kalian? Sepertinya, aku mesti membuat untuk kalian borgol seberat sepuluh kilogram dan aku bawa kalian berkeliling kota," sergah si Yahudi.

"Apa yang kau niatkan itu akan terjadi, *Insya Allah*, sebagaimana engkau telah menjauhkan kami dari negeri kami. Dan, esok hari, kami dan engkau akan berdiri di hadapan hakim," kata Hubub.

Mereka terus bertengkar hingga pagi. Si Yahudi pun bangkit dan pergi ke tempat si tukang besi untuk membuat borgol yang lebih besar buat tawanannya. Maka, bangkitlah Zayn Mawashif beserta para pelayannya dan pergi ke tempat peradilan.

Zayn Mawashif masuk ke tempat pengadilan, ucapkan salam kepada para hakim. Dan, para hakim pun membalasnya. Kemudian, berkata seorang hakim kepada orang-orang di sekitarnya, "Sesungguhnya, perempuan ini bagaikan bunga. Setiap orang yang melihat, niscaya akan menyukainya dan tunduk karena keelokan paras cantiknya."

Kemudian, sang hakim mengutus empat orang dan berkata kepada mereka, "Hadirkanlah orang yang menahan perempuan-perempuan ini dalam penahanan yang amat buruk!"

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika sang hakim mengutus empat orang mulia, ia berkata kepada mereka, "Hadirkanlah orang yang menahan perempuan-perempuan ini dalam penahanan yang amat buruk!"

Adapun keadaan si Yahudi, maka ketika ia selesai memesan pembuatan borgol untuk tawanannya, pulanglah ia kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, ia tidak mendapati mereka. Maka, ia heran pada perkaranya. Ketika ia dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba datang para utusan hakim. Mereka langsung mengikat si Yahudi dan memukulnya secara bertubi-tubi.

Setelah puas memukul, para utusan itu menyeret si Yahudi ke hadapan sang hakim. Ketika sang hakim melihatnya, berteriaklah ia di depan muka si Yahudi, "Celakalah engkau, wahai musuh Allah! Sungguh, apa yang kau perbuat telah melampaui batas. Kau jauhkan orang-orang ini dari negeri mereka, kau curi harta mereka, dan kau ingin menjadikan mereka Yahudi. Kenapa engkau ingin mengafirkan orang Islam?"

"Wahai Tuan, ia adalah istriku," sahut si Yahudi.

Maka, ketika mendengar pengakuan ini, sang hakim berteriak kembali, "Lemparkanlah anjing ini ke tanah! Jejakkan ke mukanya sandal-sandal kalian! Pukullah ia dengan pukulan yang amat menyakitkan! Sungguh, dosanya tidak bisa terampuni!"

Maka, orang-orang suruhan sang hakim itu melepaskan pakaian sutra yang dikenakan oleh si Yahudi dan memakaikan kepadanya pakaian bulu. Mereka lemparkan ia ke tanah. Mereka potong janggutnya. Mereka injak mukanya dengan sandal. Mereka pukul ia dengan pukulan yang amat menyakitkan. Kemudian, mereka menaikkannya ke atas keledai dan menjadikan mukanya berada di atas punggung keledai, dan mereka ikatkan ekor keledai itu di tangannya. Lantas, mereka bawa ia keliling ke seantero negeri.

Setelah si Yahudi mendapat teriakan buruk orang-orang di seluruh negeri, ia disalib. Sungguh sial nasib orang ini. Sang hakim mengumumkan bahwa si Yahudi telah melakukan kehinaan yang amat besar. Maka, diputuskanlah oleh keempat orang hakim bahwa hukuman yang pantas bagi si Yahudi adalah hukuman potong tangan dan kaki.

"Wahai para Tuan Hakim, apa yang kalian inginkan dariku?" seru si Yahudi memelas.

"Katakanlah bahwa ia bukan istrimu dan harta itu adalah hartanya, dan bahwa engkau telah berbuat zhalim terhadapnya, dan engkau menjauhkan ia dari negerinya," teriak salah seorang hakim.

Maka, si Yahudi mengakui atas semua hal itu. Para hakim pun menulis pengakuannya itu sebagai tanda bukti. Kemudian, mereka ambil hartanya dan diberikan kepada Zayn Mawashif. Mereka mencatatnya sebagai barang

bukti. Setelah itu, perempuan itu keluar dari tempat pengadilan. Jadilah setiap orang yang hadir dan melihat kecantikan serta keelokannya, jadi tercengang-cengang. Bahkan, setiap hakim menyangka bahwa perempuan itu akan kembali kepada mereka.

Ketika Zayn Mawashif sampai di rumahnya, ia mempersiapkan apa-apa yang diperlukannya. Ia menunggu hingga malam tiba. Lalu, ia ambil apa yang ringan dan mahal harganya, lalu berjalanlah ia beserta para pelayannya di tengah kegelapan malam. Mereka terus berjalan selama tiga hari tiga malam.

Adapun para hakim, maka sesudah perginya perempuan itu, mereka menyuruh untuk menahan si Yahudi.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya para hakim menyuruh utusannya untuk menahan si Yahudi. Dan, ketika pagi menjelang, para hakim dan saksi menunggu Zayn Mawashif untuk hadir di hadapan mereka. Tetapi, harapan mereka pupus. Perempuan itu tidak hadir bahkan ke salah satu dari mereka.

"Hari ini, aku ingin bertamasya di luar kota karena aku ada keperluan di sana," kata hakim pertama.

Lantas, hakim pertama itu menunggangi keledainya dengan membawa serta para pelayannya. Ia berkeliling di gang-gang kota untuk, secara diam-diam, mencari Zayn Mawashif. Namun, sedikit pun ia tidak mendapatkan kabarnya. Maka, ketika dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia

bertemu dengan para hakim yang lain. Anehnya, mereka juga sedang berkeliling. Padahal, setiap dari mereka tidak ada perjanjian untuk bertemu.

Hakim pertama bertanya kepada ketiga hakim yang lain, apa sebab mereka berkeliling di gang-gang kota? Mereka masing-masing memberitahukan tentang perkara mereka. Maka, tahulah ia lihat bahwa keadaan mereka seperti keadaannya. Akhirnya, mereka sama-sama tahu bahwa maksud masing-masing dari mereka sama.

Jadilah para hakim itu bareng-bareng mencari Zayn Mawashif. Namun, mereka tidak menemukan kabarnya. Lalu, kembalilah setiap hakim ke rumahnya masing-masing dalam keadaan sakit lantaran patah hati.

Sang hakim pertama teringat akan si tukang besi. Maka, ia utus orang untuk menemuinya. Ketika si tukang besi sudah hadir di hadapannya, berkatalah hakim itu, "Wahai Tukang Besi, apakah engkau mengetahui kabar perempuan yang kau bawa kepada kami? Demi Allah, apabila engkau tidak memberitahukan keberadaannya, niscaya akan aku pukul engkau dengan cemeti."

"Demi Allah, wahai Tuan Hakim, sejak aku kembali dari tempat yang mulia itu hingga kini, aku tidak melihatnya. Ia benar-benar telah mencuri akal dan pikiranku sehingga hari-hariku disibukkan mengurus soal perkaranya. Aku lewat di depan rumahnya, namun tidak kudapati ia. Dan, tak ada seorang pun yang mengetahui kabar tentangnya. Seolah-olah ia telah tenggelam ke dasar air atau terbang ke atas langit," jawab si tukang besi panjang-lebar.

Ketika si tukang besi selesai berbicara, berteriaklah sang hakim sampai ruhnya hampir copot dari badannya.

"Demi Allah, tidaklah kami perlu melihatnya lagi!" teriak sang hakim.

Setelah itu, si tukang besi kembali pulang, sedangkan sang hakim terkapar di atas kasurnya. Dan, jadilah ia sakit karena kepikiran terus akan perempuan itu. Demikian juga para saksi dan hakim yang lain. Setelah kabar sakit mereka sudah tersebar, para pembesar negeri itu mengunjungi mereka. Dikiranya mereka sakit badan biasa. Padahal, tidak ada pada mereka penyakit yang memerlukan dokter.

Para pembesar negeri itu mengunjungi hakim pertama. Mereka mengucapkan salam kepadanya dan menanyakan kabarnya. Dengan napas yang berat, sang hakim mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Ia lalu menangis sesenggukan, lantas berteriak. Tak dapat ditolong, sang hakim wafat seketika. Maka, para pembesar itu pun ikut memandikan, mengkafani, menguburkan sang hakim, dan memintakan rahmat untuknya di alam kubur.

Kemudian, para pejabat negeri itu pergi menuju hakim kedua dengan membawa seorang dokter. Setelah diperiksa, tidak didapati padanya bahaya atau penyakit yang penanganannya memerlukan bantuan dokter. Lalu, mereka menanyakan keadaannya dan apa yang mengganggu pikirannya. Sang hakim pun memberitahukan masalahnya secara jujur. Mereka turut prihatin atas keadaan itu. Kemudian, sang hakim berteriak dengan suatu teriakan yang membuatnya meninggal dunia. Akhirnya, mereka ikut mengurusi jenazah sang hakim, menguburkannya, dan memintakan rahmat atasnya.

Kemudian, para pembesar negeri itu menuju ke rumah hakim ketiga. Mereka mendapatinya dalam keadaan sakit yang luar biasa. Maka, terjadilah atasnya apa yang terjadi pada hakim pertama dan kedua. Demikian pula apa yang terjadi pada hakim keempat. Mereka mendapati keempat hakim dan para saksi sakit karena cinta. Maka, sungguh setiap orang yang melihat Zayn Mawashif, akan mati karena mencintainya. Dan, apabila tidak mati, maka ia akan hidup dalam keadaan menderita dalam cinta.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika penduduk kota mendapati semua hakim dan saksi mati karena mencintai Zayn Mawashif, mereka menyimpulkan bahwa sesungguhnya setiap orang yang melihatnya, akan mati karena cinta, dan apabila tidak mati, maka ia akan hidup dalam keadaan menderita karena terlampau mencintainya. Semoga Allah Swt. merahmati mereka. Sungguh malanglah keadaan mereka itu.

Adapun keadaan Zayn Mawashif, ia bersungguh-sungguh dalam melakukan perjalanan hingga ia menempuh jarak yang amat jauh. Secara kebetulan, ia bersama para pelayannya keluar dan melewati tempat

pertapaan di sebuah jalan. Di dalamnya, ada seorang rahib namanya Danish, dan di sisinya, ada 40 orang pengikut.

Maka, ketika Rahib Danish melihat kecantikan Zayn Mawashif yang singgah di tempatnya, ia tertarik dan berkata kepada wanita itu, "Beristirahatlah di sisi kami selama sepuluh hari, kemudian lanjutkanlah perjalananmu."

Zayn Mawashif dan para pelayannya pun tinggal di pertapaan itu. Namun, setiap kali rahib itu melihat kecantikan dan keelokannya, maka ia terpesona sehingga rusaklah keyakinannya. Dan, jadilah ia mengutus para muridnya seorang demi seorang untuk membujuk perempuan itu. Anehnya, setiap murid yang diutus kepadanya, juga merasa jatuh cinta dan sama-sama berusaha membujuknya. Namun, Zayn Mawashif meminta maaf dan menolak perasaan mereka.

Rahib Danish terus mengutus 40 muridnya lagi, dan lagi-lagi, setiap mereka yang melihatnya, terpaut hatinya dalam cinta. Mereka terus membujuknya dan merayunya. Namun, Zayn Mawashif menolak dan menjawabnya dengan jawaban yang kasar. Ketika kesabaran Rahib Danish sudah habis, sedang rasa cintanya kian membuncah, berkatalah ia pada dirinya sendiri, "Sesungguhnya, seorang pujangga pernah berkata, 'Tidaklah menyentuh tubuhku selain kukuku, dan aku akan berusaha dalam tujuanku seperti telapak kakiku."

Kemudian, Rahib Danish membuat makanan yang mewah, lalu dibawa dan diletakkannya di hadapan Zayn Mawashif. Itu adalah hari kesembilan dari sepuluh hari yang telah disepakati bersama untuk tinggal di sana beristirahat.

"Silakan makan. Demi Allah, ini adalah sebaik-baiknya bekal," persilakan Rahib Danish kepada Zayn Mawashif untuk menyantap makanan yang dibawanya.

Perempuan itu mengulurkan tangannya dan berucap, "Bismillahir rahmanirrahim." Lalu, ia beserta para pelayannya pun makan.

Ketika Zayn Mawashif selesai makan, berkatalah rahib itu, "Aku akan pulang."

Maka, kembalilah Rahib Danish ke pertapaannya sambil berpikir di dalam hatinya dan ia tidak tahu harus berbuat apa terhadap perempuan itu. Jadilah malam itu perasaannya dalam keadaan yang buruk. Ketika malam berlalu, bangkitlah Zayn Mawashif dan berkata kepada para pelayannya, "Marilah kita pergi. Sesungguhnya, kita tidak mampu mengatasi 40 orang rahib yang merayuku."

"Dengan senang hati, Tuan Putri," sahut para pelayannya.

Kemudian, mereka menunggangi kendaraan mereka dan keluar dari pintu pertapaan itu di malam hari.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Zayn Mawashif beserta para pelayannya keluar dari pertapaan di malam hari, mereka terus berjalan. Lalu, mereka bertemu dengan suatu kafilah. Mereka pun bercampur-baur dengan kafilah itu. Ternyata, itu adalah kafilah dari kota Aden yang sebelumnya Zayn Mawashif berada di sana. Maka, ia mendengar para kafilah berbicara tentang kabar Zayn Mawashif, dan mereka menyebutkan bahwasanya para hakim dan saksi mati karena mencintainya. Akhirnya, para penduduk kota mengangkat hakim dan saksi baru, dan mereka telah melepaskan suami Zayn Mawashif dari penahanan.

Ketika Zayn Mawashif mendengar perbincangan itu, berpalinglah ia kepada para pelayannya, lalu ia berkata kepada Hubub, "Tidakkah engkau mendengar perbincangan ini?"

"Apabila para rahib yang keyakinan mereka bahwasanya menghindari wanita itu adalah ibadah dan mereka telah tergoda untuk mencintaimu. Maka, tidaklah mengherankan keadaan para hakim yang keyakinan mereka tidak ada aturan, misalnya dalam agama Islam, menghindari wanita. Marilah kita terus menuju negeri kita selama rahasia kita masih tersembunyi," jawab Hubub.

Kemudian, Zayn Mawashif dan para pelayannya berjalan menuju kota Aden. Singkat cerita, Zayn Mawashif baru sampai ke rumahnya. Ia segera membuka pintu dan masuk ke rumah. Kemudian, ia mengatur perabotan untuknya, membentangkan tirai di pintu, menebarkan gaharu, amber, dan misk adzfar hingga harum tempat itu.

Kemudian, Zayn Mawashif memakai pakaian termewahnya dan berhias dengan perhiasan yang terindah. Semua itu berlangsung dan Masrur tidak tahu akan kedatangannya. Bahkan, ia dalam kegalauan dan kesedihan yang amat sangat.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Lima Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Zayn Mawashif, ketika ia memasuki rumahnya, menyusun perabotan, dan memakaikan untuknya pakaian termewah. Semua itu berlangsung dan Masrur tidak tahu akan kedatangan kekasihnya. Bahkan, ia dalam keadaan galau yang sangat dan kesedihan yang berlebih.

Kemudian, Zayn Mawashif duduk berbincang-bincang dengan para pelayannya yang tidak ikut bepergian. Ia menuliskan di atas kertas apa-apa yang telah terjadi kepadanya, dari awal sampai akhir. Ia menoleh kepada Hubub dan memberinya beberapa dirham, menyuruhnya pergi untuk membelikannya sesuatu bersama para pelayannya yang lain. Hubub pun pergi membeli makanan dan minuman. Ketika selesai makan dan

minum, ia kembali menyuruh Hubub untuk pergi mencari keberadaan Masrur dan mencari tahu keadaannya yang terakhir.

Masrur yang tidak tenang hatinya dan tidak juga bisa bersabar, ketika bertambah kerinduannya sang kekasih, maka pergilah ia menuju gang rumah Zayn Mawashif. Lalu, ia mencium bau-bauan yang wangi. Sontak, bergejolaklah pikirannya, terbangunlah kesadaran dan hatinya, terbakarlah kerinduannya, dan bertambahlah kehilangannya.

Tiba-tiba, Hubub yang sedang menunaikan suatu keperluan, berjalan di dekat tempat Masrur berada. Masrur pun melihatnya. Padahal, wanita itu sedang menghadap ke depan gang. Maka, gembira sangatlah ia. Ketika Hubub pun melihatnya, datanglah ia menuju Masrur dan mengucapkan salam, lalu memberitahukannya tentang tuannya, Zayn Mawashif, dan berkata kepadanya, "Ia mengutusku untuk mencarimu."

Betapa senangnya hati Masrur mendengar kabar itu dengan kesenangan yang tiada ada bandingannya. Kemudian, wanita itu pulang bersamanya.

Maka, ketika Zayn Mawashif melihat Masrur dan Hubub, turunlah ia dari atas ranjangnya, berlarilah ia menuju Masrur, menciumnya dengan ganas, dan keduanya pun berpelukan dalam waktu yang lama. Keduanya berciuman dan berpelukan saja hingga pingsan dalam waktu yang lama karena sangatlah dalam cinta dan perpisahan yang mereka rasakan.

Ketika keduanya siuman, Zayn Mawashif menyuruh Hubub untuk membawakan sebuah wadah dari minuman perasan lemon. Pelayan itu membawakan semua yang dimintanya. Kemudian, mereka makan dan minum, dan senantiasa begitu hingga malam menjelang. Mereka saling bercerita tentang apa yang terjadi terhadap hidup mereka masing-masing dari awal sampai akhir.

Zayn Mawashif memberitahukan tentang keislamannya. Maka, senanglah lelaki itu. Perempuan itu mengajak kekasihnya pula masuk Islam, demikian juga seluruh pelayannya. Mereka pun masuk Islam dan sama-sama bertaubat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ketika pagi menjelang wanita itu menyuruh untuk menghadirkan hakim dan para saksi, dan ia memberitahukan bahwasanya ia sendirian dan telah habis iddahnya dan ia ingin kawin dengan Masrur.Maka mereka mencatakan pernikahannya dan jadilah mereka dalam kehidupan yang paling indah.

Adapun perkara suaminya, si Yahudi, maka ketika para penduduk kota melepaskannya dari penjara, pergilah ia dari kota itu menuju ke negerinya. Ia berjalan hingga jadilah antara ia dengan kota tempat Zayn Mawashif berada, berjarak tiga hari perjalanan. Zayn Mawashif yang mengetahui akan hal itu, segera memanggil Hubub dan memberikan titah, "Pergilah ke pemakaman orang-orang Yahudi, dan galilah sebuah kuburan, lalu letakkan di atasnya bunga-bungaan. Percikkan ke atasnya air. Apabila datang si Yahudi itu dan menanyakan kabarku, katakanlah bahwasanya aku telah wafat 20 hari yang lalu karena menderita akibat perlakuannya. Apabila ia berkata, 'Perlihatkan kepadaku kuburannya!' maka bawalah ia ke kuburan dan perdayahilah ia.

"Dengan senang hati, Tuanku," sahut pelayan itu.

Kemudian, Zayn Mawashif mengangkat kasur dan memasukkannya ke dalam lemari, lalu berangkatlah ia ke rumah Masrur. Tinggallah ia bersama kekasihnya itu selama tiga hari.

Adapun perkara sang suami, maka ketika ia baru tiba dari perjalanan, ia mengetuk pintu.

"Siapa di balik pintu?" tanya Hubub.

"Tuanmu," jawab si Yahudi.

Pelayan itu pun membukakan pintu. Melihat air matanya mengalir di pipinya, si Yahudi bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, Hubub? Di mana tuanmu?"

"Tuanku mati karena menderitanya akibat ulahmu!" jawab Hubub.

Maka, ketika si Yahudi mendengar kabar itu, heranlah ia. Lantas, ia menangis hebat.

"Di mana kuburnya?" tanyanya kepada Hubub.

Pelayan itu pun mengantarkannya ke kuburan orang-orang Yahudi, dan menunjukkan sebuah makam. Maka, semakin deraslah tangisan lelaki itu hingga jatuh pingsan. Ketika dalam keadaan pingsan itu, segeralah Hubub menariknya dan meletakkannya di dalam liang kuburan yang telah ia buat. Padahal, si Yahudi itu masih hidup. Lantas, ia menimbun liang itu dengan tanah.

Setelah proses penguburan hidup-hidup si Yahudi selesai, Hubub kembali kepada tuannya dan memberitahukan kabar si Yahudi itu. Maka, senanglah Zayn Mawashif. Kemudian, ia mengajak seluruh pelayannya, demikian juga Masrur, untuk bersama-sama merayakannya. Mereka makan, minum, bermain-main, dan bersenang-senang. Demikianlah, mereka hidup bersama hingga datang kepada mereka apa yang menghilangkan kelezatan, memisahkan pertemuan, dan mematikan baik laki-laki dan perempuan, yakni maut.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Kini, izinkanlah hamba menceritakan kisah lain, yakni kisah tentang saudagar Tajuddin dan putranya, Nuruddin."

"Silakan," sahut Raja Syahrayar.

***

Hikayat Putra Saudagar Tajuddin dan Putri Raja Frank

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang saudagar laki-laki di negeri Mesir yang diberi nama Tajuddin. Ia adalah seorang yang besar dan tepercaya, yang bebas dan suka bepergian ke berbagai negeri, suka berjalan ke daratan-darata sunyi, bebukitan, tempat yang sulit, dan kepulauan. Tujuannya, tak lain adalah demi mencari dirham dan dinar.

Tajuddin mempunyai hamba, khadam, dan pelayan. Ia senantiasa mengarungi hidup dan menghadapi mara bahaya yang dapat membuat anak kecil beruban. Ia adalah saudagar yang paling banyak mempunyai harta dan paling lembut di antara saudagar-saudagar lain perkataannya. Ia punya sejumlah kuda, bighal, unta, barang dagangan, beserta beragam harta lain berupa kain-kain yang tiada bandingannya seperti kain hims, baalbak, sundus, mara, india, baghdad, maghribi. Ia pun punya budak Turki, khadam Habsyah, budak wanita Romawi, budak lelaki Mesir. Tunggangannya dibalut oleh sutra tingkat tinggi.

Selain banyak harta, Tajuddin punya rupa yang elok dengan bentuk badan yang sempurna. Saudagar itu mempunyai seorang anak yang ia namai Nuruddin. Penampakan sang putra itu seolah bulan purnama malam 14, sangat elok rupanya, dan bagus perawakannya. Maka, duduklah anak itu pada suatu hari di toko ayahnya, sebagaimana kebiasaannya, untuk berjualan. Mengambil dan memberi barang, dan berkeliling di sekitarnya

putra-putri para saudagar yang lain. Jadilah Nuruddin di antara mereka layaknya bulan di antara bintang-gemintang. Dahinya cemerlang, pipinya merah, jabisnya hijau, dan tubuhnya seperti marmer. Ia sangat diidam-idamkan oleh putri-putri saudagar dan para petinggi.

"Wahai Saudara kami, Nuruddin, kami ingin mengajakmu berekreasi hari ini di suatu kebun," ucap putri-putri itu.

"Tunggulah hingga aku bermusyawarah bersama ayahku. Sebab, aku tidak bisa pergi kecuali atas izinnya," sahut Nuruddin.

Ketika mereka para muda-mudi itu tengah bercakap-cakap, tiba-tiba Tajuddin datang. Melihat kedatangan ayahnya, Nuruddin berkata, "Wahai Ayahku, sesungguhnya anak-anak saudagar ini menginginkanku untuk berekreasi bersama mereka di suatu taman. Apakah engkau mengizinkanku untuk ikut bersama mereka?"

"Iya, wahai Anakku, aku mengizinkan," jawab Tajuddin sembari memberinya uang. "Pergilah bersama mereka."

Para anak saudagar itu mengendarai keledai dan bighal. Nuruddin sendiri mengendarai bighal. Ia berjalan bersama mereka ke taman yang di dalamnya sangat disukai orang dan menyejukkan mata. Taman itu kokoh tiangnya, tinggi bangunannya, pintunya melengkung seolah pintu surga. Dan, berdirilah sebagai penjaga pintu seseorang bernama Ridwan.

Di dalam taman itu, tumbuh seratus pohon anggur dari segala jenis dan warna. Anggur yang merah layaknya marjan, anggur yang hitam bagaikan hidung orang Sudan, dan anggur yang putih seperti telur merpati. Di dalamnya, tumbuh pula *khukh*, delima, *kumtsra*, *burquq*, dan apel dari beragam jenis dan warna, baik yang serupa maupun yang tidak serupa.

Para anak saudagar itu ketika memasuki taman, mereka melihat di dalamnya apa-apa yang disenangi oleh bibir dan lidah, dan mereka dapati anggur dari bermacam-macam jenis dan warna, baik yang serupa maupun yang tidak serupa, sebagaimana dilagukan oleh penyair:

Anggur yang rasanya seperti minuman
warnanya seperti warna burung gagak
Di antara dedaunannya, kausaksikan ada cahaya
seperti wanita yang malu-malu
di hadapan lelaki yang melamarnya

Mereka sampai di rindangnya pohon-pohon taman. Mereka melihat Ridwan si penjaga pintu taman sedang duduk di dalam pondokannya, seolah-olah ia adalah Malaikat Ridwan penjaga surga. Lalu, mereka melihat tulisan yang digantung di atas pintu pondokan si penjaga itu:

Allah telah menyirami taman ini
dengan hujan yang mengguyur tunas-tunasnya
hingga melengkunglah dahan-dahan pohon
karena derasnya air yang mereka minum
Jika dahan-dahan itu menari-nari di hadapan angin
menebarlah buliran mutiara embun yang basah

Di taman itu, ada buah-buahan yang memiliki ranting yang lurus, juga burung-burung dari segala jenis dan warna, seperti *fakhit*, bulbul, *kirawan*, *qamari*, dan merpati yang berkicau di atas dahan-dahan yang lurus itu. Adapun sungai-sungainya, banyak airnya. Alirannya dikelilingi oleh bunga-bunga dan buah-buahan yang lezat. Sebagaimana dikatakan oleh penyair:

Semilir angin melaju menerpa dahan-dahan
bagaikan perempuan-perempuan cantik
menyingsingkan gaun-gaunnya
Pedang-pedang para kesatria pun bercerita
ketika tangan-tangan menghentak perkasa
memacu laju kuda-kuda mereka

Di taman itu, ada buah apel yang manis dan kasturi damani yang membuat kagum orang-orang yang melihatnya. Ada juga *misymisy luzi* serta *kafur* jilani dan *antabi*. Ada *burquq*, *qarasiya*, dan anggur yang dapat menyembuhkan orang sakit dari keletihannya, dan buah tin yang di atas dahannya merah, hijau, dan membuat heran akal manusia. Sebagaimana dikatakan oleh penyair:

Nikmatilah buah tin, makanan terbaik
kenakan pakaian terindah
dekati pemandangan dari pembawa kabar
Akan tampak kebaikan yang diberikannya
jika kau ciumi aroma wangi dan nikmatnya gula
Ia pasti bercerita tentang apa pun
yang dihidangkan di pinggan
yang berselimutkan sprei sutra hijau

Di taman itu, ada pula buah *thur*, kue habasy, kue romawi yang beraneka warna, baik yang serupa maupun yang tidak serupa. Sebagaimana kata penyair:

Buah Tin membuatku takjub
dibanding buah-buah yang lain
ketika lebat merata dan berjuntai
di dahan-dahannya yang indah
seakan-akan ia seorang ahli ibadah
Dan awan hujan yang membengkak
menggelegak di pelupuk matanya
karena takut kepada Allah

Ketika para anak saudagar singgah di taman itu, mereka melihat di dalamnya berbagai buah-buahan yang telah kita sebutkan, baik yang serupa maupun yang tidak serupa, misalnya kuning dan hijau, yang pasti membuat kagum orang yang melihatnya. Di taman itu, ada buah *khukh*

sultani yang beraneka warna, dari yang kuning hingga yang merah. Di taman itu pula, ada jambu hijau yang sangat manis rasanya dan isinya terdiri dari tiga lapis. Demikianlah sebagian daripada ciptaan Tuhan yang Maha Memiliki lagi Maha Pemberi. Seorang penyair menyatakan:

Betapa aku tak pernah memandang dengan dua mataku
di taman itu ada *naranj,* seolah-olah itu adalah *khulanj*
Di taman itu ada buah pepaya yang bergantung dari dahan-dahannya
seperti payudara para perempuan yang menyerupai anak rusa

Di taman itu, ada lemon yang harum baunya, menyerupai telur ayam, tetapi kekuningannya adalah perhiasan yang gratis, dan bau menggetarkan bagi yang berada di sekelilingnya. Di taman itu, ada segala jenis buah-buahan, bunga-bungaan, sayur-sayuran, wewangian, melati, *faiyah*, *fulful*, *abri*, dan mawar dengan segala jenisnya, serta *lisanul haml* dan bunga-bungaan yang sempurna dari segala jenis. Taman itu seolah potongan surga.

Apabila orang yang sakit memasuki taman itu, ia akan keluar dalam keadaan sehat, bahkan seperti singa yang marah dan lidahnya tidak akan mampu menggambarkan keajaiban dan keanehan taman itu yang tidak ditemukan kecuali di dalam surga. Bagaimana tidak, sedang nama penjaga pintunya adalah Ridwan?

Tetapi, jelas, dua tempat itu—surga dan taman tersebut—berbeda. Maka, ketika para anak saudagar telah bertamasya di taman itu, mereka duduk di atas gazebo-gazebo, sedang Nuruddin mereka persilakan duduk di tengah gazebo.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya para anak saudagar duduk di gazebo dan mereka dudukkan Nuruddin di tengah gazebo di atas tikar dari kulit yang dihiasi bertelekan atas bantal yang diisi dengan bulu burung unta dan luarnya terhampar motif melingkar seperti tupai kemudian mereka memberikannya kipas dari bulu burung unta.

Kemudian, para pemuda itu melepaskan surban dan baju mereka. Mereka duduk berbincang-bincang, minum, dan saling melontarkan kalimat-kalimat yang unik di antara mereka. Setiap dari mereka memerhatikan Nuruddin, melihat keelokan rupanya.

Dan, sesudah mereka duduk tenang, sesaat kemudian, menghadaplah kepada mereka seorang hamba yang di atas kepalanya tersanggul satu lapik makanan, yang di dalamnya ada wadah dari ceper dan kristal. Sebab, anak-anak saudagar itu telah berpesan kepada penjaga taman dengan yang demikian itu sebelum mereka keluar dari dalam taman.

Di dalam lapik itu, ada banyak makanan, dan makanan-makanan itu seorang berjalan, terbang, dan berenang di lautan lapik, seperti daging *qitha*, *siman*, anak merpati, domba, dan daging ikan yang ditatah halus-halus. Maka, ketika diletakkan lapik itu di hadapan mereka, mereka pun maju dan makan bersama-sama.

Ketika selesai makan, mereka membasuh tangan mereka dengan air yang jernih dan sabun *misk*. Mereka mengelap tangan mereka dengan saputangan yang ditenun dengan sutra dan *qasab*, dan mereka memberikan kepada Nuruddin saputangan yang dibordir dengan emas merah. Nuruddin pun mengusap tangannya dengan saputangan itu.

Tak lama kemudian, datanglah kopi dan minuman-minuman lainnya sesuai dengan permintaan masing-masing orang. Mereka duduk minum sambil berbincang-bincang. Si penjaga binatang di kebun itu datang dengan satu lapik minuman yang dibuat dari ceper yang dihiasi dengan emas merah. Ia menuangkan minuman secara bergiliran satu per satu. Hingga sampai kepada bagian Nuruddin, si penjaga binatang menuangkan segelas dan memberikan kepadanya.

"Engkau tahu, ini minuman yang tidak aku kenali? Oleh karenanya, aku tidak akan meminumnya. Padanya terdapat dosa yang besar lantaran diharamkan oleh kitabnya Tuhan yang Maha Kuasa," ucap Nuruddin.

"Wahai Tuanku Nuruddin, apabila engkau tidak meminumnya karena dosa maka sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mulia, Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. Dia mengampuni dosa yang besar, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu," sahut si penjaga taman.

Kemudian, salah seorang anak saudagar berkata, "Demi hidupku, wahai Tuan Nuruddin, minumlah."

Lalu, maju pemuda yang lain dan bersumpah atas nama Allah Swt. agar Nuruddin meminumnya. Demikian juga yang lain. Bahkan, ada di antara mereka yang bersumpah sambil berdiri. Maka, Nuruddin pun mengambil satu gelas dari penjaga taman dan meminum darinya satu tegukan, kemudian ia ludahkan dan berkata, "Minuman ini pahit!"

"Wahai Tuan Nuruddin, jikalau ia tidak pahit, niscaya tidak ada manfaatnya," ucap si penjaga taman. "Tidakkah kau tahu bahwasanya setiap yang manis, apabila dimakan sebagai jalan pengobatan, niscaya mendapati orang yang memakannya itu pahit. Dan, ketahuilah, khamar ini manfaatnya amatlah banyak. Di antaranya, ia mampu mencerna makanan di dalam perut, menghilangkan kegalauan dan kesedihan, menghilangkan angin, melancarkan peredaran darah, mencerahkan warna kulit, menyegarkan badan, membuat berani orang yang penakut, memperkuat semangat orang untuk senggama, dan jikalau kami sebutkan seluruh manfaatnya, niscaya akan panjang penjelasannya."

Kemudian, si penjaga binatang di taman itu berdiri dan membuka tempat penyimpanan di majelis besar itu. Ia mengeluarkan corong kerucut gula dan ia memecah potongan yang besar untuk diberikan kepada Nuruddin seraya berkata, "Wahai Tuan, apabila engkau bersedia meminum khamar, namun terasa pahit olehmu, maka minumlah ini. Sungguh, ini rasanya manis."

Maka, mengambillah Nuruddin segelas khamar dan meminumnya. Kemudian, seorang anak saudar menuangkan segelas lagi untuk diminum oleh Nuruddin sembari berkata, "Wahai Tuanku Nuruddin, aku ada di sisimu."

Demikian juga yang dilakukan oleh para pemuda yang lain.

"Demi Tuhan, wahai Tuanku Nuruddin, senangkanlah hatiku dengan kesudianmu menenggak segelas khamar yang kutuangkan ke gelas ini dengan tanganku sendiri," ucap anak saudagar lain sambil menyodorkan segelas khamar kepada Nuruddin.

Demikianlah, sepuluh pemuda putra saudagar itu masing-masing menuangkan segelas dan memberinya kepada Nuruddin untuk diminum. Sehingga, saat itu juga, Nuruddin telah menenggak sepuluh gelas khamar.

Seumur hidup, Nuruddin tidak pernah sekalipun meminum khamar kecuali saat itu. Maka, berputarlah efek khamar itu di dalam otaknya. Ia pun mabuk hebat. Ia berusaha berdiri sekuatnya, namun oleng. Lidahnya terasa berat. Perkataannya tidak bisa dipahami.

"Wahai orang-orang, demi Tuhan, kalian dan perkataan kalian manis, dan tempat kalian indah. Tetapi, ia perlu kepada suara yang indah karena minuman tanpa nyanyian tiada lebih baik daripada adanya," demikian Nuruddin meracau.

Maka, bangkitlah si penjaga taman mengambil seekor bighal kepunyaan salah seorang anak saudagar. Lalu, ia menghilang. Namun tak lama kemudian, ia kembali bersamanya seorang perempuan Mesir. Perempuan itu seolah malam yang jernih, atau perak yang bersih, atau dinar di atas ceper, atau anak rusa di tengah lapang. Wajahnya membuat matahari bersinar malu. Matanya mirip mata perempuan Babylon, alisnya bagaikan busur yang melengkung, pipinya seperti mawar, giginya bak mutiara, mulutnya manis, matanya besar, payudara membusung, perutnya *khumasi* (berlipat lima), pinggangnya serupa bantal yang berisi, paha layaknya aliran sungai Syam, dan di antara paha itu terdapat sesuatu yang mirip kumpulan *baqjah* yang dilipat.

Perempuan itu seperti purnama yang bersinar di malam 14. Ia mengenakan badlah biru dengan penutup kepala hijau yang menghias bagian atas dahinya yang cemerlang. Ia benar-benar perempuan yang mengagumkan dan mampu membuat bingung orang-orang yang berakal.

Si penjaga taman itu membawa seorang perempuan Mesir yang telah kita sebutkan ciri-cirinya, bahwasanya ia sangat elok, cantik, dan indah perawakannya. Kemudian, pemuda si penjaga taman berkata kepada perempuan itu, "Ketahuilah, wahai tuannya keelokan dan tuan setiap bintang yang tampak, sesungguhnya kami tidak bermaksud dengan kehadiranmu di tempat ini kecuali untuk menemani pemuda yang elok sifatnya, Tuanku Nuruddin. Sebab, sesungguhnya ia tidak datang ke tempat kami kecuali pada hari ini."

"Seandainya engkau mengabarkanku untuk datang dengan orang yang telah bersamaku," sahut perempuan itu.

"Wahai Tuanku, aku pergi dan datang dengannya kepadamu," kata si penjaga kebun.

"Lakukan apa yang tampak padamu," tukas si perempuan.

"Berilah tanda," pinta si penjaga kebun.

Si perempuan pun memberikan saputangan kepadanya. Lantas, keluarlah si penjaga taman dengan cepat. Sesaat kemudian, ia kembali membawa kantong sutra berwarna hijau dengan campuran warna emas. Perempuan itu menganbil darinya dan membukanya. Ia guncangkan kantong itu. Maka, jatuh darinya 32 potong emas.

Kemudian, si penjaga taman menempelkan kayu pada bagian gambar laki-laki dan perempuan. Di gambar laki-laki, ia buka pergelangan tangannya dan ia tegakkan. Maka, jadilah kayu yang dikupas itu bersih layaknya kayu buatan orang India. Lalu, perempuan Mesir itu condong seperti condongnya seorang ibu pada anaknya, dan ia sentuhkan jari-jari tangannya sehingga kayu itu jadi berminyak.

Kayu itu pun rindu ke tempatnya semula. Ia teringat akan air yang disiramkan kepadanya dan tanah tempatnya tumbuh dan berkembang. Kayu itu juga teringat akan tukang kayu yang memotongnya, tukang minyak yang meminyakinya, pedagang yang mendatangkannya, kendaraan yang membawanya.

Si perempuan Mesir itu lalu berteriak. Ia bertanya tentang semua itu. Maka, si penjaga taman menjawabnya dengan lisan. Lantas, perempuan itu terdiam sesaat. Sesudah itu, ia mengambil kayu di kamarnya dan condong seperti condongnya seorang ibu pada anaknya. Lalu, ia potong bagian atasnya.

Perempuan Mesir itu memukul kayu dengan beberapa ketukan. Kemudian, ia kembalikan seperti semula. Ketika Nuruddin mendengar tanda dari perempuan itu maka ia melihat kepadanya dengan mata cinta, hingga hampir ia tidak bisa menguasai dirinya karena sangat terpesona kepadanya. Perempuan itu pun juga demikian. Karena ia melihat kepada kumpulan orang yang hadir daripada anak-anak saudagar dan juga kepada Nuruddin, maka ia terlihat seperti bulan di antara bintang-gemintang.

Sungguh, suara perempuan itu teramat lembut, mempunyai perkataan yang menawan, sempurna perawakannya, dan keelokannya lebih lembut daripada semilir angin dan lebih halus dari *tansim*.

Ketika Nuruddin mendengar perkataan perempuan itu, ia terkagum-kagum. Tubuhnya oleng kanan dan oleng kiri lantaran mabuk. Maka, ia memujinya dengan sejumlah syair.

Ketika Nuruddin menyanyikan syair, melihatlah kepadanya perempuan Mesir itu dengan pandangan cinta. Dan, bertambah padanya rasa dan asmara. Ia berteriak kagum dengan keelokan dan ketampanannya, bagusnya perawakannya. Akhirnya, ia tidak bisa mengendalikan diri. Bahkan, ia menggendong kayu itu sekali lagi sembari menyanyikan syair.

Maka, kagumlah Nuruddin karena kebagusan syairnya, kefasihan perkataannya, manisnya lafazhnya, dan kefasihan lidahnya. Akalnya seolah terbang karena sangat dimabuk cinta. Ia tidak mampu lagi untuk bersabar. Bahkan, ia condong kepada perempuan Mesir itu dan memeluk dadanya. Tak puas, ia dekap seluruh tubuhnya.

Perempuan Mesir itu pun mencium di antara dua mata Nuruddin. Sesudah memeluknya seperti sarang merpati, Nuruddin menatapnya dan si perempuan pun melakukan hal yang sama. Yang hadir di situ pun bingung. Lantas, mereka berdiri. Maka, melihat hal itu, Nuruddin jadi malu. Ia lepaskan tangannya dari perempuan itu.

Kemudian, perempuan itu mengambil kayunya, memukulnya dengan beberapa nada, lalu kembali melantunkan sejumlah syair.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya perempuan itu mengambil kayunya, memukulnya dengan beberapa nada, lalu kembali melantunkan sejumlah syair.

Ketika Nuruddin mendengar eloknya perkataan perempuan itu, dan indahnya susunannya syair yang ia nyanyikan, berdendanglah ia karena irama hingga kembali tidak bisa menguasai akalnya karena takjub.

Nuruddin pun melontarkan sejumlah bait-bait syair. Selesai dari syairnya, maka kagumlah perempuan itu karena kefasihannya dan kehalusan syair yang dibawakan oleh Nuruddin. Ia kembali mengambil kayu dan memukulnya dengan indah dan menyiapkan semua irama yang di-

butuhkan untuk mengiringi dendangan syair yang dinyanyikan oleh putra saudagar Tajuddin itu.

Si perempuan ketika telah selesai dengan syairnya, Nuruddin bergoyang dan ia kagum dengan sehabis-habis rasa kagum. Kemudian, ia menjawab syair itu. Ketika perempuan itu mendengar syair Nuruddin yang bagus dan fasih, terbanglah akalnya dan tercenganglah pikirannya. Syair-syair itu begitu dalam mengisi seluruh hatinya.

Maka, perempuan itu pun memeluk Nuruddin ke dadanya. Ia menciumnya dengan ciuman seperti sarang burung. Demikian juga yang lain, menyambutnya dengan ciuman yang beriringan. Tetapi, konsentrasi ciuman si perempuan adalah kepada Nuruddin. Selesai mencium, kembali ia memukul kayunya sambil menyanyikan sebuah syair.

Ketika Nuruddin mendengar syair perempuan itu, kagumlah ia karena kefasihan lidahnya. Ia mengucapkan terima kasih atas keelokan pesonanya. Ketika perempuan itu mendengar pujian Nuruddin atasnya, berdirilah ia, lantas ia melepas seluruh pakaian dan perhiasannya. Kemudian, ia duduk di atas lututnya dan ia ciumi lelaki itu di antara dua matanya dan bagian atas pipinya.

Perempuan Mesir itu memberikan apa yang ada padanya kepada Nuruddin.

"Ketahuilah, wahai Kekasih Hatiku, hadiah ini atas ukuran orang yang memberikannya," ucap perempuan itu.

Nuruddin menerima hadiah itu, lalu mengembalikannya, lalu ia hisap lidah perempuan itu. Ia cium pipi dan kedua matanya. Setelah itu, beruntung sekali, ia sadar dari mabuknya. Memang, tidak ada yang mampu memberikan pertolongan melainkan Allah yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, yang memberi rezeki kepada burung merak dan burung hantu. Lantas, berdirilah Nuruddin dari perkumpulan itu.

"Hendak ke manakah engkau, wahai Tuanku?" tanya si perempuan dengan perasaan sedikit kaget.

"Rumah orang tuaku," jawab Narudin singkat.

Para putra saudagar itu bersumpah-sumpah agar Nuruddin mau tidur di sisi mereka dan bermalam di taman itu. Namun, ia menjawab, "Tidak!"

Nuruddin tunggangi bighalnya dan berjalan hingga sampai ke rumah ayahnya. Ibunya sudah berdiri menunggunya di pintu.

"Wahai Anakku, apa penyebab menghilangnya engkau?" tanya sang ibu. "Demi Allah, hilangmu sungguh mengganggu pikiranku dan juga ayahmu. Engkau menghilang dari kami dan hati kami sibuk karena khawatir atas dirimu."

Ibunya maju mendekati Naruddin untuk memeluknya. Namun, tercium olehnya bahwa di mulut sang anak tercium bau khamar.

"Wahai Anakku, bagaimanakah engkau setelah shalat dan beribadah, justru meminum khamar dan berbuat maksiat kepada yang Maha Punya ciptaan dan perkara?" tanya ibunya dengan sedih.

Ketika mereka bercakap-cakap tiba-tiba, sang ayah datang. Namun, Nuruddin lari ke kamarnya, lalu melemparkan dirinya ke atas kasur dan tidur.

"Kenapa Nuruddin?" tanya Tajuddin kepada istrinya.

"Angin taman telah membuatnya sakit kepala," jawab sang istri seraya berbohong.

Sontak, Tajuddin beranjak ke kamar putranya untuk menanyainya tentang sakitnya. Ia mengucapkan salam, lantas masuk dan duduk di sisi Nuruddin. Maka, terciumlah bau khamar dari mulut si anak.

"Celakalah engkau, wahai Anakku!" bentak Tajuddin dengan suara keras. "Apakah kebodohanmu telah sampai ke tahap ini, sehingga engkau meminum khamar?"

Nuruddin, yang masih merasakan sisa-sisa mabuknya, mengangkat tangannya dan tamparkan kepada ayahnya. Tamparan itu—layaknya perkara yang sudah ditakdirkan—mengenai mata ayahnya yang kanan, lalu mengenai ke kedua pipinya. Akhirnya, karena kerasnya tamparan itu, Tajuddin jatuh pingsan. Sang ibu yang mengetahui peristiwa itu, berteriak. Lantas, ia menyirami muka suaminya dengan air mawar.

Maka, ketika Tajuddin sudah siuman, ia memberontak ingin menampar balik anak, namun dihalang-halangi oleh istrinya. Lantas, ia bersumpah akan menalak sang istri tatkala pagi tiba dan memotong tangan kanan anaknya. Maka, sempitlah dada ibunya Naruddin. Ia khawatir atas keselamatan anaknya. Ia terus membujuk suaminya dan mengambil hatinya hingga lelaki itu tak mampu menahan diri. Dengan sabar, istrinya terus-menerus membujuknya agar memaafkan Nuruddin.

Tatkala terbit rembulan, sang ibu menuju kamar anaknya. Saat itu, mabuknya Nuruddin sudah hilang total.

"Wahai Nuruddin, perbuatan buruk apakah yang telah engkau lakukan terhadap ayahmu?" tanya sang ibu.

"Memangnya, apa yang telah aku perbuat terhadap ayahku, Bu?" tanya Nuruddin bingung.

"Engkau menampar matanya yang kanan dan kedua pipinya. Ayahmu telah bersumpah pagi ini, ia akan menolakku dan memotong tangan kananmu," jawab sang ibu.

Sungguh, Nuruddin merasa amat menyesal atas apa yang telah terjadi. Namun, penyesalan itu sudah tidak berguna.

"Wahai Anakku, penyesalan tidak berguna bagimu. Kini, engkau harus pergi. Carilah keselamatan untuk dirimu. Bersembunyi di rumah salah satu dari temanmu. Lihatlah apa yang Allah perbuat. Dia mengubah keadaan satu sesudah keadaan lain," ucap sang ibu.

Sembari berkata begitu, sang ibu membuka peti harta. Ia keluarkan satu kantong yang di dalamnya terdapat uang seratus dinar.

"Wahai Anakku, ambillah dinar ini," tukas sang ibu. "Gunakanlah ini untuk kebutuhanmu. Apabila telah habis, wahai Anakku, kirimlah surat kepadaku dan beritahukan hingga aku dapat kirimkan uang tambahan bagimu. Namun, apabila engkau hendak mengirim surat kepadaku, kirimlah secara rahasia. Semoga Allah menakdirkan kepadamu kelapangan dan engkau kembali ke rumah ini lagi seperti sediakala."

Maka, Nuruddin mengambil sekantong dinar dari ibunya. Dan, ketika ia hendak keluar, dilihatnya kantong besar yang terlupa oleh ibunya diletakkan di samping peti. Di dalamnya, berisi seribu dinar. Nuruddin mengambilnya dan mengikat kedua kantong uang itu di pinggangnya. Setelah itu, sebelum fajar tiba, ia keluar rumah dan berjalan menuju ke arah Bulaq. Sang ibu mengucapkan kata perpisahan kepada putranya itu sambil menangis dengan kesedihan yang tiada bandingannya.

Ketika pagi tiba dan orang-orang terbangun menauhidkan Raja Diraja yang Maha Pembuka dan setiap orang keluar menuju tujuannya masing-masing untuk menjemput apa yang hendak Allah Swt. bagikan untuknya, Nuruddin telah sampai ke Bulaq. Ia berjalan di pinggir laut dan ia lihat sebuah perahu dibentangkan. Orang-orang naik dan turun darinya. Ada empat jangkar ditancapkan di daratan dan ia melihat awak kapal sedang berdiri di samping perahunya.

"Ke manakah kalian hendak melakukan perjalanan?" tanya Nuruddin.

"Ke kota Iskandariah," jawab si awak kapal.

"Bawalah aku bersama kalian," pinta Nuruddin.

"Selamat datang, wahai Pemuda Tampan," ucapkan si awak kapal.

Maka, bangkitlah Nuruddin menuju pasar untuk membeli apa yang ia perlukan sebagai bekal perjalanan, termasuk kasur dan selimut. Setelah itu, ia kembali ke kapal. Dan, kapal itu bersiap-siap untuk berlayar. Ketika Nuruddin sampai di atas kapal, sebentar kemudian, kapal itu membentangkan layarnya dan mulai berlayar.

Kapal itu terus berlayar hingga sampai di kota Rasyid. Bersama dengan penumpang yang lain, Nuruddin turun dari kapal. Di tepi dermaga, ia melihat sebuah sampan kecil yang hendak berlayar menuju Iskandariah. Maka, ia ikut sampan itu. Kemudian, sampan itu pun mulai bergerak menuju sebuah teluk dan terus berlayar hingga sampai di sebuah jembatan yang disebut Jembatan Aljami.

Nuruddin turun di jembatan itu. Lalu, ia masuk ke sebuah pintu yang bernama Pintu Sidrah, namun Tuhan telah menutup pintu itu. Sehingga,

tidak ada orang yang bisa yang melihat apa yang ada di dalam pintu itu. Lalu, Nuruddin berjalan hingga sampai ke kota Iskandariah.

Ketika Nuruddin masuk ke kota Iskandariah, ia lihat kota itu adalah kota yang kokoh pagarnya, elok pemandangannya, yang memberikan kenyamanan kepada para penghuninya, dan membuat setiap orang gemar untuk mendiaminya. Telah pergi dari kota itu musim dingin, dan datang atasnya musim semi. Mawar-mawarnya dan bunga-bunganya bermekaran, dan pohon-pohonnya berdaun, sungai-sungainya mengalir. Bangunan-bangunan di kota itu bagus dan para penduduknya adalah orang-orang yang paling mulia dari orang-orang mulia. Apabila pintu rumah seseorang sudah ditutup maka amanlah yang punya.

Nuruddin berjalan-jalan hingga sampai ke pasar kayu, kemudian ia ke pasar penukara uang, kemudian ke pasar balqiyah, kemudian ke pasar buah-buahan, kemudian ke pasar minyak wangi. Sungguh, ia kagum akan kota itu karena sifatnya benar-benar sesuai dengan namanya. Ketika Nuruddin berjalan di pasar minyak wangi, tiba-tiba ada seorang lelaki tua turun dari tokonya dan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian, ia menarik tangan Nuruddin dan membawanya ke rumahnya.

Bersama lelaki tua itu, Nuruddin melihat sebuah gang yang elok, disapui dan diperciki air sehingga mengalir atasnya angin yang lembut dan jernih, dan dinaungi oleh pepohonan yang rimbun. Di gang itu, terdapat tiga rumah. Dan, di depan rumah itu, ada rumah yang dasarnya tertancap di air dan dindingnya menjulang ke langit. Orang-orang di situ tampak sedang menyapu, menyirami bunga. Tercium di sepanjang lorongnya harum bunga-bunga yang ditebarkan oleh angin yang lembut, seolah-olah itu adalah harum surga. Bagian depan gang itu disapu dan disirami karena berlantai tanah. Namun, jalanan setelahnya, menggunakan marmer yang terbentang luas.

Orang tua itu membawa Nuruddin masuk ke rumah itu. Ia menyuguhkan makanan. kemudian, mereka berdua makan.

"Wahai Anakku, Nuruddin, engkau telah mengunjungiku. Perjalananmu sungguh jauh dari kota Mesir ke kota ini," ucap orang tua itu.

"Wahai Ayah, malam ini..." ucap Nuruddin.

Sebelum Nuruddin menyelesaikan omongannya, orang tua itu berkata, "Selama engkau berada di kota ini, janganlah pernah berpisah dariku. Aku akan memberikanmu tempat untuk kau diami."

"Wahai Tuanku, tambahkanlah kepadaku pengetahuan tentangmu," pinta Nuruddin.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Nuruddin berkata, "Wahai Tuanku, tambahkanlah kepadaku pengetahuan tentangmu."

"Ketahuilah, wahai Anakku, bahwasanya aku masuk ke Mesir beberapa tahun yang lalu dengan berdagang," kata orang tua itu memulai kisahnya. "Aku berjualan di sana dengan terlebih dahulu membeli tempat untuk berdagang. Aku memerlukan seribu dinar. Maka, ayahmu menakarkannya untukku tanpa sepengetahuanku. Ia tidak menuliskannya atas namaku. Dan, ia bersabar dengannya hingga aku kembali ke kota ini. Lalu, aku utus kepadanya sebagian dari pembantuku untuk memberinya hadiah.

Kala itu, aku melihatmu, sedang kau masih kecil. *Insya Allah*, aku akan membalasmu dengan apa-apa yang telah ayahmu perbuat kepadaku."

Maka, ketika Nuruddin mendengar kisah itu, ia menunjukkan rasa gembira. Mengembang dari bibirnya seutas senyum. Ia keluarkan kantong yang berisi uang seribu dinar dan ia berikan kepada orang tua itu.

"Ambillah ini sebagai simpanan di sisimu hingga aku membeli dengannya sesuatu dari barang untuk diperdagangkan," kata Nuruddin sambil menyodorkan kantong itu kepada si orang tua.

Nuruddin pun tinggal di Iskandariah beberapa lama. Ia berjalan-jalan setiap hari, makan, minum, bernikmat-nikmat, dan bersenang-senang hingga habis seratus dinar yang ada padanya sebagai nafkah. Maka, ia datang kepada si orang tua penjual minyak wangi untuk mengambil sebagian dari seribu dinar sebagai uang jajan. Akan tetapi, Nuruddin tidak mendapati si orang tua di tokonya.

Maka, Nuruddin duduk di tokonya untuk menunggu si orang tua pulang. Untuk membunuh rasa bosan, ia berkeliling memerhatikan kanan dan kiri. Ketika ia demikian, tiba-tiba seorang asing menuju ke pasar dengan menunggangi seekor bighal. Di belakangnya, ada seorang perempuan.

Perempuan itu seolah perak yang bersih, atau seekor ikan nila di kolam air mancur, atau seekor rusa di tanah lapang dengan wajah yang membuat matahari menjadi malu menampakkan sinarnya. Mata perempuan itu seperti mata perempuan Babylon, dan payudaranya yang kuning seperti gading. Giginya layaknya mutiara. Perutnya berlipat lima. Betis bagaikan ujung malam. Praktis, keelokan dan kecantikannya sempurna, demikian pula perawakannya.

Orang asing itu turun dari bighalnya sembari menurunkan sang perempuan. Lalu, ia berteriak kepada seorang makelar. Ketika orang itu berada di hadapannya, ia berpesan, "Ambillah perempuan ini dan panggilah atasnya di pasar."

Setelah berkata demikian, orang asing itu menghilang. Sesaat kemudian, ia kembali membawa sebuah kursi dari pinus yang dihias dengan gading putih. Kursi itu diletakkan oleh si makelar di tanah, dan ia

dudukkan di atasnya perempuan itu, lalu ia buka cadarnya, sehingga tampaklah wajahnya, wajah yang seolah-olah tameng dailam atau bintang mutiara. Ia seolah rembulan di malam 14. Kecantikannya amat luar biasa.

"Berapa kalian hendak membayar untuk mutiara para penyelam dan tangkapan para pemburu ini?" tanya si makelar kepada para pedagang.

"Seratus dinar," jawab salah seorang pedagang.

"Dua ratus dinar," tawar pedagang lain.

"Tiga ratus dinar," tawar yang lain lagi.

Demikianlah, para pedagang saling menambahkan tawaran untuk harga perempuan itu hingga sampai ada yang menghargainya 950 dinar. Jual-beli pun tergantung atas ijab dan kabul.

Para pedagang senantiasa saling menambah harga tawaran terhadap perempuan itu, hingga sampai pada harga 950 dinar. Maka, ketika itu, si makelar menghadap kepada si orang asing, tuannya si perempuan.

"Sesungguhnya, budakmu harganya mencapai 950 dinar. Apakah akan kau menjual dengan harga segitu?" tanya si makelar.

"Apakah perempuan itu setuju dengan harga segitu?" si orang asing bertanya balik. "Sesungguhnya, aku suka menyenangkan hatinya. Sebab, aku lemah dalam perjalanan ini, sedang ia melayaniku dengan sebaik-baiknya pelayanan. Maka, aku bersumpah tidak menjualnya kecuali kepada orang yang diinginkan oleh perempuan itu. Dan, aku jadikan penjualannya di tangannya sendiri. Maka, bermusyawarahlah dengannya. Apabila ia berkata setuju maka juallah kepada orang yang ia inginkan. Dan, apabila ia berkata tidak maka janganlah kau jual."

Maka, menghadaplah sang makelar kepada perempuan itu dan berkata, "Wahai Tuan Kecantikan, ketahuilah bahwasanya tuanmu mengatakan bahwa penjualanmu berada di tanganmu. Ketahuilah, hargamu kini mencapai harga 950 dinar. Apakah engkau mengizinkan apabila aku jual engkau dengan harga segitu?"

"Perlihatkanlah kepadaku orang yang ingin membeliku," pinta si perempuan.

Maka, datanglah sang makelar dengan perempuan itu kepada pembeli yang dimaksud. Ia adalah seorang tua renta. Perempuan itu melihatnya sesaat, lalu berpaling kepada si makelar dan berkata, "Wahai Tuan Makelar, apakah engkau gila atau akalmu tertimpa sesuatu?"

"Kenapa, wahai Tuan Kecantikan, engkau berkata begitu?" tanya si makelar kaget.

"Demi Allah, apakah engkau akan menjual perempuan sepertiku kepada lelaki tua bangka itu?!" jawab si perempuan.

Ketika orang tua yang merupakan kepalanya para pedagang itu mendengar perkataan si perempuan, jadi marahlah ia dengan kemarahan yang tiada bandingannya.

"Wahai Makelar yang paling sial, engkau tidak membawakan kepada kami kecuali seorang budak yang membawa sial, yang mendebat atasku dan menghinaku di antara para pedagang," teriak orang tua itu.

Maka, buru-buru si makelar membawa perempuan itu berpaling dari si orang tua.

"Wahai Tuan Kecantikan, janganlah engkau bersikap kurang sopan. Sesungguhnya, orang tua yang kau hina itu adalah kepala pasar. Dialah yang menanggung dan mengatur para pedagang," kata si makelar.

Perempuan itu tertawa.

"Demi Allah, wahai Tuanku, jangan jual aku ke orang tua itu. Juallah aku ke pembeli lain. Barangkali ia malu terhadapku sehingga ia menjualku kepada yang lain. Aku sabar dalam ujian ini. Tidak seyogyanya aku mengotori diriku dengan ujian. Aku tahu bahwasanya perkara jual-beliku telah sepenuhnya diserahkan kepadaku," jelas si perempuan.

"Dengan senang hati," sahut si makelar.

Kemudian, mereka berdua menghadap bersama kepada seorang saudagar besar. Ketika sampai kepada orang itu, ia berkata kepada si perempuan, "Wahai Tuanku, maukah aku jual engkau kepada Tuan Syarafuddin dengan harga 950 dinar?"

Perempuan itu memandang Syarafuddin, seorang yag sudah tua, tetapi janggutnya dicat. Lantas, ia berkata kepada si makelar, "Apakah

engkau gila atau akalmu tertimpa sesuatu hingga engkau akan menjualku kepada orang tua yang sebentar lagi bakal binasa ini? Sungguh, engkau adalah orang banyak bicara dan berakhlak lemah sehingga kau bawa aku berkeliling dari satu orang tua menuju orang tua yang lain, padahal keduanya seperti templok yang hampir jatuh atau jin yang mendakwa soal bintang jatuh. Kelemahan orang tua pertama di dalam lisannya. Adapun orang tua kedua, ia mempunyai aib dan keraguan, menghitamkan uban. Sungguh, itu adalah seburuk-buruknya aib."

Ketika Syarafuddin, orang tua yang sedang menyemir janggutnya itu, mendengar perkataan si perempuan, marahlah ia dengan kemarahan yang tiada bandingannya.

"Wahai Makelar, engkau tidak datang hari ini ke pasar kami kecuali membawa perempuan bodoh yang membodoh-bodohi setiap orang yang ada di pasar, satu per satu, dan menghina mereka dengan syair-syair dan perdebatan," ucap si orang tua kepada si makelar.

Kemudian, pedagang itu turun dari tokonya dan menampar muka si makelar. Si makelar pun membawa pulang perempuan dalam keadaan marah.

"Demi Allah, aku tidak melihat seorang hamba yang lebih sedikit malunya daripada engkau!" bentak si makelar kepada si perempuan. "Siang ini, engkau telah memotong rezekiku dan rezekimu, dan telah membuatku dimarahi oleh seluruh pedagang!"

Lalu, melintaslah seorang pedagang, dan ia melihat perempuan itu di jalan. Maka, ia menawarnya kepada si makelar dengan menambah harganya sepuluh dinar. Nama pedagang itu Syihabuddin. Oleh karenanya, si makelar meminta pendapat si perempuan.

"Perlihatkanlah kepadaku orang tersebut sehingga aku melihatnya dan aku tanyai ia tentang keperluannya," pinta si perempuan. "Apabila keperluannya ada di rumahnya maka juallah aku untuknya. Namun, jika tidak maka janganlah jual aku."

Lalu, si makelar meninggalkan si perempuan dan berjalan menuju Syihabuddin.

"Wahai Tuanku Syihabuddin, ketahuilah bahwasanya budak ini berkata kepadaku, ia ingin bertanya tentang keperluanmu," ucap si makelar. "Apabila keperluanmu ada padamu sendiri maka ia aku jual untukmu. Apakah engkau telah mendengar apa yang ia katakan kepada teman-temanmu kemarin? Sesungguhnya, engkau telah mendengar apa yang aku katakan tentang budak ini. Engkau adalah pedagang yang paling menasihati dan aku, demi Allah, takut datang kepadamu, sedang ia akan berbuat seperti yang ia perbuat kepada para pedagang lain. Apabila hal itu terjadi padamu, sungguh aku akan malu. Oleh karena itu, apabila engkau izinkan aku untuk mendatangkannya, maka aku akan datangkan ia."

"Bawalah ia kepadaku," pinta Syihabuddin.

"Dengan senang hati," sahut si makelar.

Kemudian, si makelar pergi dan kembali dengan membawa perempuan itu kepadanya. Si perempuan melihatnya dalam-dalam, lalu berkata, "Wahai Tuan Syihabuddin, apakah ada di rumahmu lingkaran yang terbuat dari potongan kulit tupai?"

"Ada, wahai Tuan Kecantikan," jawab Syihabuddin. "Aku punya sepuluh lingkaran dengan potongan dari kulit tupai. Demi Allah, apakah gerangan yang hendak kau lakukan dengan lingkaran itu?"

"Aku bersabar atas engkau hingga engkau tidur, dan akan aku jadikan lingkaran itu untuk menyumpal mulut serta hidungmu hingga engkau mati!" ucap si perempuan.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya perempuan itu berkata, "Aku bersabar atas engkau hingga engkau tidur, dan akan aku jadikan lingkaran itu untuk menyumpal mulut serta hidungmu hingga engkau mati!"

Kemudian, perempuan itu menoleh kepada si makelar dan berkata, "Wahai Makelar yang paling hina, engkau gila! Engkau tawarkan aku kepada dua orang tua yang keduanya punya aib. Setelah itu, kau tawarkan aku kepada Tuan Syihabuddin, orang yang punya tiga aib: ia pendek, ia tua, janggutnya panjang."

Ketika si pedagang, Syihabuddin, mendengar perkataan si perempuan tentangnya, turunlah ia dari tokonya dan menarik kalung si makelar

sembari berkata keras, "Wahai Makelar yang paling sial, bagaimana engkau datang kepada kami dengan membawa seorang budak yang mengolok-olok dan menghina kami, satu demi satu, dengan perkataan yang jahat?"

Maka, si makelar kembali membawa perempuan itu pergi dari hadapan Syihabuddin.

"Demi Allah, seumur hidupku dan selama aku jadi makelar budak, tidak pernah aku melihat seorang budak yang paling kurang ajar selain engkau, dan tidak ada nasib sial atasku lebih dari ramalanmu. Engkau telah memotong rezekiku hari ini. Aku tidak memperoleh keuntungan darimu kecuali tamparan di belakang leherku dan tarikan di kalung," kata si makelar kepada si perempuan.

Kemudian, si makelar membawa perempuan itu kepada seorang pedagang yang mempunyai hamba dan budak.

"Apakah engkau mau dijual kepada Tuan Alauddin?" tanya si makelar kepada si perempuan.

Sebelum menjawab, si perempuan melihat calon pembelinya itu, lalu ia mendapati punggungnya tinggi. Maka, ia berkata si makelar, "Sesungguhnya, orang itu punggungnya tinggi."

Si makelar pun membawanya pergi kepada pedagang lain.

"Maukah kau dijual kepada orang itu?" tanya si makelar sembari menunjuk salah seorang pedagang.

Perempuan itu memandangnya dan ia mendapati janggutnya besar. Lalu, ia berkata kepada si makelar, "Celaka engkau! Sesungguhnya, orang itu adalah kambing kibas, hanya saja ekornya tumbuh di dagunya. Bagaimana engkau akan menjualku kepadanya, wahai makelar yang paling rendah? Tidakkah kau mendengar bahwa setiap orang yang panjang janggutnya itu sedikit akalnya? Hanya janggutnya saja yang panjang, sedang akalnya pendek, dan perkara ini terkenal di kalangan orang-orang yang berakal."

Maka, perempuan itu dibawa pulang oleh si makelar.

"Ke mana engkau hendak membawaku?" tanya si perempuan.

"Kepada tuanmu, si orang asing," jawab si makelar. "Cukuplah apa yang terjadi kepadaku hari ini karenamu. Engkau telah menyebabkan tercegahnya rezekiku dan rezeki tuanmu karena kurangnya adabmu."

Kemudian, perempuan itu melihat-lihat ke pasar, menoleh ke kanan dan ke kiri, ke belakang dan ke depan, hingga jatuhlah pandangannya kepada perkara yang telah ditentukan oleh takdir, yakni kepada Nuruddin, seorang pemuda yang tampan, bersih pipinya, bagus perawakannya, elok dan menawan dipandang, dan gemulai tingkah-lakunya, seolah ia rembulan pada malam 14, dengan dahi yang berkilau, pipi yang merah, leher seperti marmer, gigi seperti permata, dan air liur yang lebih manis dari gula.

Ketika perempuan itu berusaha memandang lama kepada Nuruddin, pandangannya terhalang ia dan akalnya hingga jatuhlah bayang-bayang lelaki itu di hatinya sebagai bayang-bayang yang besar dan bergantunglah hatinya lantaran mencintainya.

Maka, ia menoleh kepada si makelar dan berkata, "Apakah pemuda pedagang yang duduk di antara para pedagang itu tidak menambah sedikit pun terhadap hargaku?"

"Wahai Tuan Keelokan, sesungguhnya ia adalah seorang pemuda asing dari negeri Mesir. Ayahnya termasuk saudagar besar di Mesir dan mempunyai kelebihan atas semua pedagang yang dilakukannya. Putranya itu baru saja tiba di kota ini. Ia tinggal di salah seorang kawan ayahnya. Ketahuilah, ia tidak menawarmu, alih-alih menambah atau mengurangi patokan hargamu," jelas si makelar.

Ketika mendengar penjelasan dari si makelar, si perempuan melepas dari jarinya sebuah cincin yakut yang mahal dan berkata, "Sampaikanlah aku kepada pemuda tampan itu. Apabila ia membeliku, cincin ini untukmu sebagai bandingan keletihanmu hari ini menawarkanku kepada para pedagang."

Si makelar pun senang mendengar tawaran dari si perempuan. Ia pun menghadap kepada Nuruddin. Tak henti-hentinya si perempuan memerhatikan lelaki itu. Dilihatnya ia serupa bulan purnama yang sempurna lantaran ia memang sangat elok perawakannya.

"Wahai Tuan, demi Allah, aku adalah perempuan yang elok," tukas si perempuan kepada Nuruddin.

"Wahai Tuan Kecantikan, apakah ada di dunia ini yang lebih cantik darimu?" balas Nuruddin.

"Kenapa aku lihat para pedagang menambah pada hargaku, sedang engkau diam saja, tidak menambah pada hargaku satu dinar pun, seolah aku tidak mengagumkan bagimu, wahai Tuanku," protes si perempuan.

"Wahai Tuanku, jikalau engkau berada di negeriku, niscaya aku beli engkau dengan seluruh hartaku," tukas Nuruddin.

"Wahai Tuanku, aku tidak minta untuk kau beli jika engkau memang tidak berkehendak," kata si perempuan. "Tetapi, jika engkau menambah pada hargaku, aku akan menenangkan perasaanmu. Bahkan, bila engkau tidak membeliku, aku juga akan memenangkan perasaanmu, agar para pedagang berkata, 'Jikalau tidaklah perempuan ini cantik, tidaklah menambah pedagang Mesir itu, karena orang Mesir cukup berpengalaman dengan para perempuan."

Menjadi malulah Nuruddin karena perkataan perempuan itu dan menjadi merah mukanya. Maka, ia pun berkata kepada si makelar, "Berapa harga perempuan ini?"

"Harganya telah mencapai 950 dinar, dan itu belum jasa makelar yang menurut undang-undang sultan, hal itu diberikan kepada penjual," jawab si makelar.

"Bagaimana jika aku beli ia seribu dinar berikut jasa makelar?" tawar Nuruddin.

Maka, perempuan itu langsung meninggalkan si makelar dan lari ke arah Nuruddin.

"Juallah aku kepada pemuda tampan ini dengan seribu dinar," pinta si perempuan kepada si makelar.

Nuruddin diam.

"Semoga diberkahi," ucap sebagian pedagang yang menonton jual-beli itu.

"Tidak mungkin," kata pedagang yang lain.

"Terkutuk dari anak orang terkutuk yang menambah, tetapi tidak membeli," tukas pedagang yang lain lagi.

"Demi Allah, yang satu cocok untuk yang lain," puji pedagang yang ikut senang dengan jual-beli itu.

Nuruddin tidak sadar untuk membelinya. Si makelar pun menghadirkan para hakim dan saksi. Mereka akhirnya menulis akad jual-beli pada suatu kertas dan memberikannya kepada Nuruddin. Si makelar lantas menyerahkan si perempuan kepada Nuruddin dengan teken kontrak pada kertas pembelian.

"Semoga Allah memberikan keselamatan kepada budakmu dan menjadikannya berkah atas engkau. Ia tidaklah pantas kecuali untukmu, dan engkau pun tidak pantas kecuali untuknya," ucap si makelar kepada Nuruddin.

Maka, malulah Nuruddin kepada para pedagang yang hadir. Ia berdiri dan menimbang seribu dinar yang ia titipkan pada penjual minyak wangi, teman ayahnya. Ia ambil perempuan itu dan dibawanya ke rumah si penjual minyak wangi itu. Ketika perempuan itu masuk ke dalam rumah, ia melihat di dalamnya permadani yang sudah usang dan tikar yang sudah tua.

"Wahai Tuanku, apakah tidak ada untukku rumah kepunyaanmu? Atau, apakah aku tidak berhak untuk disampaikan ke rumahmu yang asli, yang di dalamnya terdapat lengkap semua yang engkau perlukan? Kenapa engkau tidak membawaku kepada ayahmu?" tanya si perempuan.

"Demi Allah, wahai Tuan Kecantikan, ini bukan rumahku. Ini rumah kepunyaan orang tua penjual minyak wangi, asli penduduk kota ini. Ia menyuruhku untuk tinggal di sini. Telah kukatakan kepadamu bahwasanya aku adalah orang asing. Asalku dari kota Mesir," jawab Nuruddin.

"Wahai Tuan Rumah yang paling kurang, cukuplah engkau kembali ke negerimu. Tetapi, Wahai Tuan, demi Allah, hendaknya engkau pergi untuk membeli sedikit daging panggang, minuman, dan buah-buahan," tukas si perempuan.

"Wahai Tuan Kecantikan, aku tidak punya uang selain seribu dinar yang telah kubuat untuk membelimu. Sungguh, aku tidak punya dinar sedikit pun selain dinar-dinar itu. Beberapa dinar yang lain, sudah aku habiskan tadi malam," kata Nuruddin.

"Apakah engkau punya teman di kota ini, yang bisa meminjamkanmu 50 dirham? Bawalah aku ke sana dan akan kukatakan apa yang bisa kau perbuat kepadanya?" tanya si perempuan.

"Aku tidak punya teman selain si penjual minyak wangi," jawab Nuruddin.

Maka, Nuruddin pergi menuju ke rumah si penjual minyak wangi.

"Assalamu'alaikum, wahai Paman," ucap Nuruddin.

Orang tua itu pun membalas salamnya dan langsung bertanya, "Apa yang kau beli dengan seribu dinar hari ini?"

"Aku membeli seorang perempuan," jawab Nuruddin.

"Apakah engkau gila hingga engkau membeli seorang perempuan dengan harga seribu dinar? Ya ampun, dari jenis perempuan apakah ia?" tegur si penjual minyak wangi.

"Wahai Paman, ia adalah perempuan bangsa Eropa," jawab Nuruddin.

"Ketahuilah, wahai Anakku. Sesungguhnya, sebaik-baiknya anak perempuan Eropa pada kami adalah di kota ini. Harganya cuma 200 dinar. Tetapi, demi Allah, wahai Anakku, sesungguhnya perempuan itu telah menipumu. Maka, apabila engkau mencintainya, bermalamlah di sisinya malam ini dan tunaikanlah keperluanmu kepadanya. Esok pagi, bawalah ia ke pasar dan juallah. Apabila engkau rugi 200 dinar maka bayangkanlah bahwasanya ia tenggelam di lautan atau ditawan oleh para pencuri di jalanan," jelas si penjual minyak wangi.

"Pendapatmu benar. Akan tetapi, wahai Paman, bahwasanya engkau tahu bahwa aku tidak punya selain seribu dinar yang telah kubuat untuk membeli perempuan itu. Tidak tersisa sedikit pun untuk aku nafkahkan, tidak juga satu dirham pun. Oleh karenanya, aku amat mengharap kebaikan dan karuniamu untuk meminjamiku 50 dirham sebagai nafkah-

ku. Besok, akan aku jual perempuan itu dan akan aku kembalikan padamu sebagian dari harganya," tukas Nuruddin.

"Akan aku berikan padamu, wahai Anakku, atas kepala dan mata," kata si penjual minyak wangi sembari memberi untuk Nuruddin 50 dirham. "Engkau adalah pemuda yang masih kecil dan perempuan ini elok. Barangkali, hatimu telah terpaut kepadanya. Maka, tidaklah mudahlah bagimu untuk menjualnya. Padahal, engkau tidak punya sesuatu untuk dinafkahkan. Maka, kalau habis 50 dirham ini, datanglah lagi kepadaku, maka akan aku utangi engkau lagi untuk yang pertama kali, kedua, ketiga, sampai kesepuluh kali. Apabila engkau mendatangiku sesudah itu maka aku tidak akan membalas salammu dan menghilangkan kecintaan kami kepada ayahmu."

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya si tukang minyak mengakhiri pernyataannya kepada Nuruddin, "Apabila engkau mendatangiku sesudah itu maka aku tidak akan membalas salammu dan menghilangkan kecintaan kami kepada ayahmu."

Nuruddin menerima dirham itu, lalu membawanya kepada si perempuan.

"Wahai Tuan, pergilah saat ini ke pasar. Belilah dengan 20 dirham sutra yang berwarna lima macam, dan 30 sisanya belikan daging, roti, buah-buahan, minuman, dan wewangian," pinta si perempuan.

Maka, pergilah Nuruddin ke pasar dan membeli semua yang diminta oleh si perempuan, lalu membawakan kepadanya. Lalu, berdirilah si

perempuan. Ia singsing lengannya dan memasak makanan. Ia memang pandai dalam hal masak-memasak. Kemudian, ia suguhkan makanan untuk Nuruddin, dan ia makan bersamanya hingga cukup. Kemudian, perempuan menyuguhkan khamar dan Nuruddin pun minum bersamanya. Ia terus menuangkan khamar itu, menemaninya hingga mabuk dan tertidur.

Nuruddin tidur dengan perempuan itu sampai pagi dalam kenikmatan dan kesenangan yang luar biasa. Mereka memakai halalnya pelukan yang erat dan rasa aman yang datang dalam hubungan canda dan kata-kata. Keduanya bermalam dalam keadaan yang paling indah, dan tidak takut seorang pun akan mencelanya.

Ketika pagi datang dengan sinarnya, Nuruddin bangun tidur. Dilihatnya perempuan itu telah membawakan air. Maka, keduanya pun mandi, lalu menunaikan salat Subuh. Setelah itu, si perempuan menghidangkan makanan dan minuman, dan keduanya makan dan minum.

Setelah acara makan selesai, si perempuan memasukkan tangannya ke bawah bantal dan mengeluarkan sebuah ikat pinggang yang ia bikin tadi malam dari kain sutra yang dibeli oleh Nuruddin.

"Wahai Tuan, itu adalah sutra yang kau beli malam tadi dengan 20 dirham. Pergilah ke pasar *ajam*[7] dan serahkanlah kepada seorang makelar untuk dijualkan. Dan, jangan kau jual kecuali dengan 20 dinar tanpa cacat," kata si perempuan sambil menyerahkan ikat pinggang itu.

"Wahai Tuan Kecantikan, apakah barang yang berharga 20 dirham dijual dalam waktu semalam saja dapat dijual dengan harga 20 dinar?" tanya Nuruddin agak kaget.

"Wahai Tuan, engkau tidak tahu harga barang ini. Bawa saja ke pasar dan serahkan kepada makelar. Maka, apabila ia menjajakannya, niscaya tampaklah kepadamu harganya," jawab si perempuan.

Nuruddin ambil ikat pinggang itu dari tangan si perempuan, lalu ia bawa ke pasar *ajam*. Sesampainya di pasar, ia serahkan ikat pinggang itu kepada seorang makelar dan menyuruh untuk menjajakannya. Nuruddin

[7] Non-Arab.

menunggu di tempat duduk sebuah toko, sedang si makelar menghilang darinya.

Sesaat kemudian, si makelar datang dan berkata kepada Nuruddin, "Wahai Tuan, berdirilah dan ambil ini uang hasil penjualan ikat pinggangmu. Ketahuilah, harganya 20 dinar tanpa cacat."

Ketika Nuruddin mendengar perkataan si makelar, takjublah ia dengan sehabis-habisnya takjub. Ia pun menari kegirangan karena senang sembari bangkit untuk mengambil uang 20 dinar itu, sedang ia masih dalam keadaan antara percaya dan tidak. Setelah ia ambil uangnya, pergilah ia dan ia belikan dengannya kain sutra dari segala warna, agar semuanya dibuat menjadi ikat pinggang oleh perempuan itu.

Kemudian, Nuruddin pulang ke rumahnya dan ia serahkan kain sutra itu kepada si perempuan sembari berkata, "Buatlah semuanya ikat pinggang dan ajarilah aku hingga aku bisa bekerja bersamamu. Sebab, seumur hidup aku tidak pernah melihat buatan yang lebih bagus dari buatanmu, dan tidak ada keuntungan yang lebih banyak daripada itu. Demi Allah, berdagang ikat pinggang buatanmu lebih baik daripada berdagang barang lain seribu kali."

Maka, mendengar perkataan tuannya, perempuan itu tertawa.

"Wahai Tuanku Nuruddin, pergilah kepada temanmu, si penjual minyak wangi, dan pinjamlah darinya 30 dirham. Keesokan harinya, bayarlah padanya 80 dirham—yakni sekaligus dengan utangmu sebelumnya yang 50 dirham—dengan hasil penjualan ikat pinggang," ucap si perempuan.

Nuruddin pun bangkit dan pergi kepada temannya, si penjual minyak wangi.

Sesampainya di sana, ia berkata, "Wahai Paman, pinjamkanlah kepadaku 30 dirham. Esok hari, *Insya Allah* aku akan membawakan kepadamu 80 dirham sekaligus dengan utangku sebelumnya."

Maka, si penjual minyak wangi pun menimbangkan untuknya 30 dirham. Lalu, setelah mengambilnya, Nuruddin pergi ke pasar dan membeli daging, roti, *naql*, buah-buahan, dan wewangian, sebagaimana yang

ia lakukan kemarin dan membawakannya kepada perempuan budaknya yang bernama Maryam Azzinariyah itu.

Ketika Maryam Azzinariyah mengambil daging dari tangan Nuruddin, bangkitlah ia dan membuatkan makanan yang mewah di dapur. Setelah matang, diletakkannya makanan itu di hadapan Nuruddin. Kemudian, ia siapkan serbet *khamar* dan majulah ia untuk minum bersama Nuruddin. Ia menuangkan minum untuk lelaki itu dan lelaki itu menuangkan untuknya.

Ketika *khamar* telah bereaksi di kepala keduanya, Nuruddin jadi kagum dengan bagusnya kehalusan Maryam Azzinariyah. Dan, senantiasa perempuan itu menemani tuannya minum dan tuannya pun menemaninya minum. Mereka saling memberikan gelas, wadah air, dan si tuan meminta untuk dituangkan kepada perempuannya, lalu meminum apa yang disenangi oleh hatinya.

Apabila Nuruddin meletakkan tangannya atas tangan Maryam Azzinariyah, perempuan itu selalu mencegahnya dengan berani. Hal itu, berikut kecantikan dan keelokan si perempuan, menambah kemabukan Nuruddin. Demikianlah, akhirnya lelaki itu tidak dapat menahan mabuknya yang berat, lantas ia jatuh tertidur.

Nah, begitu Nuruddin tertidur, maka Maryam Azzinariyah bangkit dan melakukan pekerjaannya membuat ikat pinggang. Dan, seperti biasanya, ketika pembuatan ikat pinggang itu selesai, ia perbaiki kembali, lalu ia bungkus dengan sebuah kertas. Kemudian, ia melepaskan pakaiannya dan tidur di samping lelaki itu sampai pagi. Keduanya pun melakukan hubungan suami-istri.

Setelah menunaikan hajatnya, Nuruddin bangun untuk siap-siap menjual ikat pinggang. Maryam Azzinariyah menyerahkan kepadanya ikat pinggang itu dan berkata, "Pergilah ke pasar dan juallah dengan harga 20 dinar, sebagaimana kau jual seharga itu kemarin."

Lalu, Nuruddin mengambil ikat pinggang itu dan pergi ke pasar. Ia jual ikat pinggang itu dengan harga 20 dinar. Setelah laku, ia pergi kepada si penjual minyak wangi dan membayar kepadanya 80 dirham. Ia mengucapkan terima kasih atas kebaikannya dan berdoa untuknya.

"Wahai Anakku, apakah engkau telah menjual gadis itu?" tanya si penjual minyak.

"Bagaimana aku menjual ruhku dari jasadku?!" jawab Nuruddin. Kemudian, ia menceritakan kisah itu dari awal sampai akhir. Ia ceritakan semua yang terjadi kepadanya.

Maka, senanglah si penjual minyak wangi itu dengan cerita tersebut dengan kegembiraan yang sangat dan tiada bandingannya.

"Demi Allah, wahai Anakku, engkau telah membuatku senang. *Insya Allah* engkau dalam kebaikan selamanya. Sungguh, aku menginginkan untukmu kebaikan karena cintanya aku kepada ayahmu," tukas si penjual minyak wangi.

Setelah berbincang-bincang beberapa lama, Nuruddin meninggalkan orang tua penjual minyak wangi itu. Ia pergi ke pasar dan membeli daging, buah-buahan, minuman, serta semua yang diperlukan sebagaimana biasanya, lantas membawanya kepada Maryam Azzinariyah. Dan, senantiasa, Nuruddin bersama perempuan itu dalam makan, minum, bermain-main, bersenang-senang, bercinta, minum *khamar* selama satu tahun penuh dan perempuan itu membuat setiap malam ikat pinggang

Keesokan paginya, dengan 20 dinar hasil jualan, ia menafkahkan apa-apa yang diperlukan. Sisanya, diberikan kepada Maryam Azzinariyah untuk disimpan hingga waktu diperlukan.

Sesudah usaha membuat ikat pinggang itu berjalan setahunan, si perempuan berkata, "Wahai Tuan Nuruddin, apabila engkau jual ikat pinggang esok hari, maka sutra enam warna itu adalah hakku. Sesungguhnya, telah terlintas di pikiranku sejak lama untuk membuatkanmu saputangan untuk kuletakkan di atas lenganmu, sebagaimana dipakai oleh anak-anak saudagar dan anak-anak raja."

Maka, keluarlah Nuruddin ke pasar dan menjual ikat pinggang serta membeli ikat pinggang yang berwarna, sebagaimana yang disebutkan oleh Maryam Azzinariyah. Setelah diserahkan kepada perempuan itu, maka duduklah ia dalam membuat saputangan selama satu minggu penuh. Sebab, setiap kali ia selesai membuat ikat pinggang dalam satu malam,

ia harus menyicil membuat saputangan sedikit demi sedikit hingga ia menyelesaikannya.

Setelah saputangan itu selesai dibuat, Maryam Azzinariyah menyerahkannya kepada Nuruddin. Maka, ia letakkan di lengannya dan berjalanlah ia dengan saputangan itu ke pasar. Jadilah para pedagang, orang-orang, dan para pembesar negeri berdiri di sisinya secara berbaris untuk menikmati keelokannya dan keindahan saputangan itu. Kebetulan, Nuruddin tertidur pada suatu malam. Maka, setelah ia terbangun, ia dapati Maryam Azzinariyah menangis sesenggukan.

"Wahai Maryam, kenapa engkau menangis?" tanyanya.

"Aku menangis karena pedihnya perpisahan. Hatiku merasakan hal itu," jawab jariyahnya itu.

"Wahai Tuan Kecantikan, siapakah yang memisahkan kita berdua? Siapakah yang akan memisahkanmu dari orang yang paling kau cintai dan paling kau sayangi?" tanya Nuruddin.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Maryam Azzinariyah menjawab, "Sesungguhnya, aku mempunyai berlipat-lipat apa yang ada padamu. Tetapi, berbaik sangka pada malam hari membuat orang jatuh dalam kesedihan. Maka, apabila engkau ingin agar tidak ada perpisahan, berhati-hatilah dari seorang laki-laki tua Eropa yang matanya cacat sebelah kanan, kaki kirinya pincang, wajahnya lusuh, dan janggutnya tebal. Sebab, ia akan menjadi sebab perpisahan kita. Aku telah melihatnya di kota ini, dan aku kira ia datang untuk mencariku."

"Wahai Tuan Kecantikan, apabila mataku melihatnya, niscaya aku akan menyiksanya dan membunuhnya," tegas Nuruddin.

"Wahai Tuanku, janganlah engkau membunuhnya, jangan kau berbicara dengannya, jangan melakukan jual-beli dengannya, jangan bermusyawarah dengannya, jangan bermuamalah dengannya, jangan duduk bersamanya, jangan berjalan dengannya, jangan berbicara dengannya dengan satu kalimat pun, dan berdoalah kepada Allah agar kita terhindar dari keburukan serta tipuannya," pinta Maryam Azzinariyah.

Ketika pagi datang, Nuruddin mengambil ikat pinggang, lalu pergi ke pasar. Ia duduk di kursi suatu toko. Ia berbicara bersama para anak pedagang. Ketika itu, ia mengantuk dan tertidur. Tiba-tiba, seorang lelaki Eropa lewat di pasar bersama tujuh orang Eropa lainnya, dan ia melihat Nuruddin tertidur di atas kursi di toko itu dengan wajah tertutup saputangan dan ujung tangannya.

Orang Eropa itu pun mendekati Nuruddin, duduk di sisinya, dan mengambil ujung saputangannya. Ia balik dari tangannya, dan ia terus melakukan hal semacam itu selama beberapa saat hingga Nuruddin menyadarinya dan terbangun. Ia lihat orang Eropa itu persis seperti yang digambarkan oleh jariyahnya sedang duduk di sisi kepalanya. Maka, Nuruddin berteriak dengan teriakan besar yang mengejutkannya.

"Kenapa engkau meneriaki kami? Apakah kami mengambil sesuatu darimu?" tanya si Eropa.

"Demi Allah, wahai orang yang terkutuk, apabila engkau mengambil sesuatu dariku, aku akan membawamu kepada gubernur," jawab Nuruddin.

"Wahai Muslim, dengan hak agamamu dan apa yang engkau yakini, katakan kepadaku, dari mana kau dapatkan saputangan ini?" tanya si Eropa.

"Ini buatan ibuku!" tegas Nuruddin. "Ia buatkan untukku dengan tangannya."

"Apakah engkau akan menjualnya untukku dan kau ambil harganya dariku?"

"Demi Allah, wahai orang yang terkutuk, aku tidak akan menjualnya kepadamu atau pun kepada orang lain. sebab, ia tidak membuatkannya kecuali atas namaku, dan ia tidak membuat saputangan lain selain ini."

"Juallah untukku. Maka, akan aku berikan kepadamu harganya saat ini juga sebesar 500 dinar. Tinggalkanlah apa yang ibumu buat ini, niscaya ia akan membuatkannya yang lebih bagus lagi," rayu si Eropa.

"Aku tidak akan menjualnya selamanya!" tegas Nuruddin. "Sebab, saputangan ini tak ada bandingannya di kota ini."

"Apakah engkau akan menjualnya dengan harga 600 dinar yang terbuat dari emas murni," kembali rayu si Eropa. Bahkan, ia menambahkan lagi tawarannya hingga mencapai 900 dinar.

"Semoga Allah membukakan hatiku untuk tidak menjualnya. Aku tidak akan menjualnya, meskipun dengan seribu dinar, bahkan dengan yang lebih dari harga itu, selamanya," jawab Nuruddin secara yakin.

Orang Eropa itu tetap membujuk Nuruddin dengan harga seribu dinar. Maka, berkatalah sekumpulan pedagang yang hadir di situ, "Kami yang menjual kepadamu saputangan ini. Maka, berikanlah harganya."

"Aku tidak akan menjualnya, demi Allah," tegas Nuruddin.

"Ketahuilah, wahai Anakku, sesungguhnya saputangan ini harganya seratus dinar, itu pun bila ada yang mau," ucap salah seorang pedagang. "Adapun orang Eropa ini, ia justru menawarnya seribu dinar. Sungguh, dari penjualan itu, engkau akan untung 900 dinar. Maka, keuntungan apa lagi yang kau inginkan lebih banyak dari keuntungan ini? Menurutku, juallah saputanganmu, ambil seribu dinar itu, dan katakan kepada orang yang membuatnya untuk membuat saputangan lain yang lebih bagus lagi. Ambillah keuntungan olehmu seribu dinar dari orang Eropa yang terkutuk ini, musuh agama kita."

Nuruddin pun menjadi malu jika berpaling darinya dan pergi kepada Maryam Azzinariyah untuk memberikan kabar gembira kepadanya berkenaan dengan perkara orang Eropa itu.

"Wahai Para Pedagang, cegahlah Nuruddin untuk pergi. Sebab, ia dan kalian adalah tamuku pada malam ini. Sungguh, aku mempunyai *khamar* Romawi dan domba yang gemuk, buah-buahan, dan wewangian. Temanilah kami malam ini dan janganlah di antara kalian ada yang tertinggal," tukas si Eropa kepada para pedagang yang hadir.

"Wahai Tuanku Nuruddin, kami ingin engkau bersama kami malam ini. Sebab, kau dan kami kini adalah tamu orang Eropa ini. Sungguh, ia adalah seorang yang mulia," pinta salah seorang pedagang.

Kemudian, para pedagang itu bersumpah dengan talak mencegah Nuruddin pergi. Mereka memaksanya pergi ke rumah si Eropa. Saat itu juga, mereka bangkit dan menutup toko, lantas membawa Nuruddin pergi bersama orang Eropa itu menuju suatu aula yang bagus dan luas. Lelaki Eropa itu mendudukkan mereka di sana dan meletakkan di hadapan mereka permadani yang antik dan indah buatannya. Ia letakkan di atas permadani itu, wadah-wadah yang bagus daripada ceper dan kristal, dan semuanya berisi *naql* yang bagus, buah-buahan, dan wewangian. Kemudian, ia menyuguhkan kepada mereka, *batiyah* yang dijadikan halus dengan khamar Romawi yang disimpannya.

Di samping itu, si Eropa juga menyuruh untuk menyembelih domba yang gemuk, sedang ia menyalakan api. Ia memanggang daging domba itu dan memberikan hasil panggangannya kepada para pedagang. Jadinya, daging panggang itu mereka makan sambil minum *khamar*. Si Eropa memberi isyarat kepada para pedagang untuk membujuk Nuruddin agar ikut minum. Maka, mereka menuangkan untuk Naruddin *khamar* hingga ia mabuk dan hilang akal. Orang Eropa itu melihat Nuruddin telah benar-benar tenggelam dalam mabuknya.

"Engkau temani kami malam ini, wahai Nuruddin. Maka, selamat datang kami ucapkan untukmu," ucap si Eropa.

Orang Eropa itu membujuknya dengan kata-kata manis. Ia mendekatinya dan duduk di sampingnya. Ia mencuri-curi kesempatan dalam perbincangan untuk bertanya soal Maryam Azzinariyah.

"Wahai Tuanku Nuruddin, apakah engkau akan menjual kepadaku seorang gadis yang kau beli di hadapan para pedagang dengan seribu dinar setahun yang lalu? Aku beli saat ini dengan harga 5.000 dinar," tukas si Eropa.

Nuruddin enggan menjawab. Maka, si Eropa kembali memberinya makan dan minum, serta membujuknya dengan harga yang lebih besar, hingga tawarannya mencapai 10.000 dinar.

"Aku jual ia kepadamu dengan harga 10.000 dinar," kata Nuruddin dalam keadaan mabuk berat.

Maka, senanglah si Eropa dengan kegembiraan yang luar biasa. Para pedagang pun memberikan kesaksian untuk transaksi tersebut. Jadilah mereka malam itu makan-makan, minum-minum, dan bersenang-senang hingga pagi. Kemudian, si Eropa berseru kepada para budaknya, "Ambilkan uangku!"

Maka, para budak Eropa membawakan uang itu tuannya, lalu ia menghitung bagi Nuruddin 10.000 dinar.

"Wahai Tuanku Nuruddin, terimalah uang ini sebagai harga jariyahmu yang telah kau jual kepadaku malam tadi di hadapan para pedagang Muslim ini," ucap si Eropa sembari menjulurkan uangnya kepada Nuruddin.

Wahai orang yang terkutuk, aku tidak akan menjual kepadamu suatu apa pun. Engkau berdusta kepadaku. Sungguh, aku tidak punya jariyah," ucap Nuruddin.

"Sesungguhnya, engkau telah menjual jariyahmu, dan para pedagang telah menyaksikan transaksi kita," tegas si Eropa.

"Wahai Nuruddin, engkau telah menjual jariyahmu kepadanya di hadapan kami. Kami menyaksikan atasmu bahwasanya engkau telah menjualnya dengan harga 10.000 dinar. Maka, ambillah uang itu dan serahkanlah kepadanya jariyahmu. Semoga Allah menggantikanmu yang lebih baik darinya. Apakah engkau tidak suka, wahai Nuruddin, membeli jariyah dengan harga 1.000 dinar, yang sudah satu setengah tahun engkau menikmati kecantikan dan keelokannya, kau bersamanya setiap malam, menemaninya minum dan bersetubuh dengannya, lalu satu setengah tahun kemudian engkau beruntung 900 dinar atas jariyah ini? Setiap hari, ia membuatkan untukmu ikat pinggang yang kau jual dengan harga 20 dinar. Sesudah itu, engkau mengingkari jual-beli dan kau ambil sendiri keuntungannya. Maka, apakah keuntungan yang lebih banyak dari ini dan apakah yang lebih menguntungkan dari keuntungan ini? Apabila engkau mencintainya maka sungguh, engkau telah kenyang menikmatinya. Maka, ambillah harganya dan belilah budak lain yang lebih cantik atau kami

kawinkan engkau dengan anak gadis kami dengan mahar yang kurang dari setengah harga jariyah itu? Ketahuilah, anak gadis kami lebih cantik dari jariyahmu. Jadilah kau bersamanya dengan sisa harta modalnya di tanganmu," bujuk salah seorang pedagang.

Para pedagang berbicara kepada Nuruddin dengan lemah-lembut dan penuh tipu daya hingga—sayang sungguh sayang—Nuruddin menerima uang 10.000 dinar sebagai harga jariyah itu. Si Eropa menghadirkan saat itu juga para hakim dan saksi. Mereka menuliskan bukti dengan pembelian jariyah yang bernama Maryam Azzinariyah, dibeli dari Nuruddin, dan ia dijual secara suka rela oleh Nuruddin.

Adapun Maryam Azzinariyah, ia duduk menunggu tuannya sepanjang hari sampai magrib, dan dari magrib hingga tengah malam, namun tuannya belum juga pulang. Maka, ia gelisah dan menangis dengan tangisan yang menyayat. Mendengar tangisannya itu, si orang tua penjual minyak wangi mengutus istrinya kepada perempuan itu. Istrinya pun berangkat dan masuk ke kamarnya Maryam Azzinariyah. Ia lihat perempuan itu sedang menangis.

"Kenapa engkau menangis, wahai Anakku?" tanya istri si penjual minyak wangi.

"Wahai Ibu, aku duduk menunggu kedatangan Tuan Nuruddin. Ia tidak datang hingga saat ini. Aku amat takut seorang telah memperbuat tipu daya atasnya karenaku, agar ia menjualku, sehingga ia kena tipu, lalu menjualku kepada orang itu," jawab Maryam Azzinariyah.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya istri si penjual minyak wangi itu berkata, "Wahai Maryam, jikalau mereka memberikan emas sebanyak ruangan ini, niscaya ia tidak akan menjualmu. Sebab, aku tahu, betapa besarnya cintanya kepadamu. Tetapi, wahai Maryam, barangkali tuanmu sedang bertemu dengan sekelompok orang Mesir suruhan ayahnya, sehingga tuanmu membuat untuk mereka perjamuan di suatu tempat. Ia mungkin malu untuk mengajak mereka ke tempat ini karena tempat ini tidak muat untuk mereka, atau karena lebih mudah bagi mereka menyewa sebuah tempat di sana daripada harus ke sini. Atau, tuanmu mungkin lebih suka untuk menyembunyikan perkaramu dari mereka sehingga ia bermalam bersama mereka hingga pagi. Namun,

Insya Allah, ia akan pulang kepadamu esok hari dengan baik-baik saja. Maka, janganlah kau gundah dan kegelisahan, wahai Anakku. Malam ini, akan bermalam di sini bersamamu dan menghiburmu hingga tuanmu pulang."

Istri penjual minyak wangi itu menghibur Maryam Azzinariyah dengan percakapan hingga berlalulah seluruh malam. Ketika pagi tiba, si jariyah itu tidak melihat tuannya datang. Maka, bergetarlah seluruh bulu kuduknya, kuninglah warna kulitnya, dan jadilah ia menggigil hebat seolah ia berada di atas kapal yang diterpa angin kencang di tengah lautan.

"Wahai Maryam, kenapa aku lihat keadaanmu berubah, warna kulitmu kekuning-kuningan?" tanya si istri penjual minyak wangi seraya kaget tatkala melihat keanehan itu.

"Wahai Tuanku, demi Allah, sungguh hatiku merasakan perpisahan dan jauhnya pertemuan," jawab Maryam Azzinariyah.

Si jariyah itu lantas menangis dengan tangisan yang tidak ada bandingannya. Sebab, ia merasa yakin dengan perpisahan yang ia khawatirkan.

"Wahai Tuanku, aku tidak mengatakan kepadamu bahwasanya Tuan Nuruddin telah dibuat atasnya tipu daya agar menjualku. Aku tidak ragu lagi bahwa ia telah menjualku pada malam tadi kepada orang Eropa. Aku telah mengingatkannya akan hal ini. Tetapi, berhati-hati itu tidak berguna terhadap tulisan takdir. Maka, jelaslah benar kini kekhawatiranku," tambah si jariyah.

Ketika Maryam Azzinariyah bersama istri penjual minyak wangi sedang bercakap-cakap, Nuruddin datang. Ia masuk ke dalam rumah dalam keadaan warna kulitnya berubah, bulu kuduknya gemetar, dan tampak atas wajahnya bekas kesedihan serta penyesalan. Namun, ia tak berkata apa-apa. Mulutnya seolah terkunci.

"Wahai Tuanku Nuruddin, sepertinya engkau telah menjualku," tukas Maryam Azzinariyah.

Nuruddin sontak menangis hebat hingga sesenggukan dan bernapas dengan berat. Lalu, ia menyanyikan bait-bait berikut ini:

Itu adalah takdir
Maka tidak bergunalah berhati-hati
Apabila engkau bersalah, takdir tidak pernah salah
Apabila Allah menginginkan suatu perkara kepada seseorang
maka ia yang punya akal, pendengaran, dan penglihatan
akan dicabut oleh-Nya kedua telinganya
dan membutakan matanya
dan ia cabut pula darinya akalnya
sebagaimana tercabutnya rambut dari kepala
hingga apabila Dia telah melaksanakan padanya ketentuan
maka dikembalikan lagi kepadanya akalnya
agar orang itu mengambil pelajaran
Maka janganlah kau katakan pada apa yang telah terjadi
bagaimana ia terjadi
Segala sesuatu ada *qadha* dan *qadar* sendiri

Kemudian, Nuruddin meminta maaf kepada gadis itu dan berkata, "Demi Allah, wahai Maryam, sesungguhnya telah berlaku pena takdir dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Orang-orang telah menipuku agar menjualmu hingga aku benar-benar telah menjualmu. Sungguh, aku telah amat-amat melampaui batas. Tetapi, semoga yang telah menentukan perpisahan, memberikan kepada kita karunia pertemuan."

"Aku telah menyangka akan terjadi peristiwa itu," jawab Maryam Azzinariyah dengan sambil menghambur dan menjatuhkan diri ke dada tuannya, serta mencium keningnya.

Ketika belum selesai keduanya berpelukan, datanglah orang Eropa itu. Ia tiba-tiba maju untuk mencium tangan Maryam Azzinariyah. Lalu, perempuan itu menampar pipinya sambil berkata, "Menjauhlah, wahai orang yang terkutuk. Engkau senantiasa menguntitku hingga engkau menipu tuanku. Tetapi, wahai orang yang terkutuk, *Insya Allah* tidak akan ada di sisi takdir selain kebaikan."

Orang eropa itu tertawa dan takjub akan hasil usahanya. Lalu, ia meminta maaf kepadanya dan berkata, "Wahai Tuan Maryam, apa dosaku

hingga engkau memarahiku? Tuanmu inilah yang telah menjualmu kepadaku dengan keinginannya sendiri serta ikhlas. Sungguh, demi hak Masih al-Masih, jikalau ia mencintaimu, niscaya ia tidak akan melampaui batas. Jikalau ia merasa telah selesai maksudnya padamu, niscaya ia tidak akan menjualmu."

***

Perempuan itu, jariyah itu, rupanya adalah putri dari Raja Frank, seorang raja yang punya wilayah kekuasaan yang luas, dan di kota itu terhimpun banyak kerajinan, keajaiban, dan para gadis cantik, menyerupai kota Kontantinopel. Keluarnya perempuan itu dari sisi ayah dan ibunya adalah karena perkara yang ajaib dan aneh.

Pada mulanya, Maryam Azzinariyah tumbuh di sisi ibu dan ayahnya dengan kemuliaan dan kelokan. Ia mempelajari beragam keterampilan, seperti menghias, menjahit, menenun, membuat ikat pinggang, dan melempar emas atas perak atau emas. Ia pun mempelajari seluruh keterampilan pria dan perempuan hingga ia menjadi satu-satunya orang di kerajaan ayahnya yang paham seluruh kerajinan bangsa Frank.

Allah Swt. telah memberikan kepada Maryam Azzinariyah kecantikan, keelokan, dan kesempurnaan yang melampaui seluruh perempuan di masanya. Banyak putra raja meminangnya kepada ayahnya. Namun, ayahnya menolaknya. Ayahnya enggan untuk mengawinkannya karena sang ayah amat sangat mencintainya. Ia takut untuk berpisah dengan putrinya sesaat pun. Sebab, Maryam Azzinariyah adalah putri satu-satunya. Sedang anak-anaknya yang lain berjenis kelamin laki-laki. Oleh karenanya, ia sangat mencintainya lebih dari anak-anaknya yang lain.

Suatu ketika, Maryam Azzinariyah sakit bertahun-tahun hingga hampir binasa. Raja Frank bernadzar bahwa jika putrinya itu sembuh, ia akan mengunjungi gereja yang berada di suatu pulau untuk *ngalap* berkah. Gereja itu begitu mereka agungkan. Maka, ketika sang putri sembuh, Raja Frank menunaikan nadzarnya itu. Ia mengutusnya dengan ditemani oleh sebagian anak-anak gadis para pembesar negeri dan sebagian *bathriq*

untuk melayaninya. Untuk mencapai pulau itu, mereka menggunakan sebuah kapal kecil.

Ketika kapal itu telah dekat ke pulau gerejanya, keluarlah sebuah kapal milik kaum Muslimin yang sedang berjihad di jalan Allah Swt. Mereka mengambil semua apa yang ada di kapal milik Raja Frank, yakni para *bathriq*, para gadis, dan harta benda. Mereka menjual apa yang mereka ambil di kota Qayruwan. Maka, jatuhlah Maryam Azzinariyah ke tangan seorang *ajam* yang impoten yang tidak bisa bersenggama dengan perempuan. Maka, ia menjadikannya berkhidmah.

Suatu saat, orang *ajam* itu sakit keras hingga hampir binasa. Ia sakit dalam beberapa bulan. Maryam Azzinariyah melayaninya dan sangat giat dalam pelayanan itu hingga Allah Swt. menyembuhkan sakit tuannya. Teringatlah orang *ajam* itu akan kasih sayang si jariyah atasnya dalam melayaninya. Maka, ia berkeinginan untuk membalasnya.

"Sebutkanlah keinginanmu kepadaku, wahai Maryam," pinta si *ajam*.

"Wahai Tuanku, aku ingin engkau tidak menjualku kecuali kepada orang yang aku inginkan dan aku cintai," jawab Maryam Azzinariyah.

"Demi engkau, wahai Maryam, aku tidak akan menjualmu kecuali kepada orang yang kau inginkan. Dan, aku jadikan penjualanmu berada di tanganmu," ujar si *ajam*.

Maryam Azzinariyah pun senang dengan hal itu. Sebelum dijual, si *ajam* menawarinya Islam. Maka, perempuan itu pun masuk Islam. Ia mengajarinya beribadah hingga ia ahli dalam perkara agama. Bahkan, si jariyah itu pun menghafalkan al-Qur'an kepada si *ajam* dan belajar apa-apa yang mudah dalam ilmu fiqh dan hadits.

Lantas, si *ajam* mengajak Maryam Azzinariyah ke kota Iskandariah untuk menjualnya kepada orang yang ia inginkan dan menjadikan jual belinya di tangannya. Singkat kata, Nuruddin mengambilnya sebagaimana yang telah kami ceritakan, dan ini menjadi sebab keluarnya ia dari negerinya.

Adapun perkara ayah Maryam Azzinariyah, Raja Frank, maka ketika telah sampai kepadanya kabar soal putrinya dan orang-orang yang bersamanya, ia merasa hari itu sudah kiamat. Maka, ia pun mengutus beberapa kapal yang memuat para *bathriq*, pasukan penunggang kuda, dan pasukan berjalan, dan para pahlawan negeri. Namun, setelah mereka mencari Maryam Azzinariyah di pulau-pulau kaum Muslimin, mereka tidak menemukan kabarnya. Akhirnya, mereka kembali kepada Raja Frank dengan celaka, kebinasaan, dan perkara yang besar.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Maryam Azzinariyah menghilang, Raja Frank mengutus pasukannya untuk mencari. Namun, sayang, mereka tidak menemukan kabarnya. Si ayah pun sangat sedih. Maka, ia mengutus orang yang cacat mata sebelah kanan dan pincang kaki kiri, seorang menterinya yang terbesar, yang terkenal sebagai seorang yang bertindak sewenang-wenang dan keras kepala, mempunyai akal bulus dan tipu muslihat. Raja mengutusnya ke seluruh negeri kaum Muslimin dan mencari Maryam Azzinariyah dan membelinya walaupun dengan emas seisi kapal.

Lalu, orang yang terkutuk itu pun mencari putri rajanya di pulau-pulau, di lautan, dan di seluruh kota. Ia tidak menemukan kabarnya. Akhirnya, mereka sampai di kota Iskandariah dan menanyakan tentangnya. Ia pun

menemukan kabar bahwa yang ia cari rupanya tengah menjadi jariyahnya Nuruddin. Maka, terjadilah apa-apa yang harus terjadi. Ia menipu Nuruddin hingga ia membeli Maryam Azzinariyah, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Setelah ia menemukan petunjuk atasnya, yakni saputangan yang orang lain tidak akan mampu membuatnya kecuali perempuan itu. Si Eropa memang berpesan kepada para pedagang dan bersepakat bersama mereka untuk melepaskan perempuan itu dengan cara siasat.

***

Ketika Maryam Azzinariyah tiada berhenti menangis dan melolong, berkatalah orang Eropa itu, "Wahai Maryam, tinggalkanlah kesedihan dan tangisan ini. Pulanglah ke kota ayahmu, kerajaanmu, rumah kemuliaanmu, dan negerimu, agar engkau berada di antara para pelayanmu dan para budakmu. Tinggalkanlah kehinaan dan keterasingan ini. Cukuplah keletihan dan perjalanan mengeluarkan harta untukmu. Sebab, aku pun merasakan keletihan lantaran perjalanan selama satu setengah tahun. Ayahmu menyuruhku untuk membelimu walaupun dengan emas seisi kapal."

Setelah berkata demikian, menteri Kerajaan Frank itu mencium kedua telapak kaki Maryam Azzinariyah dan menunduk di hadapannya. Ia terus menciumi kedua tangan dan kedua telapak kakinya lagi. Hal ini merupakan bentuk sopan santun rakyat atas putri raja. Namun, yang demikian itu justru membuat perempuan itu bertambah marah.

"Wahai orang yang terkutuk, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyampaikanu kepada tujuanmu!" ucap Maryam Azzinariyah.

Kemudian, para pelayan Kerajaan Frank menyerahkan kepada putri raja mereka itu seekor bighal dengan pelana yang berhias. Mereka menaikkannya ke atas bighal itu. Setelah sampai di dermaga, mereka menaikkannya ke atas kepala yang layarnya dari sutra dengan tiang-tiangnya dari emas serta perak. Para orang Eropa itu berdiri di sekitar Maryam Azzinariyah hingga mereka sampai di pintu dermaga. Mereka

menurunkannya di sampan kecil dan mereka mendayung hingga sampai ke kapal yang besar. Mereka menaikkannya ke dek kapal.

"Angkatlah layar!" titah sang menteri yang cacat matanya itu.

Maka, mereka mengangkat layar dan membentangkannya, mengibarkan bendera dan kain katun. Mereka mengayuh dayung sehingga kapal itu pun mulai bergerak. Semua itu terjadi dan Maryam Azzinariyah melihat ke arah Iskandariah hingga daratan menghilang dari pandangannya. Menangislah ia menangis dalam hati dengan tangisan yang menyayat-nyayat.

Setiap kali Maryam Azzinariyah mengingat kota itu, setiap kali pula ia menangis dan meraung. Para pendeta berusaha membujuknya, namun perempuan itu tidak menghiraukan perkataan. Gairah kerinduan dan cinta menyibukkannya hingga membuatnya menangis. Demikianlah keadaannya, ia tak punya ketetapan hati dan tidak mampu bersabar selama perjalanannya.

Adapun Nuruddin, setelah Maryam Azzinariyah naik ke kapal dan berlayar, dunia terasa sempit baginya. Ia pun tak punya ketetapan hati, tidak pula mampu bersabar. Maka, ia menuju ke ruang tempatnya bersama kekasihnya itu tidur. Ia melihat ranjang itu kosong dan gelap. Ia lihat alat yang biasa digunakan oleh kekasihnya untuk membuat ikat pinggang, serta pakaian yang sering dipakainya. Dipeluknya pakaian itu sembari berbaring dan menangis.

Saat kemudian, Nuruddin bangun. Ia menutup pintu rumahnya, lalu keluar berlari menuju laut. Ia perhatikan tempat kapal yang ditumpangi oleh Maryam Azzinariyah. Lantas, ia menangis. Ia menaiki tiang, kemudian meraung, menangis, mengadu, dan memanggil-manggil, "Wahai Maryam, wahai Maryam, apakah yang kulihat di dalam mimpiku itu benar-benar kamu ataukah cuma bayangan?"

Tiba-tiba, muncullah seorang tua turun dari kapal dan menghadap kepada Nuruddin.

"Wahai Anakku, apakah engkau menangis atas kepergian seorang gadis yang telah berlayar bersama seorang Eropa itu?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan orang tua itu, Nuruddin jatuh pingsan. Sesaat kemudian, ia siuman dan menangis lagi dengan tangisan yang tiada bandingannya. Ketika orang tua itu melihat kepada Nuruddin dan melihat kegantengannya, perawakannya, kefasihan lisannya, dan eloknya pesonanya, jadi sedihlah ia dan menjadi luluh hatinya kepada keadaan yang menimpa si peuda.

Orang tua itu adalah seorang kepala kapal yang berlayar ke kota Frank. Di dalam kapal itu, menumpanglah seratus pedagang dari kaum Muslimin.

"Bersabarlah, Nak. Tidak ada kebaikan kecuali dari Allah. *Insya Allahu Ta'ala*, aku akan menyampaikanmu kepada gadis itu," tukas si orang tua.

"Kapan kapal Anda berlayar?" tanya Nuruddin dengan seketika berhenti dari tangisnya.

"Sesudah tiga hari kita akan berlayar dalam kebaikan dan keselamatan," jawab si orang tua.

Ketika Nuruddin mendengar kabar gembira itu, pergilah ia ke pasar dan ia beli semua barang yang ia perlukan sebagai bekal dan perlengkapan berlayar. Lalu, lekas-lekas ia menghadap kepada si kepala kapal.

"Wahai Anakku, apa yang sedang kamu bawa?" tanya si kepala kapal.

"Bekalku dan semua yang aku perlukan dalam perjalanan," jawab Nuruddin.

Kepala kapal itu pun tertawa dan berkata, "Wahai Anakku, apakah engkau pergi untuk bertamasya di atas tiang layar. Sesungguhnya, antara engkau dan tujuan pelayaranmu adalah sekitar dua bulan, itu pun bila anginnya jernih dan waktunya bagus."

Orang tua itu kemudian mengambil dari tangan Nuruddin beberapa dirham, lalu ia pergi ke pasar dan membelikan untuknya semua yang ia perlukan dalam perjalanan secukupnya. Dan, ia mengisi untuknya air manis. Lantas, Nuruddin tinggal di kapal itu selama tiga hari hingga para pedagang bersiap-siap dan mereka telah menunaikan kepentingan mereka serta naik ke atas kapal.

Tak lama setelah itu, kepala kapal itu membuka layar kapal dan mereka berlayar selama 31 hari. Kala itu, keluar para bajak laut dan perampok, lalu mereka merampas kapal itu dan menawan semua penumpang yang ada di dalamnya. Mereka membawa semua penumpang ke kota Frank dan menawarkan mereka kepada Raja Frank. Nuruddin termasuk di antara yang dujual sebagai budak belian.

Raja Frank menyuruh kepada petugas keamanan untuk menahan mereka. Dan, pada waktu mereka digiring ke dalam tahanan, kapal yang ditumpangi oleh Maryam Azzinariyah bersama menteri yang cacat matanya sebelah itu baru tiba. Maka, si menteri memberi kabar gembira itu kepada raja bahwa sang putri telah sampai dengan selamat. Orang-orang pun membunyikan terompet kegembiraan dan menghiasi jalanan kota. Kota dihias dengan seindah-indahnya perhiasan. Raja diantar oleh seluruh tentara dan pemuka negeri menuju ke laut untuk menyambut sang putri.

Ketika Maryam Azzinariyah keluar dari kapal, sang raja memeluknya dan mengucapkan salam kepadanya, serta memberinya tunggangan kuda yang bagus. Sang putri pun menaikinya. Ketika ia sampai di istana, ibunya menyambutnya, mengucapkan salam kepadanya, dan menanyakan keadaannya, apakah ia masih perawan seperti dulu selama masih berada di sisi mereka atau ia tidak perawan lagi?

"Wahai Ibu, setelah seseorang dijual di negeri kaum Muslimin dari seorang pedagang kepada pedagang yang lain yang dihukumkan atasnya, maka bagaimana aku masih perawan?!" jawab Maryam Azzinariyah. "Sesungguhnya, pedagang yang membeliku telah mengancamku dengan pukulan, memaksaku, dan menghilangkan keperawananku. Lalu, ia menjualku kepada pedagang lain dan ia menjualku lagi kepada pedagang yang lain."

Ketika sang ibu menerima kabar itu, jadilah cahaya yang ada di wajahnya jadi padam. Sang putri mengulangi soal ketidakperawanan itu kepada ayahnya. Sungguh, kabar itu amat berat dan perkara yang demikian besar atasnya. Raja menyampaikan keadaan putrinya itu kepada para pemuka negeri dan para pendeta.

"Wahai Paduka, sesungguhnya putri telah dinodai oleh kaum Muslimin dan tak ada yang dapat menyucikannya kecuali memenggal seratus orang dari kaum Muslimin," jawab para pemuka negeri dan pendeta itu.

Maka, ketika itu juga, raja menitahkan untuk menghadirkan para tawanan di hadapannya. Termasuk di antara mereka adalah Nuruddin. Lalu, raja menyuruh memenggal mereka satu per satu. Tawanan pertama yang dipenggal adalah kepala kapal, kemudian para pedagang, hingga tidak ada yang tersisa selain Nuruddin. Para petugas merobek ujung baju Nuruddin dan mengikat kedua matanya dengan kain. Wajahnya dihadapkan ke lantai yang penuh dengan darah.

Ketika sang algojo hendak menebas leher Nuruddin, tiba-tiba seorang perempuan tua menghadap kepada sang raja dan berkata, "Wahai Tuanku, Paduka telah bernadzar bahwa jika putri Paduka Maryam telah kembali, Paduka akan menempatkan lima tawanan kaum Muslimin di gereja agar mereka membantu dan berkhidmat di sana. Sekarang, putrimu telah kembali. Maka, penuhilah janji Paduka!"

"Wahai Ibu, demi hak Al-Masih dan agama yang benar, tidak ada lagi yang tersisa daripada para tawanan kaum Muslimin selain satu orang ini yang akan dipenggal ini. Maka, bawalah ia bersamamu, niscaya ia akan membantumu dalam berkhidmat di gereja. Jika datang kepada kami beberapa tawanan kaum Muslimin lagi maka akan aku kirim kepadamu empat orang sisanya. Seandainya engkau datang sebelum mereka memenggal leher para tawanan ini, niscaya aku akan memberikan kepadamu apa yang engkau inginkan," tukas Raja Frank.

Maka, perempuan tua itu mengucapkan terima kasih kepada raja atas apa yang telah ia perbuat, dan ia mendoakan baginya agar kemuliaan, kekekalan, dan kenikmatan senantiasa mengucur kepadanya. Kemudian, si perempuan tua maju kepada Nuruddin dan mengluarkannya dari lantai yang penuh darah itu. Ia melihat lelaki itu dengan masygul sebab wajahnya elok, kulitnya halus, seolah bulan yang bersinar di malam 14. Maka, ia membawanya ke gereja.

"Wahai Anakku, lepaskanlah pakaianmu. Pakaian semacam itu sungguh tidak pantas untuk berkhidmat kepada raja," kata si perempuan tua.

Kemudian, si perempuan tua datang kepada Nuruddin dengan membawakan jubah dari bulu domba yang hitam dan sarung dari bulu domba hitam. Lalu, ia memakaikan jubah itu, mengikat pinggangnya dengan sair, dan menyuruhnya untuk berkhidmat kepada gereja selama tujuh hari.

"Wahai Muslim, ambillah pakaian sutramu dan pakailah," suruh si perempuan tua. "Ambillah sepuluh dirham ini dan keluarlah, agar engkau berlapang-lapang untuk hari ini. Janganlah engkau berdiri di sini sesaat pun, agar jiwamu tidak pergi."

"Wahai Ibu, ada kabar apa?" tanya Nuruddin.

"Ketahuilah wahai Anakku, sesungguhnya putri raja, Putri Maryam Azzinariyah, ingin masuk ke gereja ini untuk berziarah, mengambil berkah kepadanya, memberikan pengorbanan atas keselamatan dengan sebab terlepasnya ia dari negeri kaum Muslimin, dan menunaikan nadzar yang telah ia nadzarkan jikalau Al-Masih menyelamatkannya. Bersamanya, ikut 400 gadis. Tidak ada pada seorang gadis pun kecuali ia sempurna kecantikan dan keelokannya. Termasuk di antara mereka adalah putri menteri, putri para pangeran, dan pemuka negeri. Aku khawatir, jika mereka melihatmu di gereja ini, mereka akan memotong lehermu dengan pedang," jelas perempuan tua itu panjang-lebar.

Maka, diambillah dari tangan perempuan tua itu sepuluh dirham, lantas ia pergi ke pasar. Ia bersenang-senang di jalanan kota hingga ia mengetahui arah-arahnya dan pintu-pintunya.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Enam Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Nuruddin memakai pakaiannya dan mengambil sepuluh dirham dari si perempuan tua, keluarlah ia ke pasar. Ia nikmati jalanan kota hingga ia mengenal arah-arahnya.

Setelah bersenang-senang, Nuruddin kembali ke gereja. Ia melihat Maryam Azzinariyah, putri Raja Frank, menghadap ke gereja bersama 400 gadis mulia dan perawan, seolah-olah mereka adalah rembulan. Termasuk di antara mereka adalah putri menteri yang buta sebelah matanya, putri para pangeran, dan putri para pemuka negeri. Putri sang raja berjalan di tengah-tengah mereka, seakan ia rembulan di antara bintang-gemintang.

Ketika pandangan Nuruddin jatuh kepada Maryam Azzinariyah, ia tidak bisa menguasai dirinya. Ia bahkan berteriak, "Wahai Maryam, wahai Maryam."

Maka, ketika para gadis itu mendengar teriakan Nuruddin memanggil Maryam Azzinariyah, mereka melepaskan senjata secepat kilat dan menyerangnya. Mereka hendak membunuhnya saat itu juga. Maka, sang putri menoleh dan memerhatikannya. Tentu saja, ia mengenalnya dengan sangat kenal.

"Tinggalkanlah pemuda ini!" titah Maryam Azzinariyah kepada para gadis. "Sesungguhnya, ia adalah orang gila, tanpa keraguan, karena tanda-tanda kegilaan tampak di wajahnya."

Ketika Nuruddin mendengar Maryam Azzinariyah mengatakannya gila, ia buka penutup kepalanya dan membelalakkan matanya. Ia berpaling dengan tangannya dan mengangkankan kedua kakinya, lalu mengeluarkan busa dari mulutnya hingga busa itu meleleh di kedua sudut mulutnya.

"Tidakkah telah kukatakan kepada kalian bahwa orang ini gila?!" tukas Maryam Azzinariyah. "Hadirkanlah ia di sisiku dan menjauhlah kalian darinya hingga aku mendengar apa yang ia katakan. Sungguh, aku dapat memahami perkataan orang-orang gila. Akan aku lihat keadaannya, apakah penyakit gilanya bisa disembuhkan atau tidak?"

Para gadis pun menggotong Nuruddin dan membawanya ke hadapan Maryam Azzinariyah. Setelah itu, mereka menjauh darinya.

"Apakah engkau datang ke sini karena aku hingga engkau menantang bahaya dan kau perbuat dirimu seolah-olah gila?" tanya Maryam Azzinariyah dengan perasaan haru. "Demi Allah, wahai Nuruddin, engkau telah berbuat keji atas dirimu sendiri. Sesungguhnya, aku telah memperingatkanmu tentang hal ini sebelumnya. Namun, engkau tidak menghiraukan perkataanku. Kau ikuti hawa nafsumu. Aku tidak memberitahukanmu bukan karena aku ini *kasyaf*,[8] tidak juga aku punya firasat, dan tidak pula kuketahui dari mimpi. Namun, aku melihat secara langsung menteri yang cacat sebelah mata itu. Wahai Nuruddin, berapa hari kau di kota ini?"

[8] Mampu melihat hal-hal gaib dan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi.

"Tujuh hari," jawab Nuruddin singkat.

"Aku berlindung kepada Allah dari hilang akal," seru Maryam Azzinariyah.

Nuruddin dan Maryam Azzinariyah terus bercakap-cakap lama. Mereka saling menjelaskan dan menceritakan satu sama lain apa-apa yang terjadi kepada masing-masing mereka setelah berpisah. Keduanya menyanyikan syair dan air mata keduanya mengalir di pipi seperti lautan. Keduanya saling mengadukan cinta yang dalam dan pedihnya kesendirian dan kesempitan dada hingga keduanya tidak lagi kuat berkata-kata.

Siang telah berlalu dan malam datang. Maryam Azzinariyah mengenakan pakaian berwarna hijau yang dihiasi dengan emas merah, mutiara, dan permata hingga bertambahlah kecantikan, keelokan dan kehalusannya. Ketika itu, ia mendatangi para gadis dan berkata kepada mereka, "Apakah kalian telah menutup pintu?"

"Kami telah menutup pintu," jawab para gadis.

Maka, ketika itu, Maryam Azzinariyah menggiring para gadis ke tempat yang bernama Tuan Maryam Sang Perawan Ibunya Cahaya. Sebab, kaum Nasrani menyangka bahwasanya ruh dan *sir*-nya Maryam[9] berada di tempat itu. Jadilah para gadis mengambil berkah di tempat itu dan mengelilingi seluruh bagian gereja. Ketika mereka selesai berziarah, menolehlah Maryam Azzinariyah kepada mereka dan berkata, "Aku ingin masuk sendirian ke gereja ini dan mengambil berkah dengannya. Sungguh, aku rindu padanya selama aku hidup di negeri kaum Muslimin. Adapun kalian, jika selesai dari berziarah, tidurlah kalian sekehendak hati kalian."

"Dengan senang hati," jawab para gadis. "Lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan."

Para gadis itu berpencar di gereja itu dan tidur. Ketika Maryam Azzinariyah telah berhasil membuat mereka lalai, ia bangkit mencari Nuruddin. Ia melihatnya di salah satu pojok sambil duduk di hadapan dua perapian dalam keadaan menunggu perempuan itu. Ketika sang putri

[9] Maksudnya Siti Maryam, ibunda Nabi Isa al-Masih As.

menghadap, berdirilah ia dan mencium kedua tangan sang putri. Maka, sang putri duduk dan mendudukkan lelaki itu di sampingnya.

Setelah itu, Maryam Azzinariyah melepaskan pakaiannya, perhiasannya, serta kain mahal yang membalut tubuhnya. Lantas, ia mengarahkan kepala Nuruddin ke dadanya, lalu meletakkannya di asuhannya. Keduanya senantiasa dalam ciuman, pelukan, senggama yang hebat karena sangat kerinduan yang sangat. Mereka berkata, betapa pendeknya malam pertemuan dan betapa panjangnya malam perpisahan. Maka, ketika keduanya dalam kenikmatan yang besar dan kegembiraan yang mendalam, tiba-tiba seorang anak laki-laki yang elok memukul lonceng gereja untuk membaca syiar, rutinitas yang dilakukan di gereja itu.

Mendengar lonceng berbunyi, Maryam Azzinariyah sontak memakai pakaian dan perhiasannya kembali. Sedangkan Nuruddin merasa sulit untuk memakai pakaiannya. Ia merasa keruh waktunya. Ia hanya menangis. Kemudian, sang putri memeluk dada Nuruddin dan mencium kedua pipinya sembari berkata, "Wahai Nuruddin, berapa hari engkau di kota ini?"

"Tujuh hari," jawab Nuruddin.

"Apakah engkau telah berjalan-jalan di kota ini dan mengetahui jalan-jalannya, tempat keluar, dan pintu-pintunya dari arah darat dan laut?"

"Iya."

"Apakah engkau mengetahui jalan peti nazar yang ada di gereja?

"Iya."

"Sekiranya engkau mengetahui itu semuanya, apabila malam menjelang dan telah berlalu sepertiga malam pertama, maka pergilah menuju peti nazar dan ambillah apa yang engkau inginkan dan kau sukai. Bukalah pintu gereja yang padanya ada lorong tembus ke laut. Maka, engkau akan mendapati sebuah kapal kecil yang di dalamnya ada sepuluh orang pelaut. Apabila kepala kapal mengulurkan tangannya untuk membimbingmu, ambillah tangannya. Ia akan menaikkanmu ke kapal. Duduklah di sisinya hingga aku datang kepadamu. Berhati-hatilah! Bila engkau tertidur pada waktu itu maka engkau akan menyesal, sedang penyesalan tidak berguna," jelas Maryam Azzinariyah.

Setelah itu, Maryam Azzinariyah mengucapkan selamat tinggal kepada Nuruddin. Ia berlalu darinya untuk membangunkan para gadis. Lalu, ia membawa mereka menuju pintu gereja dan mengetuknya. Si perempuan tua membukakan pintu. Ketika sang putri masuk, ia melihat para pelayan dan pendeta telah berdiri. Maka, mereka menyerahkan seekor bighal, lalu ia menaikinya, dan mereka membentangkan atasnya kelambu dari sutra. Para pendeta mengambil dan menuntun tali bighal. Di belakang, mengiring para gadis dan pengawal mengelilinginya, sedang di tangan mereka terhunus pedang. Mereka berjalan hingga sampai ke istana. Ini adalah perkara Maryam Azzinariyah.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya perkara Nuruddin, ia senantiasa bersembunyi di belakang tirai hingga siang menjelang dan pintu gereja terbuka. Saat orang-orang banyak di masuk ke dalam gereja, ia berbaur dengan mereka. Lalu, datang kepadanya si perempuan tua.

"Engkau tidur di mana malam tadi?" tanyanya.

"Di suatu tempat di kota ini, sebagaimana yang engkau perintahkan," jawab Nuruddin.

"Engkau berbuat benar, wahai Anakku," puji si perempuan tua. "Jikalau semalam engkau bermalam di gereja maka pembunuhanmu adalah pembunuhan yang paling buruk."

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari kejahatan malam ini," seru Nuruddin.

Nuruddin menunaikan kesibukannya di gereja hingga siang berlalu dan malam menjelang. Dengan pakaian sutra yang sangat pekat, ia bangkit dan membuka peti nazar. Ia mengambil darinya apa yang ringan dibawa dan mahal harganya, berupa permata dan perhiasan lainnya. Kemudian, ia bersabar hingga berlalu sepertiga malam pertama.

Saat sepertiga malam pertama menjelang, Nuruddin berdiri dan berjalan ke pintu lorong yang tembus ke laut sambil ia meminta perlindungan kepada Allah Swt. Ia terus berjalan hingga sampai ke pintu dan membukanya. Ia keluar dari lorong itu dan pergi ke laut. Di sana, ia mendapati sebuah kapal berlabuh di pantai, di samping pintu itu. Dan, ia dapati kepala kapal seorang tua yang besar, elok dan panjang janggutnya. Ia berdiri di tengah, sedang sepuluh orang berdiri di depannya.

Nuruddin mengulurkan tangannya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Maryam Azzinariyah. Kepala kapal lalu menyambut tangan itu dan membimbingnya ke tengah kapal. Si kepala kapal itu berteriak kepada para pelaut, "Cabutlah jangkar kapal dari daratan dan mengarunglah dengan kami sebelum terbit siang!"

"Wahai Kepala Kapal, bagaimana kita berlayar, sedang raja memberitahukan kepada kami bahwasanya besok ia akan mengecek kapal ini untuk melihat apa yang ada padanya. Sebab, ia khawatir atas putrinya akan serangan kaum Muslimin," kata salah seorang pelaut.

"Celakalah kalian, wahai orang-orang yang terkutuk!" teriak si kepala kapal. "Apakah perkara kalian hingga menyalahkanku dan menentang perkataanku?"

Kemudian, si kepala kapal menghunus pedangnya dan memenggal kepala orang yang berkata tadi.

"Dosa apa yang diperbuat oleh teman kami hingga engkau penggal lehernya?" tanya seorang pelaut.

Si kepala kapal kembali menghunus pedangnya dan memenggal kepala orang yang berkata itu. Dan, ia penggal pula kepala para pelaut yang

lain satu per satu hingga ia membunuh sepuluh orang dan melempar mayat mereka ke pinggir laut. Kemudian, ia menoleh kepada Nuruddin dan berteriak dengan teriakan yang mengejutkannya, "Turunlah! Cabut jangkar!"

Maka, Nuruddin yang ketakutan melihat hunusan pedang, sontak berdiri dan meloncat ke daratan, lalu ia cabut jangkar dan naik ke kapal lebih cepat dari kilat yang menyambar.

"Lakukanlah ini dan ini. Putarlah ini dan ini, dan lihatlah ke bintang," perintah si kepala kapal.

Nuruddin melakukan semua yang diperintahkan itu dalam keadaan hati yang masih diselimuti rasa takut. Ia mengangkat layar kapal dan jadilah mereka berdua mengarungi lautan lepas yang bergejolak dengan ombaknya.

Setelah angin telah tenang, Nuruddin berpegang kepada tiang, lalu tenggelam dalam lautan pikiran. Ia senantiasa tenggelam dalam pikiran itu dan tidak mengetahui apa yang tersembunyi di alam gaib. Tiap kali ia melihat si kepala kapal, bergetarlah hatinya. Ia tidak mengetahui arah yang dituju oleh si kepala kapal. Bahkan, ia sibuk dalam berpikir dan waswas hingga hari menjelang dhuha.

Nuruddin melihat kepada si kepala kapal. Ia lihat orang itu mengambil janggutnya yang panjang dan ditariknya. Ia memerhatikannya dan ia dapati bahwa ternyata janggut itu palsu. Ia terus memerhatikan si kepala kapal itu dan ia lihat dengan teliti. Maka, dilihatnya bahwa rupanya ia adalah Maryam Azzinariyah. Kekasih dan kecintaan hatinya itu ternyata telah mengatur siasat itu dengan memakai janggut palsu membunuh seorang para pelaut.

Sang putri lalu mengambil kulitnya dan ia pasang di mukanya. Nuruddin takjub akan keberanian dan kekuatan hatinya. Maka, terbanglah hatinya karena senang dan dadanya menjadi lapang. Karena begitu gembiranya, ia berkata, "Selamat datang wahai cita-citaku, permohonanku, dan tujuan pencarianku."

Tiada disangka, ternyata Maryam Azzinariyah adalah seorang yang kuat hatinya, tahu cara mengemudikan kapal, dan mengetahui cuaca serta perbedaannya, dan mengetahui semua jalan laut.

"Demi Allah, wahai Tuanku, jikalau engkau lama dalam perkara ini, niscaya engkau akan mencelaku karena sangat takutnya, khususnya karena api kerinduan dan pedihnya siksa perpisahan," seru Nuruddin.

Maryam Azzinariyah tertawa mendengar kekasihnya bilang begitu. Ia lantas berdiri dan mengeluarkan makanan dan minuman. Mereka pun makan, minum, bernikmat-nikmat, dan bersenang-senang. Setelah itu, sang putri mengeluarkan yakut, permata, dan berbagai logam simpanan yang mahal, bermacam-macam emas dan perak yang ringan untuk dibawa namun mahal harganya. Itu semua dibawanya dari istana ayahnya. Ia perlihatkan semua itu kepada Nuruddin. Maka, ia pun sangat senang.

Demikianlah, angin laut bertiup sedang dan kapal berlayar hingga mereka hampir sampai ke kota Iskandariah. Mereka melihat bendera-benderanya yang lama dan baru, dan mereka melihat tiang-tiang kapal yang berlabuh di pelabuhan.

Ketika mereka sampai di pelabuhan Iskandariah, turunlah Nuruddin dari kapal itu dan mengikatnya pada batu *qasharin*. Ia ambil sedikit simpanan yang dibawa oleh perempuan itu dan ia berkata, "Duduklah, wahai Tuan, di kapal hingga aku pergi ke kota untuk melakukan hal-hal yang aku mau dan sukai."

"Tetapi, seyogianya hal itu dilakukan dengan cepat. Sebab, berlambat-lambat dalam segala perkara akan membawa kepada penyesalan," sahut Maryam Azzinariyah.

"Tidak akan ada padaku keterlambatan," tukas Nuruddin.

Duduklah Maryam Azzinariyah di kapal itu, sedang Nuruddin menuju ke rumah si penjual minyak wangi, teman ayahnya, untuk meminjam dari istrinya *niqab*, *hibrah*, sepatu kulit, dan sarung, sebagaimana adat para perempuan Iskandariah. Inilah perkara Nuruddin dan Maryam Azzinariyah.

Adapun perkara Raja Frank, ketika pagi tiba, ia mencari putrinya, namun tidak menemukannya. Lalu, ia menanyakan kepada para pelayan dan khadamnya.

"Wahai Tuan kami, sesungguhnya ia keluar malam tadi menuju gereja. Sesudah itu, kami tidak mengetahui kabarnya," jawab mereka.

Ketika raja berbicara dengan para pelayan dan khadamnya itu, tiba-tiba terdengar dua teriakan yang besar di bawah istana. Teriakan itu bergema hingga ke tempat itu.

"Ada apa?" tanya sang raja.

"Telah ditemukan sepuluh orang laki-laki tewas di pantai dan kapal sang raja menghilang. Kami melihat pintu lorong di gereja yang tembus ke laut terbuka dan tawanan yang berkhidmat di gereja telah hilang," jawab yang ditanya.

"Apabila kapalku hilang, tak diragukan lagi, maka putriku Maryam ada di dalamnya," tukas raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Raja Frank berkata, "Apabila kapalku hilang, tak diragukan lagi, maka putriku Maryam ada di dalamnya."

Sontak, saat itu juga, sang raja memanggil kepala pelabuhan dan berkata, "Demi hak Al-Masih dan agama yang benar, apabila engkau tidak menyusul kapalku saat ini juga dengan para pasukan dan memulangkannya beserta apa yang ada di dalamnya, niscaya aku akan membunuhmu dengan seburuk-buruknya pembunuhan dan menyiksamu dengan seburuk-buruknya siksaan!"

Maka, keluarlah orang itu di hadapan sang raja sambil gemetar. Sebab, raja berkata dengan berteriak dengan teriakan tidak seperti biasanya.

Untuk melaksanakan titah sang raja, kepala pelabuhan memanggil perempuan tua dari gereja dan bertanya kepadanya, "Apa yang kau dengar dari tawanan yang ada padamu pada perkara negerinya dan dari negeri manakah ia?"

"Ia berkata bahwa ia dari kota Iskandariah," jawab si perempuan tua.

Mendengar jawaban itu dari si perempuan tua itu, kembalilah si kepala pelabuhan ke pelabuhan dan berteriak kepada para pelaut, "Bersiap-siaplah kalian dan lepaskanlah jangkar!"

Para pelaut melaksanakan perintah itu, dan mereka pun berlayar, siang dan malam, hingga hampir mencapai pelabuhan Iskandariah. Kala itu, Nuruddin sedang meninggalkan Maryam Azzinariyah di atas kapal.

Di antara orang-orang Eropa utusan Raja Frank ke Iskandariah itu adalah menteri yang cacat mata dan pincang, yang pernah membeli sang putri dari Nuruddin. Maka, ketika ia mereka melihat sebuah kapal sedang tertambat di pelabuhan, mereka mengenalnya. Mereka pun mengikat kapal mereka tidak jauh dari kapal tersebut, dan mereka mendatangi kapal yang dimaksud dengan menggunakan sampan kecil. Pihak yang ikut sampan, ada seratus pasukan, termasuk juga menteri yang cacat mata dan pincang sebab ia adalah seorang yang bengis dan keras kepala, setan yang membinasakan, dan pencuri yang penuh siasat. Tidak ada yang mampu bersiasat semacam itu selain Abu Muhammad al-Batthal.

Sampan terus berjalan hingga sampai ke kapal yang dimaksud. Lalu, mereka menyerangnya dengan satu kali serangan. Namun, mereka tidak mendapati seorang pun di dalamnya kecuali Maryam Azzinariyah. Maka, mereka membawanya turun dari kapal menuju pantai. Mereka tinggal di pantai dalam waktu yang lama. Setelah itu, mereka kembali ke kapal mereka.

Rombongan Raja Frank itu telah memperoleh apa yang mereka cari tanpa peperangan dan menghunuskan senjata. Mereka pun kembali berlayar menuju negeri Romawi. Anginnya bagus bagi mereka, dan mereka senantiasa dalam perlindungan hingga sampai ke kota Frank. Mereka akhirnya membawa Maryam Azzinariyah ke hadapan ayahnya, sedang sang ayah sedang duduk di tahta kerajaannya. Maka, ketika Raja Frank

melihat putrinya, berkatalah ia dengan nada yang keras, "Celakalah engkau, wahai Pengkhianat! Bagaimana engkau meninggalkan agama ayah dan kakekmu serta banteng Al-Masih tempat kita berpegangan, lalu engkau mengikuti agama Islam yang bangkit dengan pedang dengan membinasakan salib dan berhala?"

"Tidak ada dosa atasku, wahai Ayah. Sesungguhnya, aku keluar pada malam hari ke gereja untuk berziarah ke Tuan Maryam, dan aku mengambil berkat dengannya. Ketika aku dalam keadaan lalai, tiba-tiba para pencuri dari kaum Muslimin menyerangku. Mereka menutup mulutku dan mengikat tubuhku, lalu mereka membawaku ke kapal dan berlayar ke negeri mereka. Maka, aku tipu mereka. Aku berbicara kepada mereka menggunakan cara agama mereka, hingga mereka melepaskanku. Dan, tidaklah benar bahwasanya orang-orangmu menyusulku dan melepaskanku. Demi hak Al-Masih dan agama yang benar, demi hak salib dan orang yang disalib, aku senang dengan terlepasnya aku dari tangan mereka. Dadaku lapang dan senang karena aku terlepas dari penawanan kaum Muslimin," jelas Maryam Azzinariyah.

"Engkau, wahai Orang Jahat! Wahai Pelacur! Demi hak apa yang ada pada ayat Injil dari yang menurunkan pengharaman dan penghalalan, aku mesti membunuhmu dengan seburuk-buruknya pembunuhan dan menyiksamu dengan seburuk-buruknya siksaan. Tidakkah cukup padamu apa yang kau perbuat pertama kali, lalu engkau kembali kepada kami dengan kepalsuanmu, hingga engkau kembali lagi kepada kami dengan fitnahmu," tukas Raja Frank.

Sang raja menyuruh petugas untuk membunuh putrinya dan menyalibnya di atas pintu istana. Maka, masuklah menteri yang cacat mata. Ia memang telah lama memendam cinta kepada Maryam Azzinariyah.

"Wahai Raja, janganlah Paduka membunuhnya. Lebih baik, kawinkanlah hamba dengannya. Maka, hamba akan bersungguh-sungguh padanya. Hamba tidak akan mengumpulinya hingga hamba membangun untuknya istana dari batu Jalmud dan hamba tinggikan bangunannya hingga tidak ada seorang pencuri pun yang bisa menaikinya. Dan, apabila hamba selesai membangunnya, hamba akan menyembelih di atas pintu istana,

30 orang kaum Muslimin. Akan hamba jadikan mereka persembahan bagi Al-Masih dari hamba dan dari putrimu," ucap si menteri cacat mata.

Sang raja pun memberikan kehormatan kepada si menteri dengan mengawinkannya. Ia izinkan kepada Qissis, Ruhban, dan Bathariqah untuk mengawinkan putrinya dengan si menteri. Maka, mereka pun mengawinkan keduanya. Sang raja juga mengizinkan kepada si menteri untuk mulai membangun istana kokoh yang layak bagi putrinya. Singkat cerita, para pekerja mulai mengerjakan. Ini adalah perkara Maryam Azzinariyah, ayahnya, dan menteri yang cacat mata.

Adapun perkara Nuruddin, ketika ia menuju rumah si penjual minyak wangi dan meminjam sarung dari, sepatu kulit, dan pakaian yang seperti pakaian perempuan Iskandariah pada istrinya, ia kembali ke laut dan menuju kapal yang di dalamnya tinggal Maryam Azzinariyah. Namun, ia telah mendapati kapal itu kosong. Sebab, ia pergi terlalu jauh dari kapal dan terlalu lama. Jadilah ia bersedih hati. Ia menangis dengan air mata yang deras.

Nuruddin berjalan di tepi pantai sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia lihat orang-orang berkumpul di pantai. Maka, ia mendekati mereka dan berkata, "Wahai kaum Muslimin, tidak ada kehormatan bagi kota Iskandariah hingga orang-orang Eropa memasukinya dan menculik orang yang ada di dalam kapal. Mereka kembali ke negeri mereka dengan kemudahan, dan tidak keluar di belakang mereka seorang pun dari kaum Muslimin, tidak juga dari para pasukan yang berperang. Tolong ceritakan, bagaimanakah kejadiannya?"

"Wahai Anakku, sesungguhnya ada satu kapal negeri Frank. Di dalamnya, terdapat para tentara. Mereka mengambil sebuah kapal yang berlabuh di sini berikut orang yang terdapat di kapal itu. Lalu, mereka kembali ke negeri mereka dengan selamat," jawab orang-orang itu.

Mendengar jawaban mereka, Nuruddin jadi jatuh pingsan. Ketika ia terbangun, mereka menanyakannya tentang perkaranya. Ia pun menceritakan kepada mereka ceritanya dari awal sampai akhir. Ketika mereka memahami cerita Nuruddin, jadilah setiap dari mereka mencelanya dan berkata.

"Kenapa engkau tidak mengeluarkannya dengan sarung dan kerudung?" demikian kata mereka.

Jadilah setiap orang berkata kepada Nuruddin dengan perkataan yang menyakitkan.

"Biarkanlah ia. Cukuplah baginya apa yang telah terjadi," ucap yang lain.

Setiap orang menyakiti Nuruddin dengan perkataan dan celaan yang tusukannya seperti anak panah, hingga ia jatuh pingsan. Ketika itu, mengetahui orang-orang berkerumun, si penjual minyak wangi menuju ke arah mereka untuk mengetahui kabar gerangan apa yang terjadi. Ia pun tahu bahwa yang jatuh pingsan adalah Nuruddin. Maka, ia duduk di sisi kepalanya dan membangunkannya.

Ketika Nuruddin sadar, si penjual minyak wangi bertanya, "Wahai Anakku, keadaan apakah yang engkau alami?"

"Wahai Paman, sesungguhnya perempuan yang aku bawa dari kota ayahnya dengan kapal, yang aku ceritakan kepadamu apa-apa yang aku alami selama perjalanan, ketika aku telah sampai di kota ini, aku ikat kapal itu di daratan dan aku tinggalkan ia di dalam, kemudian aku pergi ke rumahmu. Aku ambil dari istrimu keperluan perempuan itu agar aku bisa membawanya ke kota. Lalu, datanglah orang-orang Eropa. Mereka mengambil kapal berikut perempuan itu. Mereka kini sudah pergi dengan selamat," cerita Nuruddin.

Ketika si penjual minyak wangi mendengar kabar itu, jadilah cahaya yang ada wajahnya jadi gelap. Ia amat menyayangkannya.

"Wahai Anakku, kenapa engkau tidak mengeluarkannya dari kapal tanpa sarung?" tanya si penjual minyak wangi. "Tetapi, sungguh saat ini, pertanyaan semacam ini tidak lagi berguna. Bangkitlah, wahai Anakku. Mari ikutlah bersamaku ke kota. Semoga Allah memberikan kepadamu seorang gadis yang lebih cantik darinya hingga engkau bisa menghibur diri dengannya. Segala puji bagi Allah yang engkau tidak rugi sedikit pun, bahkan engkau beruntung. Ketahuilah, wahai Anakku, bahwasanya pertemuan dan perpisahan itu berada di tangan Raja Yang Maha Tinggi."

"Demi Allah, wahai Paman, sungguh aku tidak mampu menghibur diri dan berdiam diri untuk tidak mencarinya, walaupun aku diberi minuman dari gelas kebinasaan," ucap Nuruddin.

"Wahai Anakku, apa yang ada di hatimu dan apa yang ingin engkau kerjakan setelah ini?" tanya si penjual minyak wangi.

"Aku berniat untuk kembali ke negeri Romawi. Aku akan masuk ke kota Frank dan aku bertaruh untuk dan atas diriku sendiri," jawab Nuruddin.

"Wahai Anakku, ada satu perumpamaan: tidaklah setiap tarikan mampu selamat. Jika mereka tidak melakukan sesuatu kepadamu untuk yang pertama kali, barangkali mereka akan membunuhmu pada yang kedua kali. Lebih-lebih, mereka telah mengenalmu dengan baik," tukas si penjual minyak wangi memperingatkan.

"Wahai Paman, biarkanlah aku berlayar dan mati dalam mencintainya. Dan, sungguh, aku tidak terbunuh dalam mencintainya karena sabar dan menyesal," tekad Nuruddin.

Kebetulan, takdir menentukan, ada sebuah kapal berlabuh di pelabuhan. Kapal itu tengah bersiap-siap untuk berlayar. Para penumpangnya telah menyelesaikan semua kesibukan mereka. Saat itu, mereka mencabut jangkar, sedang Nuruddin naik ke dalamnya. Berlayarlah kapal itu selama beberapa hari. Cuaca dan angin bagus bagi pelayaran itu.

Namun, tatkala sedang enak-enaknya berlayar, tiba-tiba muncul sebuah kapal Eropa berpatroli di laut lepas. Mereka tidak melihat sebuah kapal pun kecuali mereka tawan, lantaran takut kapal itu adalah kapal kaum Muslim yang hendak menculik kembali putri raja. Apabila kapal patroli itu mengambil sebuah kapal, mereka menggiring penumpangnya ke haribaan Raja Frank. Lalu, mereka menyembelihnya dan menunaikan nadzar yang telah dinadzarkan oleh sang raja demi putrinya.

Mereka melihat kapal yang ada di dalamnya Nuruddin. Maka, mereka menawannya dan mengambil semua yang ada di dalamnya, serta membawa para penumpangnya kepada raja. Ketika mereka menjejerkan para tawanan di hadapan sang raja, mereka hitung para tawanan itu berjumlah

seratus orang dan semuanya beragama Islam. Lalu, raja menyuruh untuk menyembelih mereka satu demi satu. Maka, para algojo pun menyembelih semua hingga tidak ada yang tersisa kecuali Nuruddin. Si algojo tidak sampai hati untuk menyembelihnya, lantaran ia masih kecil dan perawakannya ganteng.

Ketika raja melihat Nuruddin, raja mengenalnya dengan baik.

"Bukankah engkau Nuruddin yang dulu telah kami tawan?" tanya Raja Frank.

"Orang itu bukan hamba, wahai Raja. Nama hamba bukan Nuruddin, tetapi Ibrahim," jawab Nuruddin.

"Engkau berbohong!" sergah sang raja. "Engkau adalah Nuruddin yang telah aku berikan kepada seorang perempuan tua penanggung jawab gereja untuk membantunya berkhidmat kepada gereja."

Nuruddin berkata : wahai tuan, namaku Ibrahim.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Raja Frank melanjutkan pembicaraannya kepada Nuruddin, "Perempuan tua penanggung jawab gereja, apabila hadir di sini dan melihatmu, niscaya ia akan mengetahui, apakah engkau Nuruddin atau orang lain?"

Di tengah percakapan itu, tiba-tiba menteri cacat mata yang mengawini Maryam Azzinariyah masuk dan mencium tanah di hadapan raja.

"Wahai Raja, sesungguhnya istana yang hamba buat telah selesai pembangunannya. Paduka tahu bahwa hamba telah bernadzar kepada Al-Masih, apabila hamba telah selesai membangunnya, hamba akan menyembelih di pintunya 30 orang kaum Muslimin. Oleh karenanya, hamba

datang ke mari untuk mengambil dari sisi Paduka 30 orang Muslim. Akan hamba sembelih mereka untuk menunaikan nadzar. Mereka akan hamba tanggung sebagai utang. Dan, apabila nanti hamba tangkap tawanan lain, akan hamba berikan kepada Paduka sebagai gantinya," ucap si menteri.

"Demi hak Al-Masih dan agama yang benar, tidak ada yang tersisa padaku selain tawanan ini," jawab sang raja sambil menunjuk kepada Nuruddin. "Ambillah ia dan sembelihlah saat ini juga, hingga aku kirim kepadamu sisanya bila datang kepadaku tawanan kaum Muslimin lainnya."

Si menteri berdiri dan ia membawa Nuruddin pergi dari istana untuk disembelih di palang pintu istana yang baru dibuatnya.

"Masih tersisa atas kami pekerjaan mengecat selama dua hari, wahai Tuan. Maka, sabarlah dan tangguhkan penyembelihan tawanan ini hingga pekerjaan kami selesai. Semoga datang kepadamu 30 sisanya hingga dapat engkau sembelih mereka sekaligus," tukas para tukang cat.

Oleh karenanya, si menteri menyuruh petugas untuk menahan Nuruddin. Para petugas membawanya dalam keadaan terikat, lapar, dan kehausan. Ia menyesali keadaan dirinya. Ia lihat kematian sudah di ambang mata.

Adalah perkara yang telah ditakdirkan dan merupakan ketetapan yang tersembunyi, bahwasanya raja mempunyai dua ekor kuda bersaudara. Yang satu bernama Sabiq dan yang lain bernama Lahiq. Selah satunya putih dan yang lain hitam. Para raja kecil di kepulauan berkata bahwa barang siapa yang mencuri bagi mereka salah satu dari kedua kuda itu, akan diberikan semua yang dimintanya, berupa emas merah, mutiara, dan permata. Namun, tidak ada seorang pun yang mampu mencuri salah satu dari kuda tersebut.

Salah seekor dari kedua kuda itu terkena penyakit di matanya. Maka, Raja Frank menghadirkan seluruh dokter mata untuk mengobatinya. Namun, para dokter itu tidak mampu. Lalu, masuklah menteri yang cacat mata yang mengawini putrinya ke hadapan raja. Ia lihat, raja sedang bersedih karena perkara kuda. Ia ingin sekali berusaha menghilangkan kesedihannya.

"Wahai Raja, berikanlah kepadaku kuda ini. Aku akan mengobatinya," ucap si menteri.

Lalu, raja memberikannya dan ia pindahkan ke kandang yang di dalamnya ada Nuruddin. Maka, ketika kuda tersebut berpisah dengan saudaranya, ia berteriak dengan teriakan yang keras dan berbunyi hingga mengejutkan orang-orang. Maka, tahulah menteri itu bahwa teriakan ini tidak terjadi kecuali karena kuda itu berpisah dari saudaranya. Hal ini ia memberitahukan kepada raja.

"Apabila ia yang binatang saja tidak sabar atas berpisah dengan saudaranya maka bagaimanakah dengan manusia yang mempunyai akal?" tukas sang raja.

Maka, sang raja menyuruh para pelayannya untuk memindahkan kuda yang lainnya ke sisi saudaranya di rumah si menteri itu.

"Katakanlah kepada menteri bahwasanya raja berkata untukmu, dua kuda itu dianugerahkan untukmu karena telah menenangkan perasaan Maryam," kata raja kepada para pelayan.

Maka, ketika Nuruddin di kandang kuda itu dalam keadaan terikat dan terborgol, ia melihat dua kuda tersebut dan ia dapati di salah satu matanya ada penutup. Nuruddin yang punya sedikit pengetahuan tentang kuda dan berlatih mengobatinya, berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Allah, ini adalah momen yang baik. Aku akan berdusta pada menteri itu dengan berkata kepadanya bahwa aku akan mengobati kuda ini, lalu setelah itu, akan aku rusak matanya. Jelas, ia akan membunuhku dan aku bisa beristirahat dari kehidupan yang tercela ini."

Nuruddin menunggu menteri itu hingga ia masuk ke kandang untuk melihat kedua kuda raja. Maka, ketika ia masuk, berkatalah Nuruddin kepadanya, "Wahai Tuan, apa ganjaran untukku atasu apabila aku mengobati kudamu ini? Aku akan berbuat sesuatu untuk menyembuhkan kedua matanya."

"Demi hidup kepalaku, bila engkau mengobatinya, akan aku bebaskan engkau dari penyembelihan dan akan aku carikan untukmu apa yang engkau inginkan," ucap si menteri.

"Suruhlah petugas untuk melepaskan ikatanku," pinta Nuruddin.

Maka, menteri itu menyuruh petugas untuk melepaskannya. Lalu, ia bangki dan ia mengambil sebuah kaca. Ia tumbuk kaca itu dan ia ambil wadah, lalu ia campur dengan air bawang putih. Setelah itu, ia ikat kuda itu dan ia bubuhkan "ramuan" itu ke kedua mata.

"Sekarang, mata kuda ini jadi juling. Sebentar lagi, mereka akan membunuhku dan aku bisa beristirahat dari kehidupan yang tercela ini," batin Nuruddin.

Di malam itu, Nuruddin tidur dengan hati yang terlepas dari rasa waswas dan kesedihan. Ia mengadu kepada Allah Swt., "Wahai Tuhanku, sungguh pengetahuan-Mu cukup atas permintaanku."

Ketika pagi menjelang dan matahari mulai menyinari bukit-bukit dan tanah datar, datanglah menteri itu ke kandang kuda. Ia lepaskan ikatan yang ada di kedua mata kuda itu dan ia lihat sebagus-bagusnya mata yang indah karena berkat Tuhan Yang Maha Membukakan.

"Wahai Orang Islam, aku tidak melihat di dunia ini yang sepertimu akan baiknya pengetahuan tentang kuda. Demi hak Al-Masih dan agama yang benar, engkau telah membuatku kagum. Sungguh, semua dokter di negeri kami tidak mampu mengobati kuda ini," puji si menteri.

Kemudian, si menteri maju menuju Nuruddin dan melepaskan ikatannya. Ia memakaikannya kepadanya pakaian yang agung dan ia jadikan Nuruddin sebagai pengawas atas kudanya. Ia berikan gaji dan tunjangan kepadanya. Ia beri pula tempat tinggal baginya di lantai atas di atas kandang kuda tersebut.

Istana baru yang si menteri buatkan untuk Maryam Azzinariyah punya sebuah jendela yang menghadap ke rumah si menteri. Di tingkat atas, tinggallah Nuruddin. Lelaki Mesir itu tinggal di sana beberapa hari. Ia makan, minum, bernikmat-nikmat, bersenang-senang, menyuruh dan melarang kepada para pelayan kuda jika ada sebagian dari mereka menghilang atau tidak mengikat kuda. Ia hukum mereka dengan pukulan yang keras dan ia letakkan di kedua kakinya dua borgol besi. Si menteri senang dengan

perlakuan Nuruddin itu, lapang dadanya, dan gembira, sedangkan ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Setiap hari, Nuruddin turun menuju kandang kuda itu dan mengusap-usap kedua kuda itu dengan tangannya. Sebab, ia tahu kemuliaan kedua kuda itu di sisi si menteri dan betapa si menteri mencintainya. Menteri itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik seperti rusa yang mungil atau dahan yang gemulai. Maka, kebetulan pada suatu hari, ia duduk di jendela yang menghadap langsung ke tempat tinggal Nuruddin. Ia mendengar Nuruddin sedang bernyanyi dan menghibur diri atas segala kesusahan yang ia alami.

"Demi hak al-Masih dan agama yang benar, sungguh orang Islam ini adalah pemuda yang elok," batin si putri menteri. "Namun, tak diragukan lagi, tampaknya ia seorang pecinta yang terpisah dari kekasihnya. Andaikan saja yang dicintai oleh pemuda ini elok seperti dirinya. Apakah kekasihnya itu memang elok ataukah tidak? Apabila yang dikasihi itu elok seperti dirinya, maka berhak baginya untuk menuangkan kata-kata indah dan menumpahkan pengaduan. Namun, apabila kekasihnya itu tidak elok, maka ia telah menghabiskan umurnya dalam penyesalan dan sungguh ia tercegah dari merasakan kenikmatan."

Maryam Azzinariyah, istri si menteri, telah pindah ke istana yang dibuatkan olehnya. Si putri menteri itu mengetahui akan kesempitan hati putri sang raja. Maka, ia berniat memberitahukannya kabar tentang anak lelaki Muslim itu dan syair yang ia dendangkan. Belum selesai ia berpikir, ayahnya menyuruhnya untuk menemani sang putri raja. Maka, ia pun menghampirinya. Namun, ia lihat sang putri sedang sedih dan menangis dengan tangisan yang tiada bandingannya.

"Wahai Putri, janganlah engkau bersedih. Bangkitlah engkau saat ini menuju jendela istana. Sungguh, di sisi kami, di dalam kandang kuda itu, ada seorang pemuda elok, bagus perawakannya, manis kata-katanya, namun ia tampak seperti seorang pecinta yang terpisah dari kekasihnya," tukas si putri menteri.

"Dengan tanda apa engkau mengetahui bahwa ia adalah seorang pecinta yang terpisah?" tanya Maryam Azzinariyah.

"Wahai Putri, aku mengetahuinya dari nyanyian, qasidah, dan syair yang ia senandungkan di malam dan siang hari," jawab si putri menteri.

"Apabila perkataan putri menteri ini benar, maka itu adalah ciri-ciri Nuruddin. Andai saja benar-benar pemuda itu yang diceritakan olehnya," batin Maryam Azzinariyah.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya bertambahlah kepadanya kecintaan, kehilangan, kerinduan, dan asmara yang hebat kepada Nuruddin. Maka, saat itu juga, ia bangkit bersama si putri menteri menuju jendela. Tak pelak, yang ia lihat betul-betul kekasih dan tuannya, Nuruddin. Ia lihat lagi lekat-lekat. Akhirnya, ia yakin dan penglihatannya tidak akan salah.

Tampak, kala itu, Nuruddin sedang sakit lantaran terlalu banyaknya menangis menahan rindu dan cinta. Tersebab api kerinduan dan pedihnya perpisahan serta panjangnya ruangannya, bertambahlah kurus badannya.

Maryam Azzinariyah yakin bahwa matanya sedang melihat tuannya, Nuruddin. Itu jelas dari kefasihan syair yang ia dendangkan dan keelokan susunannya. Bertambahlah keyakinannya bahwa orang itu adalah kekasihnya. Namun, ia menyembunyikan perkara itu dari putri menteri itu.

"Demi hak Al-Masih dan agama yang benar, aku tidak menyangka engkau mempunyai kabar yang menyempitkan dadaku," ucap Maryam Azzinariyah.

Kemudian, Maryam Azzinariyah bangkit dan berdiri dari jendela itu, lalu kembali ke tempatnya. Sedangkan si putri menteri pergi menuju kesibukannya. Maryam Azzinariyah bersabar beberapa lama, lantas ia kembali menuju jendela dan duduk. Jadilah dia melihat Nuruddin dengan jelas. Ia perhatikan keelokan wajahnya dan kehalusan makna syairnya. Lelaki itu memang seperti bulan malam 14.

Kemudian, Maryam Azzinariyah melantunkan syair pula. Ia lantunkan syair tentang dalamnya rasa sesal. Ia tumpahkan kata-katanya lantaran mengingat apa-apa yang telah berlalu. Maka, ketika itu, Nuruddin tercekat. Ia amat engenal suara itu. Sontak, ia menangis yang hebat.

"Demi Allah, tak diragukan lagi, itu adalah nyanyian Maryam Azzinariyah. Wahai, andai saja persangkaanku ini benar dan ia adalah kekasihku dan bukan yang lain," batin Nuruddin seraya bertambahlah kesedihannya.

Sementara itu, Maryam Azzinariyah mengambil tinta dan kertas, lalu ia menulis sebuah surat. Sesudah berucap basmalah dan *amma ba'du*, ia menulis:

> Semoga keselamatan dari Allah Swt., rahmat, dan juga berkah-Nya selalu tercurah kepadamu.
>
> Aku beritahukan kepadamu bahwasanya gadismu, Maryam Azzinariyah, menyampaikan salam kepadamu. Ia banyak merindukanmu, dan ini adalah surat darinya khusus untukmu. Ketika surat ini telah sampai ke tanganmu, bangkitlah dan perhatikan apa yang ia inginkan dari dirimu. Berhati-hatilah. Jangan melanggar aturan dan jangan

sampai engkau ketiduran. Apabila telah berlalu sepertiga malam pertama, itu adalah saat yang paling berbahagia. Maka, jangan ada lagi yang engkau kerjakan kecuali mengikat kedua kuda itu dan keluar dengannya menuju luar kota. Tiap orang yang menanyaimu tentang hendak ke mana engkau pergi, jawablah, "Aku pergi ke kuda lainnya." Jika engkau mengatakan yang demikian, maka tidak ada seorang pun dari penduduk kota yang akan mencegahmu. Sebab, penduduk kota ini percaya bahwa engkau telah dengan mengunci pintu.

Maryam Azzinariyah membungkus surat itu dalam sebuah saputangan sutra dan ia lemparkan kepada Nuruddin dari jendela. Si lelaki Mesir itu pun mengambilnya, membacanya, dan memahami isinya. Ia mengenali bahwa itu adalah tulisan tangan kekasihnya. Maka, ia menciumnya dan meletakkannya di antara kedua matanya.

Kemudian, ketika sepertiga malam pertama menjelang, Nuruddin sibuk dengan kedua kuda itu. Ia bersabar dan ia letakkan di atas keduanya pelana yang paling indah. Lantas, ia keluar dengan membawa keduanya dari pintu kandang. Ia mengunci pintu itu dan berjalan dengan kedua kuda itu menuju pintu kota. Duduklah ia menunggu Maryam Azzinariyah di sana. Ini adalah perkara Nuruddin.

Adapun perkara Maryam Azzinariyah, ia pergi ke majelis yang disediakan untuknya di istana itu. Ia dapati si menteri yang cacat mata itu duduk di tengah majelis dan bertelekan bantal yang berisi bulu burung unta. Ia malu untuk mengulurkan tangannya kepada istrinya itu atau berbicara kepadanya. Ketika si putri raja melihat suaminya, bermunajatlah ia kepada Tuhan, "Ya Allah, jangan sampai hajatnya kepadaku. Jangan Engkau hukum aku dengan kenajisannya."

Maryam Azzinariyah menghadap kepada si menteri dan menampakkan kepadanya kasih sayang. Ia duduk di sisinya dan berlemah lembut kepadanya.

"Wahai, ada apakah ini?" tanya si menteri kaget dengan sikap istrinya yang tidak seperti biasanya.

"Apabila engkau sedang duduk dan jika engkau, wahai Tuanku, tidak datang ke sisiku dan berbicara kepadaku, maka akulah yang mesti datang kepadamu," sahut Maryam Azzinariyah.

"Karunia dan perbuatan baik itu kepunyaanmu, wahai Ratu Bumi, dalam panjang dan lebarnya. Dan, tiadalah aku kecuali termasuk daripada para khadam dan pesuruhmu yang paling hina. Aku malu untuk berbuat lancang atas keagunganmu yang besar, wahai Mutiara tunggal bumi," tukas si menteri.

"Bawakanlah kepada kita makanan dan minuman," pinta sang putri.

Maka, si menteri berteriak kepada para pelayan dan menyuruh mereka membawakan makanan dan minuman. Mereka pun membentangkan kain, dan di atasnya mereka jalankan hidangan daripada *qitha*, samin, anak merpati, anak domba, angsa yang gemuk, ayam merah, dan lauk-pauk lain dari semua bentuk dan warna,

Maryam Azzinariyah mengulurkan tangannya kepada kain hidangan itu dan ia makan. Mereka berdua makan bersama hingga cukup kenyang. Lalu, keduanya membasuh tangan. Sesudah itu, para pelayan mengangkat kain hidangan makanan dan mereka menghadirkan kain minuman. Sang putri mengisi dan minum serta memberi lelaki itu minum dan melayaninya dengan sebaik-baiknya pelayanan, hingga hampir-hampir si menteri itu terbang hatinya karena senang dan lapang hatinya lantaran gembira. Karena efek minuman keras telah menguasainya, akalnya tidak lagi berjalan normal.

Tidak puas, Maryam Azzinariyah mengeluarkan sepotong opium maroko yang apabila gajah menciumnya sedikit saja, niscaya ia akan tidur dari tahun ke tahun. Ia taruh opium itu di gelas dan ia berikan kepada lelaki itu. Maka, terbanglah akalnya karena senang. Ia tidak percaya istrinya menyerahkan kepadanya minuman. Maka, ia ambil gelas itu dan meminumnya. Belum sampai opium itu di perutnya, ia sudah terjatuh ke bumi.

Lalu, Maryam Azzinariyah bangkit menuju ke dua *khirjin*. Ia isi apa yang ringan dibawa dan mahal harganya daripada permata, yakut, dan segala macam logam mulia. Ia juga bawa sedikit makanan dan minuman,

juga peralatan perang dan senjata. Ia bawakan Nuruddin pakaian kerajaan yang mewah dan perlengkapan senjata yang luar biasa. Kemudian, ia mengangkat dua *khirj* di atas pundaknya dan ia keluar dari istana. Perempuan kuat dan berani itu pun menuju ke arah Nuruddin. Ini adalah perkara Maryam Azzinariyah.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya perkara Nuruddin, seorang pencinta yang perlu dikasihani, maka ia duduk di pintu kota menunggu perempuan itu. Ia ikat kedua kuda itu di tangannya. Namun, Allah Swt. membuatnya tidur hingga tidurlah ia dengan lelap. Maha Suci Dia yang tidak tidur.

Telah dikatakan bahwa para raja kecil di kepulauan mengumumkan akan memberikan harta jika siapa pun dapat mencuri kedua atau salah satu kuda milik raja. Pada hari-hari itu, datanglah seorang hamba berkulit hitam yang berbadan besar di kepulauan. Ia mempunyai pengetahuan tentang pekerjaan mencuri kuda. Maka, jadilah salah seorang raja kepulauan menyuapnya dengan harta yang banyak agar ia mencuri salah satu dari kedua kuda Raja Frank. Mereka menjanjikan, apabila ia berhasil,

akan diberikan kepadanya sebuah pulau yang sempurna dan memakaikan kepadanya pakaian yang agung.

Orang itu sejak lama berkeliling di kota Frank seraya sembunyi-sembunyi. Ia tidak mampu mengambil kedua kuda itu ketika keduanya masih berada di sisi raja. Ketika sang raja memberikannya kepada si menteri yang cacat mata itu dan memindahkannya ke kandangnya sendiri, gembiralah ia. Ia pun berhasrat untuk mencurinya.

"Demi Al-Masih dan agama yang benar, sungguh aku akan mencuri keduanya," batin budak kulit hitam itu.

Pada suatu malam, si budak kulit hitam keluar menuju kandang milik si menteri untuk mencuri kedua kudanya. Ketika ia sedang berjalan di jalanan, ia menoleh dan melihat Nuruddin sedang tertidur, sedang tali ikatan kudanya ada di tangannya. Maka, ia cabut tali ikatan itu dari kepala kedua kuda itu, lalu ia menunggangi salah satunya dan menuntun kuda yang lain.

Maryam Azzinariyah datang sembari membawa dua *khirj* di pundaknya. Ia menyangka bahwa si penunggang kuda itu adalah Nuruddin. Maka, ia berikan kepada lelaki itu salah satu *khirj*, dan si budak meletakkannya di salah satu kuda. Kemudian, sang putri berikan *khirj* lainnya, dan si budak meletakkannya di kuda yang lain. Lelaki itu diam saja, mengunci mulutnya, sedang perempuan itu menyangka bahwasanya orang itu adalah Nuruddin.

Kemudian, Maryam Azzinariyah keluar dari pintu kota, namun budak itu tetap saja diam.

"Wahai Tuan Nuruddin, kenapa engkau diam saja?" tanya Maryam Azzinariyah.

Budak itu menoleh kepadanya. Dan, dalam keadaan marah, ia berkata, "Apa yang kau katakan, wahai Gadis?"

Mendengar sergahan itu, kenallah Maryam Azzinariyah bahwa itu bukan suara Nuruddin. Lalu, ia angkat kepalanya dan ia lihat lubang hidung lelaki itu seperti ceret. Maka, jadilah cahaya wajah perempuan jadi gelap.

"Siapakah engkau, wahai Tuan Para Bani Ham, dan siapa namamu?" tanya Maryam Azzinariyah.

"Wahai Putri yang tercela, namaku Mas'ud, si pencuri kuda," jawab budak hitam itu.

Maryam Azzinariyah tidak membalas kata-katanya sedikit pun. Ia menghunuskan sebuah pedang dan memenggal lehernya. Maka, tubuh Mas'ud pun tersungkur ke tanah dan mengalir darahnya. Allah Swt. menyegerakan jiwanya terbang ke neraka. Itulah seburuk-buruknya tempat kembali.

Setelah itu, Maryam Azzinariyah mengambil kedua kuda itu dan menunggangi salah satunya, sedang kuda yang lain ia tuntun. Ia kembali ke tempat Nuruddin dan memeriksa. Ia temui lelaki itu sedang tertidur dengan tali ikat masih tergenggam di tangannya. Lelaki itu sedang tertidur mengorok. Maka, turunlah Maryam Azzinariyah dari punggung kuda dan ia sepak lelaki itu dengan kakinya. Sehingga, Nuruddin terbangun dari tidurnya sambil terkejut.

"Wahai Tuanku, segala puji bagi Allah atas kedatanganmu dalam keadaan selamat," ucap Nuruddin.

"Bangkitlah dan tunggangilah kuda yang kedua," tukas Maryam Azzinariyah.

Keduanya pun keluar dari kota dan berjalan. Maryam Azzinariyah menoleh kepada Nuruddin dan berkata, "Tidakkah kukatakan kepadamu, jangan tidur."

"Wahai Tuan, tidaklah aku tidur kecuali karena dinginnya hatiku lantaran berjanji kepadamu. Apa yang terjadi, wahai Tuanku?" tanya Nuruddin.

Maryam Azzinariyah menceritakan pencurian kudanya dari awal sampai akhir.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia bahwasanya ketika Maryam Azzinariyah menceritakan kepada Nuruddin tentang pencurian kudanya, berserulah Nuruddin, "Segala puji bagi Allah atas keselamatan kita."

Kemudian, keduanya bersungguh-sungguh dalam perjalanan dan mereka berdua menyerahkan urusan mereka kepada Tuhan Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Keduanya terus berbincang-bincang hingga sampai kepada tepat mayat Mas'ud. Nuruddin melihatnya seolah ia adalah hantu.

"Turunlah, lepaskanlah pakaiannya, dan ambillah senjatanya," pinta Maryam Azzinariyah.

"Wahai Tuanku, aku tidak mampu turun dan aku tidak bisa berdiri di sisi orang itu dan mendekatinya," tukas Nuruddin.

Maka, sang putrilah yang turun, melakukan apa yang ia inginkan. Takjublah Nuruddin melihat ketangkasan perempuan itu. Ia pun mengucapkan terima kasih kepadanya dan menyatakan kekagumannya akan keberanian dan kekuatan hatinya.

Lalu, mereka berdua berjalan dan terus berjalan dengan perjalanan yang keras di sisa malam itu hingga pagi menjelang. Cahaya matahari tampak tersebar di atas bebukitan dan tanah datar. Keduanya sampai di taman yang di dalamnya ada rusa-rusa yang sedang bermain-main. Di segala penjuru taman itu, menghijau. Di dalamnya, terdapat buah-buahan, bunga-bunga seperti perut ular, burung-burung yang hinggap di dahan-dahannya, sungai-sungai mengalir dengan bermacam-macam sifatnya.

Ketika itu, turunlah Maryam Azzinariyah dan Nuruddin untuk beristirahat di lembah itu. Mereka makan buah-buahan dan minum dari sungai. Mereka pun melepaskan kedua kudanya untuk makan di tempat pengembalaan. Keduanya bercakap-cakap dan menceritakan cerita mereka masing-masing dan apa yang terjadi kepada mereka selama berpisah. Mereka saling mengadu dan mengeluh satu sama lain, termasuk soal pedihnya perpisahan dan kerinduan.

Ketika mereka sedang enak bercakap-cakap, tiba-tiba debu beterbangan hingga menutupi segala penjuru dan keduanya mendengar ringkikan kuda serta gemerincing senjata. Rupanya, itu adalah suara pasukan istana Kerajaan Frank.

Perkaranya adalah sebagai berikut. Ketika Raja Frank mengawinkan putrinya dengan si menteri, dan si menteri mengajak sang putri ke istana yang dibuatnya pada suatu malam, maka pada pagi harinya sang raja datang untuk menemui putrinya. Ia ingin menjalani waktu pagi bersama putrinya, sebagaimana kebiasaan para raja dengan putri mereka.

Saat berangkat dari istana, Raja Frank sudah membawa sejumlah kain sutra, beberapa kepingan emas dan perak, untuk diberikan kepada para pelayan dan tukang sisir putrinya. Ia pun berangkat ke istana si menteri dengan ditemani oleh beberapa anak buahnya. Sesampainya di istana itu,

sang raja dapati si menteri tepar di atas kasurnya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, dan ia tidak melihat putrinya. Maka keruhlah keadaannya dan kacau pikirannya.

Lantas, Raja Frank menyuruh anak buahnya untuk dibawakan air panas, cuka, dan buah kundur. Sang raja mencampur bahan-bahan itu satu dengan yang lain, lalu ia hirupkan kepada si menteri satu-dua kali. Tiba-tiba, si menteri terbangun dengan keadaan linglung. Sang raja bertanya kepadanya tentang keadaannya dan keadaan putrinya.

"Wahai Raja Agung, hamba tidak mengetahuinya selain ia memberi hamba segelas *khamar* dengan tangannya sendiri. Sejak itu, hamba tidak tau apa-apa. Hamba benar-benar tidak tahu perkaranya dan di mana ia saat ini," jawab si menteri.

Ketika raja mendengar pengakuan si menteri, jadilah cahaya di wajahnya suram. Lalu, ia menghunuskan pedang dan memenggal kepala si menteri itu hingga tewas seketika. Kemudian, raja memanggil para pelayan dan kusir. Ketika mereka hadir, raja meminta kedua kudanya.

"Wahai Raja, sesungguhnya kedua kuda itu telah menghilang malam tadi. Ketua kami juga menghilang bersama kedua kuda itu. Ketika pagi tiba, kami dapati seluruh pintu terbuka," lapor kusir kuda itu.

"Demi hak agamaku dan apa yang dipercaya oleh keyakinanku, tidaklah mengambil kedua kuda itu kecuali putriku dan tawanan yang berkhidmat kepada gereja itu. Lelaki itu telah melarikan diri putriku. Aku lepaskan ia pada penawanan pertama. Aku benar-benar mengenalnya. Dan sungguh, tidak ada yang melepaskannya dari tanganku untuk kedua kalinya melainkan si menteri yang cacat mata ini, sedang ia kini telah menerima balasannya," ucap sang raja.

Kemudian, Raja Frank memanggil tiga orang anaknya. Mereka adalah para kesatria dan pemberani. Mereka memimpin seribu pasukan berkuda di setiap medan perang. Sang raja berteriak kepada mereka dan menyuruh mereka untuk mencari putri dan lelaki Muslim itu.

Maka, ketiganya pun menunggang kuda bersama sang raja dengan membawa seluruh pasukan khusus kerajaan dan pembesar negeri. Mereka

berjalan mengikuti jejak kedua orang yang dicarinya, menyusul mereka berdua di lembah itu.

Maka, ketika Maryam Azzinariyah melihat pasukan itu, bangkitlah ia dan menunggangi kudanya serta menenteng pedangnya. Ia membawa persenjataannya dan berkata kepada Nuruddin, "Bagaimana keadaanmu? Bisakah engkau bertarung dan berperang?"

"Sesungguhnya pakaianku dalam pertempuran seperti pakaian *watad* pada pohon kurma...," jawab Nuruddin.

Mendengar perkataan Nuruddin itu beserta syair yang disenandungkannya, Maryam Azzinariyah tertawa dan berkata, "Wahai Tuan Nuruddin, tetaplah di tempatmu. Aku akan melindungimu dari kejahatan mereka, walaupun jumlah mereka seperti butiran pasir."

Kemudian, Maryam Azzinariyah bersiap-siap. Ia menaiki kudanya dan melepaskan dari tangannya ujung *anan* dan memutar lembing. Maka, keluarlah kuda itu dari bawah, seolah-olah ia adalah angin yang bertiup atau air yang memancar.

Maryam Azzinariyah memang perempuan paling pemberani di zamannya. Sebab, ketika kecil, ayahnya mengajarinya menunggang kuda, mengarungi lautan pertempuran di kegelapan malam.

"Naikilah kudamu dan ikutlah di belakangku. Apabila kita kocar-kacir maka jangan sampai engkau terjatuh. Sebab, kudamu yang bernama *Lahiq* itu tidak bisa disusul oleh siapa pun," ucap Maryam Azzinariyah.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Raja Frank melihat putrinya, ia menoleh kepada anaknya yang paling besar dan berkata, "Wahai Burtuth, wahai yang membalik dengan kepala Qurmus, sesungguhnya saudaramu ini tanpa ada keraguan lagi telah menyerang kita dan menuntut peperangan terhadap kita. Maka, beradulah dengannya dan bawalah ia kepadaku. Demi hak Al-Masih dan agama yang benar, jika engkau menang terhadapnya, janganlah engkau membunuhnya hingga engkau tawarkan kepadanya agama Nasrani. Apabila ia kembali kepada agamanya yang dulu maka bawa pulanglah ia sebagai tawanan. Namun, apabila ia tidak mau kembali ke agamanya maka bunuhlah ia dengan seburuk-buruknya pembunuhan dan siksalah

ia dengan seburuk-buruknya siksaan. Demikian juga lelaki terkutuk yang bersamanya itu. Siksalah ia dengan seburuk-buruknya siksaan."

"Dengan senang hati, Ayah," sahut Burtuth.

Burtuth pun keluar untuk bertarung dengan saudarinya, Maryam Azzinariyah. Ia menyerangnya, dan perempuan itu pun menyerangnya.

"Wahai Maryam, tidakkah cukup kiranya engkau meninggalkan agama ayah-ayah kita dan kakek-kakek kita, lalu kau ikuti agama para turis di negeri ini, yakni agama Islam. Demi Al-Masih dan agama yang benar, jika engkau tidak kembali kepada ayah-ayahmu dan kakek-kakekmu dan kau jalani agamamu dengan sebaik-baiknya, niscaya aku akan membunuhmu dengan seburuk-buruknya pembunuhan dan menyiksamu dengan seburuk-buruknya siksaan," ucap Burtuth.

Maryam Azzinariyah tertawa sambil berkata, "Sekali-kali, tidak akan kembali apa-apa yang telah berlalu. Orang yang mati tidak akan hidup lagi. Aku tekankan kepadamu bahwa demi Allah, aku tidak akan meninggalkan agama Muhammad bin Abdullah yang petunjuk beliau telah meliputi hatiku. Itulah agama yang benar dan aku tidak akan meninggalkannya, walaupun aku diberi bergelas-gelas minuman kebinasaan."

Maka, ketika si terkutuk Burtuth mendengar jawaban adikhnya, jadilah cahaya di mukanya muram. Hal itu sungguh besar dan berat baginya. Lantas, terjadilah di antara keduanya pertempuran dan peperangan yang hebat. Keduanya menyelam ke dalam lembah yang lebar dan panjang. Sejumlah mata menyaksikan pertarungan itu, dan mereka menyatakan rasa kagumnya.

Kedua kakak-beradik itu saling menghindar dan berkelahi. Setiap kali Burtuth membuka bagi saudarinya pintu peperangan, perempuan itu pun jadi batal. Maryam Azzinariyah menutupnya dengan keahliannya yang bagus, kekuatan, pengetahuan, dan kepandaiannya yang lihai dalam bertarung. Keduanya senantiasa dalam keadaan demikian hingga debu menyapu kepala mereka dan menghilanglah kedua kesatria itu dari pandangan orang-orang.

Maryam Azzinariyah bersiasat dan menutup jalan Burtuth hingga lelaki itu lemah, hilang semangatnya, berkurang tekadnya, dan melemah kekuatannya. Tak butuh waktu lama, perempuan itu memenggal lehernya

kakaknya. Maka, Allah Swt. menyegerakan jiwa Burtuth menuju neraka, dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.

Kemudian, Maryam Azzinariyah berkeliling di medan perang dan tusuk-menusuk bersama pasukan Kerajaan Frank. Bahkan, ia meminta yang lain keluar untuk bertarung.

"Adakah yang mau bertempur lagi denganku," tantang Maryam Azzinariyah. "Adakah yang mau bertarung? Tidaklah keluar seorang yang lemah dan malas! Tidak akan keluar kepadaku kecuali para pendekar, musuh-musuh agama! Akan kuberi minum mereka dengan segelas siksaan yang menghinakan, wahai para penyembah berhala, orang-orang kafir dan melampaui batas. Ini adalah hari yang padanya orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir kepada Tuhan yang Maha Penyayang ditentukan!"

Ketika Raja Frank melihat putranya paling besar telah terbunuh, ia memukul-mukul mukanya, merobek-robek pakaiannya, dan berteriak kepada anaknya yang pertengahan, "Keluar, wahai Anakku, dan segera bertempur dengan Maryam. Balaslah kematian saudaramu, Burtuth. Bawalah ia kepadaku sebagai tawanan yang hina!"

"Dengan senang hati, wahai Ayah," jawab si putra pertengahan itu sembari keluar untuk bertarung dengan saudarinya, Maryam Azzinariyah.

Ia dengan secepat kilat menyerangnya, perempuan itu pun menyerangnya balik. Maka, keduanya pun bertempur dengan sangat hebat dibanding dengan pertempuran yang pertama. Si putra pertengahan itu mengetahui bahwa ia tidak mampu untuk bertarung dengan Maryam Azzinariyah. Maka, ia ingin lari. Namun, hal itu tidak mungkin ia lakukan. Setiap kali ia berbelok untuk melarikan diri, perempuan itu mendekatinya, menempelnya, dan mempersempit gerakannya. Lantas, perempuan itu memenggal lehernya hingga tewas sebagaimana kakak pertamanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya setelah Maryam Azzinariyah membunuh kakak keduanya, perempuan itu berkeliling di medan pertempuran dan menantang, "Di manakah para kesatria dan pemberani? Di manakah si menteri yang cacat matanya dan pincang?"

Maka, ketika itu, berteriaklah Raja Frank dengan hati yang terluka dan mata dialiri air mata duka, "Ia telah membunuh anakku, demi hak Al-Masih dan agama yang benar!

Kemudian, sang raja berteriak kepada anaknya yang paling kecil, "Wahai Damyan, wahai yang membalik dengan menguliti anak-anak, keluarlah wahai Anakku, untuk bertarung dengan saudaramu. Ambillah

pembalasan untuk kedua kakakmu. Serang ia sekehendakmu. Bila engkau mendapatkannya maka bunuhlah ia dengan seburuk-buruknya pembunuhan."

Keluarlah Damyan dan langsung menyerang Maryam Azzinariyah. Perempuan itu pun, dengan kehebatannya, balik menyerangnya dengan keahliannya yang baik, dan pengetahuannya terhadap ilmu peperangan dan kekesatriaan yang paripurna.

"Wahai Musuh Allah, wahai musuh kaum Muslimin, akan aku susulkan engkau kepada kedua saudaramu, dan itulah seburuk-buruknya tempat bagi orang kafir," ucap Maryam Azzinariyah.

Perempuan itu pun mencabut pedangnya dari sarungnya dan langsung menebas leher serta kedua tangan saudaranya itu. Maka, menyusullah Damyan kepada kedua saudaranya. Semoga Allah Swt. menyegerakan jiwanya menuju neraka, seburuk-buruknya tempat kembali.

Ketika para *bithriq* dan kesatria yang ikut bersama Raja Frank melihat ketiga pangeran itu—yang merupakan orang-orang yang paling pemberani di zamannya—maka hati mereka gentar terhadap Maryam Azzinariyah. Mereka sungguh terkejut dengan kehebatan perempuan itu. Lalu, mereka menundukkan kepala ke tanah dan yakin bahwa kebinasaan, kehancuran, dan kehinaan sedang menyongsongnya. Hati mereka terbakar karena marah. Lantas, mereka mundur dan berbalik arah melarikan diri.

"Sesungguhnya, Maryam telah melepaskan diri dari kami," batin masing-masing pasukan "Dan, bila aku nekat sendirian keluar bertempur dengannya, niscaya ia akan mengalahkanku, lalu membunuhku dengan seburuk-buruknya pembunuhan dan menyiksaku dengan seburuk-buruknya siksaan, sebagaimana ia lakukan kepada para saudaranya. Karena tidak ada lagi baginya harapan kepada kami dan aku tidak lagi mengharapkannya untuk kembali, pendapat terbaik bagiku adalah aku menjaga kehormatanku dan kembali ke kotaku."

Raja Frank mengulurkan tali kekang kudanya dan kembali ke kotanya. Ketika ia telah berada di istananya, terbakalah api di hatinya karena terbunuhnya tiga orang putranya, tercerai-berainya pasukannya, dan hancurnya kehormatannya. Namun, ia tidak berdiam diri. Setengah

jam kemudian, ia meminta kepada para pembesar negerinya untuk menghadap. Lalu, setelah mereka menghadap, sang raja mengadukan kelakuan putrinya terhadapnya, tentang terbunuhnya tiga orang putranya, dan kesedihan serta duka hatinya.

Sang raja meminta pendapat dari mereka tentang bagaimanakah cara terbaik untuk mengatasi kesulitan yang ia rasakan. Mereka menyarankan untuk menulis surat kepada khalifah Allah Swt. di bumi-Nya, Amirul Mu'minin Harun ar-Rasyid. Raja Frank menyetujui usul itu. Ia pun menulis surat dan—setelah menyucapkan salam kepada sang khalifah—berkata:

> Sesungguhnya, kami mempunyai seorang putri yang bernama Maryam Azzinariyah. Ia telah dirusak oleh seorang tawanan dari kaum Muslimin yang bernama Nuruddin, putra saudagar Tajuddin asal Mesir. Orang tersebut membawa putri kami pada suatu malam dan keluar dengannya menuju ke ujung negerinya. Maka, kami memohon karunia Tuan Amirul Mu'minin untuk menulis kepada seluruh negeri Muslim agar jika mendapatkan putri kami, segera mengirimkannya kepada kami bersama seorang utusan yang tepercaya.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya Raja Frank menulis surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang di dalamnya memohon karunianya untuk menulis surat kepada seluruh negeri Muslim agar mencari putrinya, Maryam Azzinariyah, dan mengirimkannya pulang negerinya bersama seorang utusan yang tepercaya daripada pelayan khalifah. Sang raja juga menyebutkan, "Kami akan memberikan balasan dari bantuan Tuan Amirul Mu'minin kepada kami dalam perkara ini, berupa penyerahan setengah kota Roma yang besar untuk dibangun masjid."

Sesudah menulis surat itu, dengan pendapat para penduduk kerajaan dan pembesar negerinya, Raja Frank melipat surat itu. Lalu, ia panggil

menteri yang menggantikan si menteri cacat mata, dan menyuruhnya untuk menyegel surat itu dengan segel kerajaan. Sang raja juga meminta para pembesar negeri untuk membubuhkan tanda tangan serta cap tangan mereka.

"Jika engkau membawanya maka bagimu akan aku pakaikan pakaian kebesaran dengan dua model," janji sang raja kepada menterinya itu.

Raja Frank menyuruhnya untuk pergi ke kota Baghdad dan menyampaikan surat itu kepada khalifah secara langsung. Maka, si menteri pun pergi membawa surat itu, berjalan melewati lembah-lembah yang kosong, hingga ia sampai di kota Baghdad. Ketika ia memasukinya, ia tinggal di sana selama tiga hari, lalu menanyakan apakah Khalifah Harun ar-Rasyid mengizinkannya untuk hadir ke hadapannya atau tidak. Khalifah mengizinkannya. Maka, si menteri pun masuk dan mencium tanah yang ada di hadapan khalifah. Setelah itu, ia menyerahkan kepada khalifah surat dari Raja Frank. Beserta itu pula, ia memberikan beberapa hadiah dan persembahan yang mengagumkan, yang sesuai dengan selera khalifah.

Ketika khalifah membuka surat itu, ia baca dan pahami isinya. Lantas, ia menyuruh para menterinya untuk segera menulis surat ke seluruh negeri Muslim. Mereka pun mengerjakan tugas itu. Mereka terangkan dalam surat itu ciri-ciri Maryam Azzinariyah dan ciri-ciri Nuruddin. Diterangkan pula bahwasanya keduanya melarikan diri. Maka, barang siapa yang mendapati keduanya, hendaklah menangkapnya, mengirimkannya kepada khalifah, dan memberi peringatan kepada mereka agar tidak lupa dan lalai dalam menerima perintah itu. Kemudian, surat itu distempel dan dikirim melalui para utusan yang bersegera diri melaksanakan perintah itu. Ini adalah perkara para raja dan para pengikutnya.

Adapun perkara Nuruddin dan Maryam Maryam Azzinariyah, sesudah kocar-kacirnya pasukan Kerajaan Frank, keduanya pergi berkendaraan menuju negeri Syam. Tuhan yang Maha Pengasih melindungi mereka sehingga keduanya sampai di kota Damaskus. Adapun para mata-mata yang diutus oleh khalifah untuk mencari mereka telah mendahului mereka ke Damaskus sehari sebelumnya. Maka, Amir Damaskus mengetahui

bahwa ia diperintahkan untuk menangkap mereka berdua jika menemukannya dan membawanya ke hadapan khalifah.

Ketika Maryam Azzinariyah dan Nuruddin masuk ke kota Damaskus, para mata-mata menghadang mereka dan menanyakan nama keduanya. Mereka berdua memberitahukan yang sebenarnya, menceritakan kisah mereka berdua, dan apa yang terjadi kepada mereka. Maka, para mata-mata itu menangkap keduanya dan membawanya kepada Amir Damaskus. Amir itu pun mengirim keduanya kepada khalifah di kota Baghdad. Ketika mereka masuk, mereka mencium tanah yang ada di hadapan khalifah.

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, jika raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Delapan Ratus Tujuh Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya para mata-mata menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, ini adalah Maryam Azzinariyah, putri Raja Frank. Sementara, ini adalah Nuruddin, putra saudagar Tajuddin asal Mesir, tawanan yang merusak perempuan itu atas ayahnya dan mencurinya dari kerajaannya dan membawanya lari ke Damaskus. Kami dapati keduanya ketika mereka masuk ke kota Damaskus dan kami tanyakan nama keduanya. Mereka menjawab dengan yang sebenarnya. Lantas, kami pun membawa mereka di hadapan Paduka."

Sang khalifah melihat kepada Maryam Azzinariyah. Ia lihat, perempuan itu bagus perawakannya, fasih perkataannya, manis bahasanya,

teguh dan kuat jiwanya, seolah perempuan elok satu-satunya di zaman itu. Ketika perempuan itu sampai di hadapan khalifah, ia mencium tanah dan mendoakan agar khalifah senantiasa mulia, bahagia, dan segala kesulitan serta bencana yang menimpanya lenyap. Khalifah sungguh kagum dengan perawakannya, keindahan bahasanya, dan cepatnya ia dalam memberi jawaban.

"Apakah engkau Maryam Azzinariyah, putri Raja Frank?" tanya khalifah.

"Betul, wahai Amirul Mu'minin, imam bagi orang-orang yang bertauhid, dan pelindung *haumatam madin*, dan keponakan *Sayyidil Mursalin*," jawab Maryam Azzinariyah.

Khalifah kemudian menoleh kepada Nuruddin. Ia tampak sebagai seorang pemuda yang elok, bagus rupanya, seolah-olah purnama pada malam 14.

"Apakah engkau Nuruddin, tawanan Romawi, putra saudagar Tajuddin asal Mesir?" tanya khalifah.

"Betul, wahai Amirul Mu'minin, wahai pegangan orang yang menuju kepada Tuhan," jawab Nuruddin.

"Bagaimana engkau melarikan anak ini dari kerajaan ayahnya?" tanya sang khalifah lagi.

Maka, Nuruddin pun menceritakan kepada khalifah semua yang terjadi dari awal sampai akhir. Ketika ia selesai bercerita, kagumlah khalifah terhadap petualangan anak manusia itu.

"Betapa banyak apa yang telah engkau hadapi," puji khalifah.

Kemudian, khalifah menoleh kepada Maryam Azzinariyah dan berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya ayahmu, Raja Frank, menulis kepada kami pada perkara ini. Maka, apakah yang hendak kau katakan?"

"Wahai khalifah Allah di bumi-Nya, penegak sunnah nabi, dan penegak kewajiban, semoga Allah mengekalkan nikmat-Nya kepada Paduka dan melindungi Paduka dari kebinasaan dan kemurkaan. Paduka adalah khalifah Allah di bumi-Nya dan hamba telah masuk ke dalam agama Paduka lantaran hamba tahu bahwa ini adalah agama yang lurus dan

benar. Telah hamba tinggalkan agama kaum kafir yang berdusta atas nama Al-Masih. Kini, hamba menjadi orang yang beriman kepada Allah yang Maha Mulia, dan membenarkan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah. Hamba menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengesakan-Nya, bersujud tunduk kepada-Nya, dan yang hamba agungkan. Hamba berkata di hadapan Amirul Mu'minin bahwa hamba bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan hamba bersaksi bahwasanya Sayyidina Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah Rasulullah yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar, yang diutus kepada semua agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya. Apakah Paduka sudi menerima surat dari raja orang-orang kafir dan sudi mengirimkan hamba kembali ke negeri kaum kafir yang menyekutukan Tuhan yang Maha Mengetahui, mengagumkan salib, menyembah berhala, dan meyakini ketuhanan Nabi Isa *Alaihis Salam*, padahal ia adalah makhluk? Maka, jika Paduka melakukan yang demikian, wahai Amirul Mu'minin, hamba akan bergantungan pada ujung baju Paduka di hari hadapan Allah dan akan hamba adukan Paduka kepada putra paman Paduka, Rasulullah, semoga shalawat dan salam selalu tercurah atas beliau, pada hari yang tidak memberi manfaat harta dan anak kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang suci."

"Wahai Maryam, aku berlindung kepada Allah daripada melakukan yang demikian," sahut Khalifah Harun ar-Rasyid. "Bagaimana bisa aku akan mengembalikan seorang Muslimah yang bertauhid kepada Allah dan membenarkan rasul-Nya kepada apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya?"

"Hamba bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan hamba bersaksi bahwasanya Sayyidina Muhammad adalah utusan Allah," seru Maryam Azzinariyah.

"Wahai Maryam, semoga Allah memberkahimu dan menambahkanmu hidayah kepada agama Islam. Sekiranya engkau Muslim dan mengesakan Allah, maka untukmu ada hak yang wajib, yaitu aku tidak boleh lalai padamu selamanya, walaupun aku diiming-imingi permata dan emas seisi bumi. Maka, tenangkanlah hatimu, dinginkanlah matamu, dan

lapangkanlah dadamu. Janganlah bikin hatimu selain dalam ketenangan. Apakah engkau rela jika pemuda ini, Nuruddin, menjadi suamimu dan keluargamu?" tanya khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, bagaimana hamba tidak rela ia menjadi suami hamba, padahal ia telah membeli hamba dengan hartanya, dan ia telah berbuat baik kepada hamba dengan sebaik-baiknya kebaikan?" jawab Maryam Azzinariyah. "Dari kesempurnaan perbuatan baiknya, ia telah beberapa kali bertaruh nyawa demi hamba."

Maka, khalifah pun menikahkan keduanya, menyediakan mahar, menghadirkan para hakim dan saksi, serta mengundang seluruh pembesar negeri untuk menghadiri akad nikah. Saat itu, hadir pula menteri Raja Frank. Maka, khalifah menoleh kepadanya.

"Apakah engkau mendengar perkataannya?" tanya khalifah kepada si menteri. "Bagaimana aku akan mengembalikannya kepada ayahnya yang kafir, sedang ia Muslimah dan bertauhid kepada Allah? Bisa jadi, rajamu akan berbuat buruk dan berbuat kasar kepadanya, lebih-lebih perempuan itu telah membunuh anak-anaknya. Kalau itu terjadi, aku akan menanggung dosanya pada Hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: 'Dan, Allah tidak akan menjadikan jalan bagi orang-orang kafir atas orang-orang Mukmin.' Maka, kembalilah kepada rajamu dan katakanlah kepadanya, 'Hamba kembali dan janganlah Paduka berkeinginan lagi pada perkara ini."

Si menteri yang sejak semula memang seorang yang bodoh, berkatalah kepada khalifah, "Wahai Amirul Mu'minin, demi Al-Masih dan agama yang benar, hamba tidak mungkin untuk kembali tanpa membawa Maryam, walaupun ia sudah jadi mualaf. Sebab, jika hamba kembali dengan tangan kosong, niscaya raja hamba akan membunuh hamba."

"Bawalah orang terkutuk ini dan bunuhlah ia, lalu bakarlah mayatnya" titah khalifah kepada algojo istana.

"Wahai Amirul Mu'minin, janganlah Paduka najisi pedang Paduka dengan darah orang terkutuk ini," tegas Maryam Azzinariyah.

Kemudian, Maryam Azzinariyah menghunus pedangnya dan menebaskannya ke kepala si menteri sehingga memisahkan kepalanya dari badannya. Ruh si menteri pun pergi ke tempat kebinasaan, yaitu Neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.

Melihat tindakan itu, kagumlah khalifah kepada Maryam Azzinariyah, akan kekerasan tangannya dan kekuatan hatinya.

Beberapa saat kemudian, khalifah memakaikan kepada Nuruddin pakaian kebesaran dan ia berikan kepada suami-istri itu tempat di istana. Untuk keduanya, khalifah memberikan gaji dan tunjangan untuk membeli segala perlengkapan rumah tangga, berupa pakaian, perabotan, dan wadah-wadah yang berharga. Maka, mereka berdua tinggal di Baghdad beberapa waktu lamanya dalam keadaan hidup yang paling makmur dan tenteram.

Setelah lama menjalani kehidupan rumah tangga, Nuruddin rindu kepada ibu dan ayahnya. Ia sampaikan perkara itu kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Ia meminta izin kepadanya untuk ke negerinya dan mengunjungi para kerabatnya. Ia juga membawa Maryam Azzinariyah di hadapan khalifah. Dan, sang khalifah pun mengizinkan mereka untuk pergi.

Khalifah memberikan berbagai hadiah dan persembahan yang berharga untuk Nuruddin dan Maryam Azzinariyah. Khalifah juga memberikan wejangan kepada keduanya dengan wejangan-wejangan yang penuh hikmah. Tidak cukup di situ, khalifah pun mengirim surat kepada Amir Mesir, para ulama, dan pembesar negeri agar Nuruddin Maryam Azzinariyah dilindungi serta dimuliakan dengan sebaik-baiknya kemuliaan.

Ketika sampai kabar tersebut ke Mesir, senanglah saudagar Tajuddin dengan kembalinya putranya, Nuruddin. Demikian ibunya, juga teramat senang. Para pembesar dan pejabat negeri Mesir, karena wasiat Khalifah Harun ar-Rasyid, keluar untuk menyambut kedatangan rombongan Nuruddin dan Maryam Azzinariyah. Ketika Nuruddin berkumpul dengan ibu dan ayahnya, senanglah mereka satu sama lain, dan hilanglah dari hati mereka rasa duka dan kesedihan. Demikian pula dengan sang menantu, Maryam Azzinariyah, juga mereka muliakan.

Hari itu adalah hari yang agung, elok, dan luar biasa membahagiakan bagi mereka. Sebab, pada hari itu, berkumpullah orang-orang mencintai dan yang dicintai, dan tersambung orang-orang yang mencari dan orang yang dicari. Untuk memuliakan Nuruddin dan istrinya, para amir dan pejabat mengadakan perjamuan setiap hari. Sungguh, suami-istri itu memperoleh kemuliaan yang melimpah.

Berbagai hadiah dan persembahan dari sejumlah amir, pembesar, dan saudagar kaya mengalir setiap hari ke haribaan Nuruddin dan istrinya. Kegembiraan itu seolah lebih besar daripada kegembiraan hari raya. Sepasang suami-istri itu senantiasa berada dalam kesenangan, kelezatan, nikmat yang besar, dan menggembirakan.

Nuruddin dan Maryam Azzinariyah menjalani hari-hari yang bahagia dalam beberapa waktu lamanya, hingga datang kepada mereka apa yang menghilangkan kelezatan, yang memisahkan perkumpulan, dan yang merobohkan rumah-rumah, istana-istana, dan yang mengisi perut kuburan. Keduanya dipindah dari dunia ini dengan alam kubur, dan jadilah bagian dari orang-orang yang meninggal dunia. Maha Suci Dia yang Maha Hidup, yang tidak mati, dan di tangan-Nya terletak baik kekuasaan alam nyata maupun alam gaib.

IKATAN PELAJAR

Nahdlatul Ulama

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah)

karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

KISAH 1001 MALAM

Pada zaman Khalifah Harun ar-Rasyid, seluruh jin di dunia ini tunduk kepada raja diraja jin yang berkuasa di Kepulauan Waq Waq. Ia punya anak cantik bernama Putri Manar Sana. Nah, putri ini dinikahi oleh seorang pengrajin emas, Hasan ash-Sha'igh al-Bashri. Petualangan lelaki asal Basrah itu dalam menjerat hati sang pujaannya, badai yang menerpa biduk rumah tangganya, serta penaklukannya terhadap Kerajaan Waq Waq yang fantastis, mengawali *Kisah 1001 Malam Jilid 7* (dari malam 738 sampai 879) ini.

Selanjutnya, disajikan hikayat yang membangkitkan renungan-renungan sufistik tentang sepasang sahabat, yang satu jahat seumur hidup (Abu Qair), satunya lagi baik seumur hidup (Abu Shair). Hikayat ini mendedahkan bahwa rupanya kebaikan yang tak terbatas mampu "membunuh" kejahatan yang tak terbatas. Diangkat pula hikayat perselingkuhan seorang istri Yahudi dengan lelaki Nasrani. Hikayat ini membuka kedok tabiat buruk bangsa Yahudi.

Terakhir, dibentangkan kisah tentang Nuruddin, putra saudagar bersahaja asal Mesir yang terperosok dalam gemerlap kehidupan kawula muda yang melanggar batas-batas agama dan tradisi. Ia lantas dihukum oleh Tuhan dengan "dibuang" ke kota jauh Iskandariah. Tetapi, ini bukan akhir hidupnya, justru permulaan dari petualangannya. Hal-hal fantastis apakah yang akan ia hadapi? Jilid ini akan menjawabnya.

Fiksi DIVA Press

NOVEL (LITERATUR KLASIK)
ISBN: 978-602-391-582-8
9 786023 915828
Harga P. Jawa Rp120.000,00